

# **HUBUNGAN SETTING JALUR PEDESTRIAN DENGAN ATRIBUT PEMILIHAN LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA PADA SIANG HARI**

**Studi kasus: zona perdagangan dan jasa  
pada penggal Jl Pemuda Semarang**



**TESIS**

**Disusun Oleh:  
Lia Kencana Sari  
L4B 002 162**

**Program Pasca Sarjana  
Magister Teknik Arsitektur  
Universitas Diponegoro  
2004**

# **HUBUNGAN SETTING JALUR PEDESTRIAN DENGAN ATRIBUT PEMILIHAN LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA PADA SIANG HARI**

**Studi kasus: zona perdagangan dan jasa  
pada penggal Jl Pemuda Semarang**

**Disusun Oleh:  
Lia Kencana Sari  
L4B 002 162**

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 5 Juni 2004**

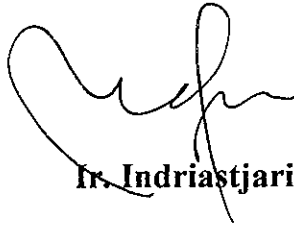
**Tesisi ini Telah Diterima  
sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Teknik Bidang Ilmu Arsitektur**

**Pembimbing Utama**

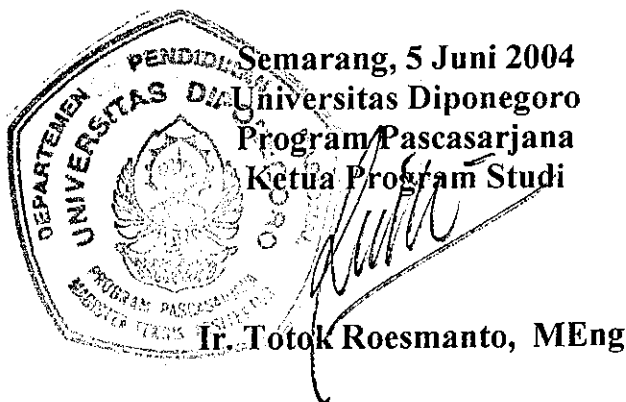
**Pembimbing Pendamping**



**Ir. Djoko Indrosaptono, MT**



**Ir. Indriastjario, MEng**



<b>UPT-PUSTAK-UNDIP</b>	
Nn. Daft:	3197/T/MT A /e/
Tgl.	30/12 04

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan bantuan-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh derajat S2 Magister Teknik Arsitektur di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Adapun judul yang diajukan adalah *Hubungan Setting Jalur Pedestrian dengan Atribut Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Pada Siang Hari, Studi kasus: Zona Perdagangan dan Jasa pada Penggal Jl Pemuda Semarang*.

Dengan selesainya tesis ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Ir. Djoko Indrosaptono, MT dan Bapak Ir. Indriastjario, MEng, selaku dosen pembimbing tesis di Program Studi MTA Undip.
- Bapak Ir. Edi Darmawan, MEng, selaku dosen penguji tesis di Program Studi MTA Undip.
- Bapak Ir. Totok Roesmanto, MEng dan Bapak Ir. Edi Darmawan, MEng, selaku Ketua dan Sekretaris di Program Studi MTA Undip.
- Mbak Tutik, Mbak Etik, dan Mas Moko yang telah membantu kelancaran jalannya program perkuliahan di Program Studi MTA Undip.
- Para pedagang kaki lima di penggal Jl Pemuda Semarang atas kesediaannya untuk berbagi informasi.
- Ayah-bunda dan adik-adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama masa studi di Program Studi MTA Undip.
- Jarot Dwi Wisudanto, ST tercinta atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya.
- Rekan-rekan satu angkatan, atas kekompakan dan dorongannya.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semarang, 5 Juni 2004

Penyusun

## ABSTRAK

Jalur pedestrian sebagai salah satu bentuk ruang terbuka berupa *linier space* merupakan sektor yang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembang sebagai penghubung antara magnet kegiatan satu dengan lainnya, yang akan semakin berkembang karena dilalui banyak orang setiap harinya. Sering kita jumpai ruang terbuka di tengah kota, jalan, dan juga pedestrian dipergunakan sebagai tempat berdagang. Dalam hal ini yang biasa terjadi adalah penggunaan ruang formal untuk aktivitas sektor informal.

Pada tempat dan waktu yang sama terjadi fungsi yang bercampur dan saling mempengaruhi antara dua kelompok aktivitas, yaitu pedagang kaki lima dengan pengguna ruang publik yang lain, dalam hal ini adalah pejalan kaki, di mana pejalan kaki menggunakannya sebagai sistem penghubung, sementara pedagang memanfaatkan lokasi yang ada sebagai fungsi perdagangan. Hal itu terjadi karena adanya interaksi antar pengguna ruang publik dalam bentuk *demand* dan *supply* yang memberikan peluang terjadinya aktivitas itu di tempat tersebut.

Jl Pemuda adalah jalan arteri primer yang menghubungkan Tugu Muda dengan kawasan Kota Lama. Jl Pemuda sebagai salah satu *path*, jaringan di mana manusia akan bergerak dari satu tempat ke tempat lain memegang peranan penting bagi sarana transportasi manusia, barang, dan jasa dalam menghidupkan kawasan ini. Terbentuknya pedagang kaki lima (PKL) justru mampu meramaikan Jalan Pemuda ini. Kondisi fisik Jalan Pemuda yang memiliki *pedestrian ways* lebar, memberikan kesempatan bagi kegiatan informal seperti PKL tersebut untuk tumbuh dan berkembang. Keunggulan inilah yang memang dimanfaatkan menjadi pendukung kesinambungan aktivitas kegiatan PKL dari hari ke hari.

Untuk itu perlu diungkap lebih lanjut, persepsi atribut apa sajakah yang menyebabkan pedagang kaki lima memilih lokasi berjualan pada jalur pedestrian di jalur pedestrian sepanjang penggal jalan tersebut. Usaha untuk mengungkap hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi PKL pada siang hari dilakukan dengan pendekatan perilaku. Komponennya meliputi jalur pedestrian sebagai *setting*, pedagang kaki lima sebagai pelaku, dan atribut yaitu kualitas hubungan antara setting dengan pelaku. Pendekatan perilaku menggunakan teknik *behaviorial mapping* yang diperkuat dengan wawancara terbuka terhadap 63 orang responden PKL.

Kesimpulan dari penelitian adalah terdapat hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi PKL dalam berdagang. Atribut yang berpengaruh antara lain adalah aksesibilitas (kedekatan dengan pusat keramaian, aksesibilitas ke tempat tinggal, orientasi, dan perletakan street furniture yang tidak menghalangi), kenyamanan (keteduhan dan posisi terhadap jalur pedestrian – sejajar atau lebih rendah-), visibilitas, dan teritoriality.



## ABSTRACT

Pedestrian ways, as one of the linear open space, is a potential sector to grow as a connector between activity spots which is passed by people everyday. Sometimes, we see that pedestrian ways is used as a place of trading. In this case, the formal space is used for the informal space.

On the same place and the same time, there are two function between street trader and pedestrians that mixed and interviewing each other. The street trader used it as a place to trade and the pedestrians used it as a circulation space. It happens because of interaction among the user and demand-supply factor on the open space.

Jl Pemuda is a primer artery street which connected Tugu Muda to Old City District. Jl Pemuda as one of the path, network where people will move from one spot to another, hold an important element for transportation. Physical condition of Jl Pemuda which has wide pedestrian ways has given the street trader a chance to grow up.

That's why we need to know better about any attributes that caused the street trader choose their trading location on the pedestrian ways along the street. The efforts to find it is using behavioral approach. The components are pedestrian ways as setting, street trader as the actor, and the attributes. In this case we took 63 respondent for being interviewed.

Then, we can conclude that there is a connections between setting and attributes of street trader location. The attributes are accessibility, comfort, visibility, and territoriality.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Grafik.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Spasial.....	11
2. Ruang Lingkup Substansial.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Ruang Terbuka Publik.....	14
1. Ruang.....	14
2. Jalur Pejalan Kaki.....	18
B. Pedagang Kaki Lima.....	22
1. Pengertian dan Karakteristik Sektor Informal.....	22
2. Hubungan Sektor Formal dengan Sektor Informal.....	24
3. PKL dalam Sektor Informal.....	25
4. Karakteristik Lokasi Kegiatan PKL.....	27
5. Pola Pelayanan Kegiatan PKL.....	30
6. Sarana Fisik Dagangan bagi PKL.....	34
7. Jenis Barang Usaha.....	36
C. Perilaku Manusia.....	36
1. Motivasi.....	37
2. Persepsi.....	39
3. Model Manusia.....	43
4. Teori Atribusi.....	45
5. Atribut.....	46
6. Dimensi Manusia.....	51
<b>BAB III METODOLOGI</b>	
A. METODE PENELITIAN.....	55
B. LOKASI PENELITIAN.....	56
C. PENENTUAN RESPONDEN DAN SAMPEL.....	56
D. BAHAN DAN ALAT PENELITIAN.....	57
E. LANGKAH PENELITIAN.....	58
1. Tahap Persiapan.....	58
2. Tahap Pelaksanaan.....	59

<b>F. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
1. Variabel Penelitian.....	59
2. Definisi Konsep.....	60
3. Definisi Operasional.....	62
4. Matriks Operasional Penelitian.....	63
5. Metode Pengumpulan Data.....	65
6. Analisis Data.....	69
7. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	71
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....</b>	<b>72</b>
1. Lokasi Penelitian.....	72
2. Tinjauan Jl Pemuda.....	78
3. Data Setting Jalur Pedestrian.....	85
4. Data Pedagang Kaki Lima.....	100
<b>B. Data Pemetaan.....</b>	<b>109</b>
1. Place Centered Mapping.....	109
2. Person Centered Mapping.....	118
<b>C. Hasil Penelitian.....</b>	<b>172</b>
<b>D. Pembahasan.....</b>	<b>242</b>
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>254</b>
<b>B. Rekomendasi.....</b>	<b>258</b>
 <b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>xiii</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Hubungan Sektor Formal dengan Sektor Informal.....	24
Tabel 3.1. Variabel Terikat.....	63
Tabel 3.2. Variabel Bebas.....	64
Tabel 4.2. Daftar Jumlah PKL dan Jenis Usaha Akhir tahun 2003.....	102
Tabel 4.3. Jumlah PKL di Kota Semarang.....	103
Tabel 4.5. PKL Buah-buahan.....	118
Tabel 4.6. PKL Tahu Sumedang.....	119
Tabel 4.7. PKL Kue Bandung.....	120
Tabel 4.8. PKL Mie Ayam.....	121
Tabel 4.9. PKL Nasi Kucing.....	122
Tabel 4.10. PKL Stempel dan Letter 'Dony Jaya'.....	123
Tabel 4.11. PKL Nasi Kucing Pak Arifin.....	124
Tabel 4.12. PKL Pisang Plenet.....	125
Tabel 4.13. PKL Stempel dan Letter 'Merpati'.....	126
Tabel 4.14. PKL Kaos Kaki dan Sleyer.....	127
Tabel 4.15. PKL Meja Belajar.....	128
Tabel 4.16. PKL Soto Lamongan.....	129
Tabel 4.17. PKL Mie Ayam Pak Mul.....	130
Tabel 4.18. PKL Mobil Kelontong.....	131
Tabel 4.19. PKL 'payung' Teh Botol dan Rokok.....	132
Tabel 4.20. PKL Stempel dan Letter 'Pemuda'.....	133
Tabel 4.21. PKL Nasi Rames.....	134
Tabel 4.22. PKL Pelukis.....	135
Tabel 4.23. PKL Stempel dan Letter 'Permata'.....	136
Tabel 4.24. PKL Nasi Kucing.....	137
Tabel 4.25. PKL Rokok dan Makanan Kecil.....	138
Tabel 4.26. PKL Stiker.....	139
Tabel 4.27. PKL Rokok dan Minuman Mbak Rita.....	140
Tabel 4.28. PKL Jamu dan Minuman.....	140
Tabel 4.29. PKL Rokok dan Minuman Bu Maria.....	141
Tabel 4.30. PKL Kaset VCD.....	142
Tabel 4.31. PKL Loempia.....	143
Tabel 4.32. PKL Gado-gado Utama.....	144
Tabel 4.33. PKL Rokok.....	144
Tabel 4.34. PKL Stempel dan Letter 'Soliq'.....	145
Tabel 4.35. PKL Buku Bekas.....	146
Tabel 4.36. PKL Stempel dan Letter 'Aulia'.....	147
Tabel 4.37. PKL Stempel dan Letter.....	147
Tabel 4.38. PKL Stempel dan Letter 'Takana'.....	148
Tabel 4.39. PKL Rokok.....	148
Tabel 4.40. PKL Nasi.....	149
Tabel 4.41. PKL Es Campur.....	149
Tabel 4.42. PKL Gado-gado dan Tahu Gimbal.....	150
Tabel 4.43. PKL Stempel dan Letter 'Anna'.....	150
Tabel 4.44. PKL Stempel dan Letter 'Seda'.....	151
Tabel 4.55. PKL Stempel dan Letter 'Erlin'.....	152
Tabel 4.46. PKL Rokok.....	153

Tabel 4.47. PKL Stempel dan Letter 'Ridho'.....	154
Tabel 4.48. PKL Stempel dan Letter 'Krida'.....	155
Tabel 4.49 PKL Es Buah.....	156
Tabel 4.50. PKL Handuk dll.....	157
Tabel 4.51. PKL Ikat Pinggang dll.....	158
Tabel 4.52. PKL Jam dan Mainan.....	159
Tabel 4.53. PKL Asesoris 1.....	160
Tabel 4.54. PKL Asesoris 2.....	161
Tabel 4.55. PKL Asesoris Rambut.....	162
Tabel 4.56. PKL Batu Akik.....	163

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1. Jl Pemuda Semarang.....	8
Gambar 1.2. Obyek Penelitian.....	12
Gambar 2.1. Skema Persepsi.....	41
Gambar 2.2. Diagram Model Tempat/Ruang.....	49
Gambar 3.1 Bagan Penelitian Kualitatif Rasionalistik.....	55
Gambar 3.2. Wilayah Penelitian.....	56
Gambar 4.1. Peta Wilayah Pengembangan.....	72
Gambar 4.2. Jl Bodjong.....	74
Gambar 4.3. Peta Segitiga Perdagangan Semarang.....	75
Gambar 4.4. Jl Pemuda Saat Ini.....	76
Gambar 4.5. Pencapaian Jl Pemuda.....	78
Gambar 4.6. Skyline Bangunan yang Tidak Teratur.....	87
Gambar 4.7. Pembatas Jalan di Depan Sri Ratu.....	88
Gambar 4.8. Pembatas Jalan di Depan Hotel Dinya Puri.....	88
Gambar 4.9. Parkir pada Bahu Jalan.....	88
Gambar 4.10. Parkir di Jalur Pedestrian.....	89
Gambar 4.11. Keberadaan PKL Mengurangi Lebar Efektif Jalur Pedestrian.....	90
Gambar 4.12. Papan Reklame.....	91
Gambar 4.13. Toko OEN.....	92
Gambar 4.14. Halte.....	94
Gambar 4.15. Jembatan Penyeberangan.....	95
Gambar 4.16. Pohon Glodogan Sebagai Peneduh.....	95
Gambar 4.17. Bak Tanaman Permanen.....	95
Gambar 4.18. Kondisi Tong Sampah.....	96
Gambar 4.19. Jaringan Kabel Listrik.....	97
Gambar 4.20. Telepon Umum.....	97
Gambar 4.21. Hydrant Pillar.....	98
Gambar 4.22. Bagan Aktivitas PKL.....	105
Gambar 4.23. Bagan Aktivitas Pembeli.....	106
Gambar 4.24. Sarana Berdagang, Warung.....	107
Gambar 4.25. Sarana Berdagang, Gerobak.....	107
Gambar 4.26. Sarana Berdagang, Meja.....	108
Gambar 4.27. Sarana Berdagang, Lesehan.....	108
Gambar 4.28. Zona A pada Siang Hari.....	109
Gambar 4.29. Zona B pada Siang Hari.....	110
Gambar 4.30. Zona C pada Siang Hari.....	111
Gambar 4.31. Zona D pada Siang Hari.....	112
Gambar 4.32. Potongan Zona A pada Siang Hari.....	113
Gambar 4.33. Potongan Zona B pada Siang Hari.....	114
Gambar 4.34. Potongan Zona B pada Siang Hari.....	115
Gambar 4.35. Potongan Zona C pada Siang Hari.....	116
Gambar 4.36. Potongan Zona C pada Siang Hari.....	117
Gambar 4.37. PKL Buah-buahan.....	118
Gambar 4.38. PKL Tahu Sumedang.....	119
Gambar 4.39. PKL Kue Bandung.....	120
Gambar 4.40. PKL Mie Ayam.....	121

Gambar 4.41. PKL Nasi Kucing.....	122
Gambar 4.42. PKL Stempel dan Letter 'Dony Jaya'.....	123
Gambar 4.43. PKL Nasi Kucing Pak Arifin.....	124
Gambar 4.44. PKL Pisang Plenet.....	125
Gambar 4.45. PKL Stempel dan Letter 'Merpati'.....	126
Gambar 4.46. PKL Kaos Kaki dan Sleyer.....	127
Gambar 4.47. PKL Meja Belajar.....	128
Gambar 4.48. PKL Soto Lamongan.....	129
Gambar 4.49. PKL Mie Ayam Pak Mul.....	130
Gambar 4.50. PKL Mobil Kelontong.....	131
Gambar 4.51. PKL 'payung' Teh Botol dan Rokok.....	132
Gambar 4.52. PKL Stempel dan Letter 'Pemuda'.....	133
Gambar 4.53. PKL Nasi Rames.....	134
Gambar 4.54. PKL Pelukis.....	135
Gambar 4.55. PKL Stempel dan Letter 'Permata'.....	136
Gambar 4.56. PKL Nasi Kucing.....	137
Gambar 4.57. PKL Rokok dan Makanan Kecil.....	138
Gambar 4.58. PKL Stiker.....	139
Gambar 4.59. PKL Rokok dan Minuman Mbak Rita.....	140
Gambar 4.60. PKL Jamu dan Minuman.....	140
Gambar 4.61. PKL Rokok dan Minuman Bu Maria.....	141
Gambar 4.62. PKL Kaset VCD.....	142
Gambar 4.63. PKL Loenpia.....	143
Gambar 4.64. PKL Gado-gado Utama.....	144
Gambar 4.65. PKL Rokok.....	144
Gambar 4.66. PKL Stempel dan Letter 'Soliq'.....	145
Gambar 4.67. PKL Buku Bekas.....	146
Gambar 4.68. PKL Stempel dan Letter 'Aulia'.....	147
Gambar 4.69. PKL Stempel dan Letter.....	147
Gambar 4.70. PKL Stempel dan Letter 'Takana'.....	148
Gambar 4.71. PKL Rokok.....	148
Gambar 4.72. PKL Nasi.....	149
Gambar 4.73. PKL Es Campur.....	149
Gambar 4.74. PKL Gado-gado dan Tahu Gimbal.....	150
Gambar 4.75. PKL Stempel dan Letter 'Anna'.....	150
Gambar 4.76. PKL Stempel dan Letter 'Seda'.....	151
Gambar 4.77. PKL Stempel dan Letter 'Erlin'.....	152
Gambar 4.78. PKL Rokok.....	153
Gambar 4.79. PKL Stempel dan Letter 'Ridho'.....	154
Gambar 4.80. PKL Stempel dan Letter 'Krida'.....	155
Gambar 4.81 PKL Es Buah.....	156
Gambar 4.82. PKL Handuk dll.....	157
Gambar 4.83. PKL Ikat Pinggang dll.....	158
Gambar 4.84. PKL Jam dan Mainan.....	159
Gambar 4.85. PKL Asesoris 1.....	160
Gambar 4.86. PKL Asesoris 2.....	161
Gambar 4.87. PKL Asesoris Rambut.....	162
Gambar 4.88. PKL Batu Akik.....	163
Gambar 4.89. Bangku dari Pipa Besi.....	164
Gambar 4.90. Pot Plastik.....	164
Gambar 4.91. Bak Tanaman Hias.....	164
Gambar 4.92. Bak Tanaman Permanen.....	164

Gambar 4.93. Bak Tanaman Permanen 2.....	165
Gambar 4.94. Tong Sampah.....	165
Gambar 4.95. Tempat Sampah dari Ban Karet.....	165
Gambar 4.96. Lampu Hias.....	165
Gambar 4.97. Bus Surat.....	166
Gambar 4.98. Traffilight.....	166
Gambar 4.99. Papan Penunjuk Jalan.....	166
Gambar 4.100. Papan Nama Jalan.....	166
Gambar 4.101. Rambu Wartel.....	167
Gambar 4.102. Baliho McDonalds.....	167
Gambar 4.103. Billboard Wartel.....	167
Gambar 4.104. Lampu Hias Triple.....	167
Gambar 4.105. Tiang Listrik Ganda.....	168
Gambar 4.106. Tiang Listrik dengan Lampu Jalan.....	168
Gambar 4.107. Papan Info.....	169
Gambar 4.108. Papan Reklame 1.....	169
Gambar 4.109. Papan Reklame 2.....	169
Gambar 4.110. Papan Reklame 3.....	169
Gambar 4.111. Papan Reklame 4.....	170
Gambar 4.112. Rambu Halte.....	170
Gambar 4.113. Rambu Ganda.....	170
Gambar 4.114. Rambu Penyeberangan.....	170
Gambar 4.115. Rambu Pengarah.....	171
Gambar 4.116. Penunjuk Parkir.....	171
Gambar 4.117. Rambu Parkir.....	171
Gambar 4.118. Penunjuk Parkir Roda 4.....	171
Gambar 4.119. Pusat Keramaian.....	173
Gambar 4.120. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona A..	174
Gambar 4.121. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona B..	175
Gambar 4.122. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona C..	176
Gambar 4.123. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona D..	177
Gambar 4.124. Jarak Lokasi Berdagang dengan Tempat Tinggal.....	180
Gambar 4.125. Orientasi Pedagang.....	182
Gambar 4.126. Orientasi PKL Zona A.....	183
Gambar 4.127. Orientasi PKL Zona B.....	184
Gambar 4.128. Orientasi PKL Zona C.....	185
Gambar 4.129. Orientasi PKL Zona D.....	186
Gambar 4.130. Bak Tanaman.....	187
Gambar 4.131. Bak Tanaman dan Kenyamanan PKL dalam Beraktivitas	188
Gambar 4.132. Bak Tanaman Panjang Menghalangi Akses dari Jalan Raya.....	188
Gambar 4.133. Bak Tanaman yang Memenuhi Atibut Aktivitas.....	189
Gambar 4.134. Pohon Peneduh sebagai Salah Satu Propertis Setting.....	190
Gambar 4.135. Pemanfaatan Tritisan Bangunan oleh PKL.....	191
Gambar 4.136. Peneduh PKL pada Zona A.....	192
Gambar 4.137. Peneduh PKL pada Zona B.....	193
Gambar 4.138. Peneduh PKL pada Zona C.....	194
Gambar 4.139. Peneduh PKL pada Zona D.....	195
Gambar 4.140. Peneduh dengan Menggunakan Payung dan Terpal.....	196
Gambar 4.141. Lokasi PKL pada Bahu Jalan.....	198
Gambar 4.142. Luas PKL pada Zona A.....	206
Gambar 4.143. Luas PKL pada Zona B.....	207



Gambar 4.144. Luas PKL pada Zona C.....	208
Gambar 4.145. Luas PKL pada Zona D.....	209
Gambar 4.146. Perilaku Pejalan Kaki yang Melewati PKL.....	211
Gambar 4.147. Klasifikasi PKL Berdasar Jenis Dagangan di Zona A.....	214
Gambar 4.148. Klasifikasi PKL Berdasar Jenis Dagangan di Zona B.....	215
Gambar 4.149. Klasifikasi PKL Berdasar Jenis Dagangan di Zona C.....	216
Gambar 4.150. Klasifikasi PKL Berdasar Jenis Dagangan di Zona D.....	217
Gambar 4.151. Klasifikasi PKL Berdasar Sarana Berdagang di Zona A..	220
Gambar 4.152. Klasifikasi PKL Berdasar Sarana Berdagang di Zona B..	221
Gambar 4.153. Klasifikasi PKL Berdasar Sarana Berdagang di Zona C..	222
Gambar 4.154. Klasifikasi PKL Berdasar Sarana Berdagang di Zona D..	223
Gambar 4.155. Kebutuhan Ruang Jenis Dagangan Primer.....	224
Gambar 4.156. PKL dengan Jenis Dagangan Primer.....	225
Gambar 4.157. Kebutuhan Ruang Jenis Dagangan Sejunder yang Menggunakan Gerobak.....	226
Gambar 4.158. PKL Rokok dan Kelontong.....	226
Gambar 4.159. Kebutuhan Ruang Jenis Dagangan Sejunder yang Menggunakan Meja.....	227
Gambar 4.160. PKL yang Menggunakan Sarana Meja.....	227
Gambar 4.161. Kebutuhan Ruang PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Dua Arah.....	228
Gambar 4.162. PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Dua Arah.....	229
Gambar 4.163. Kebutuhan Ruang PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Satu Arah.....	229
Gambar 4.164. PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Satu Arah.....	230
Gambar 4.165. PKL dengan Atribut Keteduhan yang Tidak Terpenuhi...	231
Gambar 4.166. Lebar Tritisan.....	231
Gambar 4.167. Kondisi Jalur Pedestrian Rusak yang Tetap Digunakan PKL.....	232
Gambar 4.168. PKL di Depan Sri Ratu.....	233
Gambar 4.169. Perilaku Pejalan Kaki Saat Melewati PKL di Depan Sri Ratu.....	233
Gambar 4.170. Perilaku Pejalan Kaki Saat Melewati PKL di Bawah Jembatan Penyeberangan.....	234
Gambar 4.171. PKL di Bawah Jembatan Penyeberangan.....	234
Gambar 4.172. PKL Rokok.....	235
Gambar 4.173. PKL Stempel dan Gado-gado.....	236
Gambar 4.174. Status Mata Pencaharian PKL Pada Zona A.....	237
Gambar 4.175. Status Mata Pencaharian PKL Pada Zona B.....	238
Gambar 4.176. Status Mata Pencaharian PKL Pada Zona C.....	239
Gambar 4.177. Status Mata Pencaharian PKL Pada Zona D.....	240

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 4.1. Persepsi PKL terhadap Jarak Ke Pusat Keramaian.....	173
Grafik 4.2. Jarak Lokasi Berdagang dengan Tempat Tinggal.....	179
Grafik 4.3. Orientasi PKL.....	181
Grafik 4.4. Persepsi PKL terhadap Bak Tanaman.....	187
Grafik 4.5. Pohon Peneduh.....	190
Grafik 4.6. Tritisian Bangunan.....	191
Grafik 4.7. Persepsi terhadap Keamanan Berdagang pada Pedestrian.....	196
Grafik 4.8. Persepsi terhadap Keamanan Berdagang pada Bahu Jalan.....	197
Grafik 4.9. Persepsi PKL terhadap kebutuhan deklit.....	199
Grafik 4.10. Fungsi Perabot Sekaligus sebagai Pembatas Ruang Berdagang.....	200
Grafik 4.11. Perabot sebagai Penanda Kepemilikan Tempat Berdagang..	201
Grafik 4.12. Alasan Menitipkan Perabot.....	202
Grafik 4.13. Luas Ruang Berdagang PKL.....	203
Grafik 4.14. Persepsi PKL terhadap Luas Ruang Berdagangnya.....	204
Grafik 4.15. Hubungan antara Luas Ruang Berdagang dengan Persepsi terhadap Kebutuhan Luas.....	205
Grafik 4.16. Hubungan antara Luas Ruang Berdagang dengan Persepsi terhadap Kesesakan.....	210
Grafik 4.17. Kecenderungan Pemilihan Lokasi.....	211
Grafik 4.18. Jenis Dagangan.....	213
Grafik 4.19. Sarana Berdagang PKL berdasar Jenis Dagangan.....	218
Grafik 4.20. Sarana Berdagang PKL.....	219
Grafik 4.21. Status Pekerjaan PKL.....	241

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Ruang terbuka, ruang yang direncanakan karena kebutuhan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama dan relasi antara banyak orang memungkinkan timbulnya bermacam-macam kegiatan di ruang terbuka umum tersebut. Sebenarnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis dari ruang umum (*communal space*). Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Bentuk ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan, di antaranya dapat berupa jalan, taman, lapangan, pedestrian, dan sebagainya.

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional, maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, dan berpikir, juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya. Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut. Karena itu ruang terbuka mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif. Fungsi umum ruang menurut Rustam Hakim (1987) di antaranya adalah sebagai tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu, sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan, sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain, dan sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

Lebih lanjut Rapoport (1980) menyatakan bahwa aktivitas sesungguhnya dan spesifik pada suatu ruang merupakan 'fungsi manifestasi', sedangkan aktivitas tambahan merupakan 'fungsi laten'. Kegiatan ruang publik di pusat kota merupakan perwujudan fungsi manifestasi (ruang terbuka sebagai pusat interaksi masyarakat dengan pedestrian dan jalan sebagai sistem linkage) dan juga fungsi laten (ruang terbuka sebagai kegiatan ekonomi dengan pedestrian dan jalan sebagai tempat aktivitas ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat). Aktivitas tersebut bercampur satu sama lain dan saling mempengaruhi, di mana dilakukan oleh kelompok orang yang memiliki persepsi atau nilai yang hampir sama dengan melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan yang telah disepakati.

Hal ini dapat diartikan lebih lanjut bahwa setiap kelompok manusia dapat membentuk suatu *behaviour setting* yang berbeda dalam satu tempat yang tergantung terhadap nilai, kesempatan, dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut dan daya tampung tempat itu sendiri untuk terjadinya aktivitas tersebut.

Jalur pedestrian sebagai salah satu bentuk ruang terbuka berupa *linier space* merupakan sektor yang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembang sebagai penghubung antara magnet kegiatan satu dengan lainnya, yang akan semakin berkembang karena dilalui banyak orang setiap harinya. Sering kita jumpai ruang terbuka di tengah kota, jalan, dan juga pedestrian dipergunakan sebagai tempat berdagang. Dalam hal ini yang biasa terjadi adalah penggunaan ruang formal untuk aktivitas sektor informal. Hal itu terjadi karena adanya interaksi antar pengguna ruang publik dalam bentuk *demand* dan *supply* yang memberikan peluang terjadinya aktivitas itu di tempat tersebut.

Pola penyebaran aktivitas sektor informal pada jalur pedestrian ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan (Manning, 1996). Aktivitas sektor informal dengan pola penyebaran memanjang (*linier concentrations*) terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan penghubungnya. Alasan para pedagang tersebut adalah aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi mendatangkan konsumen. Eksistensi sektor informal tentu tidak dapat diabaikan. Bahkan dalam situasi kelesuan ekonomi, sektor informal dapat berfungsi sebagai 'katup pengaman' menampung ledakan penduduk yang masuk pasar kerja sementara menunggu kegiatan ekonomi dapat membaik. Dengan demikian, maka pekerja di sektor informal ini perlu dibina dengan baik supaya memberikan manfaat yang wajar bagi mereka sendiri dan tidak menimbulkan kerugian sosial bagi masyarakat.

Sektor informal sebagai aktivitas penunjang, apabila tidak dikelola dengan baik cenderung akan menimbulkan konflik penyebab kesemrawutan, ketidaktertiban, dan buruknya wajah kota. Hal tersebut merupakan integrasi dari perkembangan lingkungan fisik kota skala kawasan yang tidak tertata dengan baik dan akhirnya mengurangi nilai terhadap wajah kota itu sendiri (Shirvani, 1985).

Ada dua faktor yang mendukung kemudahan perkembangan sektor informal dalam ruang kota, yaitu (Bromley, 1979):

- Kedekatan atau kemudahan komunikasi dengan sumber-sumber aktivitas kegiatan formal.
- Adanya ruang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan usaha.

Dari dua faktor tersebut tampak bahwa sektor informal selalu memanfaatkan ruang-ruang strategis secara ekonomi di tengah kegiatan sektor formal yang

bersifat permanen. Salah satu sektor informal yang sering dijumpai di kota adalah pedagang kaki lima (PKL) yang terwujud dalam bentuk kelompok-kelompok yang cenderung menempati lokasi yang tidak permanen dan tersebar hampir di setiap jalur pedestrian atau ruang-ruang terbuka yang bersifat umum.

Wujud dari masalah yang timbul pada lingkungan-lingkungan tersebut terlihat dari adanya gangguan terhadap lalu lintas orang dan kendaraan, gangguan terhadap kelangsungan kegiatan kota yang ada, serta kesan tidak adanya keteraturan. Selain dampak negatif tersebut, keberadaan sektor informal dalam ruang kota merefleksikan ciri masyarakat di negara berkembang.

Fenomena tersebut biasa terjadi di kota besar dan jalan-jalan besar yang apabila dibiarkan akan menyebabkan pertumbuhan koridor jalan yang tidak terkontrol sehingga akan mengakibatkan rusaknya sistem kota dari segi kenyamanan sirkulasi. Sektor informal ini oleh Hamid Shirvani (1985) digolongkan ke dalam *activity support* atau aktivitas pendukung yang juga meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang bertujuan membantu memperkuat ruang publik perkotaan karena aktivitas dan ruang fisik menjadi pelengkap satu sama lain.

Meskipun sektor formal pada hakekatnya lebih mapan, sektor informal dalam ruang kota mempunyai fungsi tertentu, yaitu memberikan pelayanan kepada sekelompok masyarakat kota yang mempunyai tingkat konsumsi lebih rendah. Sektor informal, dengan cara kerja yang khas, mampu memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Kemampuan masyarakat untuk membeli sesuatu dengan harga terjangkau merupakan faktor yang menyebabkan sektor informal ini makin berkembang subur di tengah-tengah masyarakat.

Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa pengguna jasa tersebut hanya berasal dari golongan pendapatan rendah karena pada kenyataannya ada pula masyarakat golongan pendapatan tinggi membutuhkan pelayanannya, khususnya bagi kebutuhan sekunder, seperti jajanan dan lain-lain. Di samping itu, kenyataan menunjukkan pemusatan kegiatan sektor informal pada satu kawasan kota, yaitu kawasan pusat perdagangan. Penggabungan sektor formal dan sektor informal tersebut menciptakan karakteristik tersendiri yang dapat dilihat dari dampak yang muncul.

Adanya karakter yang ditunjukkan oleh beberapa ciri di atas mendorong PKL untuk selalu berusaha mendekati konsumen, "menangkap" konsumen dan kegiatan-kegiatan lain, atau bahkan berusaha menarik konsumen untuk menjamin kelancaran usahanya. Selanjutnya dengan prinsip aglomerasi penentuan lokasi dari para pedagang PKL mendasarkan pertimbangan bahwa lokasi itu merupakan tempat di mana kepadatan pengunjung (konsumen) yang tinggi, dekat dengan kegiatan pasar lainnya, berdekatan dengan pusat perdagangan dan pusat hiburan.

Dari pertimbangan secara naluriah yang pada hakekatnya merupakan pertimbangan ekonomi, mereka akan menempatkan dirinya pada suatu lokasi sedemikian rupa sehingga akan dapat diperoleh pembeli sebanyak-banyaknya karena produk penjualan mereka relatif kecil. Pertimbangan-pertimbangan naluriah yang mendasar bagi para PKL ini menyebabkan timbulnya konsentrasi PKL di berbagai bagian di kawasan pusat kota. Selain itu dikarenakan modal yang relatif kecil maka bentuk penampilan sarana yang digunakan pada umumnya tampak sederhana dan masih mencirikan penampilan yang tradisional.

Kehadiran PKL, tidak bisa disangkal, akan selalu memberi pengaruh terhadap ruang yang ditempatinya. Bersama-sama dengan bentukan fisik lainnya, PKL akan memberi pengaruh terhadap organisasi hubungan antar bangunan dan ruang antar bangunan, bahkan pada suatu keadaan, kehadirannya dapat mempengaruhi perasaan bergerak melalui ruang, tingkah laku berlalu lintas, serta kesempatan-kesempatan untuk hubungan pribadi.

Di samping itu, perencanaan kota saat ini masih memandang jalan atau jalur pejalan hanya sekedar sebagai prasarana lalu lintas dan ruang transisi saja (*transitional space*). Pandangan tersebut dapat menutup peluang untuk memanfaatkan jalan atau jalur pejalan sebagai *activity space*. Sedangkan di kota-kota besar di negara yang sedang berkembang, jalan atau jalur pejalan juga harus menampung aktivitas sosial masyarakatnya di samping fungsi utamanya, yaitu menampung arus lalu lintas atau sirkulasi. Suatu kota tidak dapat dikatakan eksis tanpa mempertimbangkan aspek manusiawi dalam segala vitalitas kehidupannya (Mumford dalam Budihardjo, 1993).

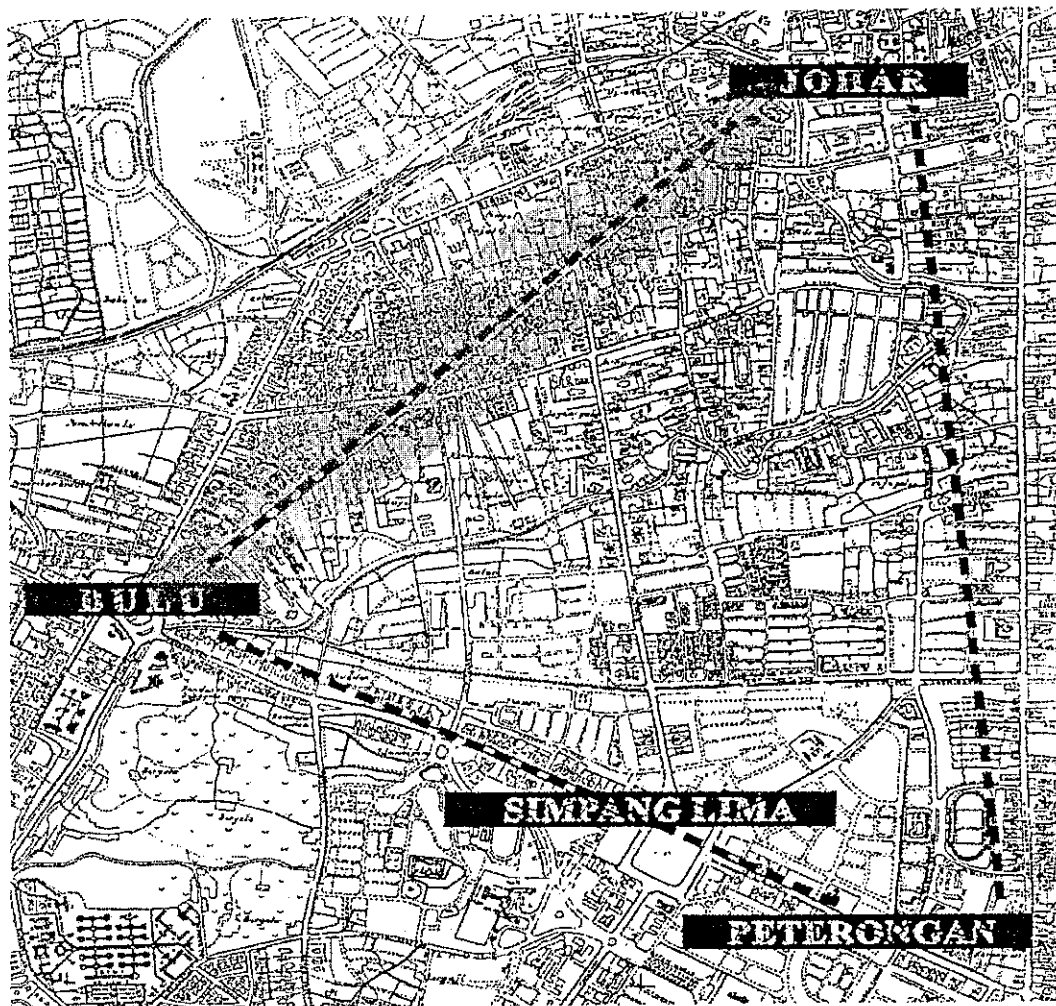
Berdasar hal tersebut tampak bahwa sirkulasi atau jalur pejalan merupakan elemen perancangan kota yang penting dengan membentuk keterhubungan antar aktivitas pada suatu lokasi. Jalur pedestrian sebagai sarana sirkulasi pejalan kaki akan semakin penting jika pejalan kaki menjadi pengguna utama area tersebut (Shirvani, 1985). Jalur pedestrian bukan hanya sebagai bagian untuk memperindah suatu kawasan tapi juga harus bisa menciptakan kenyamanan dan keamanan sebagai elemen pendukung bagi aktivitas ruang terbuka, perdagangan, dan ruang aktivitas fungsional kota lainnya.



Dalam sirkulasi pejalan kaki itu sendiri terdapat tiga tipe dasar pusat aktivitas, yaitu (Rubenstein, 1992:36):

1. Magnet Utama, merupakan transformasi dari nodes yang berfungsi sebagai pusat konsentrasi yang dapat berfungsi pula sebagai tetenger/landmark. Perwujudannya berupa pusat-pusat perdagangan, ruang terbuka atau perkantoran.
2. Magnet Sekunder, yang merupakan transformasi dari node dengan skala kecil. Perwujudannya berupa perdagangan informal (*street trading*=PKL).
3. Arus pergerakan, merupakan transformasi dari path. Perwujudannya berupa jalur pejalan yang menghubungkan magnet-magnet tersebut.

Salah satu ruang terbuka berupa jalan, yaitu Jalan Pemuda yang merupakan jalan utama Kota Semarang mempunyai nilai historis yang tinggi bagi kota ini. Jalan Pemuda yang dahulu bernama Jalan Bodjong merupakan salah satu jalan tertua di Kota Semarang. Jalan Pemuda telah terbentuk sejak awal mula pemukiman Hindia Belanda di Semarang. Jalan ini terentang sepanjang 2,4 km dari *Gouvernements brug* (Jembatan Berok) hingga *Bodjongsch plein* (Taman Merdeka) tempat Tugu Muda sekarang berada. Jalan Pemuda tempo dulu merupakan sebuah jalan yang sangat terkenal di Indonesia karena keindahannya. Perkembangan kemudian menunjukkan Jalan Pemuda ini menjadi sebuah poros perkembangan Kota Semarang pada tahun-tahun berikutnya, hingga suatu orientasi imajiner sebuah node Kota Lama terbentang hingga Wilhelmina plein (Tugu Muda Semarang sekarang).



**Gambar 1.1. Jl Pemuda Semarang**

Jalan Pemuda sebagai salah satu *path*, jaringan di mana manusia akan bergerak dari satu tempat ke tempat lain (Lynch, 1975), semakin memegang peranan penting bagi sarana transportasi manusia, barang, dan jasa dalam menghidupkan kawasan ini. Sebagai sebuah koridor kota, Jalan Pemuda tumbuh menjadi koridor yang memiliki aktivitas perkantoran serta perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan lokal dan regional. Hal ini membuat Jalan Pemuda memegang posisi strategis dalam konteks pelayanan terhadap kebutuhan warga kota pada khususnya dan propinsi Jawa Tengah pada umumnya. Perkantoran pemerintah dan swasta, institusi militer dan pendidikan serta pertokoan modern yang berada

di kiri-kanan Jalan Pemuda membentuk koridor yang sangat berperan dalam menggerakkan aktivitas manusia, barang, dan jasa keluar-masuk ke jalan ini.

Terbentuknya pedagang kaki lima (PKL) justru mampu meramaikan Jalan Pemuda ini. Kondisi fisik Jalan Pemuda yang memiliki *pedestrian ways* lebar, memberikan kesempatan bagi kegiatan informal seperti PKL tersebut untuk tumbuh dan berkembang. Keunggulan inilah yang memang dimanfaatkan menjadi pendukung kesinambungan aktivitas kegiatan PKL dari hari ke hari.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Aktivitas manusia sebagai pengguna produk arsitektur merupakan landasan dalam studi arsitektur dan perilaku, di mana mengandung empat komponen, yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan (Haryadi, 1995). Dalam hal ini, penelitian ini akan mengambil lokasi ruang publik berupa jalur pedestrian di Jl Pemuda pada penggal antara Jl Gajah Mada dengan Jl Agus Salim yang memiliki tata guna lahan kawasan perdagangan dan jasa di mana aktivitas pejalan kaki relatif tinggi karena adanya perpindahan pejalan kaki dari satu bangunan ke bangunan lain di jalan tersebut dan memiliki populasi pedagang kaki lima terbesar di kawasan Jl Pemuda.

Pada tempat dan waktu yang sama terjadi fungsi yang bercampur dan saling mempengaruhi antara dua kelompok aktivitas, yaitu pedagang kaki lima dengan pengguna ruang publik yang lain, dalam hal ini adalah pejalan kaki, di mana pedagang memanfaatkan lokasi yang ada sebagai fungsi perdagangan, sementara pejalan kaki menggunakannya sebagai sistem penghubung. Untuk itu perlu diteliti lebih lanjut, persepsi apakah yang menyebabkan pedagang kaki lima memilih

lokasi berjualan pada jalur pedestrian di jalur pedestrian sepanjang penggal jalan tersebut.

Selain itu, perlu diketahui bahwa segitiga kawasan Tugu Muda, Peterongan, dan Pasar Johar pada saat ini menjadi segitiga pertumbuhan Semarang dan juga merupakan daerah pusat kota dengan aktivitas yang bercampur, yang biasanya menjadi daerah di mana banyak terdapat pengelompokan pedagang kaki lima. Dengan terkumpulnya banyak orang maka akan meningkatkan kemungkinan aktivitas melihat, mengunjungi, dan membeli yang dilakukan oleh pengunjung. Dengan demikian pengguna ruang publik yang pada awalnya melakukan aktivitas sirkulasi, mempunyai kemungkinan menjadi berbelok ke aktivitas perdagangan.

Hal ini didukung dengan pandangan Amos Rapoport (1980) tentang pengaruh lingkungan fisik bagi manusia, yaitu di antaranya adalah *environmental probabilism* yang maksudnya adalah bahwa lingkungan fisik memberikan pilihan-pilihan yang berlainan bagi tingkah laku manusia dan bahwa ada beberapa pilihan yang lebih mungkin terjadi daripada pilihan lainnya. Contohnya, bila jalur pedestrian telah dibuat, maka orang mungkin akan menggunakannya untuk berjalan-jalan, tempat bermain, tempat menjemur pakaian, atau bahkan mungkin tidak menggunakan sama sekali. Namun bila ditempatkan suatu bangunan di dekat halaman tersebut maka kemungkinan akan digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan bangunan tersebut. Dengan demikian pokok permasalahan yang timbul dari keberadaan PKL ini adalah bagaimana hubungan antara setting jalur pedestrian dengan pemilihan tempat PKL berjualan.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Pada kenyataannya, pedestrian sebagai ruang publik tidak hanya merupakan sarana terjadinya pergerakan, namun juga merupakan ruang interaksi antar pengguna yang juga mampu menciptakan suatu budaya dan pola perilaku tertentu yang pada akhirnya mampu mempengaruhi perkembangan suatu kawasan. Berdasarkan pemahaman pada masalah-masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah **mengungkap hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi berjualan PKL.**

### D. MANFAAT PENELITIAN

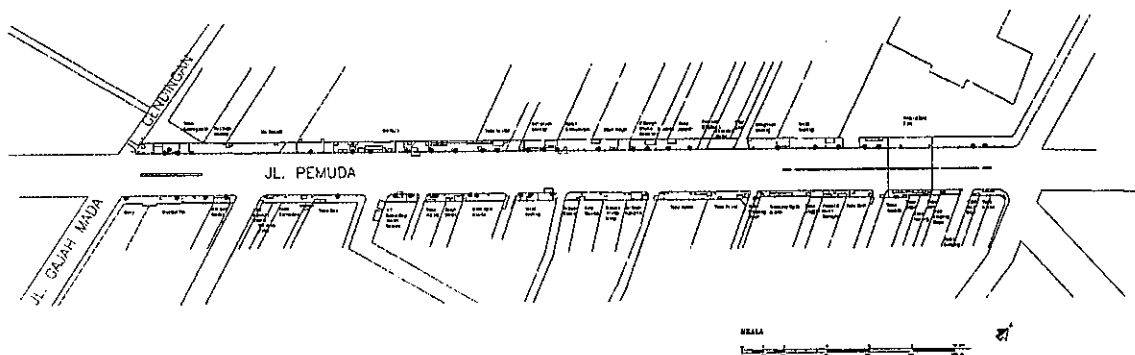
Dari beberapa gambaran di atas, maka manfaat penelitian akan berupa masukan dan rekomendasi bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi perencana dan perancang kota, apabila terdapat hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi PKL maka penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan di dalam:
  - a. Perencanaan dan perancangan detail jalur pedestrian.
  - b. Perencanaan dan perancangan *activity space* untuk *activity support*.
2. Bagi perguruan tinggi, apabila terdapat hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi PKL maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perancangan kota.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

### **1. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial mencakup jalur pedestrian di Jalan Pemuda pada penggal antara Jl Gajah Mada dengan Jl Agus Salim sebagai obyek penelitian serta aktivitas pejalan kaki dan PKL yang terjadi pada jalur pedestrian.



**Gambar 1.2. Obyek Penelitian**

### **2. Ruang Lingkup Substansial**

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- c. Jalur pedestrian di obyek penelitian Jl Pemuda dalam lingkup arsitektur dan perilaku manusia pengunanya.
- d. Para pedagang kaki lima yang menjadi obyek pengamatan di sepanjang jalur pedestrian di Jl Pemuda.
- e. Aktivitas PKL sebagai pengguna yang terjadi di lokasi obyek pengamatan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Secara garis besar, sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

1. Bab pertama Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua Tinjauan Pustaka yang meliputi teori-teori tentang teori pedestrian dalam kaitannya sebagai ruang publik, PKL, dan perilaku manusia.
3. Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi rancangan penelitian, alat penelitian, serta metode pengumpulan data dan analisa.
4. Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi sejarah perkembangan obyek, posisi terhadap Kota Semarang, fungsi dan aktivitas, dan data-data pendukung lain, juga penelitian dan pembahasan yang meliputi analisa data, temuan penelitian, dan pembahasan.
5. Bab kelima Kesimpulan dan Rekomendasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KONSEP RUANG TERBUKA PUBLIK**

##### **1. Ruang**

Ruang dalam pengertian arsitektur, diciptakan oleh adanya elemen-elemen berupa lantai (dasar), dinding, dan atap, atau langit-langit. Jadi ruang arsitektural dapat diartikan sebagai area fisik yang dibatasi atau terbentuk karena adanya lantai, dinding, dan langit-langit.

Ruang terjadi karena adanya hubungan antara sebuah obyek dengan manusia yang melihatnya. Hubungan pada awalnya dipengaruhi visual, tetapi sebenarnya dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran, atau karena rabaan. Oleh karena itu, sebuah ruang akan dapat terlihat sama tetapi juga dapat berbeda karena kesan dan suasana yang berbeda atau tergantung kepada yang melihatnya (Ashihara, 1983).

Ruang menjadi sangat penting bagi manusia karena sebagai wadah dari kegiatan sehari-hari, dapat menampung aktivitas tertentu yang dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung dari pola susunan massa bangunan. Secara garis besar ruang umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang merupakan elemen penting dari suatu kota atau lingkungan khusus karena pada umumnya dapat menjadi unsur primer atau sekunder dari suatu kelompok bangunan. Ruang publik dapat terbentuk setelah



bangunan di sekitarnya dibangun atau sebaliknya, dengan kata lain ruang publik dapat terbentuk secara terencana.

#### **a. Fungsi Ruang**

Kritik terhadap paham modern banyak berdatangan terhadap slogan *form follows function*, menjadikan arsitek dan perancang kota tertantang untuk terus mengembangkan definisi dari 'fungsi'. Konsep mengenai fungsi lingkungan, nampaknya mulai disegarkan dengan fokus: efisien dalam menetapkan dasar-dasar membentuk kegiatan manusia.

Menurut Shirvani (1985), suatu kota atau lingkungan pada dasarnya merupakan wadah aktivitas manusia yang memerlukan kebersamaan langkah dari segenap warganya. Kemampuan pelayanan suatu lingkungan dapat dilihat dari fungsi primer lingkungan, antara lain sebagai tempat komunikasi manusia baik secara langsung maupun dengan menggunakan mediator, sebagai tempat kegiatan ekonomi, sebagai ungkapan berbagai variasi dari kognisi dari estetika. Sedangkan alasan mendasar tentang keberadaan suatu lingkungan permukiman, antara lain karena pertimbangan ekonomi, seremonial, atau rekreatif.

Kemajuan teknologi yang pesat pada akhir-akhir ini akan menimbulkan berbagai cara baru dalam pembangunan lingkungan yang juga sebagai manifestasi dari kemajuan sistem komunikasi sehingga kemajuan teknologi dan sistem komunikasi dapat menjadikan fungsi berubah ke arah positif atau negatif bahkan dapat merubah secara radikal. Dinamika sosial dan ekonomi pada suatu lingkungan dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mampu menghambat perubahan, contoh: terbatasnya dana untuk

pembangunan infrastruktur dapat mengakibatkan proses pembangunan pada area yang jauh dari jalan lingkungan lebih lambat dari area yang bersinggungan langsung dengan jalan lingkungan.

**b. Fungsi Nyata dan Terselubung (Laten)**

Fungsi dari berbagai komponen lingkungan kota maupun spasial, secara garis besar dibedakan atas fungsi nyata dan fungsi terselubung. Fungsi nyata pada umumnya menyangkut aspek ekonomi, sosial ataupun rekreasional yang melekat pada lingkungan atau elemennya. Sedangkan fungsi tidak nyata merupakan produk dari suatu kegiatan, karakter (psikologis, sosiologis), atau alasan nyata terbentuknya suatu tempat (Mumford, 1961).

Terdapat juga beberapa elemen lingkungan yang mempunyai fungsi laten sebagai manifestasi fungsi pada suatu *place*, di mana elemen fisik lingkungan berperan sebagai alat pengikat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kota ataupun lingkungan akan selalu mengalami perubahan seperti terjadinya perubahan fungsi sosial. Hal ini akan mengakibatkan perubahan yang terjadinya pada lingkungan fisik, sosial, juga merubah fungsi dari lingkungan atau kota tersebut.

Sebagai contoh, tempat terbuka pada suatu desa menjadi pasar temporer. Fungsi tersebut akan hilang apabila terjadi perubahan kegiatan di dalamnya, fungsi pasar akan hilang apabila interaksi kegiatan dan perilaku pada area tersebut tidak sesuai dengan kognisi dan informasi yang diterima oleh masyarakat.

### c. Fungsi Primer dan Sekunder

Berbagai cara yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk suatu lingkungan fisik tujuan utamanya adalah untuk membentuk kebersamaan berbagai fungsi yang termanifestasikan dalam bentuk dan karakter. Sebagai tambahan, kemampuan suatu lingkungan dapat dilihat dari seberapa banyak fungsi lain dimiliki oleh suatu lingkungan selain fungsi utamanya, yaitu fungsi kedua, tersier, dan seterusnya.

Fungsi utama dari suatu ruang merupakan fungsi dasar (*basic function*) sebagai hasil dari perancangan atau terjadi karena alasan sejarah, namun karena dalam pelayanannya mempunyai efek negatif dan dapat dimanfaatkan oleh fungsi lain, maka muncullah fungsi sekunder dari space tersebut. Kualitas suatu "fungsi nyata" baik primer, sekunder, maupun tersier mudah untuk dideteksi, namun fungsi terselubung sering dilupakan.

Seperti yang terjadi pada fungsi utama jalan yang direncanakan untuk prasarana lalu lintas, jalan juga digunakan untuk mencuci kendaraan, tempat bermain, atau sebagai halaman depan suatu hunian (Moore, 1987), sedangkan fungsi laten yang timbul pada umumnya mempunyai *sense of place* atau *sense of community*. Pengenalan terhadap fungsi primer dan fungsi laten perlu dilakukan, karena fungsi-fungsi tersebut harus berjalan dengan baik. Apabila fungsi tidak berjalan baik, maka space akan dapat berubah fungsi atau menjadi space yang tidak berguna (*lost space*).

Fungsi sekunder didefinisikan oleh Shirvani (1985) sebagai kegiatan pendukung (*activity support*), yaitu semua kegunaan dan aktivitas yang membantu terbentuknya ruang publik kota (*urban public spaces*). Bentuk,

lokasi, dan karakteristik dari area spesifik mencerminkan fungsi spesifik, penggunaan, dan aktivitas. Integrasi dan koordinasi pola kegiatan merupakan hal yang penting dalam pembentukan aktivitas pendukung, berbagai pusat aktivitas yang terkoordinasi dan terjadi pada lingkungan fisik akan menjadikan kita seperti berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Salah satu kriteria untuk mendapatkan fungsi yang efektif pada suatu lingkungan adalah adanya perbedaan area, masing-masing mempunyai perbedaan fasilitas satu dengan yang lain saling menunjang. Sebagai contoh, tempat parkir sepanjang jalan pada daerah pertokoan akan memperkecil nilai bisnis yang dilakukan, pelebaran jalan dan perkerasan pada trotoir akan menunjang tumbuhnya pedagang eceran.

Integrasi antara kegiatan di dalam ruangan dengan di luar ruangan merupakan bagian dari pembentukan aktivitas pendukung, kondisi ini akan terjadi pula pada skala lingkungan kecil (Ramati, 1981). Sebagai contoh: *cafe* yang didirikan pada pedestrian merupakan gabungan antara jalan dari bangunan (temporer), jendela pada sebuah toko di pinggir jalan merupakan daya tarik terhadap konsumen.

## **2. Jalur Pejalan Kaki**

Jalur pejalan kaki sering disebut juga dengan jalur pedestrian (*pedestrian ways*) yang diambil dari kata *pedestrian*. Pedestrian berasal dari bahasa Yunani, dari kata *podos* yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Dengan demikian pedestrian dapat diartikan pula sebagai pergerakan atau perpindahan orang/manusia dari suatu

tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki.

Menurut Gideon, Giovany (1977) dalam buku Amos Rapoport 'Human Aspect of Urban Form', berjalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain terutama kawasan perdagangan. Kawasan budaya dan kawasan permukiman dengan berjalan kaki menjadikan kota lebih manusiawi.

Dengan demikian berarti berjalan kaki merupakan alat untuk melakukan aktivitas dan mempunyai kelebihan karena dapat lebih menikmati ruangan akibat kecepatannya yang rendah jika dibandingkan dengan naik kendaraan. Seperti perancangan jenis jalan lainnya, perancangan pedestrian mempunyai beberapa kriteria penting, yaitu:

- a. Keamanan (*safety*)
- b. Menyenangkan (*convenience*)
- c. Kenyamanan (*comfort*)
- d. Daya tarik (*attractiveness*)

Sedangkan jenis jalur pejalan kaki di antaranya adalah:

- a. **Trotoar**, yaitu bagian dari jalan berupa jalur terpisah yang khusus untuk pejalan kaki biasanya terletak bersebelahan di sepanjang jalan. Fungsi jalur tersebut adalah untuk keamanan pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Trotoar biasanya memiliki permukaan rata dengan lebar 1,5-2 meter.

- b. **Jalan setapak**, adalah jalur khusus pejalan kaki yang sempit, hanya cukup untuk satu orang pejalan kaki.
- c. **Jalur Penyeberangan (*Zebra Cross*)**, biasa digunakan pejalan kaki untuk menyeberang secara aman dengan menghindari konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan. Jalur ini berfungsi untuk menghentikan pergerakan kendaraan untuk sementara agar pejalan kaki terhindar dari kecelakaan. Letaknya memotong jalan dengan lebar 2-4 meter dan dilengkapi dengan traffic light yang diletakkan dengan jarak tertentu.
- d. **Mall**, adalah jalur pejalan kaki yang dimanfaatkan untuk aktivitas lain seperti berjualan, duduk-duduk santai, berjalan-jalan, dan lain-lain. Jalur ini biasa terdapat pada area perbelanjaan dengan bentuk variatif dan tidak diperuntukkan bagi lalu lintas kendaraan. Untuk ruang terbuka di depan deretan pertokoan biasanya disediakan jalur pejalan kaki yang merupakan jalur lintasan umum (Rubenstein, 1978).
- e. **Plaza**, adalah jalur pejalan kaki dengan fungsi rekreatif. Bentuknya lebih luas dari trotoar, biasanya dikaitkan dengan fungsi ruang terbuka yang sama sekali dipisahkan dari jalur kendaraan.

Berkaitan dengan tingkat kenyamanan, panjang atau jarak orang untuk berjalan kaki umumnya berbeda-beda tergantung kebiasaan manusia yang melakukannya, di samping adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Terdapat 4 faktor penting yang mempengaruhi panjang untuk jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu :

- a. **Waktu**, masing-masing waktu akan mempengaruhi jarak berjalan. Misalnya berjalan pada saat rekreasi memiliki jarak yang relatif. Sedangkan saat berbelanja, orang dapat berjalan selama dua jam sejauh dua mil tanpa disadari sepenuhnya.
- b. **Kenyamanan**, orang berjalan kaki dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas, cuaca yang buruk akan mengurangi kenyamanan orang untuk berjalan kaki.
- c. **Ketersediaan kendaraan bermotor**. Ketersediaan kendaraan bermotor baik umum maupun pribadi sebagai moda pengantar sebelum berjalan kaki sangat mempengaruhi jarak tempuh orang yang berjalan kaki. Ketersediaan sarana fasilitas kendaraan umum yang memadai dalam hal penempatan penyediaan akan mendorong orang untuk berjalan lebih jauh daripada tidak tersedianya fasilitas yang merata.
- d. **Pola tata guna tanah**, pada daerah dengan menggunakan lahan campuran (*mixed use*) seperti yang banyak ditemui di pusat kota, berjalan di pusat kota dapat dilakukan lebih cepat dibanding perjalanan dengan kendaraan bermotor yang lebih sulit untuk berhenti. Selain itu adanya fasilitas lain seperti rekreasi, keberadaan fasilitas kendaraan, kenyamanan fasilitas pejalan kaki, dan adanya kegiatan campuran akan lebih menarik untuk berjalan kaki. Dengan demikian pedestrian untuk pejalan kaki mempunyai potensi pengamatan visual yang lebih detil dibandingkan dengan berkendara sehingga relatif lebih kuat dapat membentuk dan mempengaruhi image kota bagi pengamatnya.

## **B. PEDAGANG KAKI LIMA**

### **1. Pengertian dan Karakteristik Sektor Informal**

Istilah sektor informal sendiri pertama-tama diperkenalkan oleh Keith-Hart pada tahun 1970-an dalam studi kegiatan-kegiatan ekonomi kecil di Ghana. Sektor informal tersebut menyangkut semua kegiatan kecil yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan. Tetapi pekerja-pekerjanya digolongkan sebagai pengangguran atau setengah pengangguran. Pekerja-pekerja tersebut tidak terdaftar dan dimasukkan dalam sektor tidak tercatat (Soetomo, 1997).

Sedangkan definisi sektor informal menurut organisasi buruh internasional (ILO-*International Labour Organization*) saat melakukan misinya di Kenya tahun 1973 dalam Kamala (1994), informalitas dirumuskan sebagai 'cara bekerja' yang mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti mudah dimasuki, pemakaian sumber-sumber daya lokal, pemilikan oleh keluarga, berskala kecil, padat karya, pemakaian teknologi yang disederhanakan, keterampilan yang diperoleh di luar sistem pendidikan formal, bergerak di pasar yang kompetitif, dan tidak berada di bawah peraturan resmi.

Sifat sektor informal sendiri adalah independen dan merupakan kegiatan yang otonom, serta mempunyai kemampuan untuk berkembang. Sethuraman juga menyatakan beberapa hal tentang kemampuan pedagang sektor informal, yaitu sebagai berikut (Soetomo, 1997):

- a. Mempunyai intensitas yang tinggi bagi kapital kecil.
- b. Menyerap banyak tenaga kerja.
- c. Mengadaptasi teknologi tepat guna dan menggunakan sumber lokal.



- d. Membentuk kapital kemanusiaan.
- e. Menggunakan kembali bahan-bahan sisa.
- f. Menyerap pendapatan.

Menurut Dr. Hidayat dalam Soetomo (1997), karakteristik pedagang sektor informal adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan tidak terorganisir, karena mereka tidak melalui institusi formal.
- b. Pada umumnya mereka tidak punya ijin.
- c. Tidak punya jadwal kerja maupun tempat yang tetap.
- d. Pada umumnya politik pemerintah untuk sektor tersebut belum sepenuhnya berhasil.
- e. Dapat menukar dengan mudah ke pekerjaan lain.
- f. Menggunakan teknologi sederhana.
- g. Kapitalnya berasal dari sumber personal.
- h. Produk-produk dan pelayanannya dikonsumsi kepada golongan masyarakat lapisan bawah.

Dari kajian tentang sektor informal dan karakteristik di atas, jelas banyak terdapat definisi tentang sektor informal. Tapi ada kesamaan bahwa pada dasarnya sektor informal adalah:

- a. Tidak mempunyai jadwal kerja dan tempat yang tetap, serta dapat dengan mudah pindah ke pekerjaan lain.
- b. Kegiatan-kegiatan kecil yang mampu menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan, tetapi pekerjaannya tidak dimasukkan ke dalam sektor tercatat karena tidak dilindungi peraturan resmi.

- c. Sektor informal biasanya mudah berkembang karena hanya membutuhkan modal kecil dan menggunakan sumber daya lokal serta mayoritas dimiliki oleh individu sehingga mempunyai satuan tenaga kerja yang kecil. Tetapi karena mudah berkembang, menyebabkan sektor informal dapat menyerap banyak tenaga kerja.
- d. Tidak terpengaruh oleh politik dan peraturan dari pemerintah.

## 2. Hubungan Sektor Formal dengan Sektor Informal

Pada dasarnya jika ditinjau dari sifatnya terdapat 2 macam aktivitas perdagangan dan jasa, yaitu perdagangan dan jasa formal yang selanjutnya disebut sektor formal dan perdagangan dan jasa informal yang selanjutnya disebut sektor informal. Sektor formal mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan ijin resmi, serta umumnya sederhana, tidak mempunyai ijin usaha, tingkat penghasilan umumnya rendah, keterkaitan dengan usaha-usaha lain sangat kecil, usahanya beranekaragam, dan skala usaha relatif kecil (Simanjuntak, 1989). Adapun karakteristik masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Hubungan Sektor Formal dengan Sektor Informal**

No.	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
1.	Kepemilikan	Bersama/pribadi	Pribadi/Keluarga
2.	Teknologi	Menggunakan peralatan modern,	menggunakan tenaga manusia
3.	Modal	Relatif besar	Sedikit/kecil
4.	Keahlian/Skill	Membutuhkan pendidikan formal	Tidak membutuhkan pendidikan formal
5.	Waktu kerja	Berdasar sistem yang teratur	Tidak teratur
6.	Skala kegiatan	Besar	Kecil
7.	Harga	Umumnya harga mati ( <i>fixed price</i> )	Umumnya dapat ditawar
8.	Sumber	Bank/badan keuangan	Perorangan, tempat

No.	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
	pinjaman	formal lain	peminjaman tidak resmi/ <i>black market</i>
9.	Keuntungan rata-rata	Per unit sedikit, tapi secara keseluruhan besar	Per unit besar, tapi secara keseluruhan sedikit
10.	Hubungan dengan pelanggan	Impersonal, terkadang melalui surat	Langsung dan personal
11.	Pengeluaran tetap	Besar	Sedikit/terbatas
12.	Promosi	Skala besar dan penting	Umumnya tidak pernah
13.	Penggunaan kembali barang bekas	Tidak pernah	Sering
14.	Bantuan Pemerintah	Seringkali diperoleh	Jarang dan jumlahnya sangat kecil
15.	Ketergantungan langsung kepada negara lain	Sangat tergantung dan penting	Kecil atau tidak sama sekali

Meskipun sektor formal dan sektor informal mempunyai perbedaan yang menonjol, tetapi keberadaan keduanya dapat saling menunjang karena keberadaan sektor informal tidak lepas dari sektor formal, begitu sebaliknya. Sektor informal akan lebih banyak berkembang karena adanya pusat perbelanjaan. Sedangkan sektor formal tergantung kepada sektor informal dalam hal sektor ini dapat menyediakan bahan mentah dengan harga murah.

### 3. PKL dalam Sektor Informal

Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak mempunyai ijin resmi sehingga usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti PKL, pedagang keliling, pedangan eceran, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, buruh harian, serta usaha-usaha rumah tangga, seperti pembuat tempe, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain (Herlianto, 1986).

Sektor informal yang dimaksud dalam studi ini hanya sebatas pada pedagang sektor informal atau yang sering disebut dengan PKL. Istilah 'pedagang kaki lima', dalam Proyek Percontohan Pendataan PKL DPU Dati I Jateng adalah sebutan yang diberikan kepada pedagang yang menempati daerah manfaat untuk pejalan kaki yang pada waktu itu mempunyai lebar 5 kaki.

Menurut Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang No. 3 Tahun 1986, pedagang Kaki Lima adalah mereka yang di dalam usahanya menggunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar-pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan trotoar, tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan bagi tempat usaha atau, tempat lain yang bukan miliknya.

Menurut Purwanto dalam Fachruddin (1998), PKL adalah suatu bentuk kegiatan perdagangan yang tidak menetap dan biasanya berlokasi di area jalur pejalan kaki. Di Amerika pedagang semacam ini disebut dengan *Hawkers* karena kegiatannya yang hinggap dari satu lokasi ke lokasi lain yang lebih menarik dan lebih menguntungkan. Definisi PKL menurut pasal I Perda Kota Semarang no. 3 tahun 1986, adalah mereka yang di dalam usahanya menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan untuk tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Menurut Simanjuntak (1989) pedagang sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak sangat tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat. Dengan

- demikian dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau usaha bersama antara beberapa orang atas kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.
- b. Skala usaha relatif kecil. Modal usaha, modal kerja dan omzet penjualan umumnya kecil, serta dapat dilakukan secara bertahap.
  - c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai ijin usaha seperti halnya dalam firma atau perusahaan terbatas.
  - d. Sebagai akibat dari hal pertama, kedua dan ketiga di atas, untuk berkerja di sektor informal (PKL) lebih mudah daripada di perusahaan formal. Seseorang dapat mulai dan melakukan usaha sendiri di sektor informal asal ada keinginan dan kesediaan untuk itu. Seseorang relatif lebih mudah untuk bergabung bekerja dengan orang lain di sektor informal (PKL) misalnya karena persahabatan atau hubungan keluarga, walaupun keikutsertaan orang tersebut mungkin tidak lagi menambah hasil keseluruhan.
  - e. Tingkat perhasilan umumnya rendah, walaupun tingkat keuntungan kadang-kadang cukup tinggi, akan tetapi karena omzet penjualan relatif kecil, keuntungan absolut umumnya menjadi kecil.

#### **4. Karakteristik Lokasi Kegiatan PKL**

PKL membutuhkan suatu lokasi yang dapat menampung semua aktivitasnya. Pemilihan lokasi kegiatan bagi PKL ini merupakan faktor yang penting dalam mendukung kelangsungan perdagangannya. Selain itu pemilihan lokasi juga memegang peranan penting dalam perolehan target pelayanan (Simonds, 1986) atau suatu lokasi yang tepat bagi perdagangan PKL akan memperbesar

target pelayanannya, dengan demikian konsumen akan semakin banyak dan keuntungan pun akan semakin besar. Dalam berlokasi, PKL pada umumnya berada di daerah-daerah yang paling menguntungkan di wilayah pusat kota yang penuh sesak (Bromley dalam Manning, 1996). Selain di daerah-daerah yang paling menguntungkan di pusat kota, dalam berdagang pun PKL akan memilih tempat-tempat yang mudah dijangkau dan mudah terlihat oleh konsumen. Shirvani (1985) menyebutkan bahwa dalam desain suatu pedestrian diperlukan aktivitas atau kegiatan seperti pedagang eceran (PKL) yang dapat menghidupkan pedestrian tersebut. Pernyataan ini antara lain mengandung maksud bahwa penempatan PKL di pedestrian akan menghidupkan suasana yang berarti pada lokasi yang dianggap menguntungkan bagi PKL ada pada tempat yang mudah dilihat dan dijangkau konsumen, dalam hal ini trotoar.

Penempatan pada pedestrian sesuai dengan pasal 3 dari Perda no. 11 tahun 2000, di mana disebutkan bahwa penempatan lokasi kegiatan PKL diatur dengan mempertimbangkan tempat kepentingan untuk umum lainnya seperti kepentingan untuk pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan.

Pembangunan suatu fungsi kegiatan perdagangan, memang sangat tergantung pada tiga faktor, yaitu: lokasi, lokasi, dan lokasi. Kaidah tersebut berlaku pula bagi sektor informal. Istilah informal yang berkonotasi tidak absah sudah menunjukkan tersingkirkannya sektor ini dalam penataan kota. Hal ini merupakan bukti bahwa demokratisasi spasial semakin tidak dihiraukan dalam penataan ruang kota. Kegiatan sektor informal acapkali terperas keluar dari lokasi kawasan perkotaan yang strategis (Budiharjo, 1997).

Simonds (1986) menjabarkan bahwa PKL akan berlokasi di depan pertokoan terutama yang mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi. pemilihan lokasi ini disebabkan oleh keberadaan pertokoan yang dapat menarik pembeli, memberikan aksesibilitas tinggi melalui penciptaan *channel travel patterns*, serta akan menarik petokoan lain untuk berlokasi. Aksesibilitas juga merupakan prinsip yang paling mendasar dari semua kegiatan bisnis eceran, yaitu prinsip di mana konsumen potensial dapat mendatangi, memasuki, transaksi, dan keluar dari lokasi bisnis eceran dengan mudah.

Di samping itu, aksesibilitas juga memiliki dua fungsi, yaitu pencapaian lokasi pedagang dan tanda-tanda fisik dari pedagang eceran. Keduanya sama pentingnya, secara fisik lokasi pedagang mudah dijangkau, secara psikologis tidak merasakan halangan yang berarti untuk menjangkanya dan tanda-tanda fisik dari pedagang mudah dilihat pembeli potensial.

Dari uraian di atas disimpulkan karakter, lokasi, kegiatan PKL adalah:

- a. Umumnya berada di pusat kota
- b. Berada di tempat-tempat yang mudah terlihat oleh pembeli, dalam hal ini adalah pedestrian.
- c. Umumnya di depan pertokoan, karena pertokoan mendatangkan pembeli.
- *Prinsip kepadatan lokasi eceran* yaitu prinsip kepadatan sirkulasi pejalan kaki atau kendaraan memberikan faktor positif atau negatif.
- d. Mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi yang mudah dijangkau dari segala lokasi kegiatan lainnya.

Pemerintah berusaha menetapkan lokasi sektor informal dalam kaitannya dengan tempat usaha pada lokasi-lokasi tertentu. Adapun ruang usaha itu sendiri digolongkan dalam beberapa tipe sebagai berikut (Perda Kodya Semarang No. 3/1986):

- a. Tipe A, Luas  $> 5 \text{ m}^2$  dengan batas maksimal  $40 \text{ m}^2$
- b. Tipe B, Luas  $3 - 5 \text{ m}^2$
- c. Tipe C, Luas  $< 3 \text{ m}^2$

#### 5. Pola Pelayanan Kegiatan PKL

Pengelompokkan aktivitas perdagangan sektor informal berdasarkan pada pelayanan kegiatannya dikategorikan atas fungsi pelayanan, golongan pengguna jasa, skala pelayanan, dan waktu pelayanan yang akan diuraikan sebagai berikut (Mc Gee dan Young, 1977):

##### a. Sifat Layanan

Berdasar sifat pelayanannya, pedagang sektor informal dibedakan atas pedagang menetap (*static*), pedagang semi menetap (*semi static*) dan pedagang keliling (*mobile*). Pengertian tentang ketiga sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### ▪ Pedagang menetap (*static*)

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai ciri atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang.



- Pedagang semi menetap (*semi static*)

Merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini dia akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubar bioskop, saat pegawai mau berangkat atau pulang kantor, atau pada saat-saat ramainya pengunjung ke pusat kota. Apabila kemungkinan pembeli cukup besar tersebut tidak dijumpai maka dia akan berkeliling, demikian seterusnya.

- Pedagang keliling (*mobile*)

Yaitu suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat untuk selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil.

#### **b. Fungsi Pelayanan**

Penentuan jenis fungsi pelayanan dari suatu aktivitas berdagang sektor informal (PKL) dapat ditentukan dari dominasi kuantitatif jenis barang dan jasa yang diperdagangkannya. Suatu lokasi aktivitas PKL dapat mempunyai lebih dari satu fungsi sekaligus. Ketiga macam fungsi pelayanan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Fungsi pelayanan perdagangan dan jasa

Aktivitas PKL merupakan bagian dari sistem perdagangan kota khususnya dalam bidang pedagang eceran. PKL dalam hal ini berfungsi memasarkan hasil produksi suatu barang dan jasa.

- Fungsi pelayanan rekreatif

Aktivitas PKL mempunyai fungsi sebagai hiburan yang bersifat rekreatif. Fungsi rekreatif ini didapatkan dari suasana pelayanan yang diberikan misal, lokasi di alam terbuka dapat dipakai sebagai tempat santai, jalan-jalan, cuci mata, dan sebagainya.

- Fungsi pelayanan sosial ekonomi

Aktivitas PKL mempunyai fungsi sosial ekonomi yang dilihat berdasar pandangan masing-masing pelaku yang terlihat di dalamnya. Berdasar pandangan pedagang, maka aktivitasnya merupakan sumber pendapatan bagi peningkatan kesejahteraannya. Bagi para pengguna maka aktivitas PKL sangat membantu dalam penyediaan barang dan jasa yang harganya relatif murah daripada di toko atau supermarket. Sedangkan bagi pemerintah kota, aktivitas jasa sektor informal ini sedikit banyak dapat membantu pemecahan masalah tenaga kerja dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

**c. Golongan pengguna jasa**

Golongan pengguna jasa dilayani oleh aktivitas pedagang sektor informal umumnya terdiri dari golongan pendapatan menengah dan rendah. Hal ini dapat dimengerti dari tarif harga aktivitas perdagangan tersebut yang relatif rendah sehingga terjangkau bagi golongan pendapatan rendah sekalipun.

Sedangkan bagi golongan penduduk berpendapatan tinggi cenderung tidak pergi ke aktivitas perdagangan tersebut. Pertimbangannya adalah kualitas barang yang lebih rendah, kemungkinan adanya penipuan dalam keaslian barang, dan sebagainya sehingga mereka lebih memilih berbelanja di toko-toko atau supermarket walaupun tingkat harganya lebih tinggi.

Pertimbangan utama sebenarnya adalah faktor psikologis, yaitu gaya hidup masyarakat kota yang ingin menjaga 'gengsi' sehingga mereka merasa lebih percaya diri apabila berbelanja di tempat-tempat yang dapat dianggap sebagai simbol status mereka. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka juga berbelanja ke lokasi aktivitas pedagang sektor informal, tetapi hal ini hanya terjadi sekali waktu. Jadi sifatnya insidentil sehingga masih terlihat jelas adanya pembatasan bahwa pedagang sektor informal lebih diperuntukkan bagi golongan pendapatan menengah ke bawah (Mc Gee dan Young, 1977)

#### **d. Skala pelayanan**

Skala pelayanan suatu aktivitas pedagang sektor informal dapat diketahui dari asal pengguna aktivitasnya. Besar kecilnya skala pelayanan tergantung dari jauh dekatnya asal penggunanya. Semakin dekat asal penggunanya maka skala pelayanan semakin kecil, sebaliknya semakin jauh asal penggunanya maka skala pelayanannya semakin besar (Manning, 1996).

#### **e. Waktu pelayanan**

Waktu pelayanan aktivitas pedagang sektor informal terbagi menjadi beberapa periode waktu dalam satu hari. Pembagian waktu menunjukkan

bahwa tidak seluruh waktu dalam satu hari penuh dipergunakan oleh penjaja dalam melakukan aktivitasnya. Demikian pula dalam melangsungkan fungsi pelayanannya tersebut umumnya dilakukan secara berturut-turut, misal dari waktu pagi hari sampai dengan siang hari atau dari siang hari sampai dengan malam hari, dan sebagainya. Dari pedagang tidak hanya melakukan kegiatannya pada satu waktu tertentu saja, misal hanya pada waktu pagi hari saja atau siang hari saja. Walaupun demikian terdapat perbedaan pada setiap periode waktu pelayanan, baik dari segi jumlah pedagang, maupun jumlah konsumen (Mc Gee dan Young, 1977).

Saat-saat ramai pada suatu waktu pelayanan dipengaruhi oleh orientasi aktivitas jasa tersebut terhadap pusat-pusat kegiatan di sekitarnya. Saat-saat ramai bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat pusat-pusat perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat ramai di dekat kawasan rekreasi, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, dan lain-lain. Bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat suatu kawasan perbelanjaan seperti pasar, maka saat-saat ramai adalah pada waktu pagi sampai dengan siang hari mengingat kegiatan masyarakat pergi ke pasar cenderung dilakukan pada pagi sampai dengan siang hari. Demikian pula bagi aktivitas pedagang sektor informal di suatu kawasan pusat kota maka saat-saat ramai adalah pada jam istirahat kantor dan sebagainya (Bromley dalam Manning, 1996).

#### **6. Sarana Fisik Dagangan Bagi PKL**

Pengertian PKL dalam Perda kota Semarang no. 11 tahun 2000 pasal 1 adalah Pedagang yang di dalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah

dibongkar pasang atau dipindahkan. Berdasar pengertian tersebut, berarti bentuk fisik dagangan bagi PKL bukan merupakan bangunan PKL tetapi bangunan yang mudah dibongkar pasang dan dipindahkan. Menurut Waworoentoe dalam Wijayanti (2000) sarana fisik PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. **Warung semi permanen**, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet dan dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.
- b. **Gerobak/kereta dorong**, bentuk sarana berdagang ini ada dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis sarana yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman dan rokok.
- c. **Jongkok/meja**, bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- d. **Gelaran/alas**, pedagang ini menjajakan barang dagangannya di atas kain, tikas, dan lain-lain. Bentuk seperti ini dikategorikan PKL yang semi menetap.
- e. **Pikulan/keranjang**, bentuk sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling atau semi menetap. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

## **7. Jenis Barang Usaha**

Kategori PKL berdasarkan jenis barang dan jasa yang ditawarkan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam kebutuhan yaitu (Mc Gee and Young, 1977):

- a. Kebutuhan Primer, yaitu makanan dan minuman dengan cara berjualan menetap dengan kios atau tenda atau berjualan keliling dengan gerobak dorong.
- b. Kebutuhan Sekunder, berupa pedagang kelontong, pakaian atau tekstil, obat-obatan, rokok, majalah, kerajinan, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan Jasa, yaitu jasa perorangan: afdruk foto, tambal ban, tukang kunci, dan lain-lain.

## **C. PERILAKU MANUSIA**

Perilaku atau aktivitas manusia yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan berupa stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian besar perilaku organisme itu sebagai respon dari stimulus eksternal.

Para ahli psikologi memandang bahwa perilaku sebagai respon dari stimulus, namun juga sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, di samping seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Hubungan antara stimulus dengan respon seakan-akan bersifat mekanistik, pandangan ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Pandangan kaum kognitif berbeda dengan pandangan pandangan kaum behavioris adalah perilaku individu merupakan respon dari stimulus sehingga dalam dirinya ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang dipilihnya. Hubungan antara stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan peranannya.

### 1. Motivasi

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita (Gerungan, 2000). Motif, melalui minat dan perhatian kita, mempunyai peranan yang besar dalam menentukan apa yang dilihat, amati di lingkungan, dan juga alat-alat pengamatan dan kecerdasan. Hal ini menyebabkan bahwa sejumlah orang yang terlibat di dalam suatu kejadian akan menafsirkan kejadian itu sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka; pendek kata sesuai dengan struktur motif mereka.

Lingkungan fisik dan sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, perilaku yang berlangsung merupakan bagian dari kultur mereka. Lingkungan fisik berupa lingkungan terbangun (*built environment*) menjadi kebutuhan karena *lay out* dan kegiatannya memberikan makna bagi kehidupan. Makna suatu lingkungan fisik menjadi penting karena mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan atau aksi mereka (Lang, 1994).

Lingkungan, baik secara biogenik maupun sosiogenik, natural maupun artifisial mempunyai banyak hal-hal yang perlu dipelajari. Informasi manusia

tentang lingkungannya diperoleh melalui persepsi yang dimiliki, dipengaruhi pengalaman (skemata) termasuk emosinya. Skemata manusia selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dunia sehingga kebutuhan dan motivasi manusia secara sadar atau tidak akan mengalami perubahan pula. Motivasi merupakan akar perilaku, sehingga motivasi yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda. Menurut Boedjo dalam Wijayanti (2000), motivasi adalah suatu kompleksitas proses psikologik yang bersifat:

- a. Energetik (dilandasi oleh adanya energi)
- b. Keterangsangan (disulut oleh stimulus)
- c. Keterarahan (tertuju pada sasaran)

Motivasi merupakan kekuatan pendorong di belakang perilaku untuk menuju kepuasan kebutuhan sehingga sangat penting dalam teori desain lingkungan agar wadah yang terbangun dapat mewadahi perilaku.

Sesuai dengan arah pemunculan motivasi manusia, secara garis besar dibedakan menjadi dua, yakni berasal dari diri individu dari dalam dirinya. Motivasi yang berasal dari dirinya adalah hal-hal pada diri individu berupa berbagai macam kebutuhan organis, psikis, dan sosial, sedangkan yang berasal dari luar dirinya berupa prasarana dan sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Motivasi akan mendorong seseorang sehingga tingkah lakunya dipolakan untuk mendekati obyek sasaran (*approach-modus*) atau menjauhi obyek sasaran (*avoidance-modus*). Dalam melakukan gerakan yang didorong oleh motivasi, menimbulkan konflik atau yang sering disebut *motivational conflict*



yang merupakan pertentangan psikologis pada diri seseorang dalam memilih gerakan. Motivasi gerak tersebut secara garis besar dibedakan tiga macam, yaitu adanya faktor pendorong untuk mendekat (*approach conflict*), menghindari sesuatu (*avoidance conflict*), dan mendekat kemudian menghindari (*approach avoidance conflict*).

*Setting* suatu kawasan langsung atau tidak langsung akan menimbulkan konflik pada individu maupun kelompok sehingga terjadi perilaku manusia yang berlangsung secara periodik dan membentuk pola. Setiap konflik akan disertai dengan ketegangan emosional, melalui proses peredaan ketegangan akan ditemui suatu solusi konflik.

Atribut dan properti suatu *setting* merupakan sarana untuk menemukan solusi dan konflik manusia yang berada di dalamnya, besar kecilnya konflik yang terjadi tergantung dari karakteristik dari *setting* itu sendiri.

## 2. Persepsi

Persepsi pada dasarnya adalah proses aktif untuk memperoleh informasi dari lingkungannya yang dibimbing oleh motivasi dan kebutuhan seseorang untuk dipahami (Sarwono, 1997). Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Pada umumnya, manusia memberikan perhatian pada sesuatu secara bertahap dan semakin detail sehingga membentuk klasifikasi pengalaman pada dirinya. Gerakan (*movement*) merupakan aspek penting dalam persepsi, gerakan badan yang dilakukan oleh manusia salah satunya untuk memperoleh informasi di

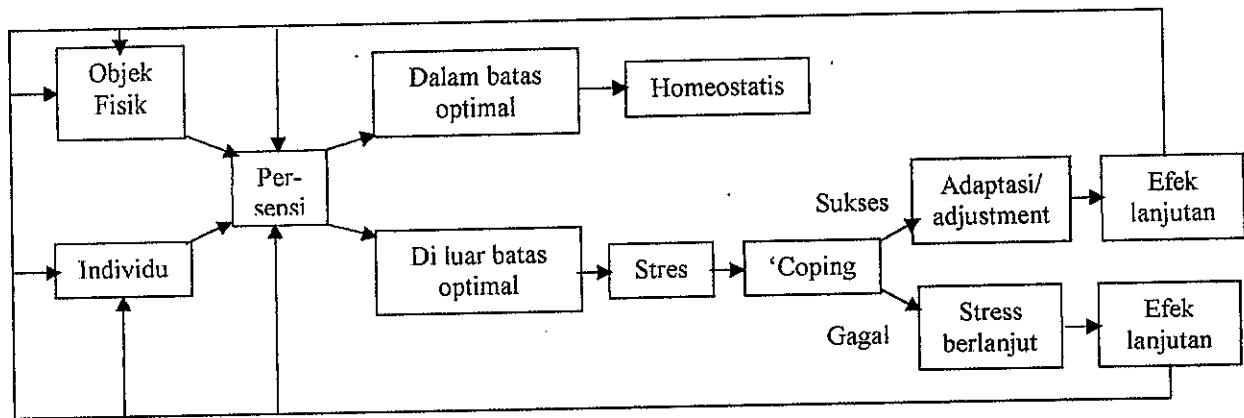
sekitarnya. Beberapa hal penting yang dapat menimbulkan informasi suatu *setting* antara lain vista, suara, sentuhan, dan bau.

Persepsi terhadap orang-orang disebut juga persepsi sosial yang memiliki dua hal untuk diketahui yaitu keadaan dan perasaan orang lain saat ini, di tempat ini, melalui komunikasi non-lisan (kontak mata, gerak tubuh, dan sebagainya) atau lisan dan kondisi lebih permanen yang ada di balik segala yang tampak saat ini (niat, sifat, motivasi, dan sebagainya) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini.

Hal yang terakhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya mengetahui apa yang ada di balik gejala yang ditangkapnya dengan indera. Dalam hal persepsi sosial, penjelasan yang ada di balik perilaku itu dinamakan *atribusi*.

Menurut Sarwono (1992), pengertian persepsi dalam pandangan konstruktivisme adalah kumpulan penginderaan yang diorganisasikan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman masa lalu dan memberikan makna tertentu. Persepsi terhadap suatu ruang dapat berubah-ubah karena adanya proses fisiologik, di samping ruang mempunyai atribut yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Untuk bisa memahami proses yang terjadi sejak individu bersentuhan melalui inderanya dengan objek di lingkungannya sampai terjadinya reaksi maka Paul A. Bell dkk dalam Sarlono (1995) telah membuat skema sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema persepsi**

Dalam skema terlihat bahwa tahap awal adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek tersebut, yang jika berada dalam batas optimal menyebabkan individu dalam keadaan homeostatis (serba seimbang). Apabila tidak maka Individu akan mengalami stres sehingga individu harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Gagalnya coping menyebabkan stres berlanjut yang bisa berpengaruh pada kondisi ataupun persepsi individu. Sedangkan keberhasilan coping memiliki kemungkinan penyesuaian individu dengan lingkungan (adaptasi) atau penyesuaian lingkungan dengan individu (adjustment).

Dari pengertian Allport dalam Gerungan (2000) tentang kepribadian manusia dirumuskan sebagai berikut: kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas *dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya*. Kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psiko-fisiknya termasuk bakat, kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan dirinya dengan khas *di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan*.

Pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan
- b. Individu dapat menggunakan lingkungannya
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya.
- d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Hubungan yang utama antara individu dengan lingkungannya yaitu bahwa manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Menyesuaikan diri* dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga *penyesuaian diri yang autoplastis* (auto: sendiri, plastis: dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut *penyesuaian diri yang aloplastis* (alo : yang lain). Jadi penyesuaian diri ada yang 'pasif', di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang 'aktif', di mana kita dipengaruhi lingkungan.

Faktor-faktor pemahaman manusia terhadap *Setting* menyangkut hal-hal yang lebih dalam mengenai aspek psikologi pemakainya, berkaitan dengan bagaimana kebutuhan interaksi sosialnya dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Hall (1996), persepsi ruang dapat terbentuk melalui:

- a. *Visual space*, terbentuk dari persepsi indera mata
- b. *Audial space*, terbentuk dari persepsi indera pendengaran
- c. *Obtacle space*, terbentuk dari persepsi indera penciuman

- d. *Thermal space*, terbentuk dari persepsi terhadap temperatur lingkungan
- e. *Testicle space*, terbentuk dari persepsi indera peraba
- f. *Kinesthetic space*, terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia

### 3. Model manusia.

Pada dasarnya kegiatan manusia sangat kompleks, mempunyai berbagai cara dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan berbagai tingkat kesadaran dalam merancang tempat kegiatannya perlu dikenali model kegiatan manusia walau tidak akan pernah diketahui dengan persis.

Dengan melihat hasil karya wadah kegiatan manusia, dapat diformulasikan model-model manusia atau organisme dalam membentuk lingkungannya.

Hasil karya arsitek maupun perancang kota selalu mengalami bias, dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan kemampuan manusia dalam perilakunya (Ellis dan Stuff, 1989). Konsep tentang manusia yang dimiliki individu maupun masyarakat, menurut para akademikus dari para profesional sangat bervariasi karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dalam hal ini model kegiatan manusia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *organismic model*, *role model*, dan *rationale model*. Dalam *organismic model*, manusia merupakan dasar untuk perancangan dituntut lingkungan/kota, sebab kota atau bagian dari kota merupakan wadah kegiatan manusia atau organisme. Dalam arsitektur, lingkungan terbangun didefinisikan sebagai stimulus dari mewadahi manusia tanpa memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam melakukan hubungan dengan sesama (Stringer, 1980). Hal tersebut dijadikan

model oleh para arsitek modern sebagai konsep dasar dari fungsi ruang, sehingga kurang sesuai dengan metoda perancangan kota yang mengutamakan adanya hubungan antara manusia dengan manusia dari dengan lingkungannya. *Role model*, manusia sebagai makhluk individu dianggap mempunyai peranan yang spesifik dalam sistem sosial yang mempunyai perilaku serta norma-norma kehidupan.

Dalam arsitektur, *role model* lebih difokuskan pada perancangan struktur organisasi ruang. Ruang dalam rumah tinggal dibedakan peruntukannya, seperti r.tidur, r.tidur anak-anak, r.makan, r.pembantu, dan lain-lain. Model ini berlangsung. Model ini berlangsung seperti model *organismic*, diperlukan perancangan mikro tetapi kurang efisien untuk mengakomodasi tingkat kebutuhan manusia yang, selalu berkembang.

*Rational model*, merupakan model yang lebih komplek dari kedua model di atas. Kehidupan manusia merupakan subyek dari obyek perancangan, kelompok masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang selalu berhubungan satu dengan yang lain dan selalu berubah kebutuhan dan keinginannya.

Hasil perancangan dengan menggunakan *rational model* dapat memenuhi apa yang diinginkan/dibutuhkan manusia baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat terbentuk lingkungan yang berwawasan sosial, ekonomi, budaya, politik, serta mempunyai etika berkehidupan. Kondisi tersebut dapat tercipta memerlukan pemahaman terhadap perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dari kognisinya. Pengalaman manusia yang tinggal dalam satu lingkungan, motivasi dari tingkat kebutuhan hidupnya

menjadi elemen penting dalam penelitian terhadap perancangan kota atau bagian dari ruang kota.

#### 4. Teori Atribusi

Ada dua hal yang berpengaruh pada persepsi dan atribusi sosial yaitu pihak yang dipersepsikan (*target*) dan pihak yang melakukan persepsi atau pengamat (*perceiver*). Teori yang mendukung adalah sebagai berikut:

a. **Teori penyimpulan terkait (*corespondence inference*)**, menekankan pada *target* di mana perilaku orang lain merupakan sumber informasi yang kaya. Jadi kalau kita mengamati perilaku orang lain dengan cermat, kita dapat mengambil berbagai kesimpulan. Hal-hal khusus yang perlu diamati untuk lebih menjelaskan atribusi adalah sebagai berikut:

- Perilaku timbul karena kemauan orang itu sendiri atau orang itu bebas memilih kelakuannya sendiri perlu lebih diperhatikan daripada perilaku karena peraturan atau ketentuan atau tata cara atau perintah orang lain.
- Perilaku yang membuahkan hasil yang tidak lazim lebih mencerminkan atribusi pelaku daripada yang hasilnya berlaku umum

b. **Teori sumber perhatian dalam kesadaran (*conscious attention resources*)**, yang menekankan proses yang terjadi dalam kognisi orang yang melakukan persepsi (pengamat). Atribusi ini harus melewati kognisi bertahap, yaitu:

- Kategorisasi, di mana pengamat mengolongkan dulu perilaku yang diamati dalam jenis atau golongan tertentu sesuai dengan bagan atau skema yang sudah terekam terlebih dahulu dalam kognisi pengamat.

- Karakterisasi, di mana pengamat memberi atribusi kepada pelaku berdasarkan kategorisasi tersebut.
  - Koreksi, yaitu mengubah atau memperbaiki kesimpulan yang ada pada pengamat tentang pelaku.
- c. **Teori atribusi internal dan eksternal**, yang tetap mendasarkan diri pada akal sehat saja, mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk menetapkan apakah suatu perilaku beratribusi internal atau eksternal.
- Konsensus, yaitu apakah perilaku cenderung dilakukan oleh semua orang pada situasi yang sama. Makin banyak yang melakukannya, makin tinggi konsensus dan makin sedikit yang melakukannya, konsensus makin rendah.
  - Konsistensi, yaitu apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang sama. Kalau 'ya' konsistensinya tinggi, kalau 'tidak' konsistensinya rendah.
  - Distingsi atau kekhususan, yaitu apakah pelaku yang bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda-beda. Kalau 'ya' distingsinya tinggi, kalau 'tidak' distingsinya rendah.

## 5. Atribut

Di dalam ruang terdapat elemen, dapat berupa elemen tetap (*fix*), tidak tetap (*nonfix*) dan semi tetap (*semi fix*). Komponen-komponen ruang mempunyai karakter atau disebut atribut. Menurut Weisman (1981), bahwa komponen



suatu *setting* (ruang dan kegiatannya) selalu mengakomodasikan atribut tertentu, antara lain berupa:

- a. **Aksesibilitas**, merupakan kemudahan bergerak dalam menggunakan ruang yang berkaitan dengan sirkulasi/jalan dan visual. Menurut Jones (dalam Wijayanti, 2000), manusia dalam kaitannya dengan kemudahan dapat diartikan kelayakan lebar minimum 90 cm dan jarak tempuh tidak lebih 60 m. Namun harus memperhatikan kesulitan pejalan kaki, tidak berliku-liku, dan tidak membahayakan
- b. **Kenyamanan**, merupakan suatu keadaan lingkungan yang memberikan tingkat kepuasan pada antropometrik dan panca indra yang masih dalam jangkauan menyenangkan. Di samping itu mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam suatu ruang.
- c. **Visibilitas**, merupakan kemampuan suatu lingkungan untuk memberikan efek sehingga dapat dengan mudah melihat (secara visual) benda yang diinginkan pada jarak tertentu. Visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Jarak di sini bukan hanya secara dimensional atau geometris saja, tetapi menyangkut persepsi visual di mana seseorang merasa ada/tidaknya halangan menuju obyek yang diinginkan.
- d. **Kontrol**, adalah pewujudan personalitas menciptakan teritori atau pembatasan ruang gerak. Teritorialitas adalah perwujudan dari ego yang tidak ingin diganggu, merupakan tempat yang nyata, relatif tetap, dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu. Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh

persepsi dari orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi itu bisa aktual (memang nyatanya ia benar memiliki), tetapi juga bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat.

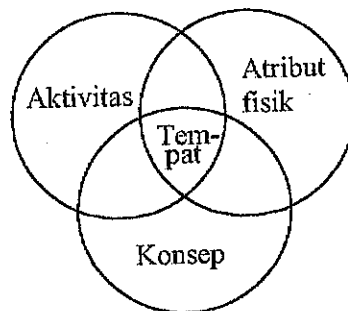
- e. **Sosialitas**, adalah tingkat kemampuan seseorang melakukan hubungan sosial pada suatu ruang. Orang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungan perilaku sosial, melalui jarak, perilaku nonverbal, kontak mata, ekspresi muka, dan lain sejenisnya. Juga merupakan tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, antara lain yang disebut situasi kebersamaan.
- f. **Aktivitas**, intensitas dari perilaku yang terus menerus berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam suatu kelompok yang informal, pola-pola perilaku yang berbeda dapat muncul sebagai hasil interaksi kelompok dari waktu ke waktu.

Pada situasi ini individu-individu yang turut dalam situasi tersebut belum mempunyai hubungan yang teratur seperti yang terdapat dalam situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan ini merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak kenal-mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan berda pada suatu tempat, dan kesemuanya yang kebetulan berada bersamaan itu belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu karena kepentingan bersama telah berkumpul pada satu tempat. Situasi

kebersamaan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dengan cara yang sedemikian sehingga menjadi berlainan dibandingkan dengan tingkah laku manusia dalam keadaan sendirian.

Sedangkan menurut Canter (1977), suatu ruang atau tempat merupakan akumulasi hubungan antara aktivitas, atribut, dan konsepsi.



**Gambar 2.2 Diagram Model Tempat/Ruang**

Diagram model tempat/ruang tersebut menggambarkan:

- Tingkah laku apa yang diperkirakan mungkin akan terjadi
- Parameter fisik tempat tersebut
- Konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut.

Tingkah laku yang diperkirakan terjadi dalam pembentukan suatu tempat/ruang berkaitan dengan penggunaannya. Tingkah laku manusia mempunyai hubungan erat dengan cara berpikirnya, bagaimana bersikap, dan tingkah laku pengguna.

Pendapat bahwa lingkungan fisik akan mengakibatkan dampak lingkungan sosial merupakan argumen kuat yang didukung dengan pandangan Amos Rapoport (1980) tentang tiga pengaruh lingkungan fisik bagi manusia, yaitu:

**a. Environmental determinism**

Maaksudnya adalah bahwa lingkungan fisik mempengaruhi persepsi dan tingkah laku manusia. Contohnya bila halaman rumah dibuat pagar setinggi lebih dari 3 meter, orang tidak bisa melihat keluar dan ke dalam halaman tersebut, namun bila pagar tersebut dibuat 1,5 meter maka terjadikontak antara orangyang di dalam dengan di luar halaman pagar.

**b. Environmental possibilism**

Maksudnya adalah bahwa lingkungan fisik mungkin dapat memberikan kesempatan atau hambatan-hambatan terhadap tingkah laku manusia. Contohnya, bila membuat satu halaman hanya pada satu rumah dalam suatu lingkungan pemukiman maka terdapat dua kemungkinan halaman tersebut akan digunakan ataupun mungkin juga adanya halaman tersebut tidak menjamin orang akan menggunakannya.

**c. Environmental probabilism**

Maksudnya adalah bahwa lingkungan fisik memberikan pilihan-pilihan yang berlainan bagi tingkah laku manusia dan bahwa ada beberapa pilihan yang lebih mungkin terjadi daripada pilihan lainnya. Contohnya, bila halaman telah dibuat, maka orang mungkin akan menggunakan untuk taman, tempat bermain, tempat menjemur pakaian, atau untuk menyimpan barang rongsokan, atau bahkan mungkin tidak menggunakan sama sekali. Namun bila ditempatkan sebuah dapur did ekat halaman tersebut akan digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan dapur.

## 6. Dimensi Manusia

Lebih dari dua dekade perencana dan perancang kota melakukan riset mengenai dimensi manusia (*human dimension*) dalam kaitannya dengan perilaku dan peranannya dalam ruang baik terbuka maupun tertutup.

Pengertian dimensi di sini pada hakekatnya digunakan untuk mencapai nilai guna yang lebih dengan mengacu pada ilmu psikologi dalam perencanaan dan perancangan kota, dengan kata lain, dimensi manusia sangat penting sebagai pertimbangan dalam perancangan kota atau elemen kota agar mampu melayani kepentingan seseorang atau kelompok manusia (Shirvani 1985) sehingga memberikan pengertian bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan.

Sebagai manusia sosial, manusia selalu berusaha berinteraksi dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi diperlukan sarana agar proses dapat berjalan dengan baik, dalam hal ini kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi kelancaran proses tersebut. Menurut Soekanto (1982) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain, dan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perancangan kota merupakan bentuk kreasi manusia terhadap lingkungan spasial dan kelompok sosial yang mempunyai norma-norma sehingga terbentuk manusia dan perilaku dalam suatu *setting*.

Rapoport (1980) menyatakan bahwa individu atau kelompok individu memiliki privasi atau interaksi tergantung dengan siapa ia berkomunikasi, dalam kegiatan apa, kapan waktunya, dan di mana tempatnya. Giffort (1987) menyatakan bahwa interaksi juga dapat menggambarkan jarak antar pribadi.

Berkaitan dengan kemampuan pandang seseorang, Spreiregen (1965) mengklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pada jarak 1,20 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat melihat manusia.
- b. Pada jarak 13,7 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat membedakan aktivitas yang dilakukan.
- c. Pada jarak 24,5 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenali muka seseorang.
- d. Pada jarak 10,2 m, merupakan jarak maksimum untuk memahami ekspresi seseorang.
- e. Pada jarak 3,1m, merupakan jarak jangkauan untuk melakukan percakapan.
- f. Pada jarak 0,8 m merupakan jarak untuk melakukan penelitian secara detail terhadap seseorang.

Rapoport (1983) menyatakan bahwa individu atau kelompok individu memiliki privasi atau interaksi tergantung dengan siapa berkomunikasi, dalam kegiatan apa, kapan waktunya dan di mana tempatnya. Jarak yang berbeda antar manusia yang dianggap menyenangkan dalam suatu interaksi individu, menurut Hall (1966) diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

**a. Jarak intim**

- Fase dekat (0-15 cm), merupakan jarak kasih sayang dan perlindungan, pandangan tidak tajam dan vokal tidak lagi memegang peranan banyak dalam jarak ini.

- Fase jauh (15-45 cm), merupakan jarak sentuhan, terjadi distorsi pandangan karena terlalu dekat, suara rendah dan bau tercium.

#### **b. Jarak pribadi**

- Fase dekat (0,45-0,75 m), merupakan jarak yang dominan karena berada dalam jangkauan pandangan distorsi, berada tiga dimensi maupun tekstur dapat dilihat dengan jelas. Pada jarak ini hubungan manusia mempengaruhi perasaannya.
- Fase jauh (0,75-1,20 m), jarak pandang terhadap benda dan manusia cukup baik, gerakan tangan terlihat dan suara dapat diketahui, jarak ini memadai untuk pembicaraan soal-soal pribadi.

#### **c. Jarak sosial**

- Dekat (1,20-2,10 m), merupakan batas dimensi namun belum termasuk jarak sentuh, wajah seseorang dan suara normal dapat dikenali. Dominasi akan terjadi apabila terjadi salah satu anggota kelompok mempunyai posisi yang berbeda.
- Fase jauh (2,10-3,60 m), merupakan jarak di mana seseorang dapat dilihat utuh tanpa banyak menggerakkan mata, bila seseorang memamerkan barang atau pakaian dapat terlihat jelas tetapi tidak terlalu detail. Pada fase ini merupakan jarak yang dekat untuk hubungan formal bisnis dan sosial
- Fase dekat (3,60-7,5 m), merupakan jarak yang memadai untuk orang yang belum saling mengenal dan memerlukan suara yang keras untuk berbicara dengan seseorang. Fase jauh (>7,5 m), merupakan jarak yang

tepat antara seorang figur yang berkomunikasi dengan kelompoknya. Pada jarak ini suara normal dan ekspresi seseorang tidak dapat dilihat sehingga memerlukan pengeras suara atau penunjang lainnya untuk berbicara. Agar seseorang dapat dikenali penampilannya, dibutuhkan gerakan-gerakan untuk memperkuat ekspresi dan suara yang dikeluarkan tidak boleh terlalu cepat.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif rasionalistik, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh/holistik (Muhadjir, 2000).

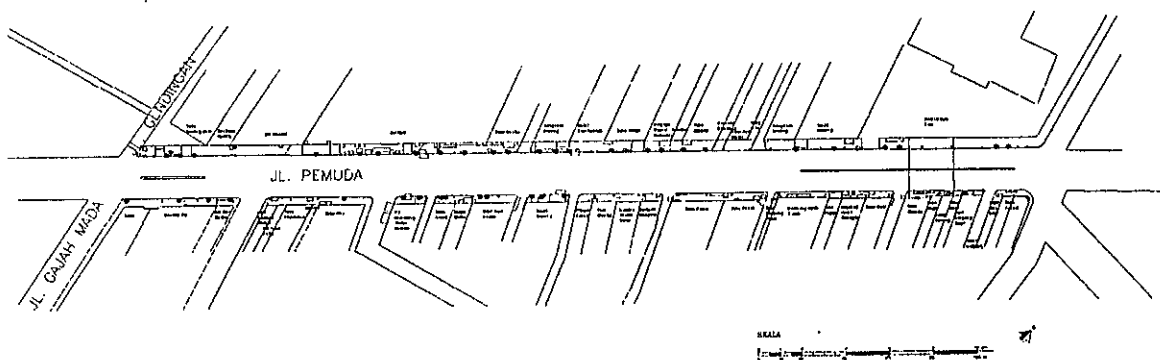
Secara garis besar, unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam metode penelitian ini antara lain adalah (1) tata konstruksi variabel penelitian, (2) populasi sampel, (3) instrumentasi pengumpulan data atau teknik perekaman data, (4) teknik analisis, (5) uji instrumen atau uji kualitas rekaman, (6) makna internal hasil penelitian, (7) makna eksternal hasil penelitian.

Perlu dicatat bahwa metodologi kualitatif rasionalistik menuntut spesifiknya variabel yang akan menjadi objek penelitian dengan yang tidak dijadikan obyek penelitian. Dengan tata konstruksi perencanaan penelitian berusaha menata hubungan antar variabel sekaligus mengeliminasi variabel yang tidak diteliti. Kerangka konseptualisasinya dapat ditata sebagai penjajagan, pengembangan, mengkonstruksi teori, mendeskripsi, atau kausalitas. Konseprualisasi tersebut dapat ditata berdasar pemikiran logik, dan dapat pula ditata berdasar pengalaman empirik.

Penelitian kualitatif ini menggambarkan objek sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku. Metoda pengumpulan data melalui pemetaan perilaku (*behaviour mapping*), observasi, dan wawancara.

## B. LOKASI WILAYAH PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada jalur pedestrian Jl Pemuda pada penggal antara perempatan Jl Gajah Mada sampai perempatan Jl Agus Salim yang dipilih karena merupakan pusat aktivitas perdagangan paling ramai dari keseluruhan penggal Jl Pemuda.



Gambar 3.2. Wilayah Penelitian

## C. PENENTUAN RESPONDEN DAN SAMPEL

Responden yang diharapkan memberikan informasi adalah pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas berdagang di setting yang telah ditentukan sebagai kasus. Pengambilan sampel secara *purposive*, sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Cara ini digunakan karena populasi yang ada tidak homogen, dengan jumlah sampel ditetapkan atas prinsip kejenuhan informasi. Bila dengan sampel yang diambil terdapat informasi yang masih diperlukan,

dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya, bila dengan menambah sampel hanya memperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup karena informasi sudah jenuh.

#### **D. BAHAN DAN ALAT PENELITIAN**

Bahan atau materi penelitian adalah *setting* jalur pedestrian sebagai tempat aktivitas PKL. Pada penelitian ini peneliti tidak ikut aktif berpartisipasi/berperan aktif dalam obyek yang diamati, melainkan hanya merekam apa yang dilihat secara detil pada saat terjadi aktivitas agar tidak 'mengotori' kemurnian jalannya penelitian. Untuk itu diperlukan suatu aturan sistematis terlebih dahulu, seperti apa yang diamati, siapa yang diamati, jenis aktivitas populasi, dan sebagainya yang sesuai dengan tujuan penelitian (Michelson, 1975).

Data yang dibutuhkan adalah kondisi *setting* yang ada, jenis aktivitas yang terjadi, komponen/properti yang mendukung aktivitas dan interaksi, macam konflik yang muncul. Data dijabarkan menurut konsep perilaku dari Weisman (1981) yang meliputi unsur tempat (*setting/place*), pemakai (*users/occupants*), dan atribut (kualitas hubungan antara *setting* dengan pelaku).

Dengan demikian terdapat 3 komponen utama yang akan diamati, yaitu (a) *setting* fisik tempat berlangsungnya aktivitas (dalam hal ini adalah jalur pedestrian), (b) aktivitas yang dilakukan oleh pelaku (dalam hal ini adalah pedagang kaki lima), dan (c) atribut yang muncul dari hubungan/interaksi antara *setting* jalur pedestrian dengan perilaku PKL.

Teori Weisman dapat digunakan untuk membahas interaksi PKL dengan *setting* fisiknya yang merupakan wadah aktivitas. Hal lain yang perlu diamati di

antaranya adalah perbuatan, tindakan-tindakan tertentu, kejadian atau peristiwa, rangkaian kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, makna perbuatan, perasaan dan emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Alat penelitian yang dipergunakan dalam pengumpulan data lapangan meliputi:

1. Site Plan area penelitian
2. Meteran untuk mendapatkan data lebih rinci dari site di lapangan
3. Kamera foto untuk merekam gambar
4. Kertas dan alat gambar untuk membuat sketsa
5. Daftar pertanyaan untuk responden
6. Kertas untuk mencatat jawaban pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

Alat tersebut diperlukan untuk melakukan pemetaan dengan metode *place center mapping* dan *person center mapping* dengan daftar pertanyaan digunakan untuk panduan pada saat wawancara.

## **E. LANGKAH PENELITIAN**

Langkah penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap Persiapan meliputi:

- a. Mengamati dan mengidentifikasi obyek dan kawasan penelitian dengan mensurvei lokasi penelitian secara detail yang meliputi seluruh elemen yang ada di lokasi tersebut
- b. Membuat/menyusun daftar pertanyaan untuk responden
- c. Memepersiapkan alat penelitian
- d. Membuat dan menyusun sketsa untuk *mapping* terhadap responden

- e. Pendokumentasian aktivitas yang terjadi dan lingkungan fisik secara menyeluruh untuk validitas data.
- f. Wawancara secara umum untuk melihat gambaran umum responden dan menentukan sampel yang representatif untuk dapat mewakili responden yang akan diambil pada tahap wawancara berikutnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan penelitian meliputi:

- a. Observasi dengan membuat pemetaan (metode *place center mapping* dan *person center mapping*) dan sketsa perilaku yang dilakukan responden
- b. Wawancara untuk menggali makna perilaku responden dan observasi lebih lanjut dengan mendatangi responden satu persatu.
- c. Membuat format data secara terstruktur didukung dengan sketsa gambar dan tabel sesuai dengan kelompok variabel operasionalnya masing-masing.
- d. Melakukan analisa/pembahasan
- e. Menarik kesimpulan
- f. Membuat laporan penelitian

## F. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN

### 1. Variabel penelitian

Untuk memberi kejelasan, yang dimaksud dengan **variabel** adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya (Sukadana, 1992). Terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terpengaruh atau yang disebut dengan variabel terikat (*dependent variable*).

Dalam penelitian ini atribut pemilihan lokasi PKL merupakan variabel bebas dan *setting* jalur pedestrian merupakan variabel terikat.

## 2. Definisi Konsep

Definisi konsep penelitian adalah sebagai berikut:

### a. *Setting*

*Setting* adalah suatu satuan lingkungan yang spesifik, yang menunjuk pada makna hubungan antara lingkungan fisik dan spasial dengan suatu kegiatan individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu (Haryadi, 1995). *Setting* sebagai tatanan suatu lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam artian pada tempat dan waktu yang sama mungkin terjadi perilaku yang berbeda, tergantung dari tatanannya. *Setting* dalam pembahasan ini dibatasi pada jalur pedestrian yang berfungsi untuk mengakomodir aktivitas penggunaanya. *Setting* yang diamati meliputi kondisi fisik dan spasial, yaitu tempat yang digunakan untuk berjualan, kondisi area berdagang PKL meliputi orientasi serta kondisi di sekitar area berdagang yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi berdagang.

### b. Jalur Pedestrian

Jalur pejalan kaki sering disebut juga dengan jalur pedestrian (*pedestrian ways*) yang diambil dari kata *pedestrian*. Pedestrian berasal dari bahasa Yunani, dari kata *podos* yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Dengan demikian pedestrian dapat diartikan pula sebagai pergerakan atau perpindahan orang/manusia dari suatu tempat ke tempat lain dengan moda jalan kaki.

### c. Atribut

Atribut merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia dan merupakan produk interaksi antara perilaku individu atau kelompok dalam suatu organisasi dengan settingnya (Weisman, 1981). Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun kelompok) dengan lingkungan fisik (*setting*). Berdasarkan perilaku manusia dan fenomena yang muncul dari interaksi lingkungan fisiknya dengan pelaku aktivitas menghasilkan apa yang disebut 'atribut'.

### d. PKL

Sektor informal yang dimaksud dalam studi ini hanya sebatas pada pedagang sektor informal atau yang sering disebut dengan PKL. Istilah 'pedagang kaki lima', adalah sebutan yang diberikan kepada pedagang yang menempati daerah manfaat untuk pejalan kaki yang pada waktu itu mempunyai lebar 5 kaki.

Menurut Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang No. 3 Tahun 1986, pedagang Kaki Lima adalah mereka yang di dalam usahanya menggunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar-pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan trotoar, tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan bagi tempat usaha atau, tempat lain yang bukan miliknya.

Definisi PKL menurut pasal I Perda Kota Semarang no. 3 tahun 1986, adalah mereka yang di dalam usahanya menggunakan sarana atau

perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan untuk tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

### 3. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian dapat dilihat melalui indikator yang terdapat pada variabel bebas dan terikat berikut:

a. **Setting jalur pedestrian**, indikator yang diukur yaitu properti fisik (Properti di sini memiliki arti sesuatu yang memberikan daya tarik dan mendukung intensitas kegiatan/aktivitas (Weisman, 1981)), meliputi kondisi jalur pedestrian, perabot yang digunakan untuk berdagang, street furniture (pot, tiang listrik, halte, rambu, dll), dan keberadaan bangunan di depannya.

#### b. **Atribut pemilihan lokasi PKL**

Indikator yang diukur yaitu:

- Aksesibilitas, meliputi:
  - Jarak antara lokasi dengan pusat aktivitas/keramaian
  - Jarak antara lokasi dengan tempat tinggal PKL
  - Orientasi PKL, yaitu menghadap pedestrian, menghadap pedestrian dan jalan raya, dan menghadap jalan raya.
  - Perletakan street furniture, apakah dirasa mengganggu atau tidak.



- Kenyamanan, meliputi:
  - Peneduh: pohon, kanopi bangunan, tenda
  - Beda peil: sejajar/pada pedestrian, di bawah/pada bahu jalan
- Visibilitas, meliputi kenyamanan visual, kemudahan melihat calon konsumen dari berbagai arah
- Teritoriality, meliputi:
  - Pembatasan ruang berdagang menggunakan perabot/peralatan
  - Meninggalkan perabot/peralatan sebagai penanda
- Kesesakan, meliputi kebutuhan luas PKL Luasan setting, sesuai dengan Tipe A (Luas > 5 m<sup>2</sup> dengan batas maksimal 40 m<sup>2</sup>), Tipe B (Luas 3 - 5 m<sup>2</sup>), dan Tipe C (Luas < 3 m<sup>2</sup>).
- Sosiality, meliputi kebutuhan untuk berdekatan dan berinteraksi dengan pedagang lain.
- Activity, meliputi macam aktivitas yang dilakukan PKL dalam berdagang

#### 4. Matriks Operasional Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap indikator yang terdapat pada matriks berikut ini:

##### a. Variabel Terikat: Setting Jalur Pedestrian

**Tabel 3.1 Variabel Terikat**

Variabel	Indikator	Tolok Ukur	Sumber informasi	Alat
Setting jalur pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Properti fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perabot jalan/street furniture</li> <li>▪ Bangunan di depannya</li> </ul>	Pengamatan lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ peta</li> <li>▪ sketsa/catatan</li> <li>▪ fotografi</li> </ul>

**b. Variabel Bebas: atribut Pedagang Kaki Lima**

**Tabel 3.2 Variabel Bebas**

SubVariabel	Indikator	Tolok Ukur	Sumber informasi	Alat
Aksesibilitas	▪ Jarak antara lokasi dengan pusat aktivitas/ keramaian	Jarak PKL: ▪ <60m ▪ >60m	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ peta ▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan
	▪ Jarak antara lokasi dengan tempat tinggal PKL	Jarak rumah: ▪ <1km ▪ 1-2km ▪ >2km	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ peta ▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan
	▪ Orientasi PKL	Menghadap: ▪ pedestrian ▪ pedestrian dan jalan raya ▪ jalan raya	Pengamatan lapangan	▪ peta ▪ sketsa/catatan ▪ fotografi
	▪ Perletakan street furniture: pot, tiang listrik, halte, rambu, dll	Perletakan: ▪ Mengganggu aktivitas ▪ Tidak mengganggu aktivitas	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan
Kenyamanan	▪ Peneduh: pohon, kanopi bangunan, tenda	Keberadaan: ▪ Dapat meneduhi PKL ▪ Tidak mampu meneduhi	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan
	▪ Beda peil	Lokasi: ▪ sejajar/ pada pedestrian ▪ di bawah/ pada bahu jalan	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan
Visibilitas	Kenyamanan visual, kemudahan melihat calon konsumen dari berbagai arah	▪ visible jika PKL merasa tidak terhalang ▪ tidak visible jika PKL	▪ Pengamatan lapangan ▪ responden	▪ fotografi ▪ daftar pertanyaan

SubVariabel	Indikator	Tolok Ukur	Sumber informasi	Alat
		merasa terhalang		
Teritoriality	Pembatasan ruang berdagang menggunakan perabot/peralatan	Fungsi: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perabot sebagai pembatas dengan PKL lain</li> <li>▪ Perabot sebagai alat bantu berjualan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengamatan lapangan</li> <li>▪ responden</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ fotografi</li> <li>▪ daftar pertanyaan</li> </ul>
	Meninggalkan perabot/peralatan sebagai penanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perabot ditinggal sebagai penanda</li> <li>▪ Perabot dibawa pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengamatan lapangan</li> <li>▪ responden</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ fotografi</li> <li>▪ daftar pertanyaan</li> </ul>
Kesesakan	Luasan tempat berdagang	Luas PKL: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <math>&gt; 5 \text{ m}^2</math></li> <li>▪ <math>3 - 5 \text{ m}^2</math></li> <li>▪ <math>&lt; 3 \text{ m}^2</math></li> </ul>	Pengamatan lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ fotografi</li> <li>▪ daftar pertanyaan</li> </ul>
Sosiality	Kebutuhan untuk berdekatan dan berinteraksi dengan pedagang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memilih lokasi dengan banyak PKL</li> <li>▪ memilih lokasi yang kosong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengamatan lapangan</li> <li>▪ responden</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ peta</li> <li>▪ fotografi</li> <li>▪ daftar pertanyaan</li> </ul>
Activity	Macam aktivitas yang dilakukan PKL dalam berdagang		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengamatan lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ sketsa</li> <li>▪ fotografi</li> <li>▪ daftar pertanyaan</li> </ul>

## 5. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pendekatan secara eksploratif untuk mengetahui *setting* jalur pedestrian yang diminati, alasan yang melatarbelakangi pemilihan *setting*, serta aktivitas yang dilakukan pada *setting* tersebut.

Rencana waktu pelaksanaan harus jelas, kapan akan dilaksanakan. Berdasarkan observasi awal, pada akhir pekan, jumlah PKL menurun karena pemusatan kegiatan perdagangan terjadi pada kawasan Simpang Lima sebagai CBD terbesar di Semarang. Selain itu terdapat pergantian responden (pedagang) dari PKL yang berdagang dari pagi-sore dengan PKL yang berdagang dari sore hingga malam atau pagi harinya yang jumlahnya relatif lebih sedikit, di samping itu juga terdapat kemungkinan perbedaan properti dan atribut PKL pada waktu siang dan malam hari.

Untuk itu pengamatan dibatasi pada hari kerja (Senin-Jumat) dan untuk memperoleh homogenitas data, waktu pengamatan dilakukan mulai pukul 9.00 sampai dengan pukul 17.00. Pengamatan ini juga dilakukan saat kondisi wilayah penelitian dalam keadaan normal, dalam arti cuaca cerah dan tidak kejadian yang akan mempengaruhi perilaku responden agar data yang didapat terjaga kemurniannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Salah satu teknik observasi yang dapat dipakai dalam kajian arsitektur adalah *Behaviorial Mapping*. Dengan teknik ini akan didapatkan suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena perilaku individu dan kelompok manusia. Menurut Sommer (1986), *behaviorial mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area di mana manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta

menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

Jenis-jenis perilaku yang biasa dipetakan meliputi pola perjalanan, perilaku konsumtif, hubungan ketetanggaan, serta penggunaan berbagai fasilitas publik. Ada dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku, yaitu (Haryadi, 1995):

- Place-centered Mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi, waktu, dan tempat yang tertentu, dalam hal ini pada jalur pedestrian.

Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- Membuat sketsa/peta dasar dari tempat atau *setting* penelitian, meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan akan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut.
- Berikutnya adalah membuat daftar perilaku yang diamati serta menentukan simbol atau sketsa tanda atas setiap perilaku.
- Kemudian dalam selang waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dengan menggambarkan simbol atau tanda pada peta dasar yang telah disiapkan.

- Person-centered Mapping

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada satu periode waktu tertentu. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berkaitan

dengan satu tempat saja, tetapi beberapa tempat atau lokasi. Pada teknik *Person-centered Mapping* ini peneliti hanya berhadapan dengan satu subyek saja untuk diamati secara khusus. Pengamatan ini dapat dilakukan secara kontinyu atau pada selang waktu tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitian. Tahap-tahap yang harus dilakukan adalah:

- Tahap pertama memilih sampel manusia yang akan diamati perilakunya.
- Selanjutnya mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang yang kita amati tersebut.
- Membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada peta dasar yang telah disiapkan.

Pemetaan perilaku bertujuan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

#### **b. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan fotografi untuk mengabadikan hal-hal yang penting dan relevan untuk mengeksplorasi interaksi manusia yang diteliti dengan lingkungannya. Fotografi merupakan salah satu alat yang ekonomis dan efektif dalam memvisualisasikan aspek-aspek perilaku subyek penelitian. Dalam prakteknya, pendokumentasian memerlukan kerangka konsep yang sesuai dengan konteks penelitian sehingga keberadaannya dapat mendukung

penelitian dengan baik. Pendokumentasian ini dibantu dengan teknik deskripsi dan eksplanasi, yaitu *setting* PKL pada masing-masing kasus diperinci dan kemudian dijelaskan. Dengan demikian observasi atau pengamatan akan menghasilkan data yang terstruktur dengan sistematis.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden dan mencari tahu berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa ataupun bagaimana suatu kejadian dapat terjadi. Hal ini penting dilakukan karena akan menjawab mengenai bagaimana mekanisme hubungan antara manusia dengan lingkungannya dapat terjadi dan alasan-alasan apakah yang menyebabkan terjadinya interaksi antara keduanya.

Wawancara ini dapat dibuat secara terstruktur untuk mengarahkan jawaban sesuai logika dengan rangkaian pertanyaan-pertanyaan tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur dapat dilakukan jika peneliti tidak memiliki daftar pertanyaan sebelumnya, tetapi sudah memiliki topik yang akan ditanyakan atau didiskusikan dengan responden (Haryadi, 1995).

Jenis-jenis pertanyaan yang diajukan biasanya berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan, pengetahuan, panca indera, ataupun berkaitan dengan latar belakang responden.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dilakukan dengan tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Huberman, 1992):

#### **a. Reduksi Data**

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang akan digunakan adalah teks naratif dan berbagai jenis matriks, grafik, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dicerna.

#### **c. Verifikasi**

Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah kegiatan terpenting di dalam proses analisa. Sejak pengumpulan data, peneliti melakukan analisa kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Menurut Glaser dan Straus (1967), seorang peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.



## **7. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Pembahasan dari analisis penelitian ditujukan untuk menguraikan fenomena-fenomena di lapangan, dikaitkan dengan teori-teori perancangan kota dan perilaku dalam arsitektur dalam suatu rumusan kualitatif yang dimiliki oleh pakar-pakar di bidang ilmu arsitektur, perilaku, maupun bidang penelitian lain yang terkait.

Sasaran dari pembahasan adalah hubungan (*links*) antara *setting* jalur pedestrian sebagai tempat pelaku kegiatan melakukan aktivitasnya, di mana masing-masing pelaku memerlukan atribut tertentu agar aktivitasnya dapat berlangsung dengan baik. Atribut-atribut tersebut muncul berdasarkan kondisi dan properti yang terdapat pada *setting*, yang kemungkinan memiliki prioritas yang berbeda tergantung dari kondisi masing-masing *setting*.

Hasil pembahasan dari penelitian merupakan suatu bentuk pemahaman dari teori-teori yang dijadikan landasan penelitian dengan mengaitkan antara properti *setting* jalur pedestrian dengan atribut PKL, sehingga diharapkan nantinya dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam urban desain dan sebagai masukan bagi perancang kota maupun para penentu kebijakan.

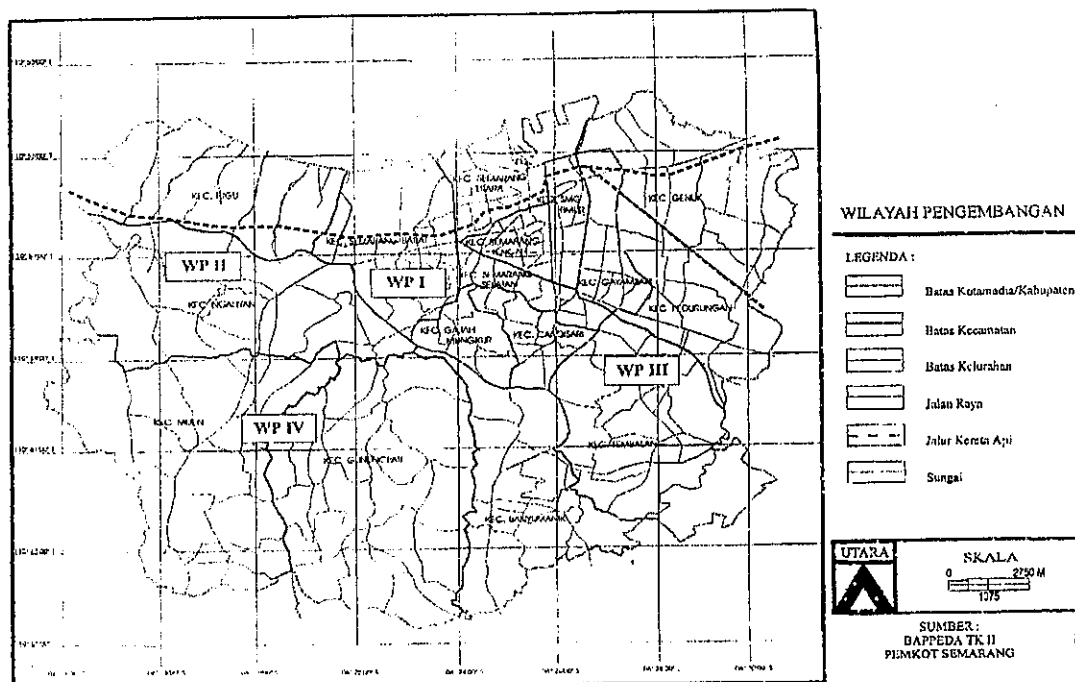
## BAB IV

### DATA OBYEK PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak pada Wilayah Pengembangan I (RDTRK Semarang, 2000-2010), terdiri atas pusat kota dan sekitarnya yang meliputi Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Semarang Barat, Semarang Utara, Gajahmungkur, dan Candisari. WP ini berfungsi sebagai pusat kegiatan pelayanan umum yang meliputi perdagangan, transportasi regional dan lokal, pergudangan, dan perumahan dengan kepadatan tinggi.



Gambar. 4.1. Peta Wilayah Pengembangan

Fungsi BWK I sesuai RDTRK Kota Semarang tahun 2000-2010 adalah sebagai pusat perdagangan-jasa, perkantoran, fasilitas umum, dan permukiman kepadatan tinggi, serta kawasan khusus konservasi untuk Kota Lama Semarang. Strategi tata guna tanah dalam BWK I adalah dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi (perdagangan-jasa) namun tidak menghilangkan adanya kawasan permukiman lama. Untuk mengantisipasi dimanfaatkan adanya kawasan campuran (perdagangan-jasa, permukiman).

BWK I merupakan wilayah terbangun maka arah kebijaksanaan yang akan diterapkan tidak bersifat mutlak harus langsung berubah. Hal ini terutama pada bangunan yang sudah ada (sepanjang kegiatan di bangunan tersebut merupakan fungsi penunjang dari fungsi yang direncanakan nantinya). Kecamatan Semarang Tengah (di mana terdapat kawasan obyek penelitian), termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) I, dengan arahan fungsi utamanya adalah perkantoran, perdagangan, dan jasa. Sebagai pusat kota, kawasan yang termasuk dalam BWK I ini merupakan pusat aktivitas bisnis, perkantoran, perdagangan, dan jasa. Pusat perdagangan pada kawasan ini terletak kawasan Simpang Lima.

#### **a. Letak & Peran Jalan Pemuda**

Amen Budiman (1979) menyebutkan bahwa banyak puji sanjung diberikan orang kepada Jalan Pemuda (Bodjong) atas keindahannya antara lain dalam "Encyclopaedie van Nederlandsch Indie" Jilid III yang terbit tahun 1929 di bawah redaksi D.G. Stibbe, akan dijumpai suatu fakta Jalan Bodjong disebut sebagai sebuah jalan di Semarang yang semenjak

sediakala telah terkenal sebagai sebuah jalan yang paling bagus sendiri di Semarang.

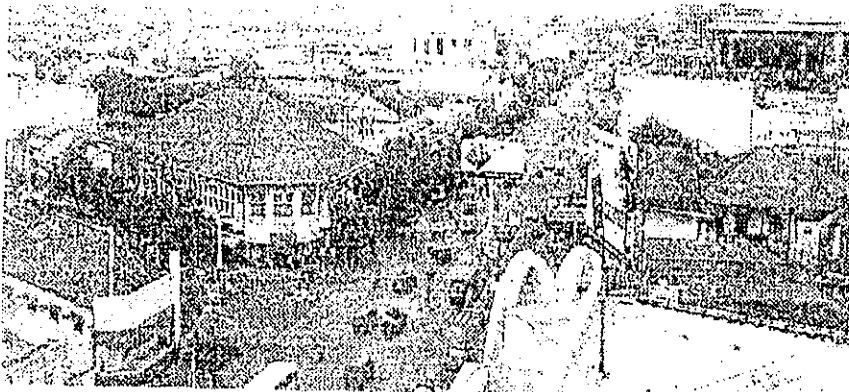


**Gambar 4. 2. Jl Bodjong**

Ucapan yang sama pernah diberikan oleh seorang penulis Belanda Otto Knaap dalam "Semarang in vogelvlucht", hingga ia merasa perlu untuk mengingatkan, bahwa betapapun indahnya Jalan Salemba di Weltevreden Jakarta dan Jalan Simpang di Surabaya, akan tetapi menurut para wisatawan Jalan Bodjong tetap merupakan mahkota dari semuanya itu. Sedangkan P. J. Yeth dalam Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch menyebut Bojong sebagai 'Lichtenhaler alle van Java'. Sedang A. H. Plas menyebut Bojong sebagai Champs Elyssesnya orang Semarang. Veth (dalam Budiman, 1979) menyebutkan bahwa tempo dulu Jalan Bodjong juga sangat terkenal karena villa-villa indahnya. Sebelah menyebelahi Jalan Bodjong yang memikat hati itu terletak villa-villa yang indah, berada di tengah-tengah pertamanan yang asri dan selaras. Villa-villa itu milik penduduk Eropa di Semarang yang berkuasa dan amat kaya raya.

Menurut BWK I, pusat Kota Semarang memiliki tiga pusat perdagangan sebagai pusat pengembangan ekonomi, yaitu: kawasan Peterongan, kawasan Pasar Bulu, dan kawasan Pasar Johar. Sedangkan pusat kota difungsikan sebagai kawasan perkantoran dan jasa. Kawasan tersebut di atas adalah merupakan pusat perdagangan dalam bentuk pasar. Sedangkan pusat perdagangan yang berbentuk pusat pertokoan diletakkan di lokasi yang, menjadi pusat akses atau pergerakan dalam kota, yaitu Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, Jalan MT Haryono, dan Jalan Ahmad Yani.

Adapun lokasi Jalan Pemuda berada di dalam lingkup wilayah Kecamatan Semarang Tengah mencakup wilayah Kelurahan Kauman, Kelurahan Pandansari, Kelurahan Sekayu, dan Kelurahan Bangunharjo, dalam revisi RDTRK 2000-2010 merupakan bagian dalam BWK I.

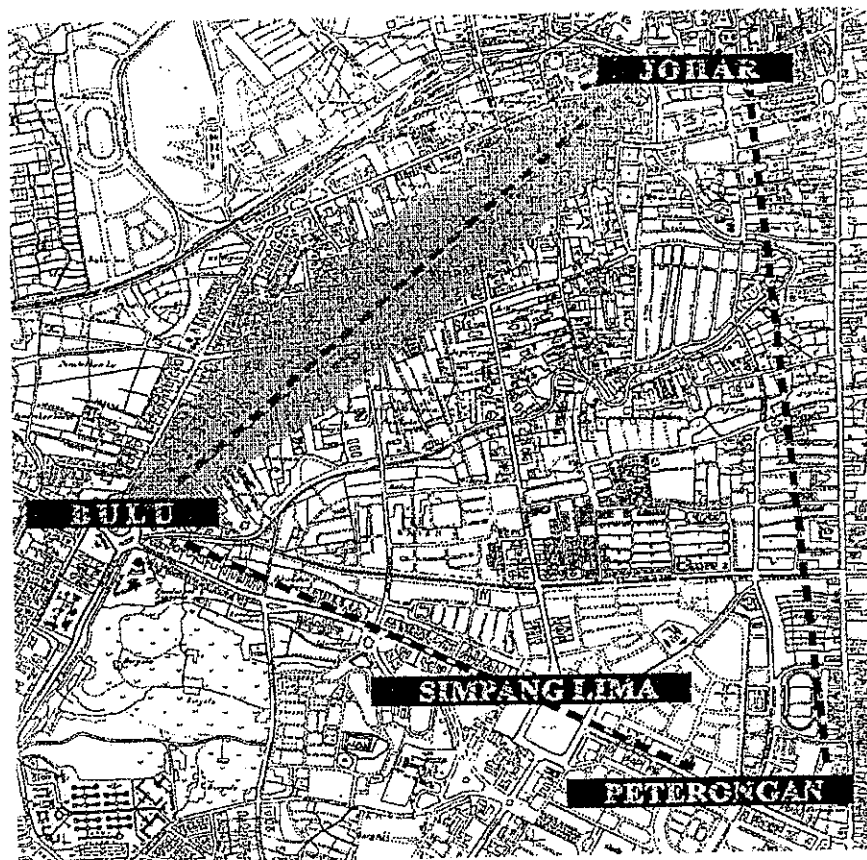


**Gambar 4.4. Jl Pemuda Saat ini**

**b. Letak Terhadap CBD di Sekitar dan Skala Pelayanan Jalan Pemuda**

Kondisi Jalan Pemuda sebagai salah satu jalan protokol di Semarang (jalan arteri primer dengan lebar tersempit 15m dan terlebar 28m) memiliki peran yang cukup dominan dalam menggerakkan aktivitas keluar-masuk manusia, barang dan jasa pada kawasan ini. Peran jalan yang memiliki

berbagai fasilitas dan didukung oleh pusat-pusat perdagangan pada kedua node ujung jalan ini, membuat Pemuda menjadi sebuah path penting bagi Kota Semarang. Jalan Pemuda ini terkenal menjadi sebuah segitiga pertumbuhan kota dengan ketiga CBD berupa pusat-pusat perdagangan (Pasar Johar, Pasar Bulu, dan Pasar Peterongan) dan ketiga node CBD tersebut saling dihubungkan dengan jalan raya Pemuda, MT Haryono, Pandanaran-Ahmad Yani). Letak Koridor Jalan Pemuda Semarang yang berada di bagian Wilayah Pengembangan I yang berfungsi sebagai kegiatan pusat pelayanan umum, meliputi perdagangan, transportasi regional dan lokal, pergudangan dan perumahan dengan kepadatan tinggi, memiliki konsekuensi pengembangan ke masa mendatang akan berhadapan dengan semakin padatnya aktivitas manusia, barang, dan jasa wilayah ini.



Gambar 4.3. Peta Segitiga Perdagangan Semarang

Kawasan Jalan Pemuda sendiri mewadahi berbagai aktivitas dengan skala pelayanan kota maupun skala pelayanan regional, menunjukkan bahwa kawasan jalan ini memiliki posisi yang strategis dalam konteks Kota Semarang, dengan berbagai sarana perkantoran skala regional dan lokal.

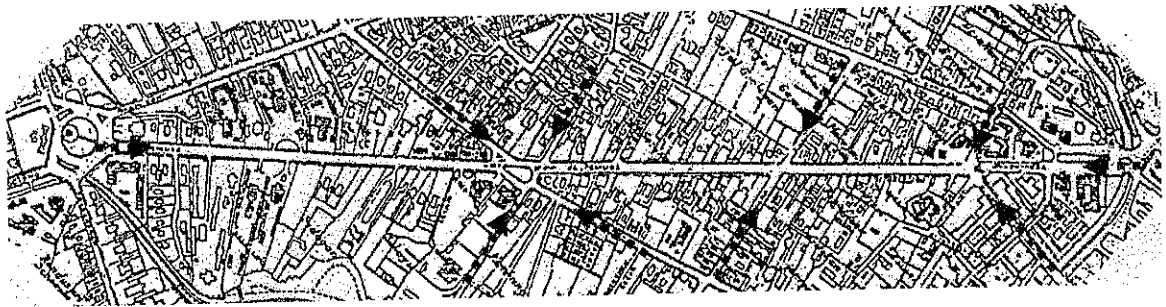
Kawasan CBD Johar, Bulu, & Peterongan sebagai pasar tradisional, merupakan kawasan pemacu pertumbuhan path penghubung ketiga, kawasan tersebut, yakni dengan tumbuhnya aktivitas komersial berupa perkantoran, pertokoan pinggir jalan, dan tumbuhnya berbagai pasar modern pada jalan-jalan penghubung ketiga, kawasan tersebut Pemuda, MT Haryono, Pandanaran-A.Yani) dan juga tumbuhnya aktivitas perdagangan informal pada path tersebut.

Simpang Lima sendiri sejak awal tahun 1970 telah tumbuh menjadi sebuah pusat kota baru, pengganti alun-alun kota di Kawasan Johar. Pertumbuhan Simpang Lima ini sendiri menjadi sebuah pemacu bagi pertumbuhan path lain yang berhubungan dengan Jalan Pemuda yakni Jalan Gajah Mada.

Kawasan Kota Lama sebagai sebuah pusat kota Tempo Doeloe merupakan potensi terpendam yang digali lewat upaya revitalisasi kota lama oleh pemerintah, adalah merupakan suatu kawasan yang tidak aktif pada malam hari, namun dengan berjalannya program revitalisasi tersebut diharapkan kawasan ini menjadi sumber generator, bagi Johar yang telah ada sekarang) bagi pemacu tumbuh dan berkembangnya kawasan sekitar (Pelabuhan dan Kaligawe).

### c. Pencapaian Menuju Jalan Pemuda

Mengingat peran Jalan Pemuda yang sarat dengan berbagai fasilitas pelayanan publik, yang dibutuhkan oleh warga kota secara lokal maupun pengguna dari luar kota ini, dibutuhkan adanya kemudahan pencapaian menuju kawasan ini. Oleh karena itu kemudahan pencapaian dari berbagai kawasan kota menuju kawasan ini didukung oleh prasarana jalan raya dengan lebar 15-28 m.



**Gambar 4.5. Pencapaian Jl Pemuda**

## 2. Tinjauan Jalan Pemuda Semarang

Penggunaan lahan di Jalan Pemuda meliputi perkantoran, perdagangan & jasa, serta fungsi campuran (pemukiman, perkantoran, perdagangan, & jasa, serta fasilitas umum). Fungsi perkantoran terdapat di Jalan Pemuda yang termasuk wilayah Kelurahan Sekayu dengan skala pelayanan tingkat kota. Fungsi perdagangan & jasa terdapat di Jalan Pemuda dalam wilayah Kelurahan Pandansari & Kauman yang memiliki skala pelayanan tingkat kota, dan regional. Sedangkan fungsi sekunder penggunaan lahan untuk pemukiman termasuk dalam wilayah kelurahan Sekayu, Pandansari, dan Kauman. Sedangkan fungsi sekunder Kelurahan Bangunharjo adalah fungsi perdagangan dan jasa.



Elemen-elemen fisik tata ruang kota Jalan Pemuda terdiri dari bentuk dan tatanan massa bangunan, parkir dan sirkulasi, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung aktivitas, dan tanda-tanda (signage), dan preservasi.

**a. Bentuk dan massa bangunan**

Bentuk dan tata massa bangunan. Kriteria pertama yaitu bentuk dan tatanan massa bangunan akan membahas hal-hal sebagai berikut:

- Ketinggian bangunan.

Bangunan yang ada di sepanjang Jalan Pemuda memiliki ketinggian yang beragam. Mulai dari satu lantai hingga 9 lantai (kantor BPD Jateng Pusat), selain itu ada pula yang dilengkapi dengan parkir di bawah tanah (Pasaraya Sri Ratu Pemuda dan Bank Danamon Cabang Utama Semarang). Keadaan perletakan ketinggian yang bervariasi menimbulkan *skyline* kawasan yang tidak teratur ketinggiannya.

- Jenis Bangunan

Adapun jenis bangunan yang terdapat di sepanjang koridor Jalan Pemuda ini ada 7 jenis dibagi berdasarkan standar Neufert Architect Data yang terdiri dari:

- perkantoran sejumlah 38 buah (pemerintah, swasta, dan militer)
- bank, sejumlah 12 buah
- institusi pendidikan sejumlah 7 buah
- restoran dan café 16 buah
- pertokoan sejumlah 52 buah (supermarket, otomotif dan jasa perbaikannya, kelontong, pakaian dan sepatu, barang antik, optik

dan jam, apotik, toko buku dan fotokopi, perlengkapan fotografi, serta toko alat olah taga)

- hotel 6 buah
- bangunan tempat ibadah (sebuah gereja)
- pom bensin 1 buah
- rumah tinggal 3 buah
- gedung pertemuan 1 buah
- bangunan lainnya yaitu 5 buah wartel dan warnet, 2 jasa kebugaran, selain itu terdapat 8 bangunan nonaktif serta sebuah bangunan hotel 9 lantai tahap konstruksi di persil Jl. Pemuda No. 123-125 yang dihentikan pengerjaannya.

Total kepemilikan fungsi bangunan di koridor Jalan Pemuda ada 153 buah.

#### ▪ Tampilan Bangunan

Memiliki beragam tampilan dari Arsitektur modern awal hingga postmodern memenuhi kawasan ini. Gedung Lawang Sewu yang memiliki karakter arsitektur modern awal.

Jalan Pemuda mempunyai tatanan massa bangunan yang tidak memiliki keteraturan visual, akibat tidak adanya keterpaduan antar massa bangunan dalam hal pengaturan pengunduran bangunan (*setback*), ketinggian, penutupan, sehingga tidak terbentuk suatu pengalaman ruang dan waktu yang menerus dalam memasuki koridor ini. Massa bangunan yang ada tidak memiliki ketinggian selaras sehingga menimbulkan kesan kacau karena kesan dinding jalan tidak tercipta dengan sempurna.

## **b. Sirkulasi dan Parkir**

Kriteria selanjutnya adalah Sirkulasi yang membahas tentang pencapaian, sirkulasi, dan parkir. Pencapaian ke kawasan dapat dilakukan dari berbagai arah karena arus lalu lintas di sepanjang Jalan Pemuda ini 2 arah baik dari arah timur laut, yakni dari arah Kota Lama, maupun dari arah barat daya yakni dari node Tugu Muda. Dua titik di atas merupakan simpul terkuat dari arus pergerakan kendaraan melihat dari skala pelayanan node Tugu Muda yang menerima pergerakan kendaraan dari Jalan MGR. Soegijapranata dan Jalan Pandanaran yang keduanya adalah jalan arteri sekunder. Selain itu jalan lain yang memberikan kemudahan pencapaian ke koridor Jalan Pemuda ini adalah Jl. Tanjung, Jl. Pierre Tendean, Jl. MH Thamrin (Kolektor Sekunder) dan Pierre Tendean (Lokal) membentuk node Pertamina, sedangkan Jalan Gajah Mada dan Gendingan membentuk node Gendingan, dan terakhir segitiga Ruko Pemuda Johar yang merupakan pertemuan antar Jl. Alun-Alun Barat, Jl. Agus Salim, Jl. Dr. Jawa dan Jalan Imam Bonjol membentuk node kawasan Hotel Metro.

Daerah sekitar Sri Ratu merupakan daerah tersibuk yang menjadi titik kemacetan lain di koridor ini. Aktivitas naik turun penumpang, parkir kendaraan di bahu jalan, becak yang menunggu calon penumpang, lalu lintas penyeberang jalan adalah penyebab kemacetan di daerah ini.

Kondisi parkir kendaraan yang juga memanfaatkan jalur pejalan kaki membuat orang enggan untuk memanfaatkan halte bus yang ada karena tertutup oleh kendaraan-kendaraan tersebut sehingga mereka tidak menunggu di dalam halte, namun langsung turun menjemput angkutan di

pinggir bahu jalan. Hal ini ditambah ketidakdisiplinan pola naik turun penumpang angkutan umum yang mengakibatkan bus bisa menaik-turunkan penumpang di mana saja semakin menambah kekacauan sirkulasi jalan ini.

### **c. Jalur Pejalan Kaki**

Jalur pejalan kaki terdapat hampir di sepanjang Jalan Pemuda. Mulai dari node Tugu Muda hingga kompleks Kantor BPD, Jateng Capem Johar terdapat jalur pedestrian dengan lebar yang bervariasi.

Lebar jalur pejalan kaki yang ada mulai dari tersempit dengan lebar 1,2 m, di depan Kantor Pelayanan Pajak Semarang, hingga 12 m pada kompleks kantor Walikota dan DPRD II Semarang. Kondisi jalur pejalan kaki yang ada, naik 20 cm dari jalan raya namun tidak dilengkapi dengan ramp sehingga kondisi demikian tidak dapat dilalui dengan mudah oleh para penyandang cacat tubuh (kursi roda). Kondisi jalur pejalan kaki yang lebar tersebut banyak digunakan oleh pedagang kaki lima untuk menggelar dagangannya, baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Jalur pejalan kaki dilengkapi dengan tanaman peneduh (Angsana, Glodokan, Cemara Laut, Asam) & tanaman pengarah (Palem Jambe). Sisi sebelah barat laut penggal Tugu Muda hingga Jalan Tanjung didominasi oleh Pohon Palem Jambe yang ditanam berselang-seling dengan Glodokan. Sisi sebelah tenggara didominasi pohon asam yang menjadi salah satu ciri khas kota Semarang. Pohon Asam juga terdapat di samping hotel Dibya Puri.

Halte Bus tersedia di sepanjang Jalan Pemuda ini, dengan 2 tipe, tipe pertama berukuran 1,2X6 m, ada 2 buah halte, yakni Halte eks Toko Restu, dan Halte depan Toko Rama Johar. Tipe kedua yakni berukuran 1,8X8 m (10 buah) tersedia sejumlah 6 buah di sisi sebelah barat laut yang melayani rute arah Tugu Muda ke Johar, 6 buah di sisi sebelah tenggara jalan yang melayani rute Johar ke Tugu Muda.

Parkir di Jalan Pemuda ini lebih banyak memanfaatkan parkir di bahu jalan, di samping itu beberapa gedung menyediakan fasilitas perparkiran sendiri seperti di halaman gedung, di lantai dasar, ataupun di gedung parkir sendiri. Masalah perparkiran terutama parkir kendaraan yang berada di pinggir jalan sangat mengganggu pergerakan kendaraan sehingga sering menimbulkan kemacetan di beberapa ruas jalan tertentu.

Boks telepon umum tersedia sebanyak 12 buah. Berbentuk kios boks 11 buah dan boks dengan kolom penyangga sebanyak 1 buah. Jarak antar boks telepon bervariasi terjauh yakni 315 m antara boks telepon Kantor BPD Jateng Pusat ke boks telepon depan Hotel Merbabu. Terdekat yaitu boks telepon umum Bank BII cabang Semarang dengan boks telepon Bank Danamon cabang Semarang yang berada seberang jalan.

Jalur pejalan kaki yang ada cenderung tidak memperhatikan perletakan utilitas jalan dan perabot jalan, sehingga lebar efektif jalur pejalan kaki menjadi berkurang oleh perletakan perabot dan utilitas tersebut. Bentuk ukuran dan perletakan signage cenderung hanya berorientasi pada pengguna jalan dengan moda kendaraan.

#### d. Ruang Terbuka

Ruang terbuka berbentuk memanjang jalur & pedestrian memanjang dari Gedung Lawang Sewu hingga Jembatan Mberok. Beberapa bangunan memiliki ruang terbuka privat yang dimanfaatkan oleh masing-masing pengguna bangunan untuk kebutuhan aktivitas sendiri. Hotel Dibia Puri, memiliki ruang terbuka privat yang dimanfaatkan untuk kebutuhan aktivitasnya sendiri seperti parkir kendaraan.

Ruang terbuka yang ada berbentuk memanjang sesuai bentuk dasar koridor Pemuda yang berupa garis linier, dengan komposisi antara ruang lunak (*soft space*) dan ruang keras (*hard space*) yang membentuk dinding jalan. Kondisi elemen ruang lunak yang ada sangat potensial untuk membentuk vista menerus dari titik ke titik lain.

#### e. Tanda-tanda (*Signage*)

Tanda-tanda yang terdapat di sepanjang Jalan Pemuda dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pertama tanda/rambu lalu lintas dan pelayanan umum, kedua yaitu rambu periklanan, dan terakhir yaitu rambu informasi dan identitas bangunan. Tanda periklanan berbentuk iklan dengan kolom penyangga bebas (*free standing sign*) terlihat sangat mencolok dibandingkan dengan jenis rambu lainnya. Posisi penempatan & ukuran tanda periklanan ini berorientasi pada skala pengamat kendaraan. Simpul Gendingan terdapat 3 buah iklan dengan kolom penyangga bebas. Sedangkan tanda periklanan yang lain berbentuk iklan yang menonjol keluar dari bangunan dan iklan yang terpasang menempel dinding bangunan (*projecting & wall sign*)

Kondisi tanda-tanda (signage) berupa tanda (iklan) dengan kolom penyangga bebas merusak kawasan, apalagi dengan perletakkannya yang menjorok ke jalan sangat merusak pemandangan jalan.

### **3. Data Setting Jalur Pedestrian**

#### **a. Data Fisik**

##### **▪ Topografi**

Pengal Jl Agus Salim sampai Jl Gendingan terletak di kawasan dataran rendah sehingga kondisi topografi merupakan daerah yang relatif datar (3,5-4 dpl) dengan kemiringan lahan yang landai (0-2%).

##### **▪ Klimatologi**

Kondisi klimatologi penggal Jl Agus Salim sampai Jl Gendingan pada dasarnya adalah iklim tropis lembab dengan suhu rata-rata 23<sup>0</sup> C.

##### **▪ Geologi**

Susunan batuan geologi dasar dan tanah pada jalan ini merupakan jenis aluvial dengan ketebalan 1-3 m. Struktur tanah ini merupakan jenis tanah yang stabil dan cukup baik dalam penyerapan air.

##### **▪ Hidrologi**

Pola aliran permukaan bersifat menyebar dan lambat oleh pengaruh kondisi lahan yang datar, sedangkan muka air tanah cukup dangkal yaitu pada kedalaman 3m.

#### **b. Elemen Fisik Perancangan Kota**

Elemen fisik pada pengal jalan ini diidentifikasi atas dasar teori delapan elemen urban desain, yaitu:

- Tata Guna Lahan

Penggal jalan ini memiliki tata guna lahan sebagai area perdagangan dan jasa. Delapan puluh lima persen bangunan berupa toko yang memiliki daya tarik bangunan-bangunan kolonial yang sebagian sudah tidak terpakai dan menjadi tempat aktivitas PKL.

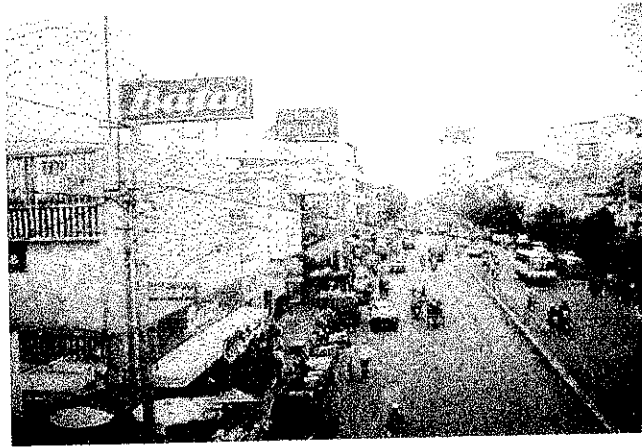
Di samping itu, pada saat ini telah banyak bangunan toko lama yang mengalami perubahan menjadi bangunan modern. Pada sisi utara, di sebelah barat hotel Diby Puri sebelumnya merupakan toko buku G. Kolff & Co (namun sekarang telah dirobohkan), sedangkan sebelahnya dulu merupakan toko perhiasan Liem Bo Swie (sekarang kosong), dan berturut-turut ke arah barat antar lain toko buku Van Droop, Eropa Stores, Java Stores, toko Larees, toko Djien Hien, toko Bombay, toko Sepeda Hok Sing. Toko yang berda di deretan toko Oen antara lain toko Bhe Thian Him, toko Permata, Hotel Bahagia, toko Bata, toko Bunga, dealer PT Suraca, toko Jayawijaya (Hoegevelt), toko Menang, Bank Utama (sekarang tutup), toko Mustika, dan toko jam Gloria.

- Bentuk dan Massa Bangunan

- Tinggi bangunan

Bangunan pada penggal jalan ini rata memiliki ketinggian 2-3 lantai, kecuali Sri Ratu dengan 7 lantai. Ketinggian bangunan ini didasarkan pada peraturan ketinggian bangunan, yaitu sama dengan jarak antara garis sempadan bangunan dari as jalan. Ketinggian bangunan yang terbentuk menjadi berpengaruh pada *skyline* yang sangat bervariasi dan tidak memiliki pola tertentu.





**Gambar 4.6. Skyline Bangunan yang Tidak Teratur**

- Penampilan bangunan

Tampilan bangunan yang ada di penggal jalan ini sangat beragam. Banyak kios atau toko yang sudah tidak aktif dibiarkan kosong begitu saja. Sedangkan fasade bangunan yang masih aktif memiliki tampilan yang dipengaruhi oleh keberadaan papan reklame dan aktivitas PKL.

- Jenis bangunan

Fungsi lahan pada penggal jalan ini sebagian besar didominasi oleh perdagangan dan jasa.

- Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi pada penggal jalan ini merupakan jalan regional yang memiliki satu jalur dengan sistem pengaturan dua arah. Pencapaian mayoritas dari arah Jl. Pemuda, Jl. Gajah Mada, arah Kota Lama, dan arah Pasar Johar. Pada kedua ujung penggal jalan ini terdapat pembatas jalan di bagian tengah yang perletakannya tidak menerus (hanya di depan Sri Ratu dan Hotel Dibyo Puri). Meskipun kondisi jalan cukup lebar namun tingkat kecepatan kendaraan yang melaju di jalan ini tidak

terlalu tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepadatan kendaraan yang cukup tinggi pada jalan di depan Sri Ratu dan Hotel Dibenyo Puri.

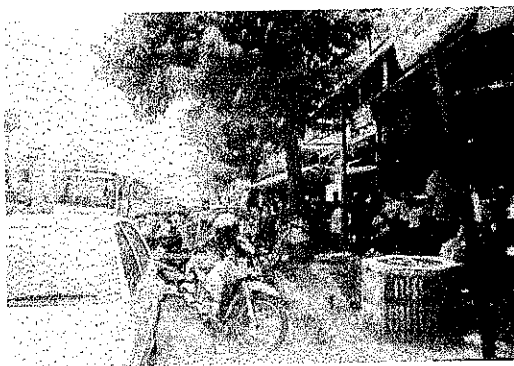


**Gambar 4.7. Pembatas Jalan di Depan Sri Ratu**



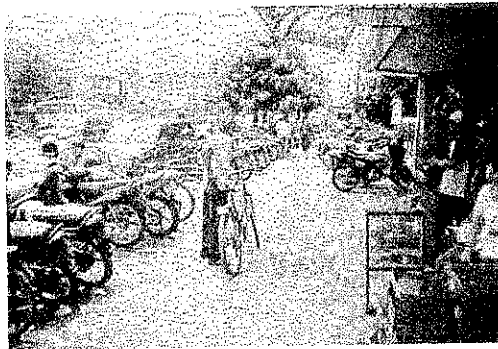
**Gambar 4.8. Pembatas Jalan di Depan Hotel Dibenyo Puri**

Parkir di jalan ini merupakan *parking on the street* atau langsung pada bahu jalan secara paralel pada kedua sisi jalan. Namun parkir ini tidak terlalu banyak jumlahnya  $\pm 47$  buah. Sistem parkir pada bahu jalan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kelancaran lalu lintas di jalan ini karena lebar jalan masih dapat menampung 2-3 mobil.

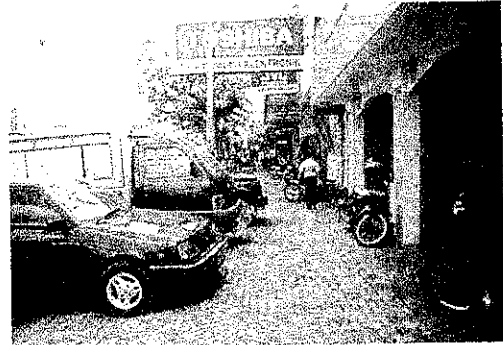


**Gambar 4.9. Parkir pada Bahu Jalan**

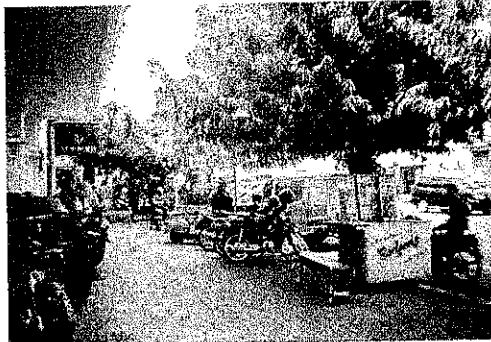
Namun demikian pada beberapa bagian jalan masih terdapat beberapa bagian dengan penataan parkir yang tidak jelas dan pemanfaatan bagian jalur pejalan kaki untuk parkir motor, seperti di depan Holiday Resto, Mc Donald, dan beberapa toko lainnya.



a.



b.



c.



d.

**Gambar 4.10. Parkir di Jalur Pedestrian**

- a. Depan Holiday Resto & Mc Donalds
- b. Depan Pemuda Elektronik
- c. Depan Bank Niaga
- d. Depan Toko Jakarta

Karena itu beberapa bangunan seperti Sri Ratu, Bank Niaga, dan Hotel Diby Puri menyediakan tempat parkir dalam gedung. Selain itu, gang-gang yang cukup lebar juga dimanfaatkan sebagai tempat parkir.

#### ▪ Ruang Terbuka

Ruang terbuka dalam konteks perancangan kota meliputi jalan, jalur pedestrian, dan taman/halaman. Ruang terbuka pada penggal jalan ini berbentuk linier dengan batas yang terbentuk dari fasade bangunan dan pohon.

#### ▪ Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki yang ada di kawasan penelitian merupakan suatu jalan dengan lebar  $\pm 4m$  pada sisi barat dan 2-3,5m di sisi timur.

Pedestrian ini tidak memiliki penutup atap, hanya dilindungi pepohonan di beberapa tempat dengan perletakan yang tidak teratur. Kondisi jalur pedestrian sendiri beberapa telah rusak/lepas dengan ketinggian peil  $\pm 15\text{cm}$ .

Kondisi jalur pedestrian yang cukup lebar ini cukup menampung aktivitas pengguna, di antaranya mengundang pedagang kaki lima yang di beberapa tempat bahkan tidak menyisakan tempat untuk pejalan kaki sehingga para pejalan terpaksa turun ke bahu jalan yang sebenarnya mengurangi faktor keamanan.

Keberadaan parkir di jalur pedestrian, seperti di depan Holiday dan tempat-tempat lain juga mengganggu sirkulasi pejalan kaki karena terdapat *crossing circulation* yang cukup mengurangi kenyamanan pejalan kaki.

- Pendukung Aktivitas, berupa PKL yang menjadi magnet sekunder untuk menghidupkan kawasan dari pagi hingga malam hari. Keberadaannya cukup mengganggu aktivitas pejalan kaki karena letaknya yang mengurangi lebar efektif jalur pedestrian yang ada, sedangkan lebar minimal jalur pedestrian untuk area perdagangan di pusat kota adalah 3,3m-6,6m.



**Gambar 4.11. Keberadaan PKL Mengurangi Lebar Efektif Jalur Pedestrian**

- Sebenarnya kawasan ini telah memiliki lebar yang cukup nyaman bagi pejalan kaki (3m-4m), tetapi keberadaan PKL yang tidak memperhitungkan space bagi pejalan kaki cukup mengurangi kenyamanan dalam berjalan. Lokasi PKL yang tersebar di sepanjang jalur pedestrian tanpa perencanaan penataan juga menyebabkan fasade bangunan terkesan kotor.
- Signage, berupa pemasangan papan reklame pada fasade bangunan dapat dikategorikan sebagai penanda kawasan. Permasalahan yang muncul adalah penataannya yang tidak teratur dengan dimensi dan perletakan beragam sehingga menyebabkan kesemrawutan pada fasade kawasan.



**Gambar 4.12. Papan Reklame**

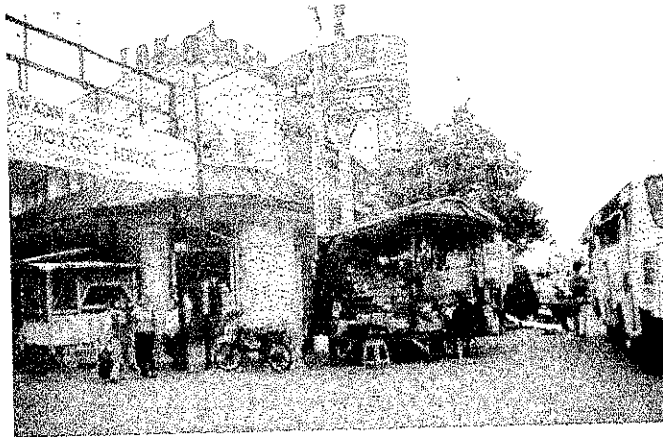
Menurut Shirvani (1985), penanda harus memiliki fungsi sebagai petunjuk, keterangan, pengenalan, dan pengaturan. Oleh sebab itu penataan terhadap penanda pada pertokoan dari segi warna, bentuk, dimensi, dan desainnya akan menjadikan kawasan lebih menarik.

- **Preservasi**

Bangunan yang masih dilestarikan hingga saat ini di antaranya adalah:

- Toko Oen

Toko Oen sejak akhir tahun 1940 tidak mengalami banyak perubahan pada bangunan utamanya. Dengan bentuk bangunan khas dan arah pintu masuk yang menudut menjadi daya tarik tersendiri bagi penggal jalan ini. Dulunya di depan toko Oen ini terdapat tempat makan dan minum di luar atau tepatnya pada jalur pedestrian dengan peneduh berupa pohon asam. Namun sekarang tempat makan dan minum di luar sudah tidak kita jumpai lagi karena kondisinya yang panas dan ramainya lalu lintas tidak mendukung aktivitas ini.



**Gambar 4.13. Toko OEN**

- Hotel Dibia Puri

Hotel ini pada awalnya ( $\pm$  tahun 1800-an) bernama Hotel Du Pavillon, merupakan vila bertingkat dan didominasi penggunaan pilar-pilar besar penyangga bangunan serta membentuk ciri khas sebagai bangunan villa pada masa lampau. Kondisinya setelah direnovasi pada akhir tahun 1800-an adalah penambahan bangunan baru pada kiri-kanannya, ditambah pula dengan perubahan fasade.

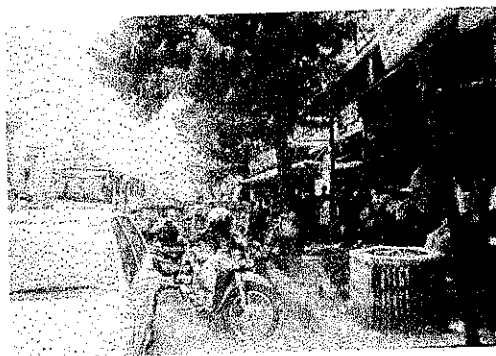
Hotel ini diperluas kembali pada tahun 1913 dalam rangka menjelang diadakannya Kolonialle Tontoonstelling Semarang (pasar malam raksasa Semarang) yang diadakan pada tahun 1914. Di kanan-kiri bangunan utama lama dibuat bertingkat, di samping itu juga mendapat tambahan bangunan samping. Pada tahun 1940 mengalami penambahan taman yang indah tanpa disertai pagar pembatas dengan trotoar sehingga lingkungan hotel terasa menyatu dengan lingkungan jalan yang ada di depannya. Pada tahun 1950-an ada penambahan kanopi pada bangunan utama, hanya stile bangunan yang masih terlihat masif. Bangunan utama mengalami perubahan kembali pada tahun 1979, dengan penambahan dinding yang penuh dengan roaster sebagai elemen pada pintu masuk hotel. Hotel diberi pagar dari besi sebagai pembatas dengan trotoar dan jalan. Sampai sekarang kondisinya tidak mengalami banyak perubahan yang berarti, hanya renovasi-renovasi kecil untuk pemeliharaan bangunan.

**c. Jalur Pedestrian dan Elemen Pendukungnya**

Pedestrian pada sisi barat (sepanjang hotel Dibia Puri sampai Holiday Resto) memiliki lebar  $\pm 4$ m. Sedangkan pada sisi timur (sepanjang toko Aneka sampai toko Gloria) memiliki lebar  $\pm 2,5$ m hingga 3m. pedestrian yang ada masih dalam kondisi yang cukup baik, dengan perbedaan ketinggian dengan jalan raya dan pemutusan pada jalan masuk ke gang  $\pm 15$ -20cm.

Jalur pedestrian pada penggal jalan antara Jl Agus Salim sampai Jl Gajah Mada ini memiliki elemen-elemen pendukung seperti:

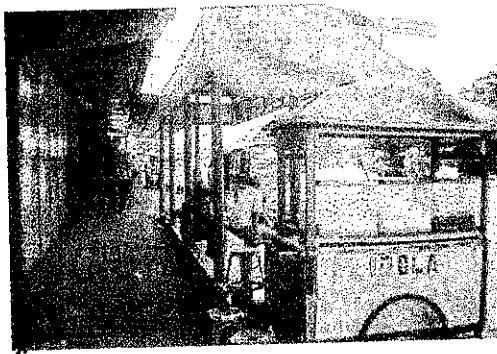
- Halte, berjumlah 3 buah (2 buah pada sisi utara dan satu buah pada sisi selatan). Halte ini berukuran 8m X 1,8m (di depan Sri Ratu), 8m X 1,6m (di depan hotel Dibya Puri), dan 6m X 1,2m (di depan toko Penni).



a.



b.



c.

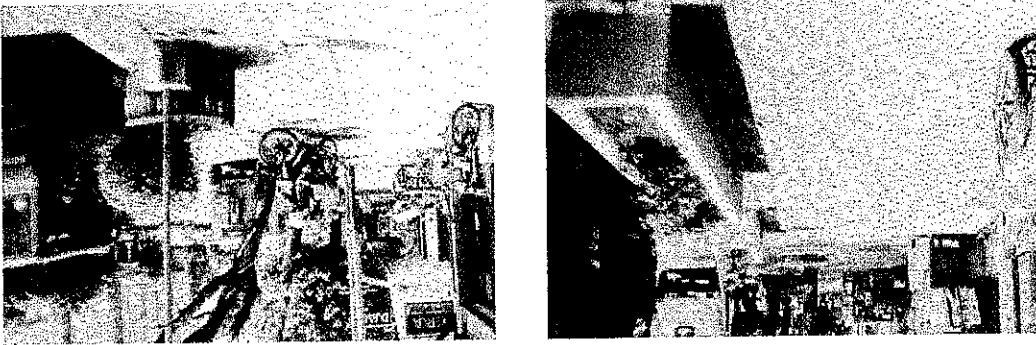
**Gambar 4.14 . Halte**

- a. Depan Sri Ratu
- b. Depan Hotel Dibya Puri
- c. Depan Toko Penni

- Jembatan penyeberangan, menghubungkan pedestrian di depan hotel Dibya Puri dengan pedestrian di depan toko Idaman. Jembatan ini memiliki panjang  $\pm$  23m dengan lebar 1,5m. Anak tangga yang memiliki perbedaan ketinggian pijakan 20cm dan lebar pijakan 25cm berjumlah 29 yang diselingi bordes (ukuran 1,5m X 1,8m) pada anak tangganya yang ke 17.



Gambar 4.17. Bak Tamanan Permanen

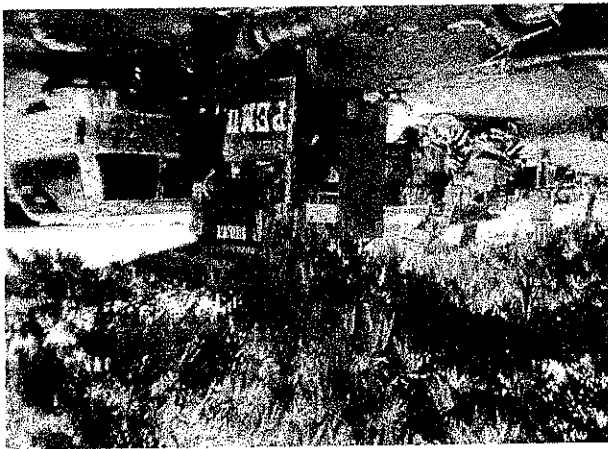


toko Aneka dan toko Oen.

depan toko Germany, dan pot-pot bunga permanen seperti di depan

- Pot bunga, terdapat di depan bank Niaga dengan diameter  $\pm 1$  m, di

Gambar 4.16. Pohon Glodogan sebagai Peneduh



sisi selatan berjumlah  $\pm 13$  buah.

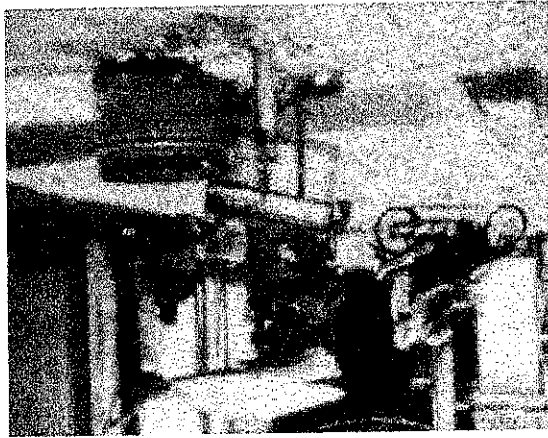
cukup banyak pohon peneduh, sebanyak  $\pm 26$  buah, sedangkan pada

- Pohon peneduh, yaitu pohon jenis glodogan, pada sisi utara terdapat

Gambar 4.15. Jembatan Penyeberangan



Gambar 4.18. Kondisi Tong Sampah



- karung) untuk kemudian diangkat oleh petugas kebersihan.

pedestrian menampung sampahnya pada tempat tersendiri (umumnya kawasan ini cukup terjaga karena PKL yang beraktivitas pada jalur kondisinya sudah tidak layak pakai. Meski demikian, kebersihan pada beberapa tempat dengan bentuk permanen ataupun tong yang sebagian

  - Jaringan sampah, berupa tempat sampah yang letaknya tersebar di masuk ke dalam saluran dan menyebabkan penyumbatan.

saluran relatif besar sehingga sampah yang kadang terbawa arus air ikut bagian bawah yang terlalu kecil sementara jarak jeruji pada mulut adanya penyumbatan pada beberapa tempat akibat diameter saluran deras, hal yang sering menimbulkan genangan adalah kemungkinan drainase pada kawasan ini sudah cukup memadai, tetapi pada saat hujan salurannya dilengkapi dengan jeruji penyangring. Secara umum jaringan bawah jalur pedestrian di kiri-kanan jalan yang pada bagian mulut

    - Jaringan drainase, menggunakan sistem drainase tertutup pada bagian difungsikan dengan baik.

perempatan Jl Gajah Mada. Pos ini berukuran 1,7m X 1,7m dan masih

      - Pos polisi, terletak di ujung jalan depan toko barang antik pada

- Jaringan pemadam kebakaran, berupa hydrant pillar yang terletak di depan Mc Donalds. Jumlah hydrant yang hanya satu buah pada penggal jalan ini tidak akan cukup untuk mengakomodir kebutuhan apabila

Gambar 4.20. Telepon Umum



- Jaringan telepon, yang bisa digunakan untuk umum pada kawasan ini berupa dua buah wartel dan satu box telepon umum, sedangkan bangunan-bangunan pada pengal jalan ini menggunakan jaringan telepon pribadi.

Gambar 4.19. Jaringan Kabel Listrik



- Jaringan listrik, menggunakan jaringan kabel udara yang pengaturannya kurang terencana sehingga mengurangi kenyamanan visual kawasan.

terutama bagi kantor yang tidak memiliki parkir kendaraan luas. Aktivitas perkantoran di Jalan Pemuda dilakukan oleh para karyawan/pegawai. Karyawan dari perkantoran ini merupakan salah satu pengguna tetap di kawasan ini dengan aktivitas pergerakan lebih banyak berada di dalam ruangan. Jenis pekerjaan yang dilakukan

Perkantoran swasta lebih bervariasi dengan jam kerja mulai pukul 08.00-16.00 WIB, bank yang ada buka selama 5 hari kerja, sedang kantor swasta lain buka selama 6 hari kerja. Beberapa bagian jalan terdapat aktivitas perparkiran yang menggunakan jalur pejalan kaki. Masalah parkir karyawan menjadi permasalahan yang menonjol

#### ■ Aktivitas Perkantoran

yang ada.

Tinjauan nonfisik di sini akan membahas aktivitas kegiatan manusia yang terjadi pada Jalan Pemuda, baik kegiatan formal maupun kegiatan informal

#### d. Data Nonfisik

Gambar 4.21. Hydrant Pillar



terjadi bahaya kebakaran pada kawasan ini sehingga tingkat keamanan terhadap bahaya kebakaran pada kawasan ini dapat dikatakan rendah.

dan pertokoan pinggir jalan menjadi sebuah generator pembangkit berlangsung selama 24 jam penuh. Keberadaan Supermarket Sri Ratu barang, dan jasa. Sedangkan aktivitas rumah makan Padang WIB, membuat zona ini tidak pernah sepi oleh pergerakan manusia, Aktivitas Pertokoan dan Restoran yang buka mulai pukul 09.00-21.00 ada di Permuda).

yang ada di Permuda), toko jam dan optik (2 buah dari 3 buah toko yang dari 9 toko yang ada di Permuda), berupa sandang (8 toko dari 10 toko dagangan yang dijual sebagian besar berupa sepatu & sandal (5 toko berpusat pada penggal Dibia Puri hingga Gendingan, dengan barang pada Jl Permuda berpusat di penggal ini (68 %). Aktivitas pertokoan manajemen toko dan restoran tersebut. Aktivitas Pertokoan & Restoran tersebut di atas, hal itu tergantung dari masing-masing pihak 09.00-21.00 WIB. Beberapa toko dan restoran buka lebih dari jam Kegiatan pertokoan & restoran berlangsung selama 12 jam mulai pukul Aktivitas Pertokoan & Restoran

Hotel Dibia Puri yang berbintang 2, lainnya berupa hotel melati. kendaraan dan manusia di koridor ini, dari hotel-hotel yang ada, hanya perhotelan ini tidak begitu menimbulkan pengaruh terhadap aktivitas Pelayanan jasa perhotelan berlangsung penuh selama 24 jam. Aktivitas Aktivitas Perhotelan

adalah sesuai dengan aktivitas yang berlangsung di areanya. Adapun jenis pekerjaan karyawan yang ada di penggal jalan ini adalah: (a) pegawai pertokoan (b) pegawai perkantoran swasta & perbankan.

Aktivitas yang dilakukan para pedagang kaki lima, selaku sektor informal di Kota Semarang semakin hari terasa semakin berpengaruh dengan keadaan perekonomian di daerah, mengingat hal ini para pedagang kaki lima di samping berfungsi sebagai stabilisator usaha sektor informal menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri juga berfungsi sebagai dinamisator usaha sektor informal mendorong orang lain untuk bersama-sama mengatasi pengangguran/menciptakan tenaga kerja khususnya para pedagang kaki lima di Kota Semarang yang cenderung mudah tertarik/terangsang untuk tumbuh berkembang mengikuti profesi yang tersebut, dikarenakan mudah melakukan aktivitas usahanya dan terjangkau dengan kemampuan diri pribadi tanpa harus memerlukan ketrampilan khusus atau pendidikan yang tinggi.

#### a. Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Semarang

#### 4. Data Pedagang Kaki Lima

kegiatan bagi zona ini. Hal ini, terlihat dari tingkat kesibukannya yang berjalan dari pagi hingga malam.

Aktivitas pertokoan dengan melibatkan banyak pengunjung yang terdapat di penggal jalan ini menarik PKL untuk membuka usaha di zona ini. Aktivitas manusia & barang yang tinggi di zona ini merupakan pasar yang sangat potensial dalam menjangkau pembeli. Kondisi inilah yang juga menunjang keberlangsungan aktivitas terus menerus dari pagi hingga malam hari.

Keberadaan pedagang kaki lima di Kota Semarang dengan sendirinya juga membantu Pemerintah mengatasi pengangguran (menyerap tenaga kerja) maka secara tidak langsung PU bersangkutan telah pula menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain. Berdasarkan penataan dan Pembinaan PU Kota Semarang (UPD PPKL Pemkot Semarang, 1999) disebutkan bahwa pedagang kaki lima di Kota Semarang dilihat dari kriteria operasional yang ada sekarang ini, dibagi menjadi 2 macam yaitu:

- PKL Tertata, adalah pedagang kaki lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai/diijinkan oleh Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang dan memiliki Surat Ijin Tempat Dasar serta menaati ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Pemerintah daerah secara baik/konsekuensi, misalnya: membayar retribusi setiap hari dengan tepat waktu dan menjaga K.3 (Kebersihan, Ketertiban, dan Keindahan Lingkungan) secara teratur.

- PKL Binaan, adalah pedagang kaki lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi larangan yang tidak diijinkan oleh Walikota Semarang dan tidak dikenakan penarikan retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina, dan diarahkan untuk menjadi pedagang kaki lima yang baik (diharapkan lambat laun bersedia menempati lokasi usaha yang diijinkan oleh Pemerintah Kota Semarang.
- Selain itu PKL di Kota Semarang ternyata juga memberikan manfaat terutama bagi mereka yang ingin mencari rekreasi gratis, mudah

mendapatkan barang, membelanjanya dengan harga murah, dan mudah mencari

makan.

Berdasarkan hasil pendataan tahun 2003, ternyata jumlah PKL beserta jenis usahanya telah mencapai 7.091 PKL, sebagaimana tersebut pada tabel

berikut ini:

**Tabel 4.2. Daftar Jumlah PKL dan Jenis Usaha**

**Akhir tahun 2003**

No.	Jenis PKL	Jumlah		
		PKL Tertata	PKL Binaan	Jumlah Total
1.	Makanan	2047	118	2165
2.	Minuman	-	43	43
3.	Kelontong	561	3	564
4.	Onderdil	235	-	235
5.	Elektronik	59	3	62
6.	Rokok	-	27	27
7.	Mainan	-	4	4
8.	Kebutuhan dapur	132	-	132
9.	Hasil bumi	294	-	294
10.	Konvekksi	48	-	48
11.	Barang bekas	562	224	786
12.	Sepatu bekas	-	22	22
13.	Pakaian bekas	-	9	9
14.	Jasa	459	26	485
15.	Tanamam/pot	81	-	81
16.	Burung	-	125	125
17.	Makanan burung	-	45	45
18.	Sangkar burung	-	11	11
19.	Kaset	-	8	8
20.	Jam/kacamata	-	11	11
21.	Lain-lain	1916	18	1934
Jumlah		6394	697	7091

Sumber: UPD PPKL Kota Semarang

Sejak tahun 1999, pengelolaan PKL mengalami pemindahan wewenang dari UPD PPKL selaku pengelola Pemda Dati II langsung kepada masing-masing kelurahan. Sedangkan data terakhir masuk 2003 adalah sebanyak



8057 orang. Sedangkan data jumlah PKL selama 4 tahun terakhir di Kota

Semarang adalah:

**Tabel 4.3. Jumlah PKL di Kota Semarang**

No.	Tahun	Jumlah PKL
1.	1999/2000	6125
2.	2000/2001	6608
3.	2001/2002	7091
4.	2002/2003	7574

Sumber: UPD PPKL Kota Semarang

Keberadaan pada pedagang kaki lima khususnya di Kota Semarang dalam melakukan aktivitas operasional, pola sebarannya sering didasarkan pada kelompok daerah tertentu (UPD PPKL Kota Semarang, 1999) antara lain:

- kelompok yang berorientasi pada pusat perdagangan
- kelompok yang berorientasi pada pusat rekreasi
- kelompok yang berorientasi pada fasilitas umum
- kelompok yang berorientasi jalur simpul transportasi
- kelompok yang berorientasi pada pertumbuhan lingkungan.

Pembagian kelompok aktivitas operasional yang didasarkan pada jenis usahanya, para pedagang kaki lima melakukan kegiatan sesuai bidang masing-masing meliputi (UPD PPKL Kota Semarang, 2003) :

- Warung makan
- Barang kelontong
- Barang produksi/kerajinan
- Hasil bumi (darat dan laut)
- Penjual jasa
- Barang bekas
- Barang elektronik
- Onderdil Mobil
- Pakaian dan konveksi
- Ban mobil dan sepeda motor
- Tanaman hias

#### **b. Pedagang Kaki Lima pada Obyek Penelitian**

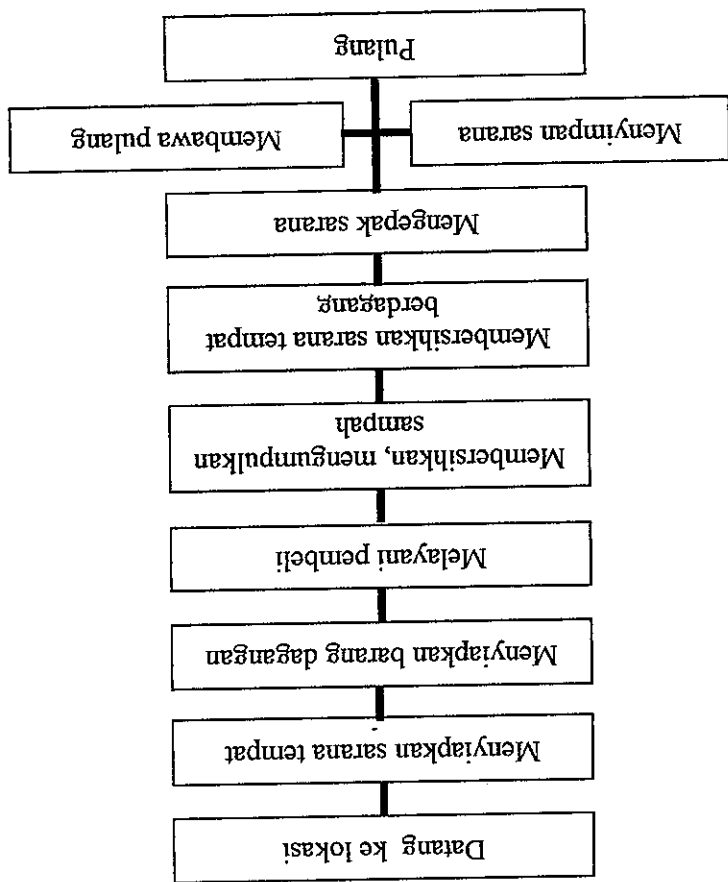
Jalan Pemuda Semarang sebagai salah satu jalan protokol di Kota Semarang ditempati pedagang kaki lima, di sepanjang koridor jalan mulai dari node Tugu Muda hingga node Jembatan Mberek. Meskipun keputusan Walikota Semarang No. 511.3/367 melarang pedagang kaki lima di sepanjang jalan ini, keberadaan mereka di sepanjang jalan ini merupakan fenomena yang harus segera dicarikan penyelesaiannya.

Sejak krisis moneter menimpa Indonesia tahun 1997, mengakibatkan banyaknya perusahaan gulung tikar dengan dampak akhir berupa pemutusan hubungan kerja, menyebabkan orang harus dengan segera menyikapi masalah tersebut dengan menjalankan usaha apa saja yang dapat menghasilkan pendapatan guna menyambung hidup. Usaha berdagang dengan modal kecil seperti menjual makanan dan minuman banyak dilakukan orang dengan harapan memperoleh keuntungan yang cukup untuk menghidupi kebutuhan hidup mereka.

Keberadaan mereka di satu sisi sangat membantu masyarakat yang membutuhkan barang murah dan mudah didapat di saat krisis ini, di samping itu memberdayakan ekonomi kerakyatan, di sisi lain kondisi mereka jika dibiarkan akan semakin merusak wajah Jalan Pemuda khususnya sebagai salah satu citra kawasan Kota Semarang.

Kondisi PKL di jalan ini sangat bervariasi dari jenis dagangan, tempat dan sarana berdagang mereka, hingga jam kerja mereka. Tercatat jumlah resmi mereka berdasarkan data dari 4 kelurahan di Jl Pemuda sejumlah 129 buah.

Aktivitas pedagang kaki lima memiliki karakter sarana mudah dibongkar dan dipak dalam tempo singkat hanya dalam hitungan menit, namun demikian juga ada PKL yang membutuhkan waktu cukup lama dalam menyiapkan dan mengemasi sarana berdagang miliknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, jenis dasaran terbuka dengan sarana meja adalah yang tercepat dalam menyiapkan-mengemasi sarana usahanya (penjual korek api di depan Kantor Pos Besar Johar membutuhkan waktu sekitar 32 detik), sedangkan penjual makanan dengan sarana warung membutuhkan waktu sekitar 47 menit untuk mengemasi sarana usahanya. Kegiatan pedagang kaki lima melibatkan aktivitas yang dilakukan antara pedagang dan pembeli/pengguna. Pedagang memiliki pola karakter aktivitas yang berbeda dengan pola pembeli.



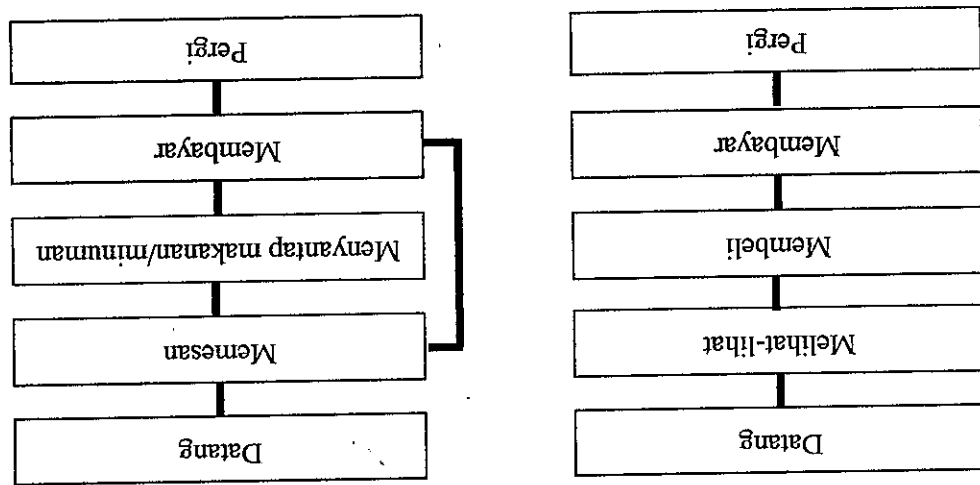
Gambar 4.22 Bagan Aktivitas PKL

usaha di sepanjang Jalan Pemuda dapat dibagi menjadi 6 jenis, yaitu:

- Pengelompokan PKL Berdasarkan Sarana Tempat Usaha  
 Pengelompokan PKL berdasarkan kesamaan pemakaian sarana tempat place yang menunjukkan letak mereka di sepanjang Jalan Pemuda.
- Pengelompokan PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan  
 PKL tersebut secara diagramatis dapat dilihat pada gambar mapping menjadi 3 jenis, antara lain Primer, Sekunder, dan Jasa. Penyebaran Pengelompokan PKL berdasarkan jenis barang dagangan dibagi
- Pengelompokan PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan  
 berlanjut dari waktu ke waktu.

Mada. Hal tersebut menunjukkan bahwa di zona ini aktivitas PKL Aktivitas PKL tertinggi terjadi di penggal Jl Agus Salim sampai Jl Gajah

Gambar 4.23. Bagan Aktivitas Pembeli



adalah:

PKL non makanan. Sedangkan pola aktivitas pembeli secara diagramatis dagangan berupa makanan, sedangkan diagram sebelah kiri adalah tipe sebelah kanan adalah tipe pembeli yang ada di PKL yang menjual Bagan di bawah menunjukkan bahwa pola aktivitas pembeli ada 2 tipe,

Gambar 4.25. Sarana Berdagang Gerobak



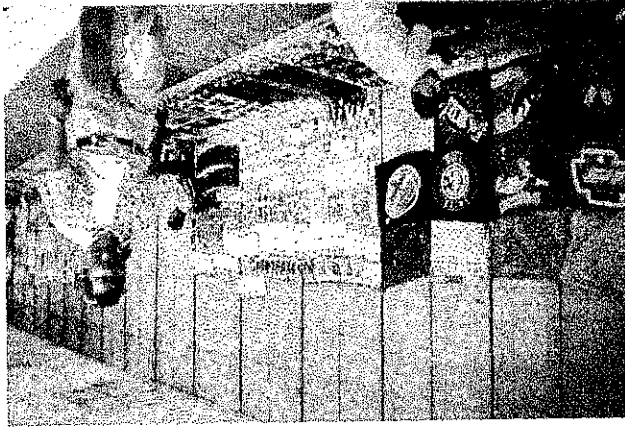
- Kereta & Gerobak Dorong, yaitu yang juga menggunakan gerobak bakat, tukang stempel & pelat nomor. dari penjual minuman & rokok keliling, penjual gorengan, pisang yang menambahkan payung sebagai peneduh sementara. Terdiri namun tidak menambah tenda, dalam menjual dagangannya ada

Gambar 4.24. Sarana Berdagang Warung



- Warung, yaitu PKL yang memakai gerobak dorong dilengkapi meja jam 08.00 WIB) hingga dini hari (nasi kucing). memiliki waktu jam kerja antara pagi (warung soto Lamongan buka lumpia, gorengan, minuman dan lain-lain. PKL jenis warung ini lain: Warteg, Mie ayam, Soto, Nasi kucing, nasi goreng, gado-gado, dan kursi/bangku dengan tenda dalam menggelar usahanyaantara

Gambar 4.27. Sarana Berdagang, Lesehan



- Gelaran/Lesehan, di antaranya adalah penjual poster & spanduk, penjual barang kelontong (sepatu, sandal, koran, kaset), penjual stiker, pelukis jalanan, dan teh poci.

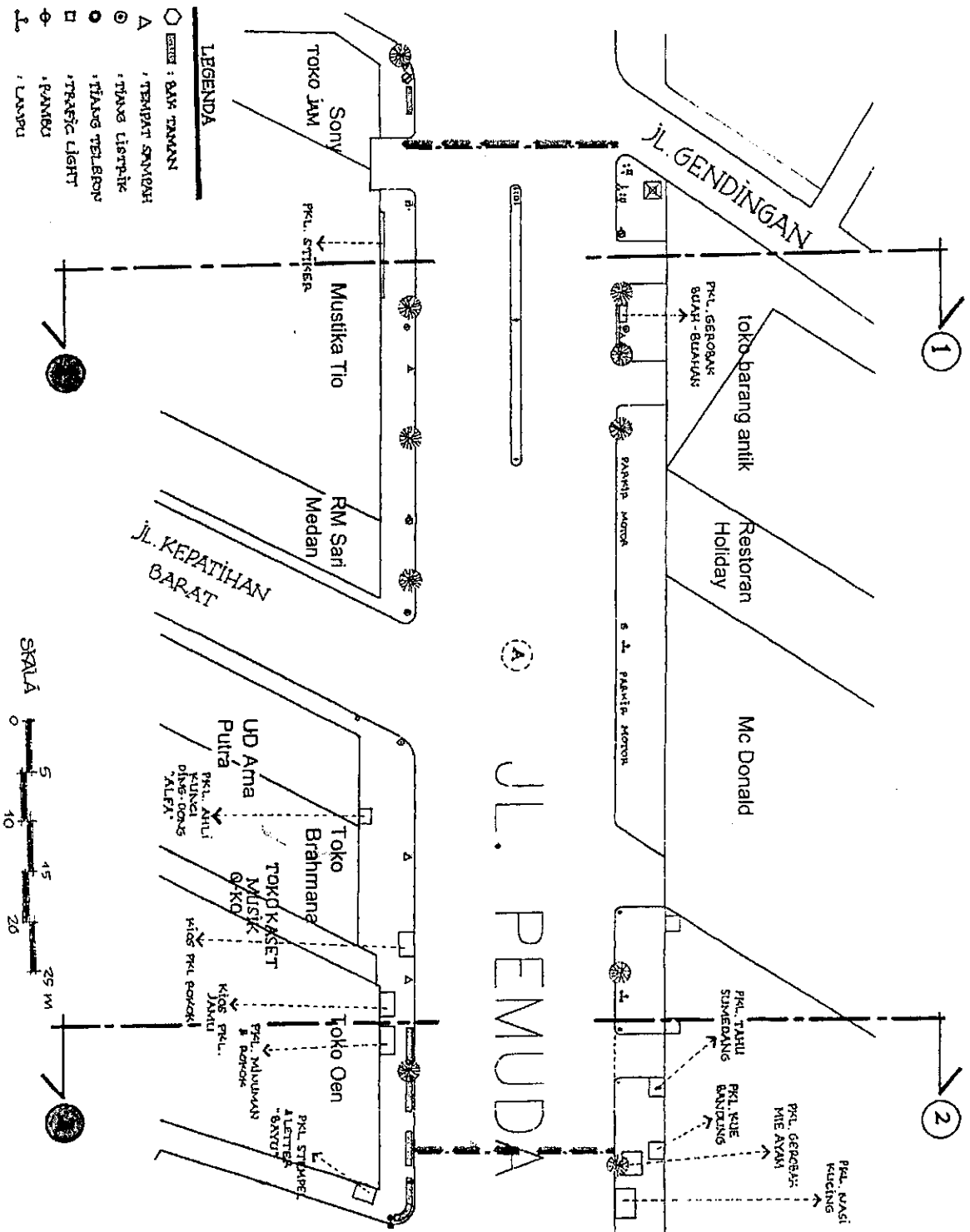
Gambar 4.26. Sarana Berdagang, Meja



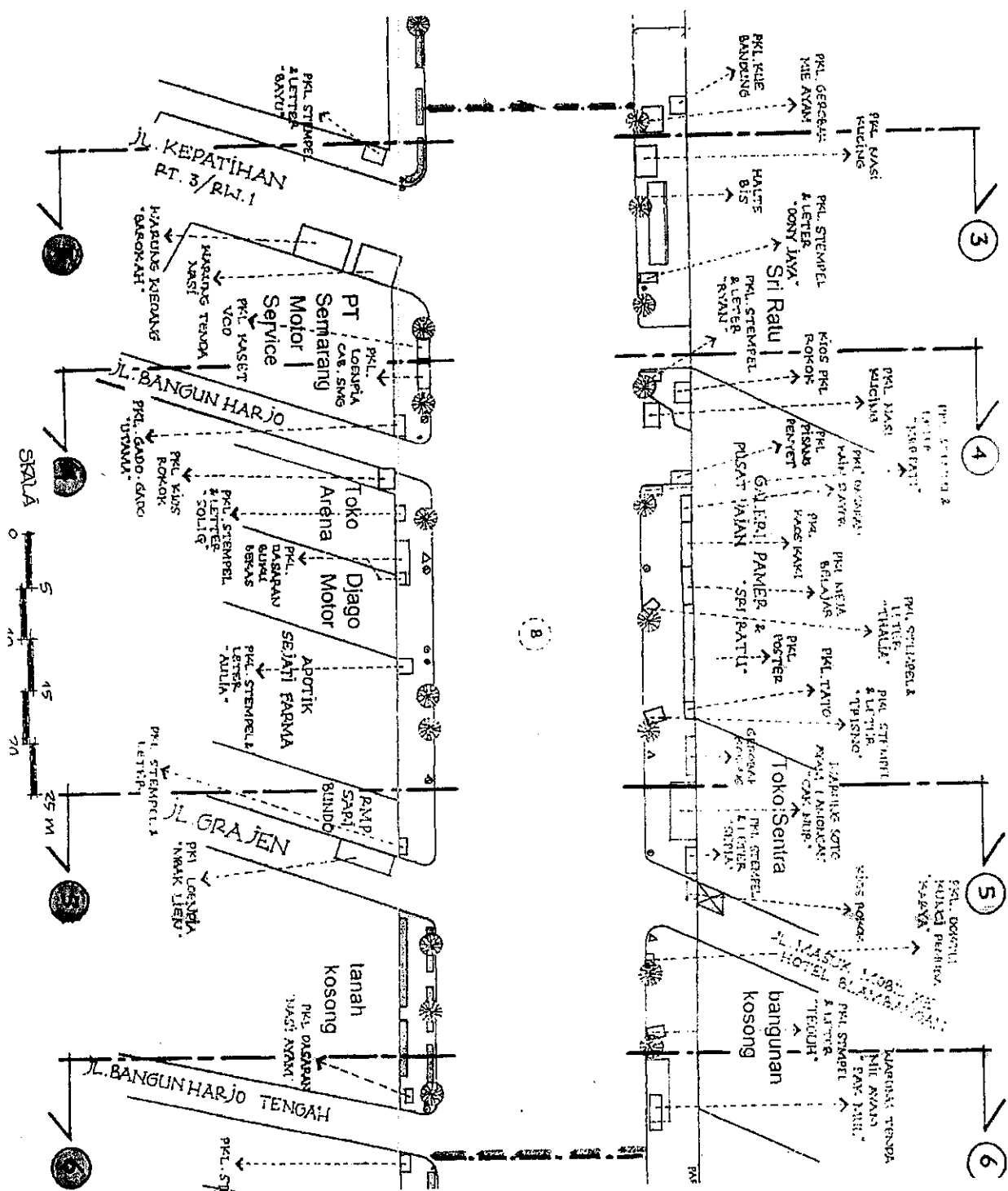
- Meja/Kotak, PKL jenis ini menggelar usaha dengan memanfaatkan lokasi pedestrian yang cukup potensial untuk menjual dagangannya seperti di bawah pohon, di balik teduhnya tritisan bangunan yang tidak terpakai & di samping halte bus. Terdiri dari tukang stempel & plat nomor, ahli kunci, penjual asesoris, dan penjual mainan.

## B. DATA PEMETAAN

### 1. Data Place Center Mapping

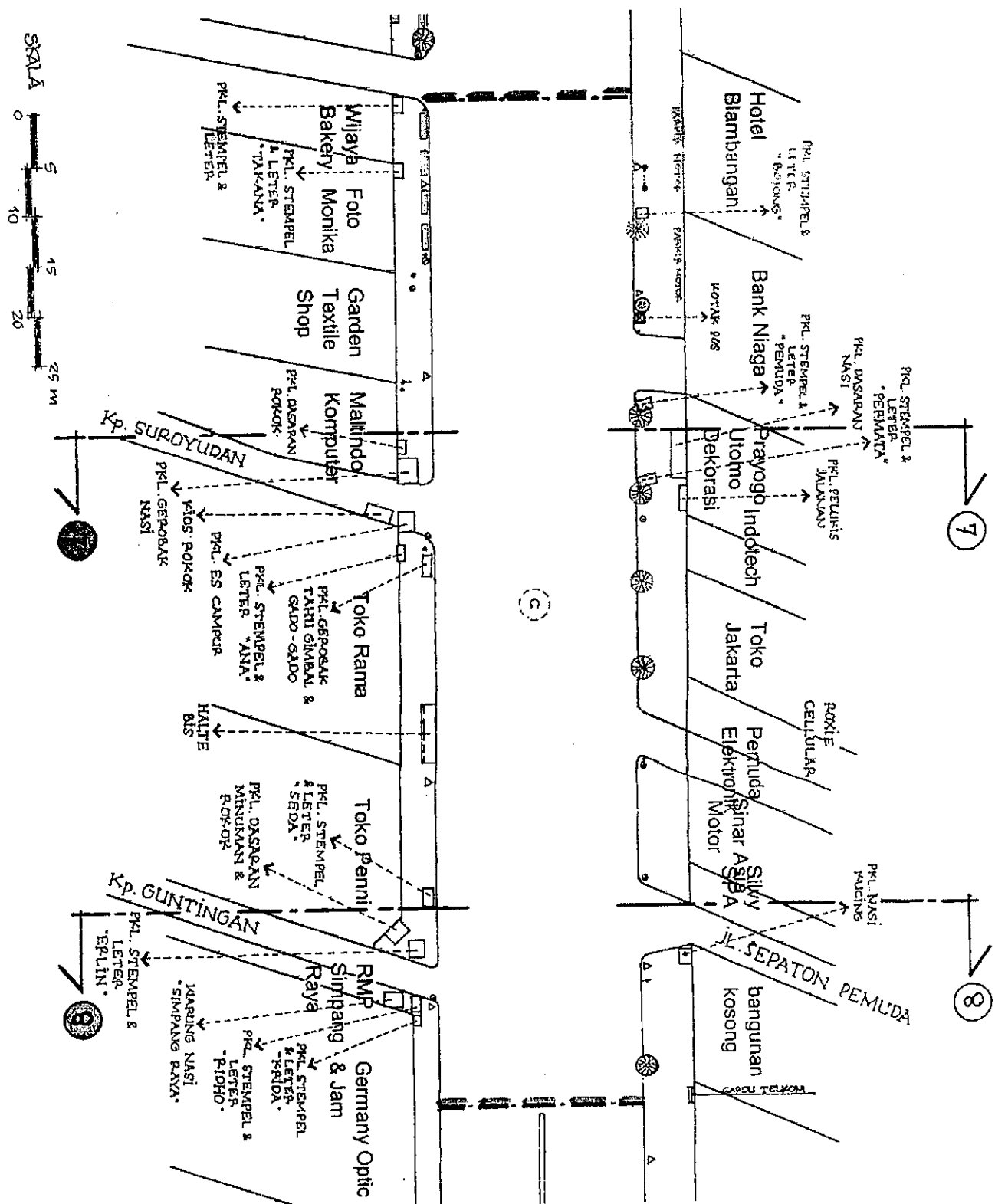


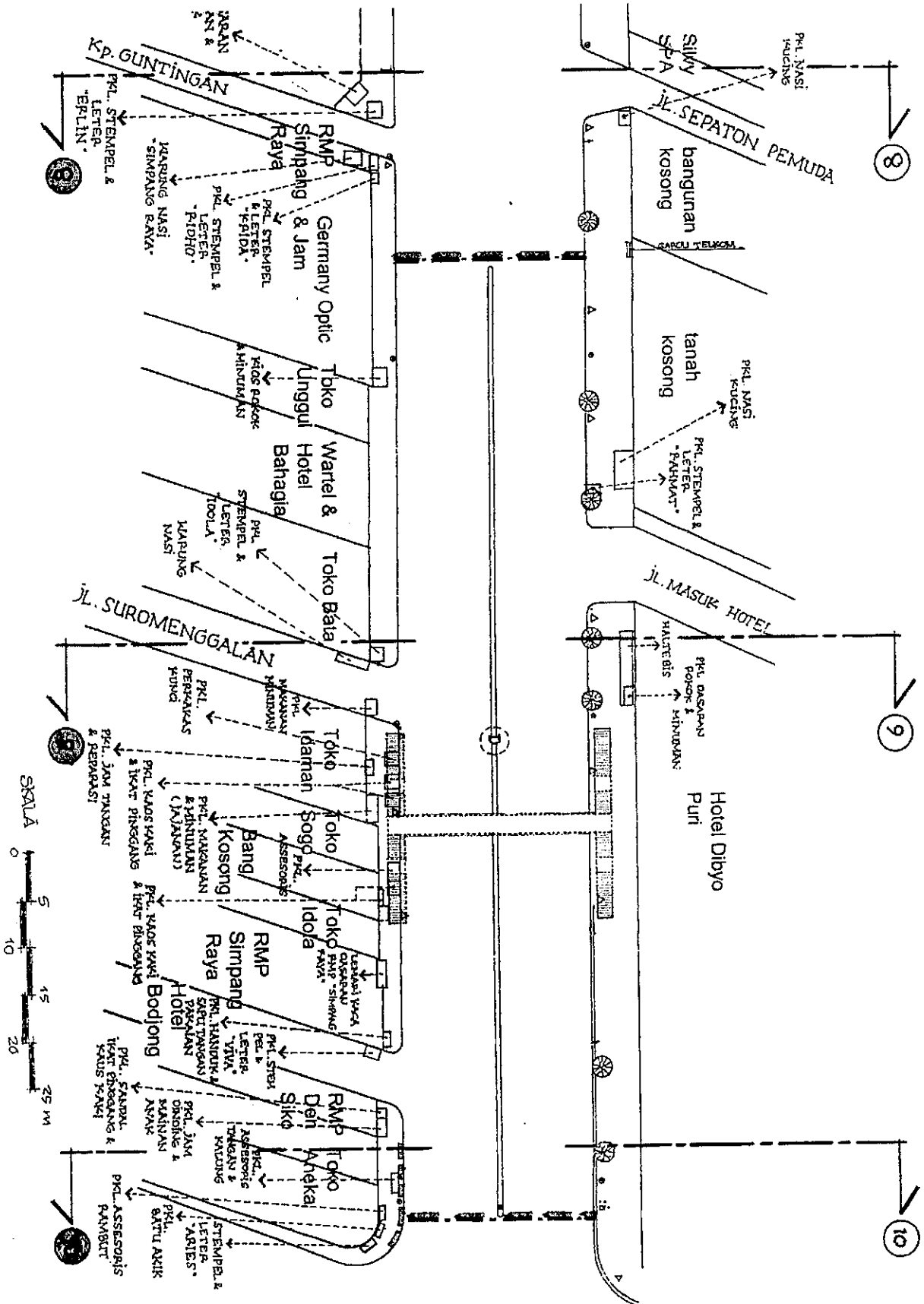
Gambar 4.28. Zona A pada Siang Hari



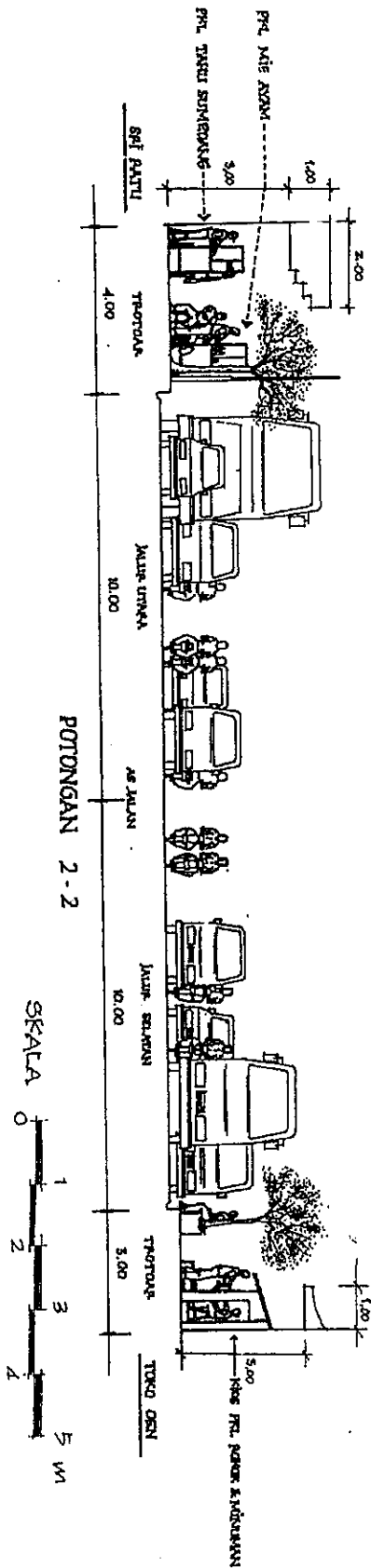
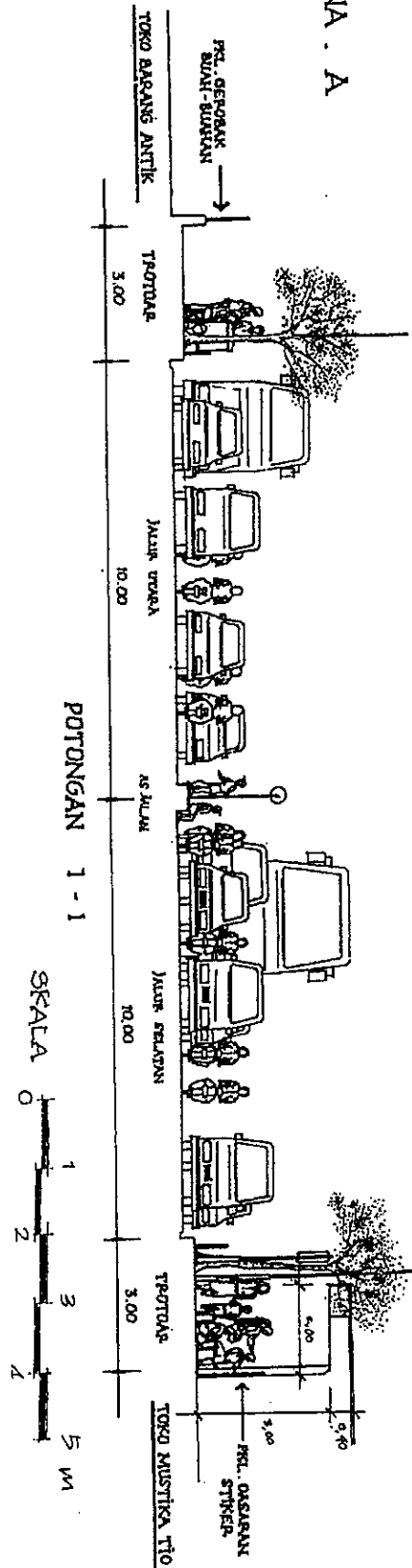


Gambar 4.30. Zona C pada Siang Hari



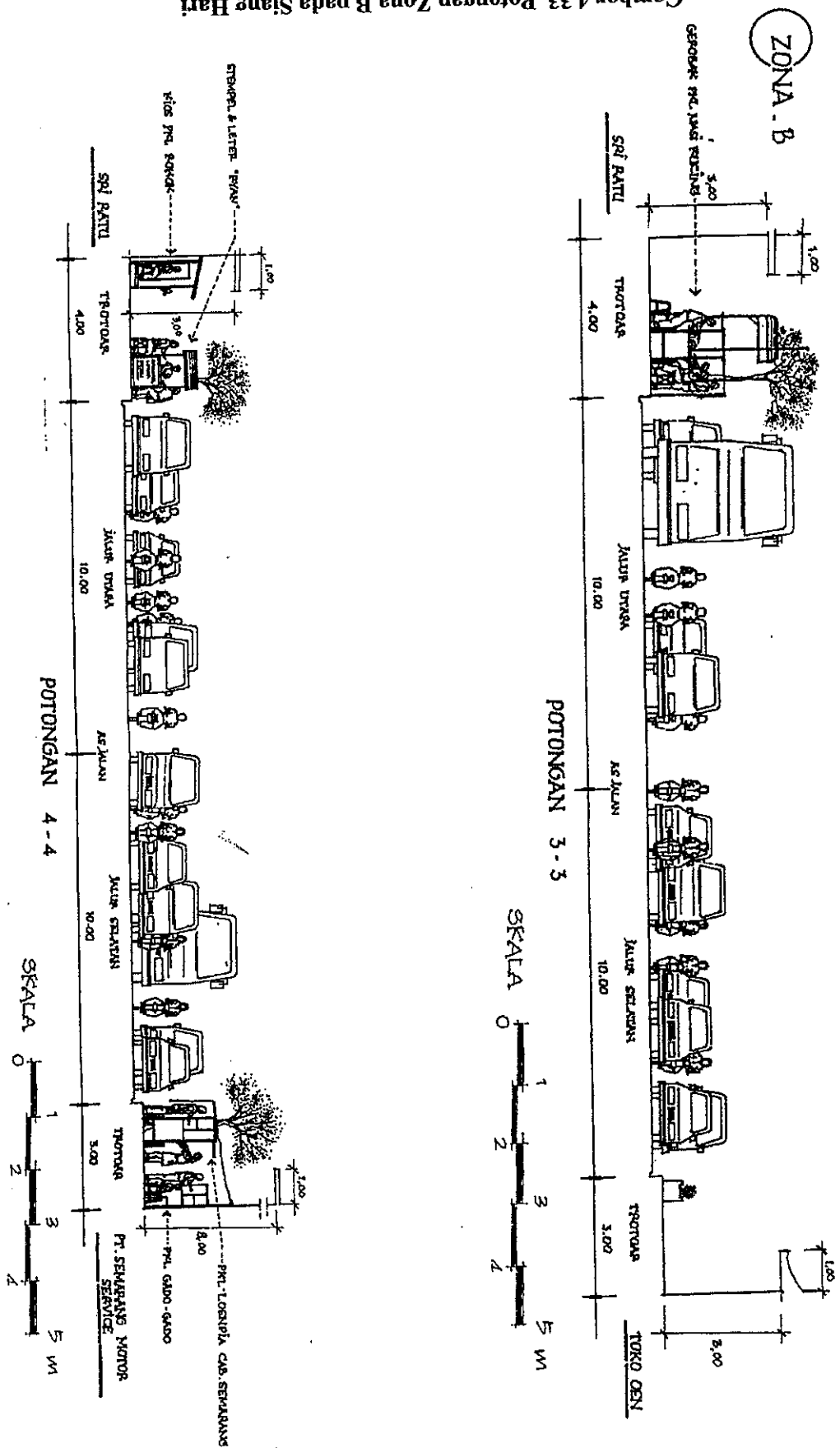


# ZONA . A

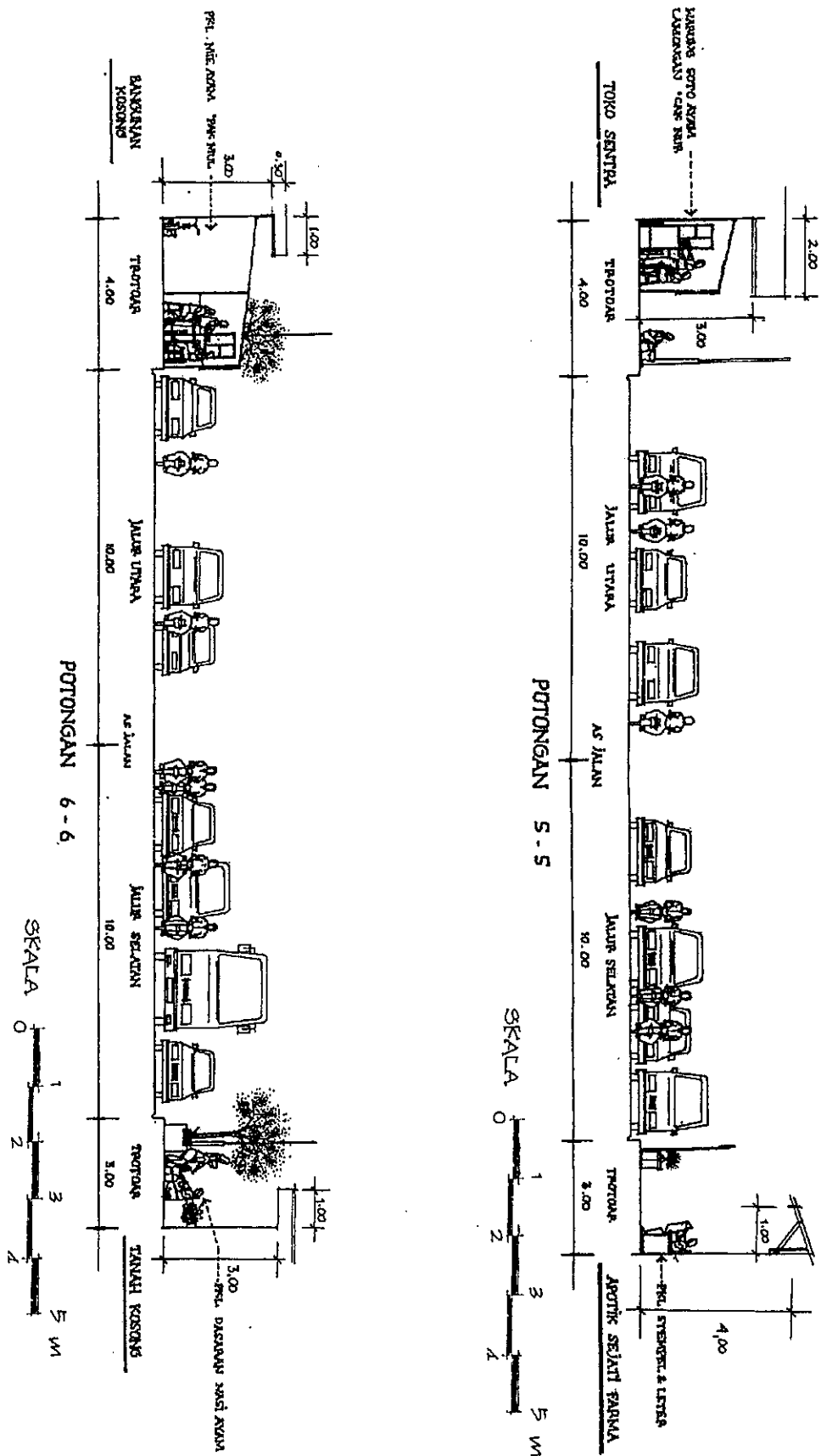


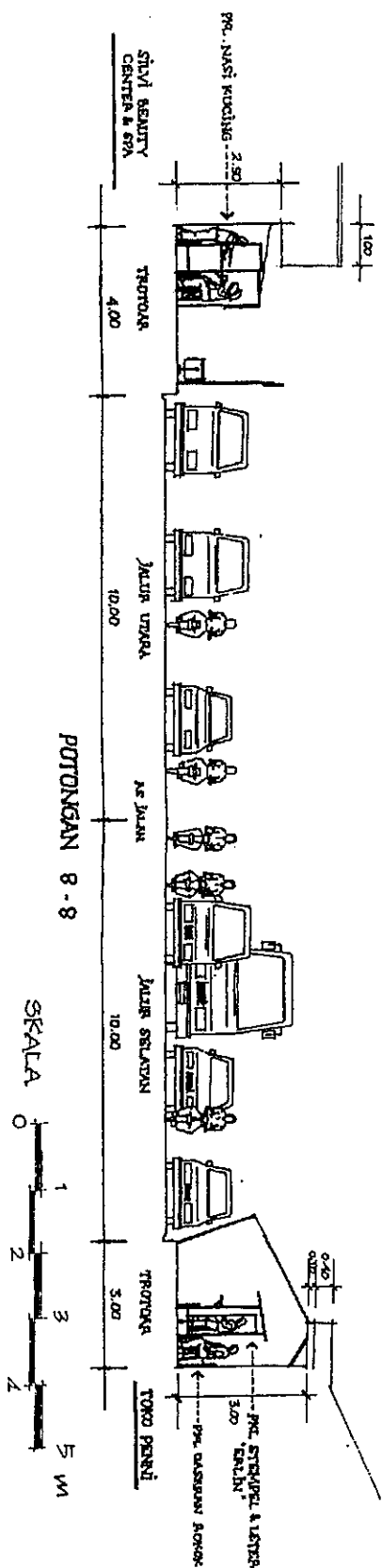
Gambar 4.32. Potongan Zona A pada Siang Hari

Gambar 4.33. Potongan Zona B pada Siang Hari

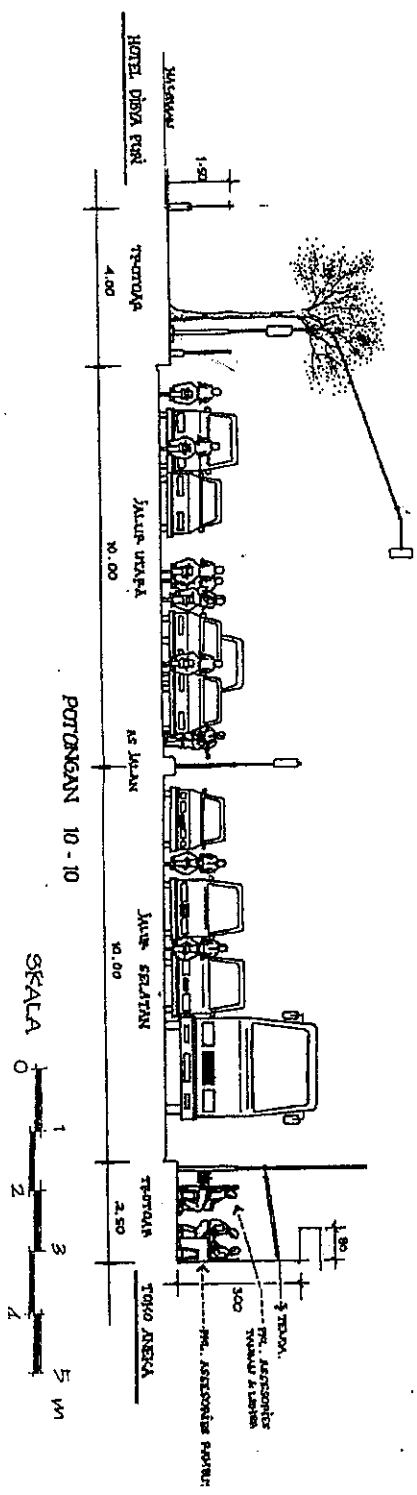
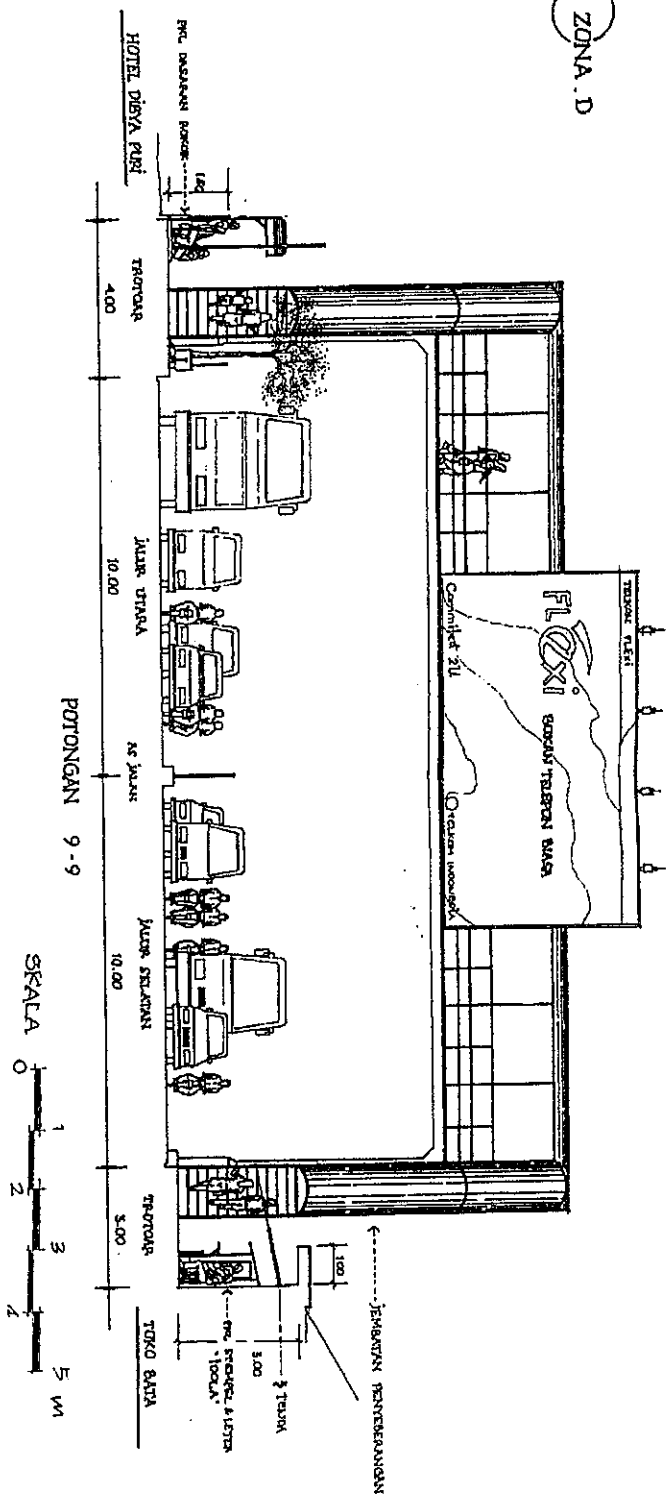


Gambar 4.34. Potongan Zona B pada Siang Hari





ZONA. D

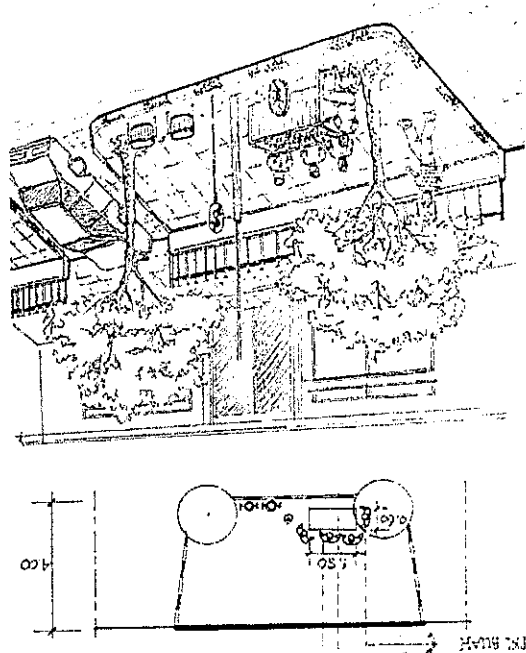


Gambar 4. Potongan Zona A pada Siang Hari

## 2. Data Person Center Mapping

ZONA : A  
RUAS : BARAT

Tabel 4.5. PKL Buah-buahan

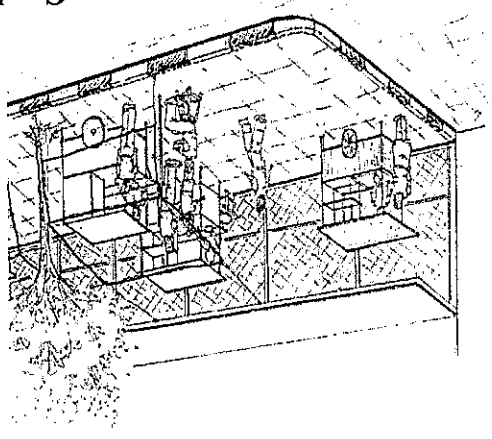
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
1.	PKL buah-buahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ PKL duduk di belakang gerobak – mengupas buah pepaya – memotong-motong – diletakkan di gerobak – melayani pembeli yang datang – berbincang dengan pembeli – memberikan wadah (tas plastik) pada pembeli – menghitung jumlah buah yang dibeli – menerima uang pembayaran – memberikan uang kembalian – duduk sambil melihat ke arah jalan dan pejalan kaki yang lewat.</li> <li>▪ pembeli datang – berdiri berjajar di samping gerobak – berbincang dengan pkl – melihat buah-buahan – mengambil buah-buahan – meminta tas plastik – memasukkan buah-buahan ke dalam tas plastik – menghitung jumlah buah yang dibeli – menerima uang kembalian – pergi.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.37. PKL Buah-buahan</p>



Tabel 4.6. PKL Tahu Sumedang

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
2.	PKL tahu sumedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk bersandar – berdiri – melayani pembeli yang datang dan berdiri di samping gerobak – mengambil beberapa buah tahu yang diminta pembeli – membungkus – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – duduk bersandar lagi – menunggu pembeli.</li> <li>Pembeli datang – berdiri di samping gerobak – memesan tahu sumedang – menerima bungkus – membayar – menerima kembalian – pergi.</li> </ul>	

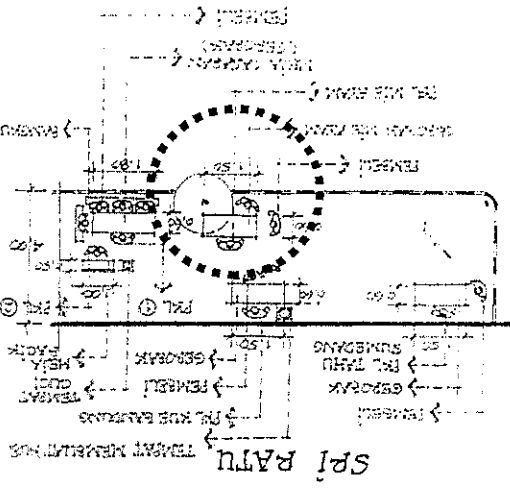
Gambar 4.38. PKL Tahu Sumedang



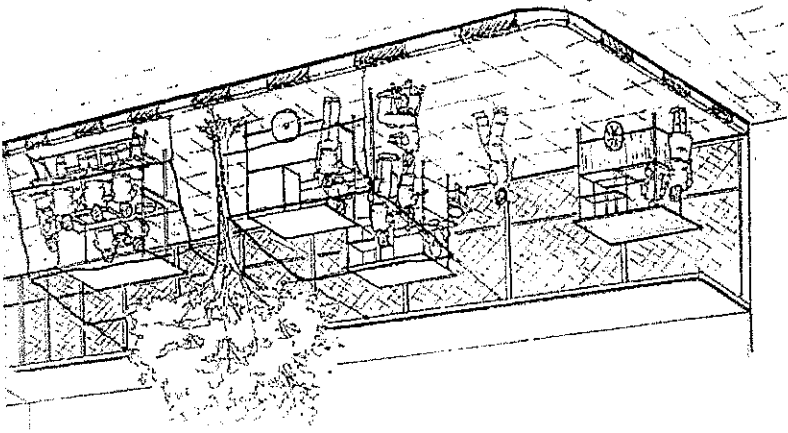
**Tabel 4.7. PKL Kue Bandung**

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
3.	PKL kue bandung	<p>pkl berdiri sedang membuatkan kue pesanan pembeli yang datang bersama anaknya – mengambil kue – memasukkan kue – mengambil tas plastik – diberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – membersihkan meja saji – duduk.</p> <p>■ Pembeli datang menggendong anak – berhenti di depan gerobak – memesan kue pada pkl – menunggu sambil melihat cara membuat kue – menerima bungkusuan tas plastik – membayar – menerima kembalian – pergi.</p>	

Tabel 4.8. PKL Mie Ayam

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
4.	PKL mie ayam	<p>■ pkl berdiri sedang meramu mie ayam pesanan pembeli – mengambil mangkok dan meletakkannya di meja saji – memasukkan bumbu – mengambil mie yang sudah direbus – memasukkan ke mangkok – mengambil sayuran, ayam, sendok, dan supit – mengambil nampian – meletakkan mangkok di nampian – memberikan pada pembeli yang menunggu – kembali lagi – menerima uang pembayaran dari pembeli ayng sudah selesai makan – memberikan kembalian – mengambil mangkok – mencuci – meletakkan kembali di meja saji.</p> <p>■ Pembeli datang – memesan mie – duduk di meja samping gerobak – memesan minuman pada pkl – menerima minuman yang dipesan – minum – menerima pesanan mie – makan – minum – berdiri – membayar – menerima kembalian – pergi.</p>	

Gambar 4.40. PKL Mie Ayam



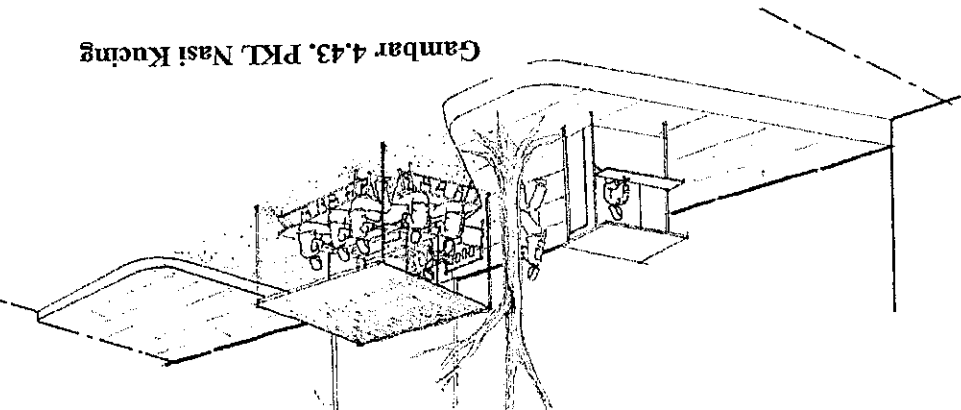
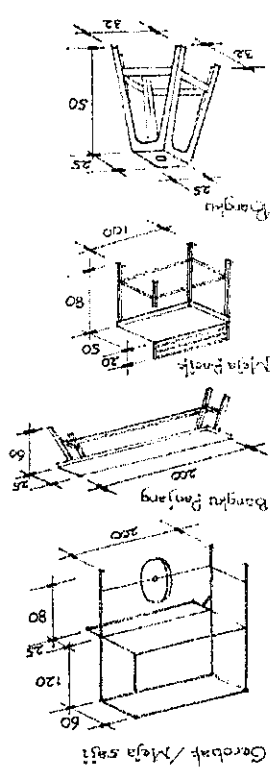
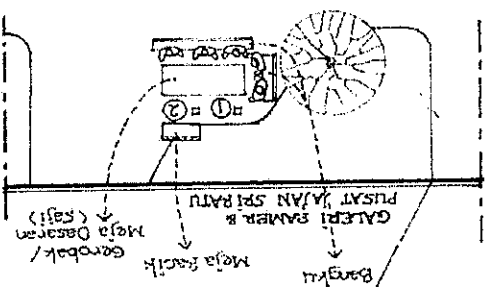
Tabel 4.9. PKL Nasi Kucing

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
5.	PKL nasi kucing	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ pkl 1 berdiri – melayani pembeli yang datang – menjual nasi bungkus – memberikan minuman – memilih jenis minuman – menjual nasi bungkus – memberikan sendok – melayani pembeli lain yang minta rokok – memberikan rokok yang diminta pembeli lain – menghitung makanan dan minuman yang dipesan pembeli lainnya lagi – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – duduk.</li> <li>■ Pkl 2 berdiri di depan meja racik – membuat minuman yang dipesan – memberikan kepada pembeli – mengambil gelas dan sendok kotor – mencuci – melakukan di tempat masing-masing – duduk.</li> <li>■ Pembeli datang – memesan minuman – berbincang-bincang dengan pkl 1 – meminta nasi bungkus yang dimaksud – mengambil nasi – menerima sendok dari PKL 1 – menerima minuman yang dipesan dari PKL 2 – makan dan minum – meminta rokok pada PKL 1 – meminta PKL 1 untuk menjual harga yang diinginkan – berdiri – menerima pembayaran – pergi.</li> </ul>	<p>Gambar 4.41. PKL Nasi Kucing</p>

Tabel 4.10. PKL Stempel dan Letter 'Dony Jaya'

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
6.	PKL Stempel dan Letter 'Dony Jaya'	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penjual duduk-duduk di dalam kios sambil membaca majalah</li> </ul>	<p>Gambar 4.10. PKL Stempel &amp; Letter 'Dony Jaya'</p>

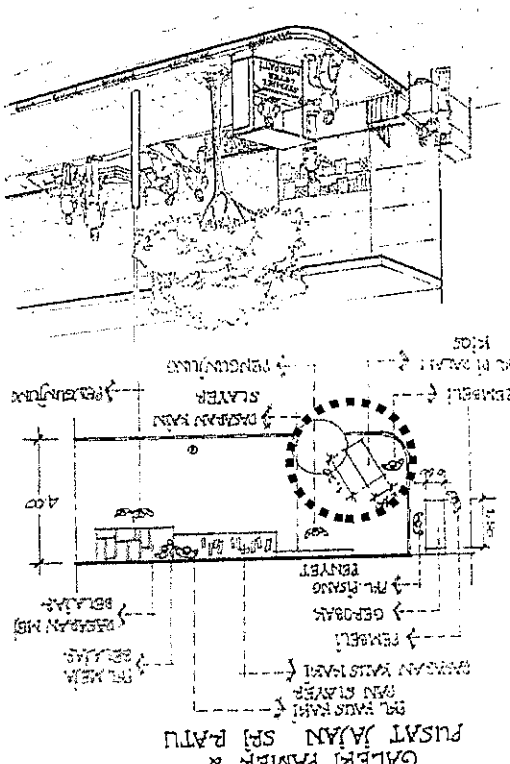
**Tabel 4.11. PKL Nasi Kucing Pak Arifin**

No	Pelaku	PKL nasi kucing Pak Arifin	<p>■ Penjual I berdiri di belakang meja saji – memilihkan dan memberikan nasi kepada pembeli yang datang dan meminta nasi – menawarkan minuman yang mungkin akan dipesan pembeli – menyuruh penjual 2 untuk menyiapkan minuman yang dipesan pembeli – penjual menghitung makanan yang dihabiskan pembeli yang lain – menerima uang kembalian – mengembalikan sisa pembayaran/kembalian kepada pembeli – kembali duduk.</p> <p>■ Penjual 2 menyiapkan minuman yang dipesan pembeli di meja racik – berjalan membawa minuman ke arah meja saji dan memberikan pada pembeli yang tadi memesan – berjalan kembali – duduk di samping penjual I – mengobrol sambil menunggu pembeli lain datang atau ada pembeli yang akan memesan lagi.</p>	
Aktivitas				
Propertis				

Gambar 4.43. PKL Nasi Kucing



Tabel 4.13. PKL Stempel dan Letter 'Merpatti'

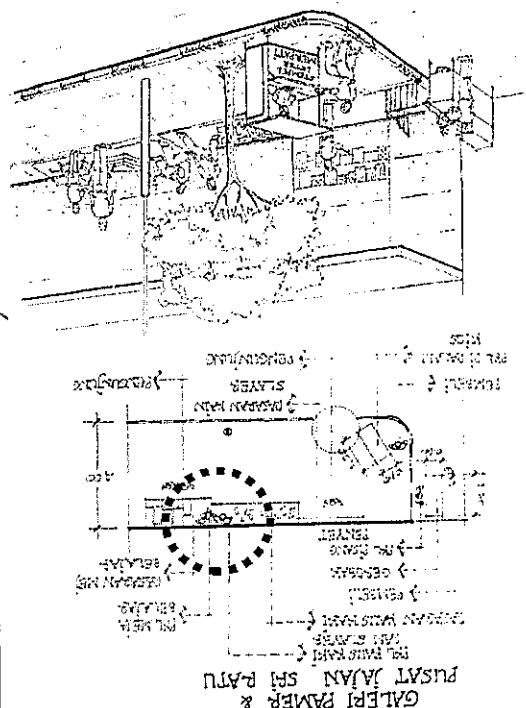
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
8.	PKL stempel dan letter 'merpati'	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di dalam kios – mengerjakan pesanan yang diminta pembeli – melihat contoh yang diberikan oleh pemesan – membuat pesanan – mencoba hasil sesudah jadi – merapikan lagi – mencoba lagi – diberikan kepada pemesan yang duduk menunggu di luar kios – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – membuaikan nota – memberikan tas plastik pada pemesan.</li> <li>Pembeli datang – berbincang-bincang dengan PKL – memberikan gambaran stempel yang dipesan – menanyakan harga – menunggu – duduk di luar kios sambil melihat yang jalan – sesekali melihat yang dikerjakan PKL – mencoba hasil – memberikan uang pembayaran – meminta nota dab plastik – berjalan pergi.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.45. PKL Stempel &amp; Letter 'Merpatti'</p>



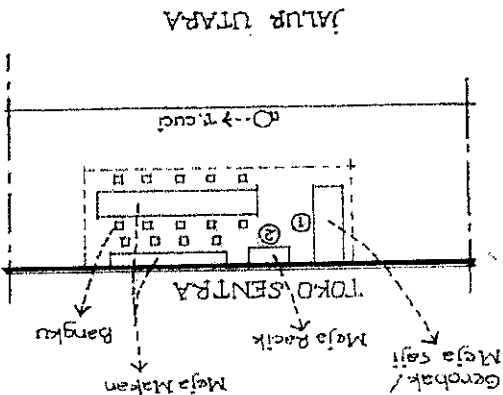
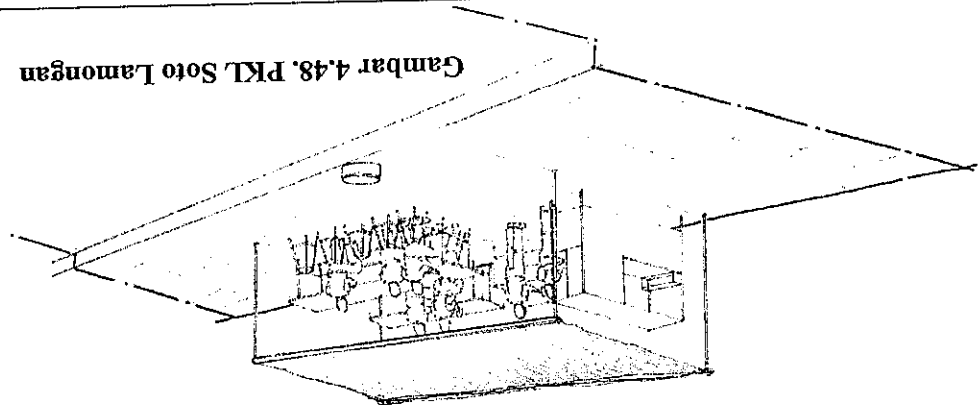
Tabel 4.14. PKL Kaos Kaki dan Sleyer

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
10.	Pkl dasaran kaus kaki dan sleyer	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk bersandar pada dinding – menawarkan barang dagangan pada pengunjung yang datang melihat barang – berbincang-bincang dengan pengunjung – berdiri – melihat barang yang diminta pengunjung – mengembalikan barang – memberikan kepada pengunjung – menawarkan harga – menerima barang yang diberikan pengunjung – mengembalikan ke tempat semula – berjalan kembali – duduk.</li> <li>Pengunjung datang – melihat-lihat barang – menerima barang dari PKL – menanyakan dan menawar harga barang – mengembalikan – pergi.</li> </ul>	<p>Gambar 4.46. PKL Kaos Kaki dan Sleyer</p>

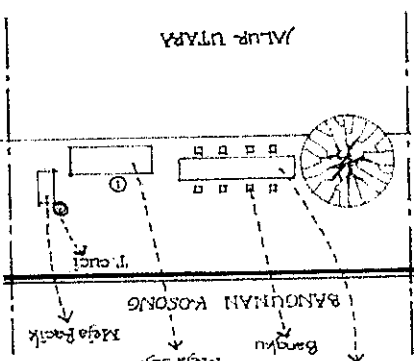
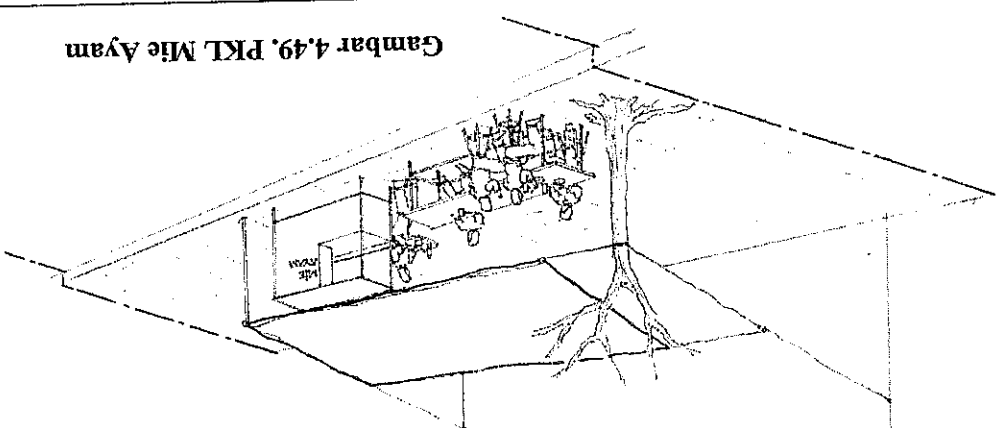
Tabel 4.15. PKL Meja Belajar

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
11.	pkl dasaran meja belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk bersandar pada dinding – menawarkan barang dagangan pada pengunjung yang datang bersama anak – mengambilkan barang – memberikan kepada pengunjung – tawar-menawar dengan pengunjung - menerima barang yang diberikan pengunjung – mengembalikan ke tempat semula – berjalan kembali – duduk – mengobrol dengan PKL di sampingnya</li> <li>Pengunjung datang bersama anak – melihat-lihat barang – menerima barang dari PKL – menanyakan dan menawar harga barang – mengembalikan barang pergi.</li> </ul>	<p>Gambar 4.47. PKL Meja Belajar</p> 

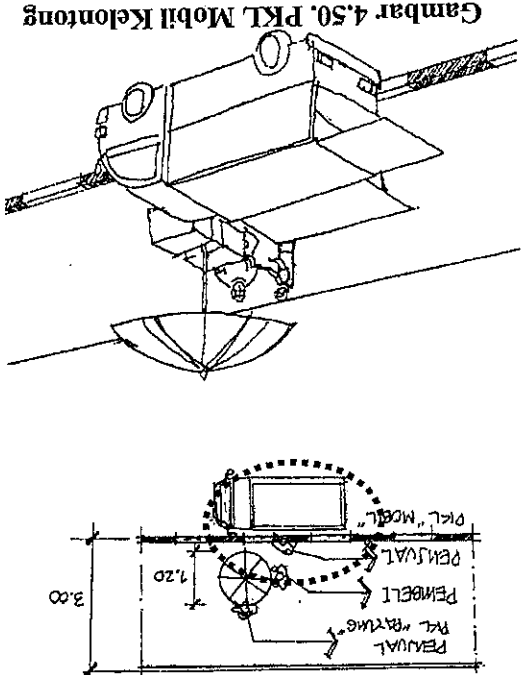
Tabel 4.16. PKL Soto Lamongan

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
12.	PKL Soto Lamongan	<p>■ Penjual 1 berdiri di depan meja saji –menawarkan makanan dan minuman kepada pembeli yang baru datang –menyuruh penjual 2 membuat minuman yang dipesan pembeli – meracik makanan yang dipesan di meja saji – setelah selesai, berjalan ke arah pembeli yang memesan makanan – meletakkan hidangan di meja makan – memperlakukan pembeli – berjalan kembali ke meja saji – membereskan meja – duduk.</p> <p>■ Penjual 2 meracik minuman yang dipesan pembeli – berjalan ke arah pembeli – meletakkan minuman di meja – memperlakukan pembeli untuk menikmati minuman sebelum penjual 1 selesai menyajikan makanan – berjalan kembali ke arah meja saji – membersihkan meja – keluar membawa mangkok dan gelas kotor ke tempat cucian yang ada di luar – masuk kembali sambil membawa cucian bersih – meletakkan di meja saji – duduk di samping penjual 1 mengobrol.</p>	 <p>The diagram illustrates the layout of the PKL Soto Lamongan stall. It shows a rectangular area with various furniture and equipment labeled: 'Gerobak/Meja saji' (Food cart/serving table), 'Meja Pacik' (Small table), 'Meja Makan' (Dining table), and 'Bangku' (Bench). A dashed line indicates the 'JALUR UTARA' (North path). The layout is divided into sections for different activities, with numbered circles (1, 2, 3) corresponding to the activities described in the adjacent column. The stall is situated on a street, with a 'T. Cuci' (Washing area) indicated near the entrance.</p>
			 <p>A 3D perspective drawing of the PKL Soto Lamongan stall. It shows a rectangular structure with a flat roof and open sides. Inside, there are several tables and chairs arranged for customers. The drawing is labeled 'Gambar 4.48. PKL Soto Lamongan'.</p>

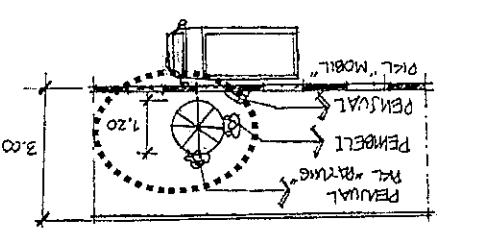
Tabel 4.17. PKL Mie Ayam Pak Mul

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
13.	PKL mie ayam Pak Mul	<p>Penjual 1 berdiri di depan meja saji –berjalan ke arah pembeli yang datang – menawarkan pesan – berjalan kembali ke arah meja racik – membuatkan minuman – mengantarkan minuman ke pembeli yang duduk di meja makan – kembali ke meja saji – menyipakan makanan pesanan – berjalan mengantarkan makanan ke pembeli – meletakkan makanan di meja makan – mempersilahkan pembeli untuk menikmati hidangan – berjalan ke meja saji – membersihkan meja – menengok ke pembeli lain yang datang ke arahnya karena sudah selesai makan – menghitunng jumlah pembelian – menerima uang pembayaran – memberikan uang kembalian– setelah pembeli pergi, berjalan ke meja makan – mengambil mangkok dan gelas kotor – berjalan ke tempat cuci – mencuci mangkok dan gelas – meletakkan cucian bersih di meja racik – berjalan ke arah meja saji – duduk.</p>	
			<p>Gambar 4.49. PKL Mie Ayam</p> 

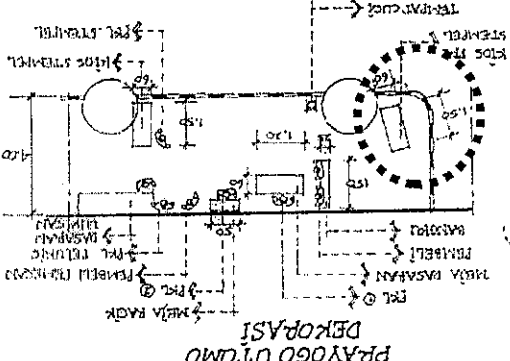
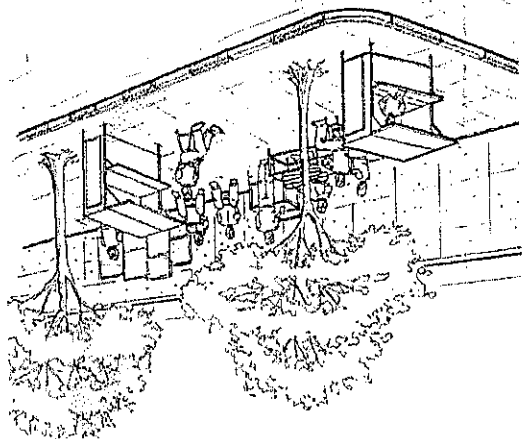
Tabel 4.18. PKL Mobil Kelontong

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
14.	PKL 'mobi' kelontong	<p>Penjual duduk-duduk sambil menata dagangan – menunggu pembeli – berbicara pada penjual PKL payung.</p>	 <p>Gambar 4.50. PKL Mobil Kelontong</p>

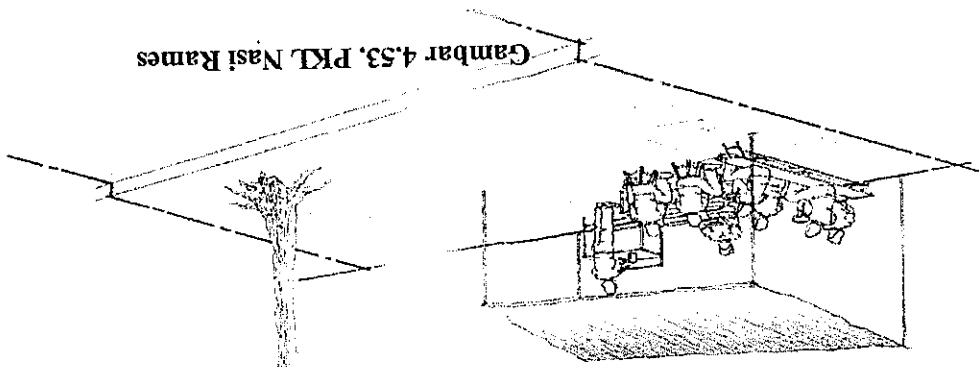
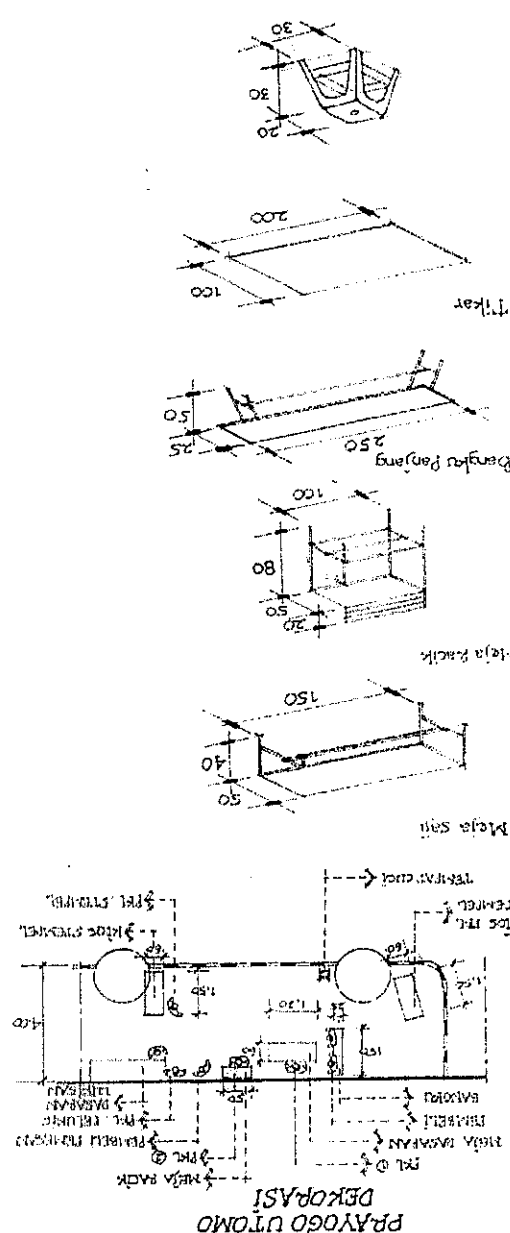
Tabel 4.19. PKL 'Payung' Teh Botol dan Rokok

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
15.	PKL 'payung' teh botol dan rokok	<p>Penjual duduk-duduk - mengobrol dengan penjual PKL 'mobil' - begitu pembeli datang, dipersilakan mengambil barang sesuai keinginan pembeli - menerima uang pembayaran dan memberikan uang kembalian - meletakkan botol kosong pada tempat yang telah disediakan</p> <p>■ Pembeli menuju PKL 'payung' untuk membeli teh botol - mengambil sendiri minuman yang diinginkan - membuka botol - minum - meletakkan botol kosong di atas kotak - mengambil dompet di saku belakang - membayar - menerima kembalian - pergi.</p>	 <p>Gambar 4.51. PKL Teh Botol &amp; Rokok</p>

Tabel 4.20. PKL Stempel dan Letter 'Pemuda'

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
16.	PKL stempel dan letter 'pemuda'	<p>PKL duduk di dalam kios - sedang mengerjakan pesanan yang diminta pemesan - sesekali melihat dan mengukur contoh gambar yang diberikan pemesan.</p>	
			 <p>Gambar 4.52. PKL Stempel &amp; Letter 'Pemuda'</p>

**Tabel 4.21. PKL Nasi Rames**

No	17.	Pelaku	PKL nasi rames	<p>■ PKL 1 duduk di belakang meja saji – melayani pembeli yang datang dan memesan makanan dan minuman – menyuruh PKL 2 untuk membuat minuman – mengembalikan pesanan – mengembalikan makanan yang diminta pembeli – memberikan pada pembeli dan mempersilahkan makan – menghitung jumlah makanan yang dibeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – berdiri mengambil piring dan gelas kotor – berjalan ke tempat cuci – mencuci – kembali lagi duduk.</p> <p>■ PKL 2 duduk melihat ke arah pelukis – berdiri setelah disuruh membuat minuman yang dipesan pembeli – mengantarkan minuman – kembali duduk.</p> <p>■ Pembeli datang – duduk – memesan – menerima minuman yang diberikan PKL 2 – minum – meletakkan gelas di bawah – menerima makanan dari PKL 1 – makan dan minum – membayar – berdiri – pergi.</p>	 <p>Gambar 4.53. PKL Nasi Rames</p>
Aktivitas	<p>■ PKL 1 duduk di belakang meja saji – melayani pembeli yang datang dan memesan makanan dan minuman – menyuruh PKL 2 untuk membuat minuman – mengembalikan pesanan – mengembalikan makanan yang diminta pembeli – memberikan pada pembeli dan mempersilahkan makan – menghitung jumlah makanan yang dibeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – berdiri mengambil piring dan gelas kotor – berjalan ke tempat cuci – mencuci – kembali lagi duduk.</p> <p>■ PKL 2 duduk melihat ke arah pelukis – berdiri setelah disuruh membuat minuman yang dipesan pembeli – mengantarkan minuman – kembali duduk.</p> <p>■ Pembeli datang – duduk – memesan – menerima minuman yang diberikan PKL 2 – minum – meletakkan gelas di bawah – menerima makanan dari PKL 1 – makan dan minum – membayar – berdiri – pergi.</p>				
Propertis	 <p>PRAYOGO UTOMO DEKORASI</p> <p>MEJA Saji</p> <p>MEJA POKOK</p> <p>Meja Panjang</p> <p>Tikar</p>				



**Tabel 4.22. PKL Pelukis**

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
18.	PKL pelukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ PKL duduk bersandar sambil melukis gambar wajah orang yang diminta oleh pemesan yang duduk di sampingnya – berbincaang – meratakan gambar dengan tangan – melukis lagi – sesekali berhenti untuk melihat hasil gambar – melukis lagi.</li> <li>■ Pengunjung datang berjalan – berhenti melihat lukisan – melihat pelukis yang masih melukis gambar – pergi.</li> <li>■ Pembeli memesan duduk di samping pelukis – melihat ke arah jalan dan orang yang lewat – sesekali berbincang dengan pelukis – melihat hasil lukisan yang sedang dibuat – menikmati gambar lukisan yang dipesan.</li> </ul>	



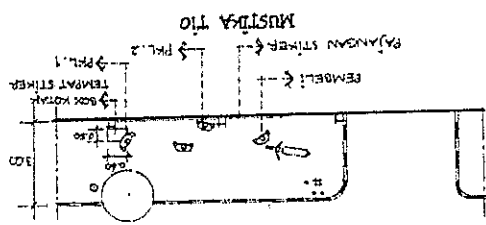
Tabel 4.24. PKL Nasi Kucing

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
20.	PKL Nasi Kucing	<p>■ Penjual 1 sedang menggoreng – menengok ke arah pembeli yang baru datang – berbicara sebentar – mempersilahkan duduk – berjalan – berbicara dengan penjual 2 – kembali ke depan penggorengan – menyiapkan makanan (agak lama, ± 10 menit) – memberikan pesanan kepada pembeli – duduk istirahat.</p> <p>■ Penjual 2 sedang mencuci piring – berbicara dengan penjual 1 – menyerahkan minuman – memberikan kepada pembeli – melanjutkan mencuci piring.</p> <p>■ Dua orang pembeli datang dengan sepeda motor – parkir – berjalan masuk tenda – pesan makan dan minum – menunggu sambil ngobrol – menerima makanan dan minuman – makan dan minum – bayar – pergi.</p>	<p>Gambar 4.56. PKL Nasi Kucing</p>

Tabel 4.25. PKL Rokok dan Makanan Kecil

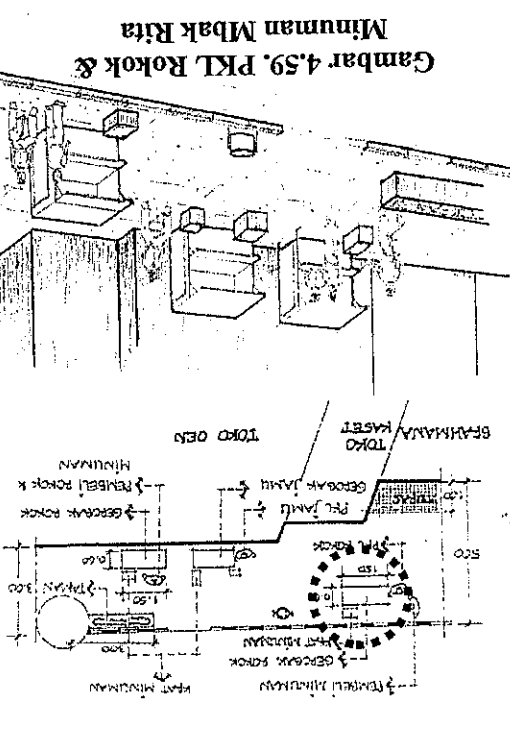
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
21.	PKL rokok dan makanan kecil	<p>■ Penjual duduk-duduk sambil berbincang-bincang dengan pembeli yang sedang menunggu bis/angkot – membuka tempat teh botol dan minuman ringan – mengambil &amp; menyerahkan kepada pembeli – memberikan alat pembuka botol – menerima uang pembayaran – memberikan uang kembalian kepada pembeli.</p> <p>■ Pembeli sedang duduk menunggu bis/angkot – melihat ke arah pedagang – berbicara – menerima botol minuman – minum – membayar – kembali duduk di halte sambil berbincang-bincang.</p>	<p>Gambar 4.57. PKL Rokok &amp; Makanan Kecil</p>

Tabel 4.26. PKL Stiker

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
22.	PKL stiker	<p>PKL1 berdiri di antara pengunjung – melayani dengan mengambilkan stiker yang dipajang – memberikan stiker kepada pengunjung – menerima uang pembayaran dari pembeli – berjalan ke arah PKL 2 – memberikan uang pembayaran kepada PKL 2 – menerima uang kembalian – berjalan ke arah pembeli stiker – memberikan uang kembalian – melayani pembeli yang lain.</p> <p>PKL 2 duduk di box kayu tempat menyimpan stiker – melayani pengunjung yang datang untuk melihat-lihat dagangan – mengawasi barang dagangan – menerima uang pembayaran dari PKL 1 atau langsung dari pembeli.</p>	 <p>Gambar 4.58. PKL Stiker</p>

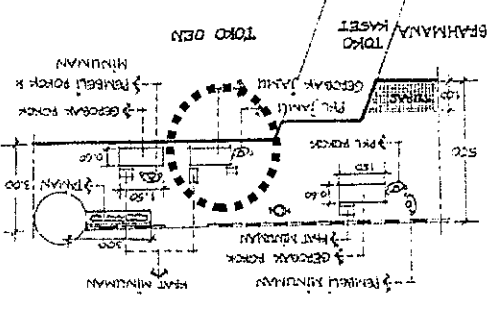
ZONA : A  
RUAS : TIMUR

Tabel 4.27. PKL Rokok dan Minuman Mbak Rita

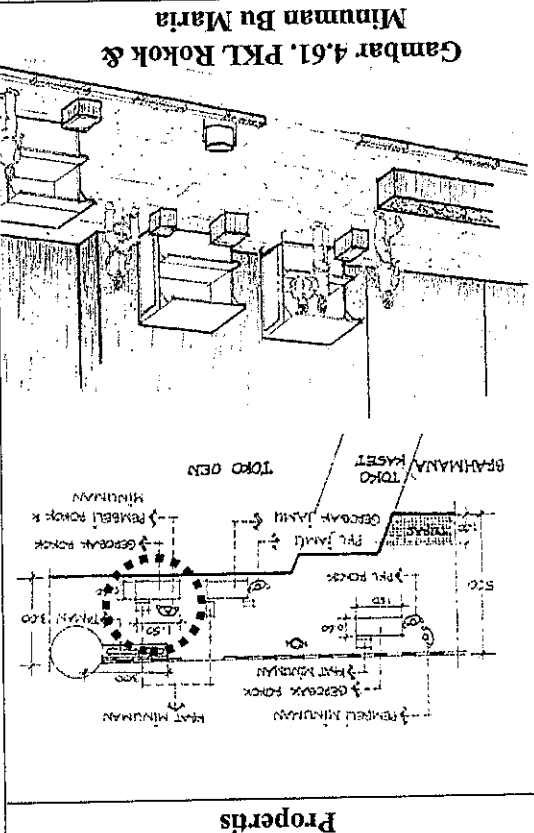
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
23.	PKL ROKOK DAN MINUMAN Mbak Rita	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL rokok duduk di luar kios – mengobrol dengan pembeli – sesekali melihat ke arah jalan – masuk kios – melayani pembeli yang datang – duduk kembali di luar samping kios – engobrol.</li> <li>Pembeli duduk di samping PKL rokok sambil melihat ke arah jalan – minum teh botol – merokok – mengobrol dengan PKL.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.59. PKL Rokok &amp; Minuman Mbak Rita</p>

ZONA : A  
RUAS : TIMUR

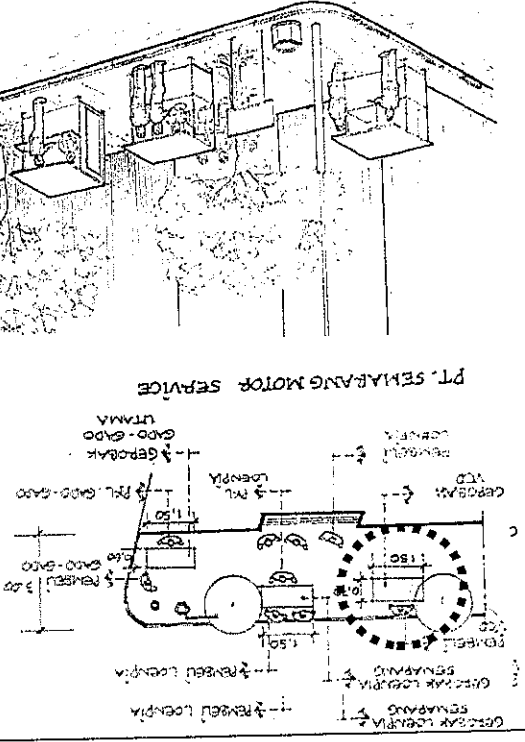
Tabel 4.28. PKL Jamu dan Minuman

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
24.	PKL JAMU DAN MINUMAN	<p>PKL jamu duduk di luar samping kios – melihat ke arah jalan dan pejalan kaki – berdiri – berjalan ke depan kios – melihat-lihat situasi – kembali lagi – duduk.</p>	 <p>Gambar 4.60. PKL Jamu &amp; Minuman</p>

Tabel 4.29. PKL Rokok dan Minuman Bu Maria

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
25.	PKL ROKOK DAN MINUMAN Bu Maria	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL melayani pembeli yang berdiri di luar kios untuk membeli rokok dan minuman – mengambil barang – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – duduk di dalam kios.</li> <li>Pembeli datang setelah turun dari bus – berjalan ke arah kios rokok – membeli minuman dan rokok – membayar – pergi ke arah SRI RATU.</li> </ul>	

Tabel 4.30. PKL Kaset VCD

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
26.	PKL KASET VCD	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di dalam kios – melayani pembeli yang datang dan berdiri di luar kios- mencoba kaset yang diminta pembeli – membungkus – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – duduk lagi sambil mendengarkan musik.</li> <li>Pembeli yang datang berdiri di luar kios – memilih kaset – berbincang dengan PKL – menerima barang yang dibeli – membayar – pergi.</li> </ul>	 <p>Diagram showing the layout of a PKL Kaset VCD stall. The stall is a small structure with a roof. Inside, there are two circular tables (labeled 'Meja Bulat') and several chairs. The stall is labeled 'PT. SEMANG MOTOR SERVICE' and 'Kios PKL Kaset VCD'. Dimensions are provided for various parts of the stall, including the tables and the overall structure.</p>

Gambar 4.62. PKL Kaset VCD

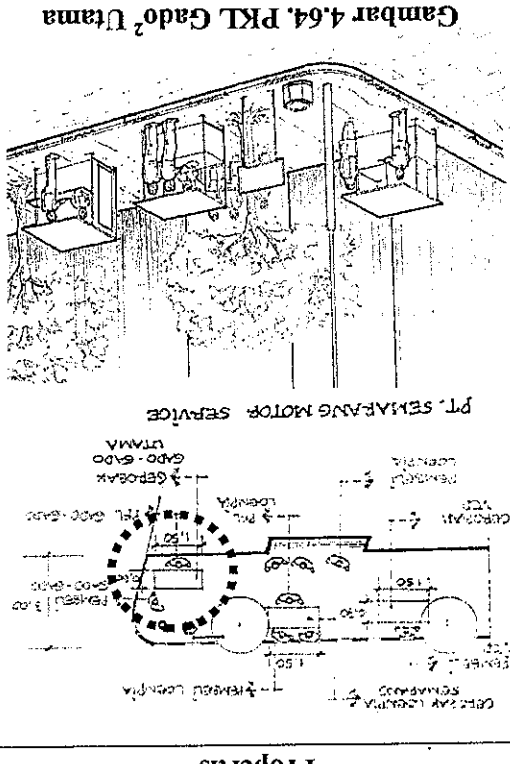


Tabel 4.31. PKL Loempia

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
27.	PKL LOENPIA	<p>■ PKL berdiri melayani pembeli yang duduk memesan di belakang ggerobak – membungkus – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – melayani pembeli yang lain – membungkus loempia yang dipesan – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian – duduk menunggu pembeli. ■ Pembeli datang memesan loempia – duduk di belakang ggerobak – menerima bungkusan pesanan – membayar – menerima uang kembalian – berjalan pergi.</p>	<p>Gambar 4.63. PKL Loempia</p>

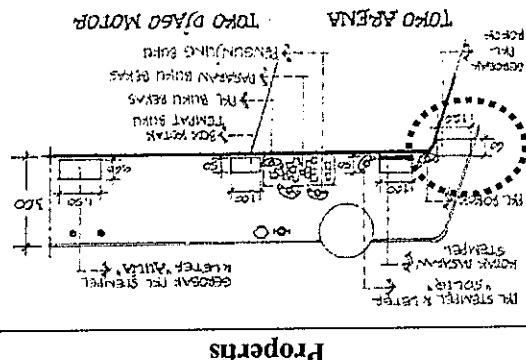
ZONA : B  
RUAS : TIMUR

Tabel 4.32. PKL Gado-gado Utama

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
28.	PKL GADO- GADO UTAMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL berdiri di depan meja saji – membuatkan pesanan yang diminta pembeli – membungkus makanan – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – membersihkan meja saji – duduk menunggu pembeli.</li> <li>Pembeli datang dan memesan gado-gado pada PKL – duduk di samping depan gerobak – melihat PKL meracik – melihat ke arah jalan – menoleh ke arah PKL – berdiri – menerima bungkus pesan – membayar – menerima uang kembalian – berjalan pergi.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.64. PKL Gado<sup>2</sup> Utama</p>

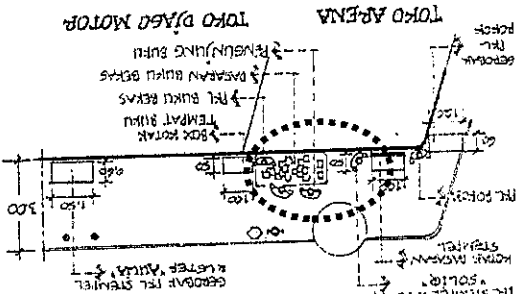
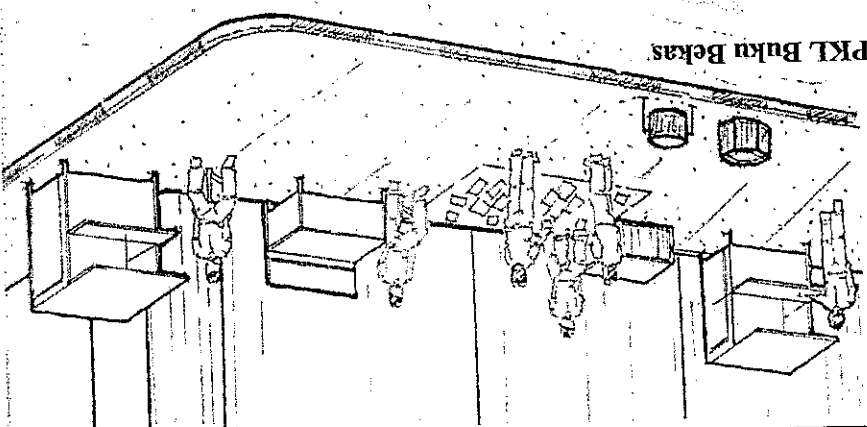
ZONA : B  
RUAS : TIMUR

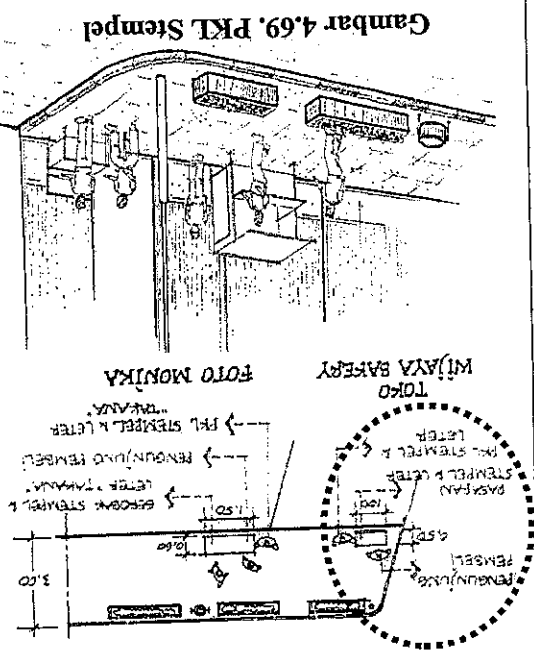
Tabel 4.33. PKL Rokok

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
29.	PKL ROKOK	<p>PKL duduk di samping depan kios – melihat ke arah jalan – sesekali melihat pejalan kaki yang lalu lalang – menunggu pembeli.</p>	 <p>Gambar 4.65. PKL Rokok</p>



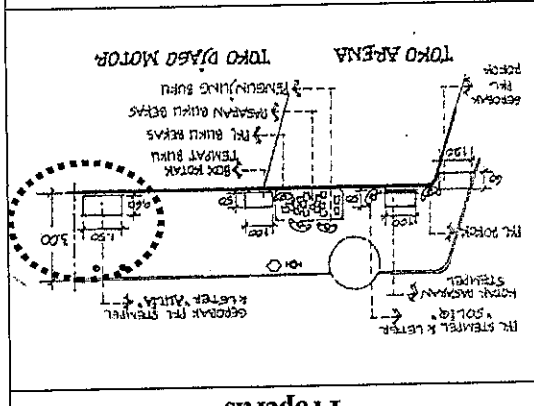
Tabel 4.35. PKL Buku Bekas

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
31.	PKL BUKU- BUKU BEKAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di samping gerobak kecil tempat buku – melayani pengunjung yang datang</li> <li>melihat-lihat buku – sesekali berbincang dengan pengunjung – mengembalikan buku – menawarkan harga.</li> <li>Pengunjung datang dan berdiri di depan dasaran buku – jongkok – mengamati buku – mengambil buku – berbincang dengan PKL – menanyakan harga buku – membuka-buka buku – mengembalikan buku – melihat-lihat buku lain – berdiri – berjalan pergi.</li> </ul>	
			 <p>Gambar 4.67. PKL Buku Bekas</p>

No	Pelaku	PKL STEMPEL DAN LETTER	<p>33.</p>
<p><b>Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di samping dasaran – memberikan contoh stempel pada pembeli yang datang memesan – berbincang – menuliskan nota – memberikan kepada pembeli yang memesan – duduk menghadap meja dasaran – membuatkan pesanam.</li> <li>Pembeli datang – berhenti di depan dasaran stempel – melihat contoh stempel – menuliskan pesanan pada stempel – memberikan pesanan pada PKL – menerima kertas nota – berjalan pergi.</li> </ul>			
<p><b>Propertis</b></p>  <p>Gambar 4.69. PKL Stempel</p>			

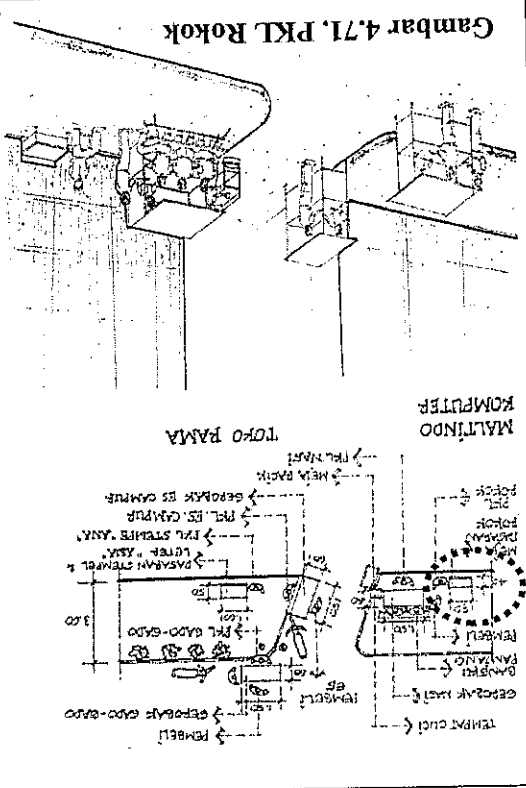
Tabel 4.37. PKL Stempel dan Letter

ZONA : C  
RUAS : TIMUR

No	Pelaku	PKL STEMPEL DAN LETTER 'AULIA'	<p>32.</p>
<p><b>Aktivitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di dalam kios – membaca koran – sesekali melihat ke arah pejalan kaki yang lewat – membaca koran lagi sambil menunggu pembeli.</li> </ul>			
<p><b>Propertis</b></p> 			

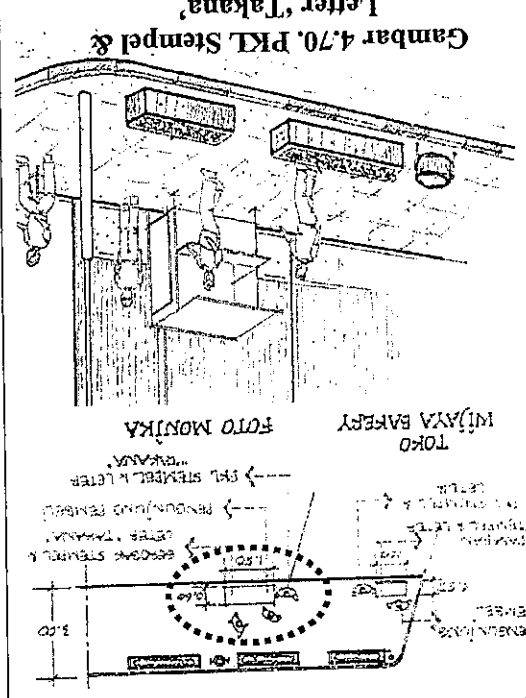
Tabel 4.36. PKL Stempel dan Letter 'Aulia'

ZONA : B  
RUAS : TIMUR

No	Pelaku	35.	PKL ROKOK
<p>PKL duduk di samping dasaran – melihat ke arah pejalan kaki yang lalu lalang – berbincang dengan PKL nasi sambil menunggu pembeli.</p>			
<p><b>Aktivitas</b></p>			
<p><b>Propertis</b></p>			
<p>Gambar 4.71. PKL Rokok</p> 			

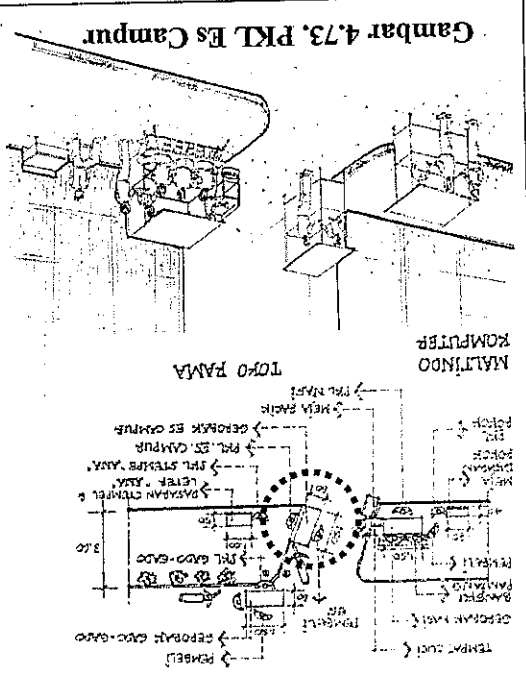
Tabel 4.39. PKL Rokok

ZONA : C  
RUAS : TIMUR

No	Pelaku	34.	PKL STEMPEL DAN LETTER 'TAKANA'
<p>PKL duduk di samping kios gerobak – membaca koran – melihat koran – melihat pembeli datang – berbincang – menerima kertas nota – berdiri – masuk kios – mengambilkan pesan – memberikan pada pembeli – menerima uang pembayaran – duduk lagi di luar – membaca koran. ■ Pembeli yang datang berhenti dan menghampiri PKL – berbincang – memberikan kertas nota – menerima barang – mencoba pesan – membayar – menerima uang kembalian – berjalan pergi.</p>			
<p><b>Aktivitas</b></p>			
<p><b>Propertis</b></p>			
<p>Gambar 4.70. PKL Stempel &amp; Letter 'Takana'</p> 			

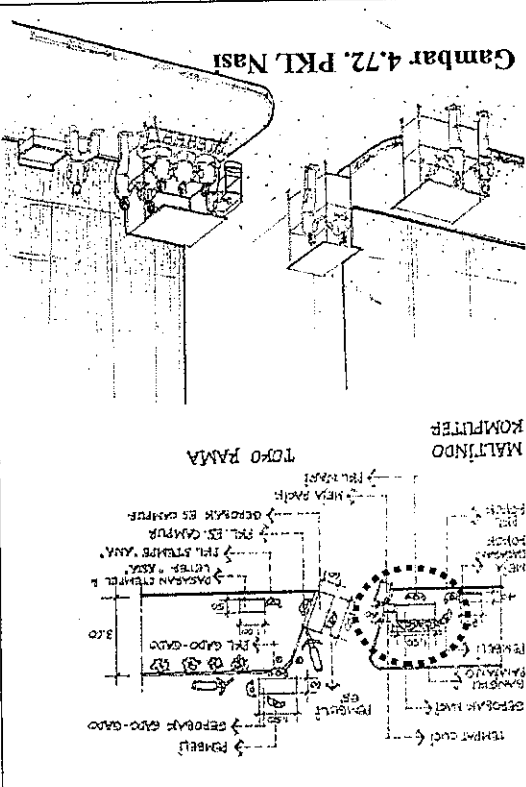
Tabel 4.38. PKL Stempel dan Letter 'Takana'

ZONA : C  
RUAS : TIMUR

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
37.	PKL ES CAMPUR	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL berdiri melayani pembeli yang datang memesan – membuatkan pesanan – membungkus – memberikan kepada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan uang kembalian – duduk.</li> <li>Pembeli datang memarkirkan motor – berdiri di depan gerobak es campur – memesan – berbincang dengan PKL – menerima bungkus es – membayar – menerima kembalian – pergi naik motor.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.73. PKL Es Campur</p>

Tabel 4.41. PKL Es Campur

ZONA : C  
RUAS : TIMUR

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
36.	PKL NASI	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL berdiri – berbincang dengan pembeli yang datang dan duduk – membuatkan minuman yang dupeskan pembeli – berbincang dengan PKL rokok – memberikan minuman kepada pembeli – memilihkan jenis nasi bungkus untuk pembeli – melayani pembeli lainnya yang datang.</li> <li>Pembeli datang dan masuk warung – duduk di bangku – memesan minuman – memilih nasi bungkus – makan dan minum – membayar – menerima uang kembalian – keluar – pergi.</li> </ul>	 <p>Gambar 4.72. PKL Nasi</p>

Tabel 4.40. PKL Nasi

ZONA : C  
RUAS : TIMUR

Tabel 4.43. PKL Stempel dan Letter 'Anna'

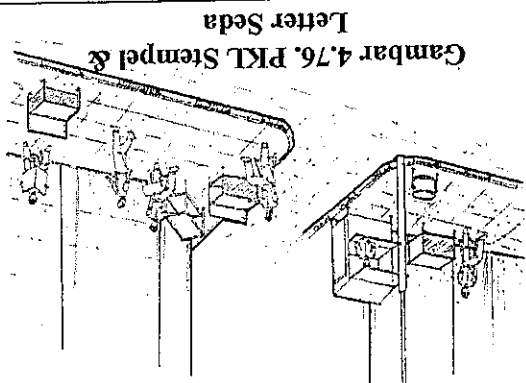
[illegible]

Tabel 4.42. PKL Gado-gado dan Tahu Gimbal

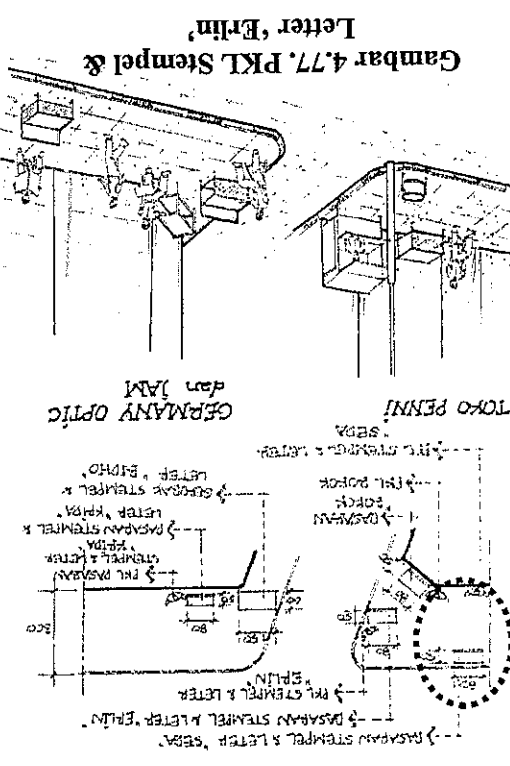
ZONA : C  
RUAS : TIMUR



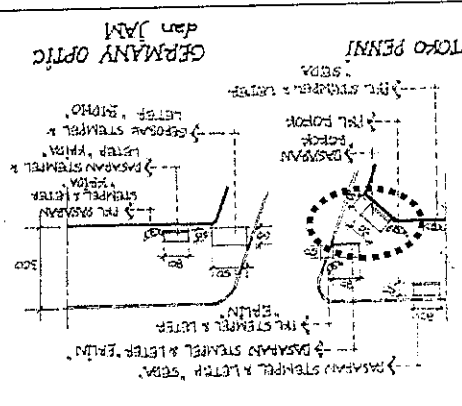
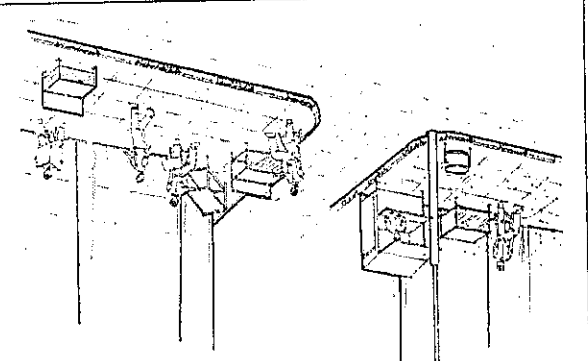
Tabel 4.44. PKL Stempel dan Letter 'Seda'

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
40.	PKL STEMPEL DAN LETTER 'SEDA'	<p>PKL duduk-duduk di depan toko</p> <p>Perni – membaca koran – sesekali melihat ke arah dasaran dan pejalan kaki yang lewat – menunggu pembeli.</p>	 <p>Gambar 4.76. PKL Stempel &amp; Letter Seda</p>

Tabel 4.45. PKL Stempel dan Letter 'Erllin'

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
41.	PKL STEMPEL DAN LETTER 'ERLIN'	<p>PKL duduk di samping depan</p> <p>dasarannya - melihat ke arah pejalan kaki yang lewat - sesekali berbincang dengan PKL dasarnya rokok - menunggu pembeli.</p>	 <p>The diagram shows a street stall for 'Letter 'Erllin' and PKL Stempel'. The stall is a small structure with a sign that reads 'GERMANY OPTIC dan JAM'. It has a counter and a display area. The diagram is labeled 'Gambar 4.77. PKL Stempel &amp; Letter 'Erllin''.</p>

Tabel 4.46. PKL Rokok

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
42.	PKL ROKOK	<p>PKL duduk bersandar di dinding toko Penni - melihat ke arah jalan dan pejalan kaki yang lewat - membaca koran - sesekali berbincang dengan PKL stempel - menunggu pembeli.</p>	
			<p>Gambar 4.78. PKL Rokok</p> 

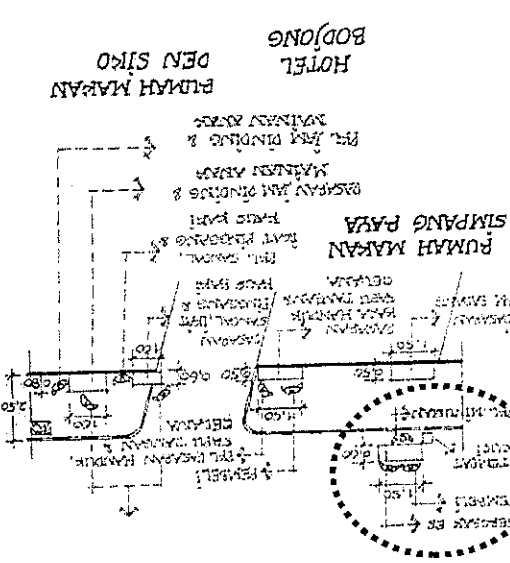
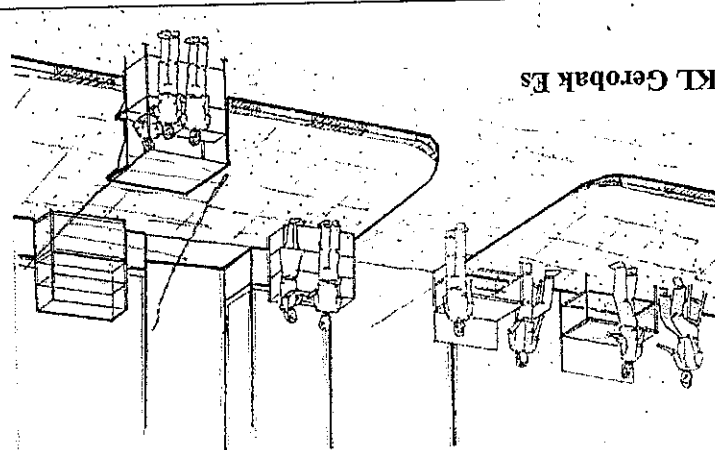
Tabel 4.47. PKL Stempel dan Letter 'Ridho'

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
43.	PKL STEMPEL DAN LETTER 'RIDHO'	PKL duduk di dalam kios – mengerjakan pesanan stempel – sesekali melihat ke arah jalan dan pejalan kaki yang lewat.	
			<p>Gambar 4.79. PKL Stempel &amp; Letter 'Ridho'</p>

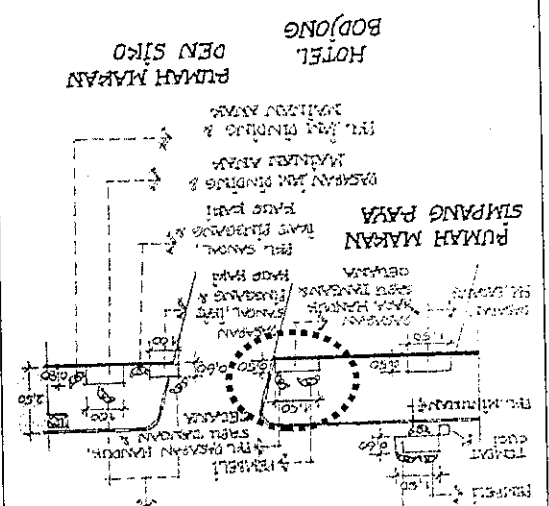
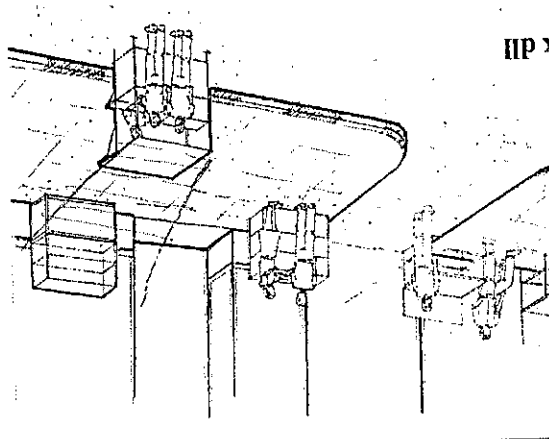
Tabel 4.48. Stempel dan Letter 'Krida'

No	44.	Pelaku	PKL	STEMPEL DAN LETTER 'KRIDA'	<p>menunggu pembeli.</p> <p>PKL duduk bersandar di dinding toko Germany – tiduran sambil</p>		<p>Gambar 4.80. PKL Stempel &amp; Letter 'Krida'</p>
----	-----	--------	-----	----------------------------	--	--	--

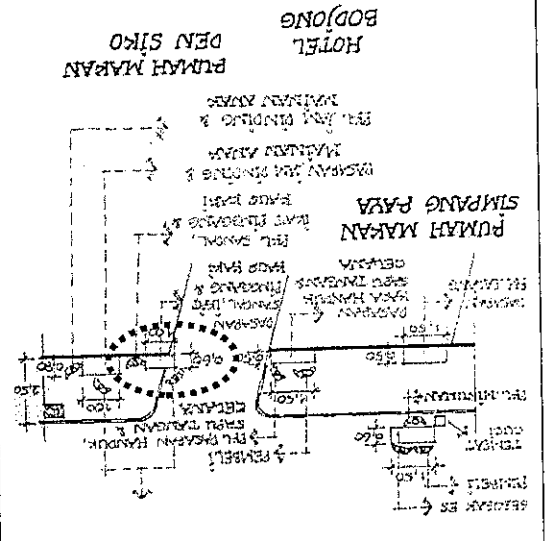
Tabel 4.49. PKL Es Buah

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
45.	PKL ES BUAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk – berdiri – melayani pembeli yang datang – mengambil gelas – menuangkan air es – memberikan kepada pembeli – duduk lagi – melihat sekitar – berdiri – menerima uang pembayaran – mengambil gelas – mencuci – menaruh di meja saji – duduk lagi.</li> <li>Pembeli datang – berhenti dan berdiri di depan gerobak – memesan minuman – menerima gelas – minum – melihat-lihat sekitar – berbincang – menaruh gelas membayar – berjalan pergi.</li> </ul>	
		<p>Gambar 4.81. PKL Gerobak Es</p> 	

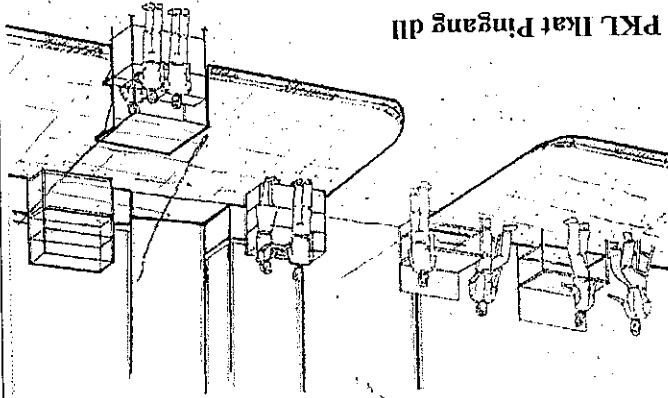
Tabel 4.50. PKL Handuk, dll

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
46.	PKL DASARAN HANDUK, SAPU TANGAN, CELANA, DIL	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ PKL duduk di samping dasaran – berdiri – melayani pembeli yang datang melihat-lihat barang – mengambil barang yang dimaksud pembeli – berbincang mengenai harga – membungkus barang – memberikan pada pembeli – menerima uang pembayaran – memberikan kembalian –</li> <li>■ Pembeli datang – berdiri di depan dasaran – melihat barang – meminta PKL mengembalikan barang yang diminta – membicarakan harga – menerima bungkusan – membayar – menerima kembalian – berjalan pergi.</li> </ul>	
			 <p>Gambar 4.82. PKL Handuk dll</p>

Tabel 4.51. PKL Ikat Pinggang dll

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
48.	PKL IKAT PINGANG , KAUS KAKI, DLL	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di samping dasaran – menawarkan barang pada pengunjung yang datang –</li> <li>berbincang dengan pengunjung – membetulkan letak barang dagangan – menawarkan pada setiap pejalan kaki yang lewat.</li> <li>Pengunjung datang – berhenti di depan dasaran – melihat barang – mengambil barang – berbincang dengan PKL – mengembalikan barang – berjalan pergi.</li> </ul>	

Gambar 4.83. PKL Ikat Pinggang dll

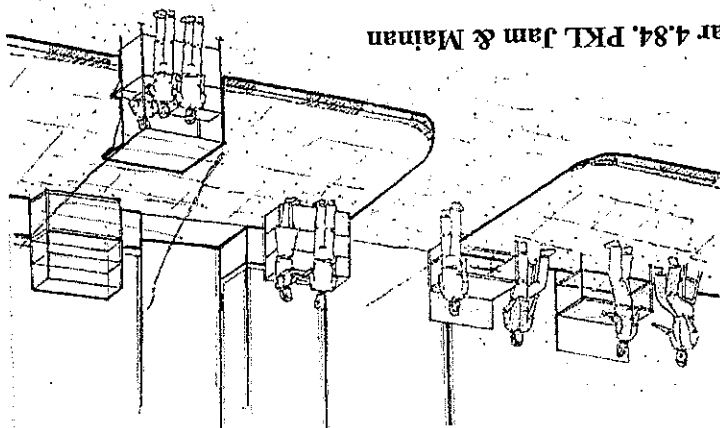




Tabel 4.52. PKL Jam dan Mainan

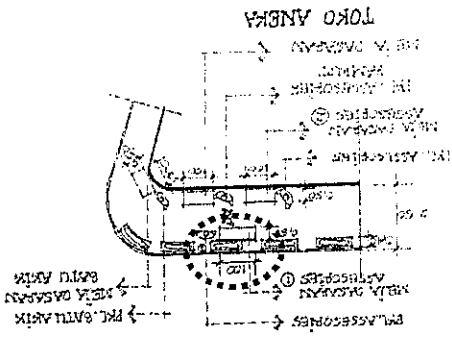
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
49.	PKL JAM DAN DINDING MAINAN ANAK	<ul style="list-style-type: none"> <li>PKL duduk di samping dasaran – berdiri – menawarkan barang pada pengunjung yang datang melihat – berbincang – mengembalikan letak barang dagangan – duduk lagi sambil menawarkan barang pada pejalan kaki yang lewat.</li> <li>Pengunjung datang – berhenti di depan dasaran – melihat barang – mengambil barang – berbincang dengan PKL – mengembalikan barang – berjalan pergi.</li> </ul>	

Gambar 4.84. PKL Jam & Mainan

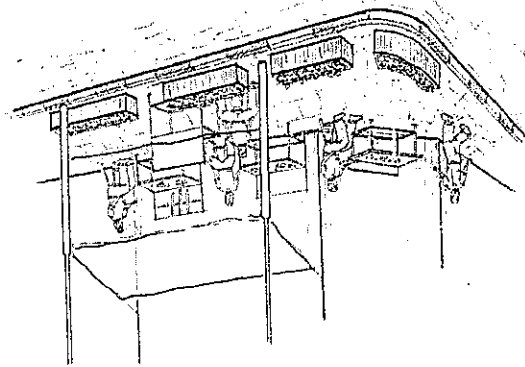


ZONA : D  
RUAS : TIMUR

Tabel 4.53. PKL Asesoris 1

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
50.	PKL ASSESORIS 1	<p>PKL duduk di samping dasaran – melihat ke arah toko dan pejalan kaki yang lewat – mengecek dengan PKL di depannya – sesekali menawarkan barang dagangan pada pejalan kaki yang lewat.</p>	

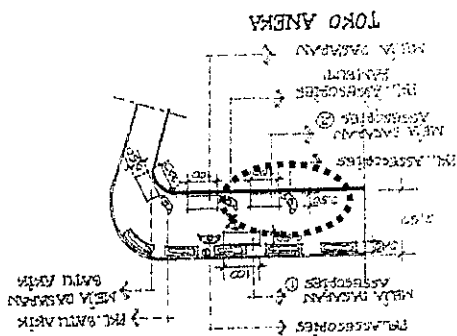
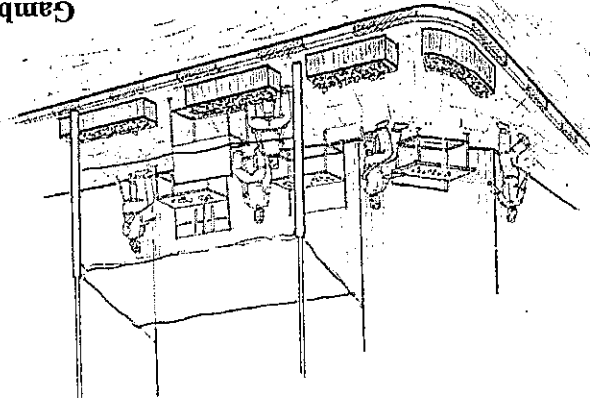
Gambar 4.85. PKL Asesoris 1



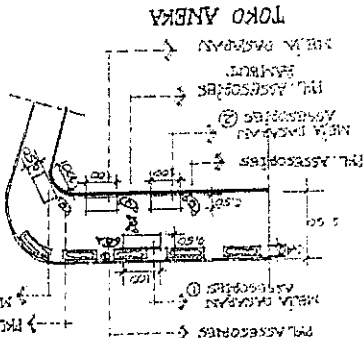
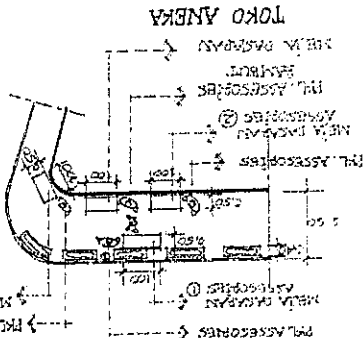
Tabel 4.54. P.K.L. Aseoris 2

[illegible]

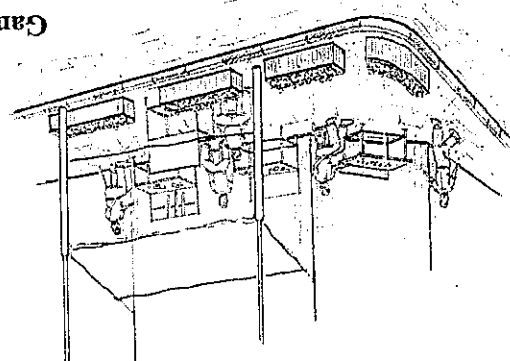
Gambar 4.86. PKL Asesoris 2



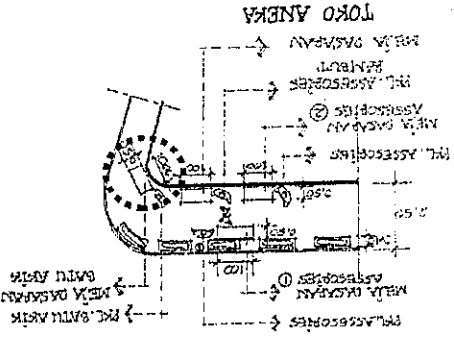
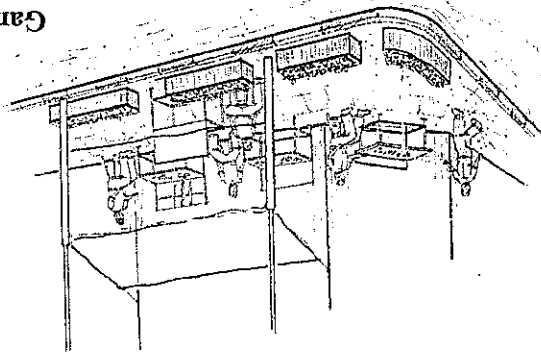
**Tabel 4.55. PKL Asesoris Rambut**

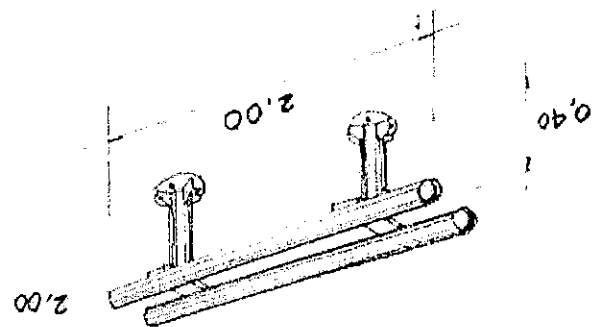
No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
52.	PKL DASARAN ASSESORIS RAMBUT	PKL duduk di samping dasaran – membaca koran – sesekali melihat ke arah jalan dan pejalan kaki yang lewat – berbincang dengan PKL di depannya – menunggu pembeli.	
			
			<p>Gambar 4.87. PKL Asesoris Rambut</p>

Gambar 4.87. PKL Asesoris Rambut



Tabel 4.56. PKL Batu Akik

No	Pelaku	Aktivitas	Propertis
53.	PKL BATU AKIK	<p>PKL duduk di samping dasaran – membersihkan cincin – sesekali melihat pada pejalan kaki – menawarkan barang dagangan – mengembalikan lagi cincin – mengambil yang lainnya sambil menunggu pembeli.</p>	
 <p>Gambar 4.88. PKL Batu Akik</p>			

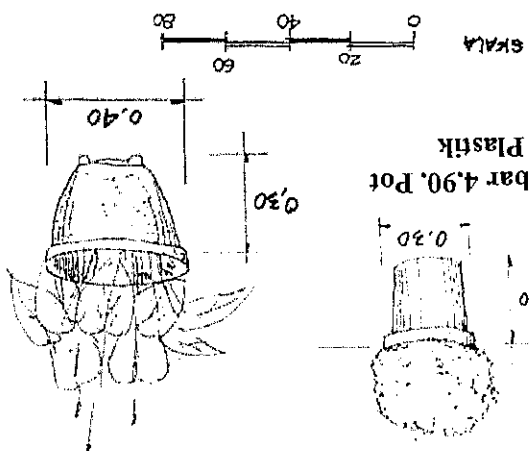
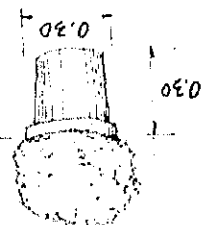


Gambar 4.89. Bangku dari Pipa Besi

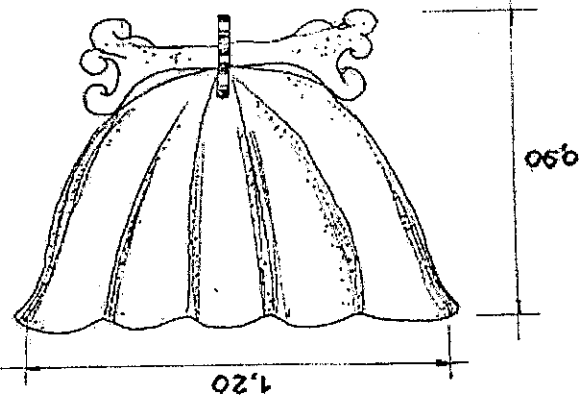
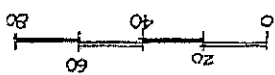
SKALA



Gambar 4.90. Pot Plastik

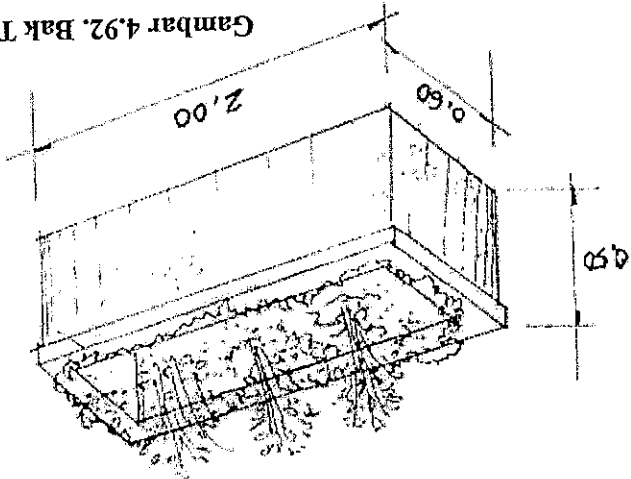
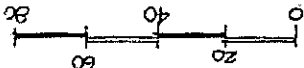


SKALA



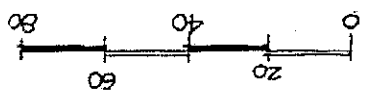
Gambar 4.91. Bak Tanaman Hias

SKALA

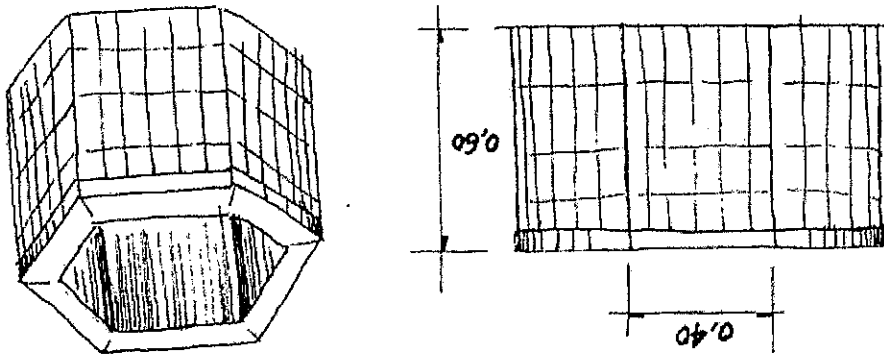


Gambar 4.92. Bak Tanaman Permanen

SKALA

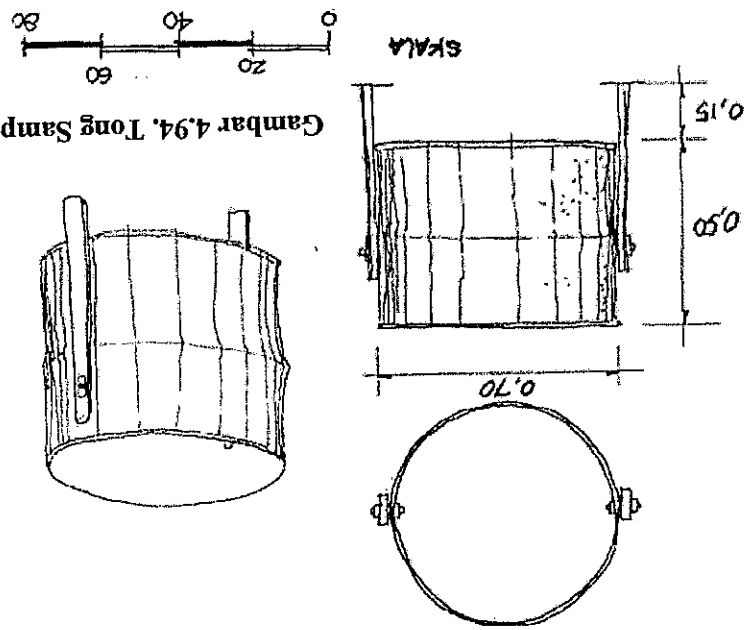


Gambar 4.93. Bak Tanaman Permanen 2



SKALA  
80 60 20

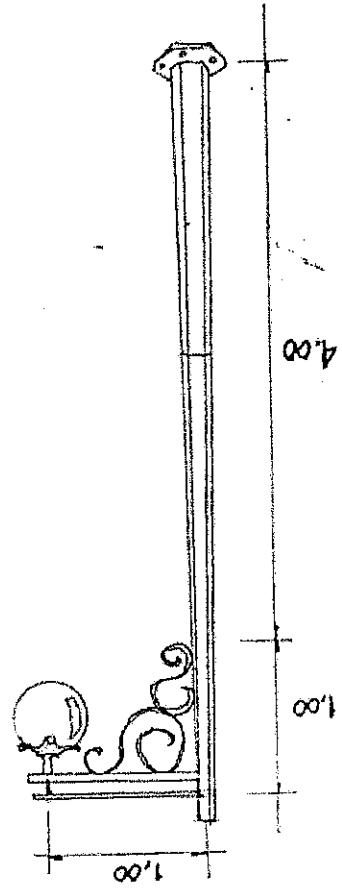
Gambar 4.94. Tong Sampah



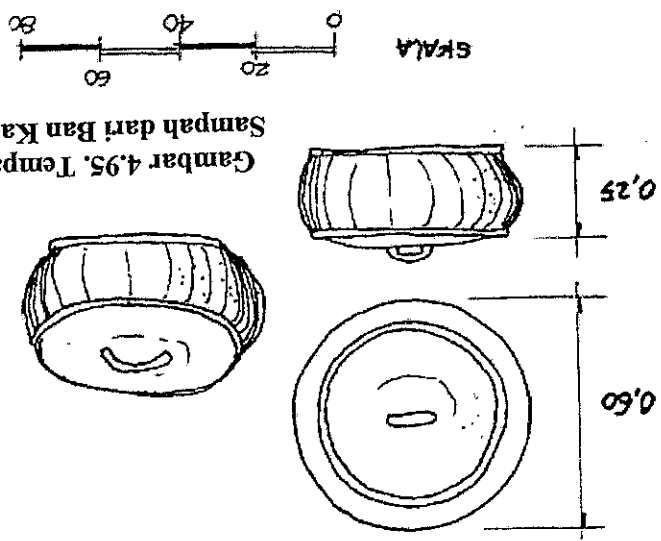
SKALA  
80 60 20

Gambar 4.96. Lampu Hias

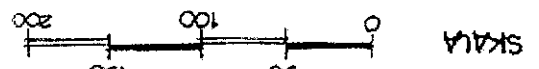
SKALA A  
200 150 100 50



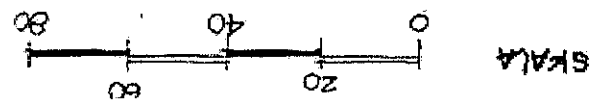
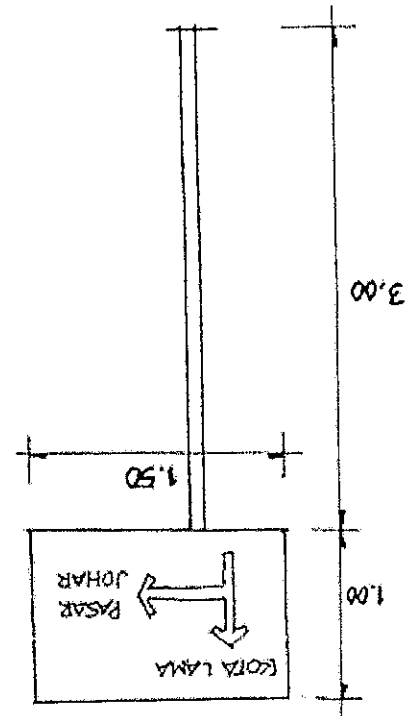
Gambar 4.95. Tempat Sampah dari Ban Karet



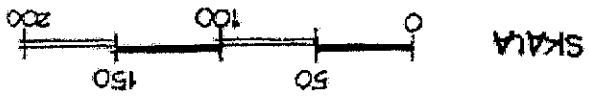
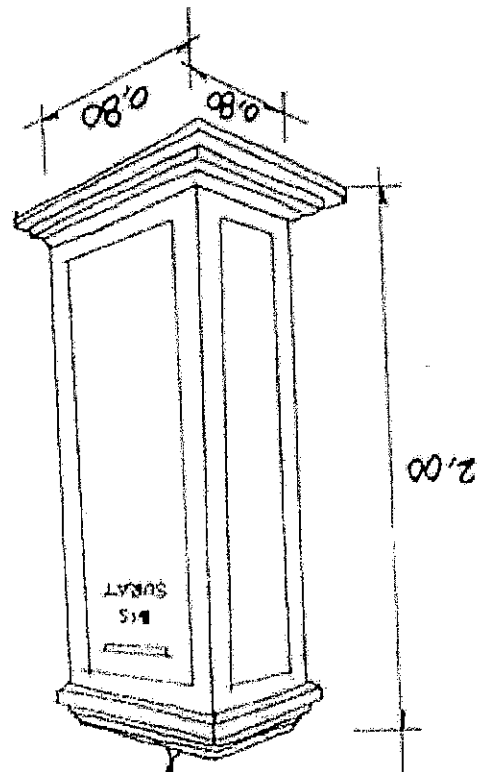
SKALA  
80 60 20



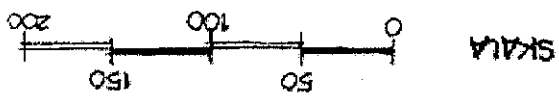
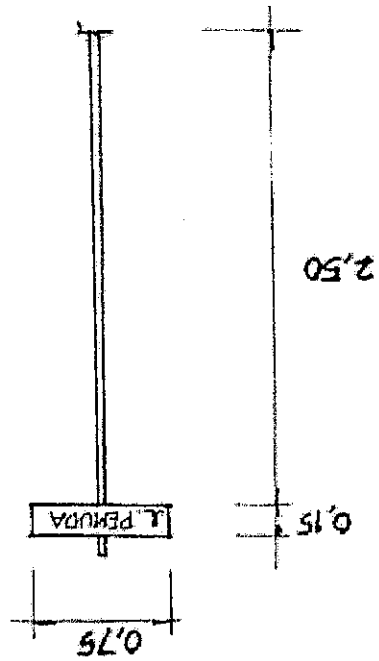
Gambar 4.99. Papan Penunjuk Jalan



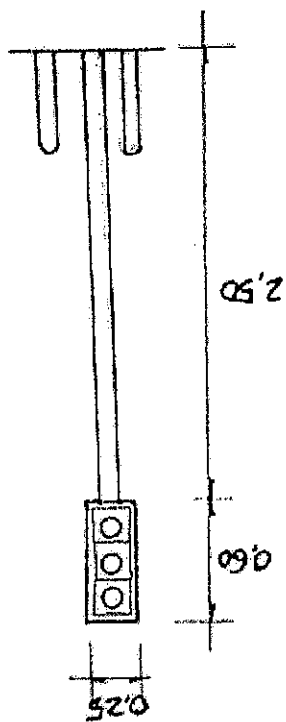
Gambar 4.97. Bus Surat



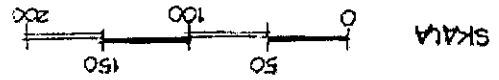
Gambar 4.100. Papan Nama Jalan



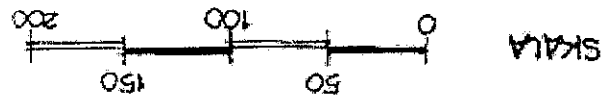
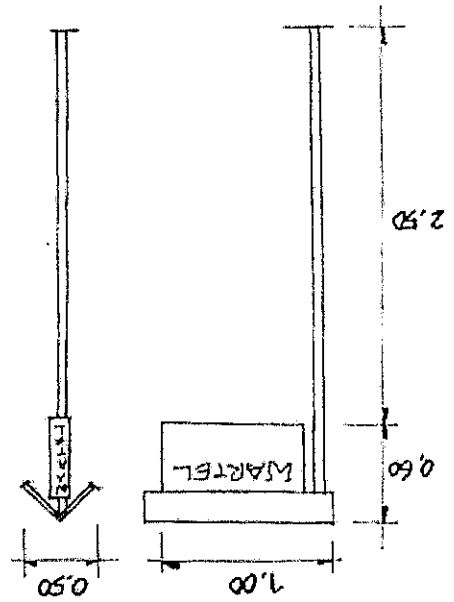
Gambar 4.98. Trafficleight



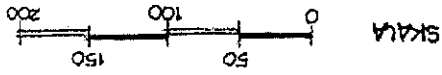
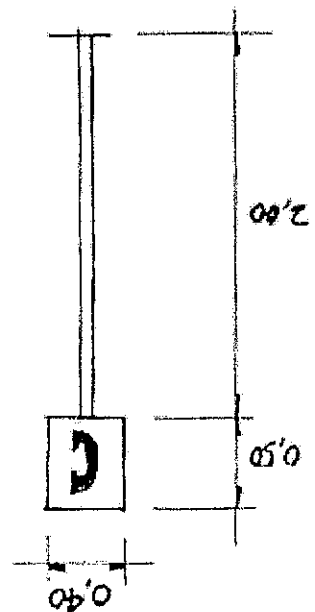




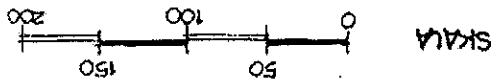
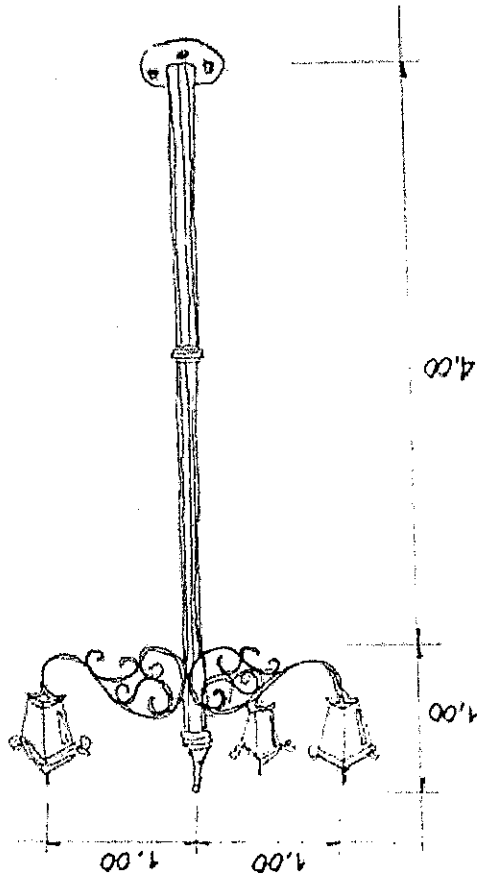
Gambar 4.103. Bilboard Wartel



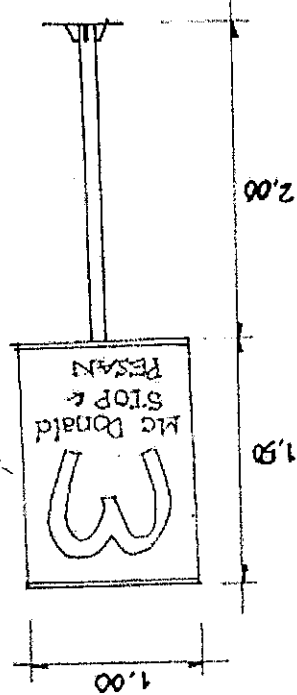
Gambar 4.101. Rambu Wartel

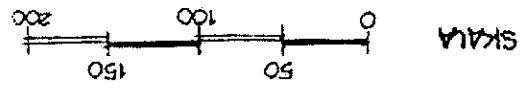


Gambar 4.104. Lampu Hias Triple

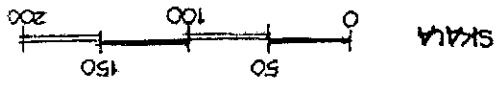
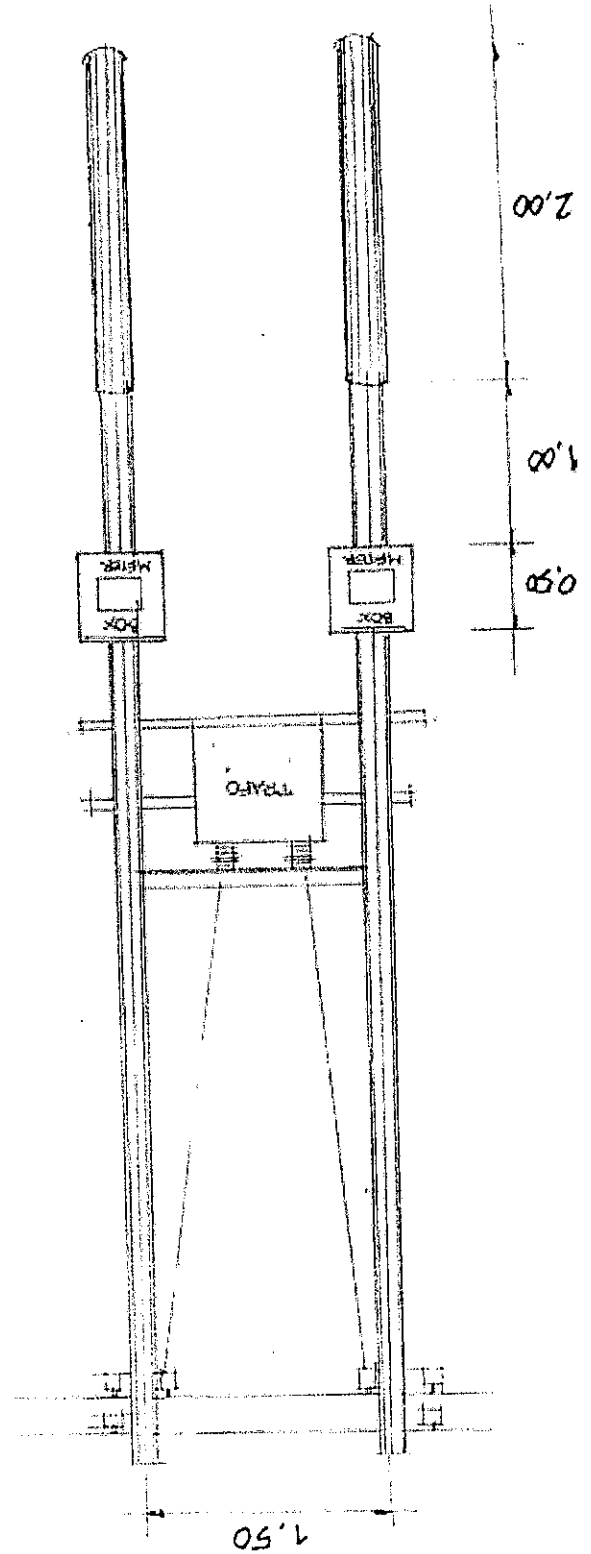


Gambar 4.102. Balho Mc Donalds

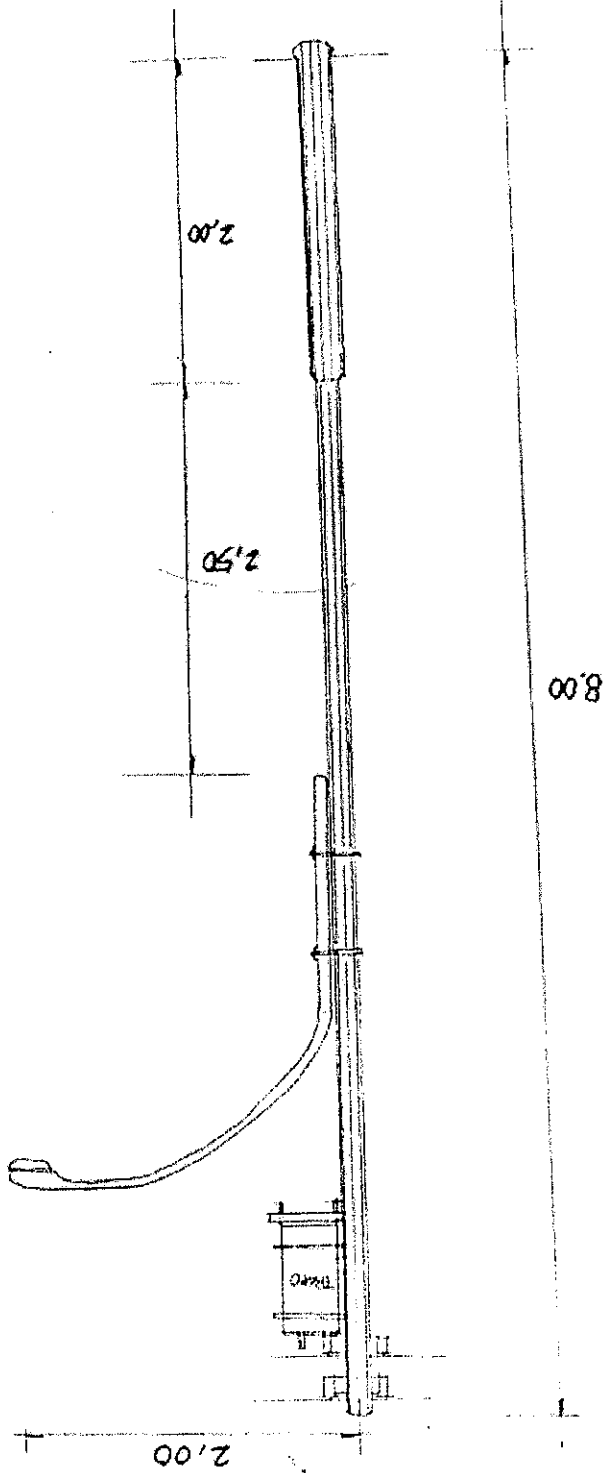


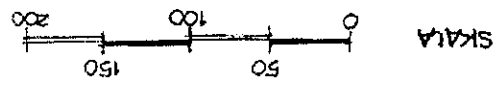


Gambar 4.105. Tiang Listrik Ganda

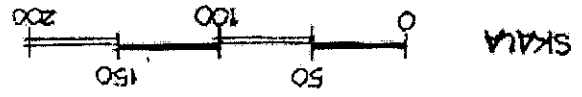
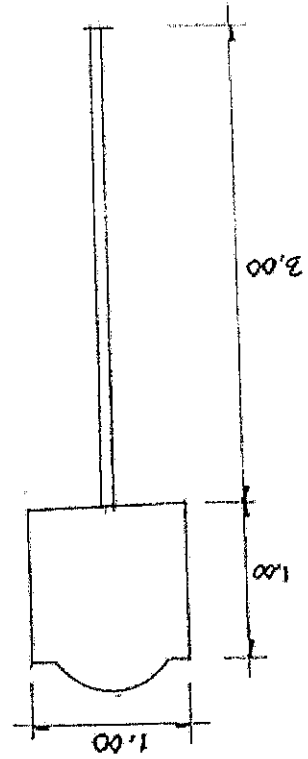


Gambar 4.106. Tiang Listrik Dengan Lampu Jalan

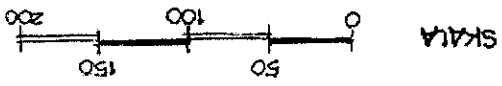
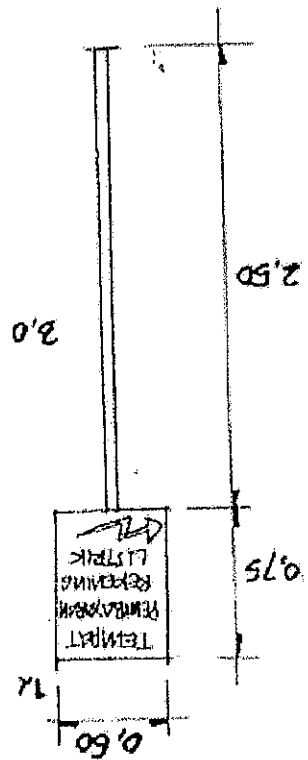




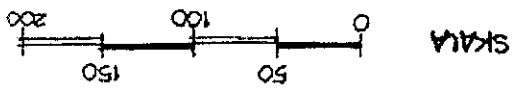
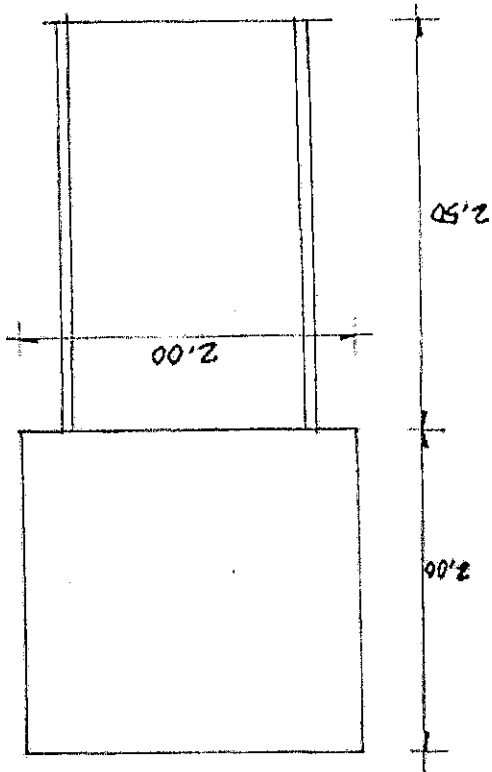
Gambar 4.109. Papan Reklame 2



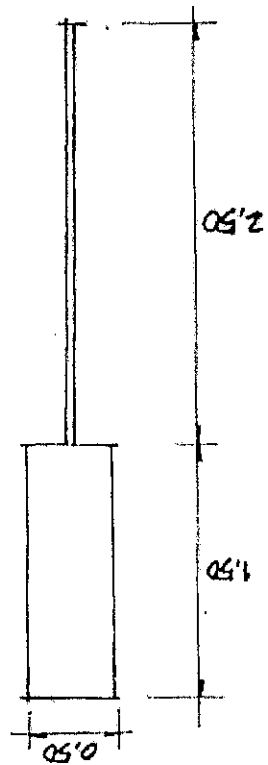
Gambar 4.107. Papan Info

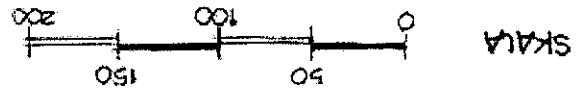


Gambar 4.110. Papan Reklame 3

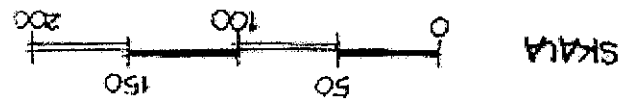
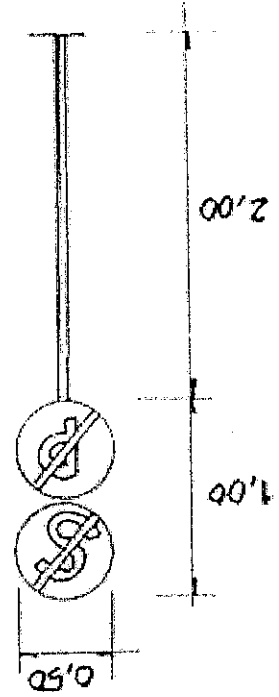


Gambar 4.108. Papan Reklame 1

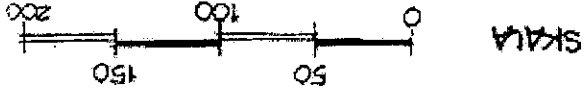
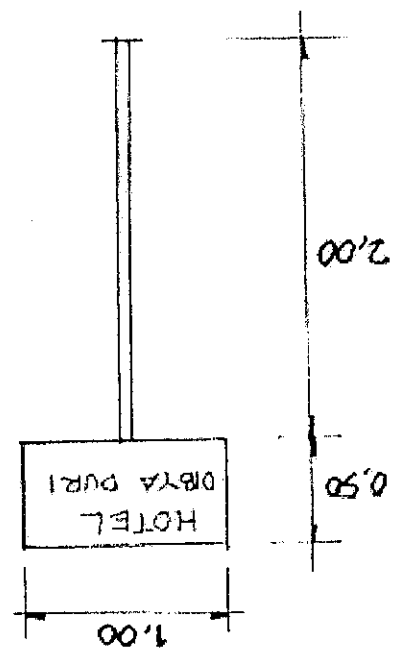




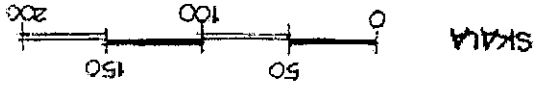
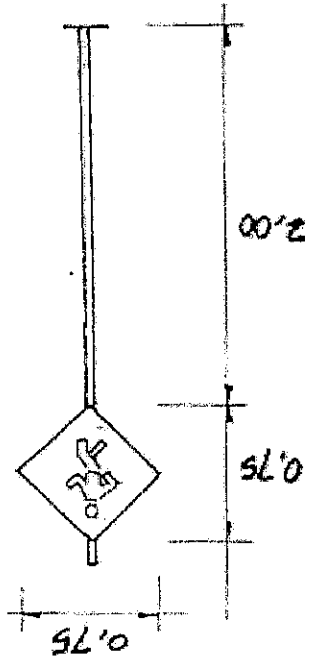
Gambar 4.113. Rambu Ganda



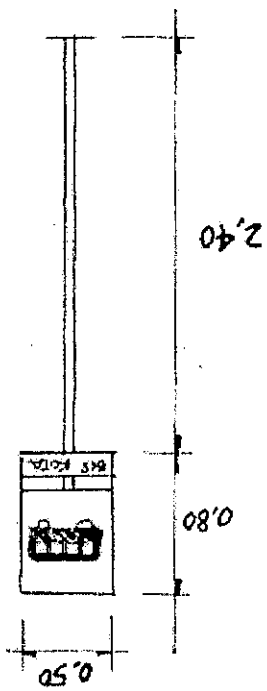
Gambar 4.111. Papan Reklame 4

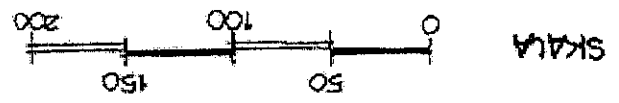


Gambar 4.114. Rambu Penyeberangan

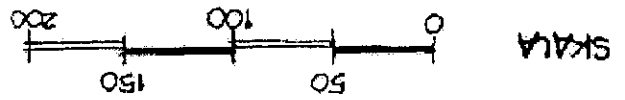
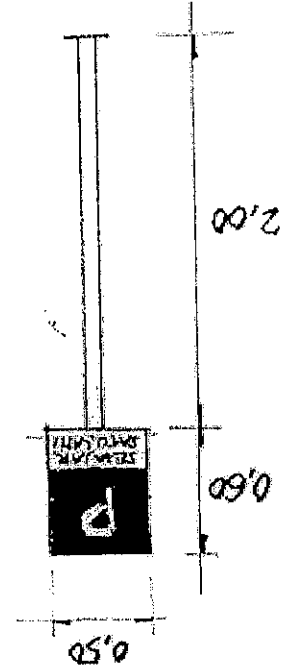


Gambar 4.112. Rambu Halte

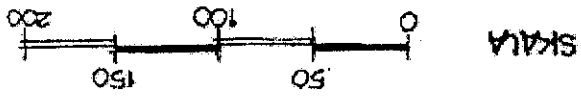
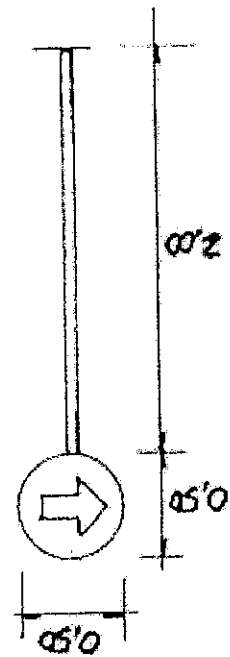




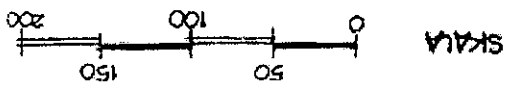
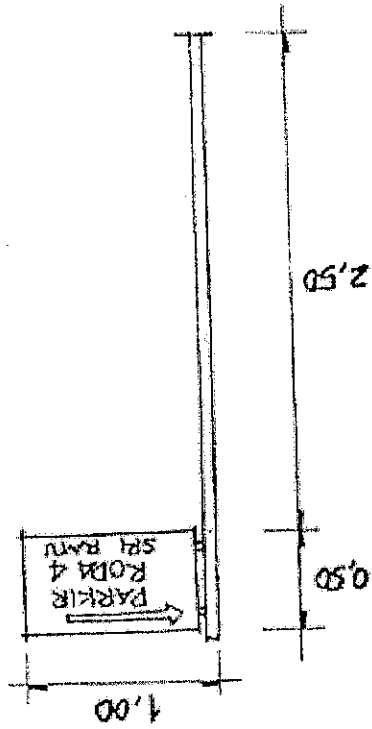
Gambar 4.117. Rambu Parkir



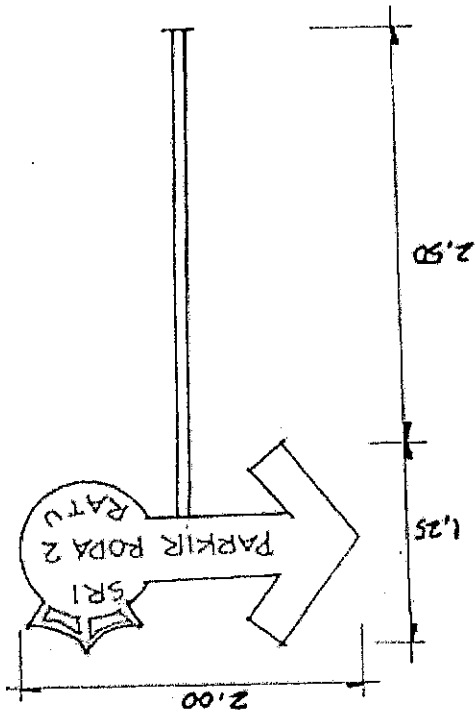
Gambar 4.115. Rambu Pengarah



Gambar 4.118. Penunjuk Parkir Roda 4



Gambar 4.116. Penunjuk Parkir



## C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan temuan-temuan dari mapping dan wawancara tidak terstruktur yang bersifat eksploratif untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan tempat yang disukai oleh PKL dalam berdagang. Untuk memudahkan pembahasan, obyek penelitian dibagi menjadi empat zona dengan jarak per 100m, yaitu:

- Zona A yang memiliki restoran Mc Donalds dan Holiday (sisi barat) serta toko Brahmana dan toko Oen (pada sisi timur) sebagai pusat aktivitas pengunjung.
- Zona B dengan Pasaraya Sri Ratu (pada sisi barat) sebagai pusat aktivitas pengunjung.
- Zona C dengan deretan toko-toko sebagai pusat aktivitas pengunjung.
- Zona D dengan pasar Johar pada pengakhiran jalan sebagai pusat aktivitas penarik pengunjung.

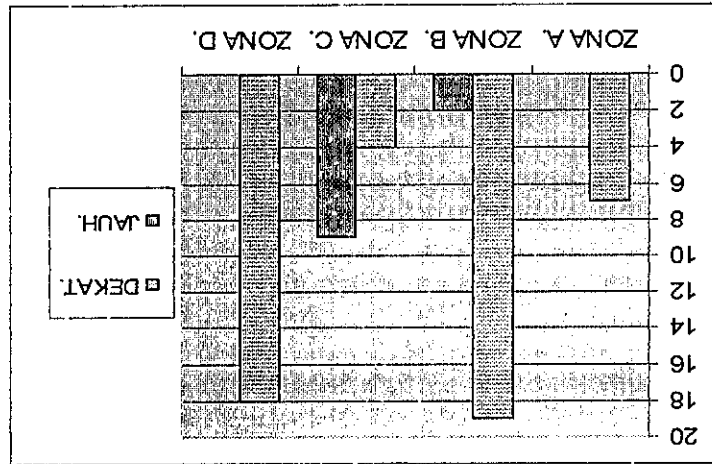
Atribut pemilihan lokasi PKL adalah sebagai berikut:

### 1. Aksesibilitas

#### a. Jarak dengan pusat keramaian

Magnet utama yang menjadi pusat keramaian di sini adalah Pasar Raya Sri Ratu dan pasar Johar. Di samping itu masih ada beberapa bangunan di antara kedua magnet utama tersebut dengan aktivitas di dalamnya yang menjadi daya tarik bagi PKL untuk mendekat, seperti Bank Niaga, hotel Bahagia, toko Oen, Garden textile, dan lain-lain.

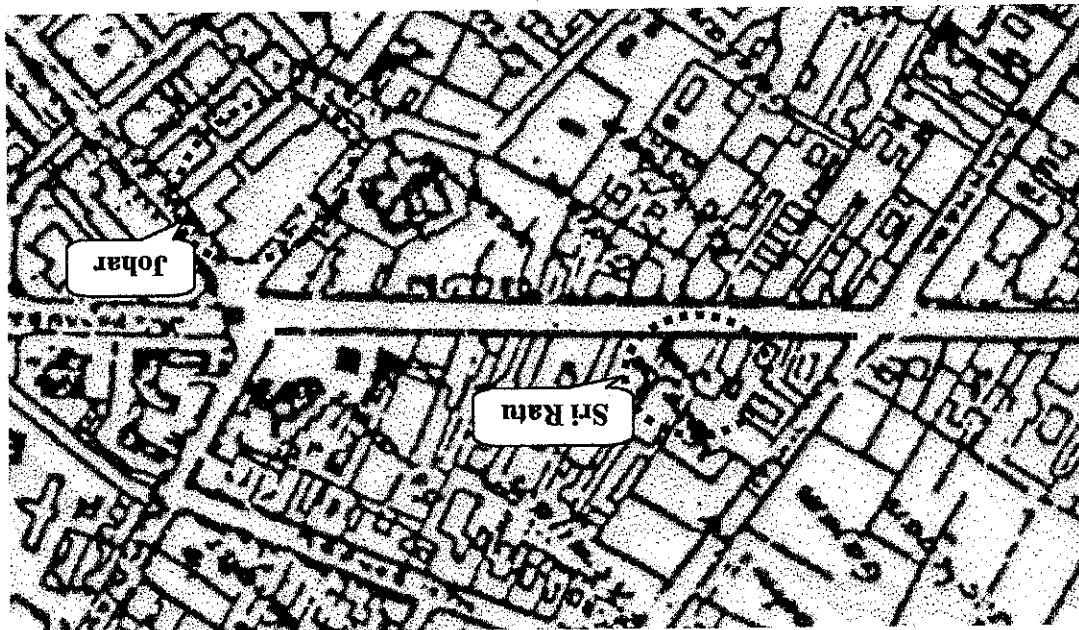
Grafik 4.1. Persepsi PKL terhadap Jarak ke Pusat Keramaian



berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan persepsi PKL dalam mengukur kedekatan dengan pusat aktivitas pengunjung (keramaian). 84,13% responden menyatakan mencari tempat yang dekat dengan keramaian dan merasa kebutuhannya terhadap atribut tersebut telah terpenuhi, sedangkan sisanya merasa bahwa lokasinya dalam berdagang jauh dari pusat keramaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik

Gambar 4.119. Pusat Keramaian



Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A tidak ada PKL yang merasa lokasinya jauh dari pusat keramaian.

Pada zona B tampak bahwa jumlah PKL yang merasa dekat dengan pusat aktivitas dan keramaian adalah 88,46% dan sisanya merasa lokasinya terlalu jauh dari keramaian.

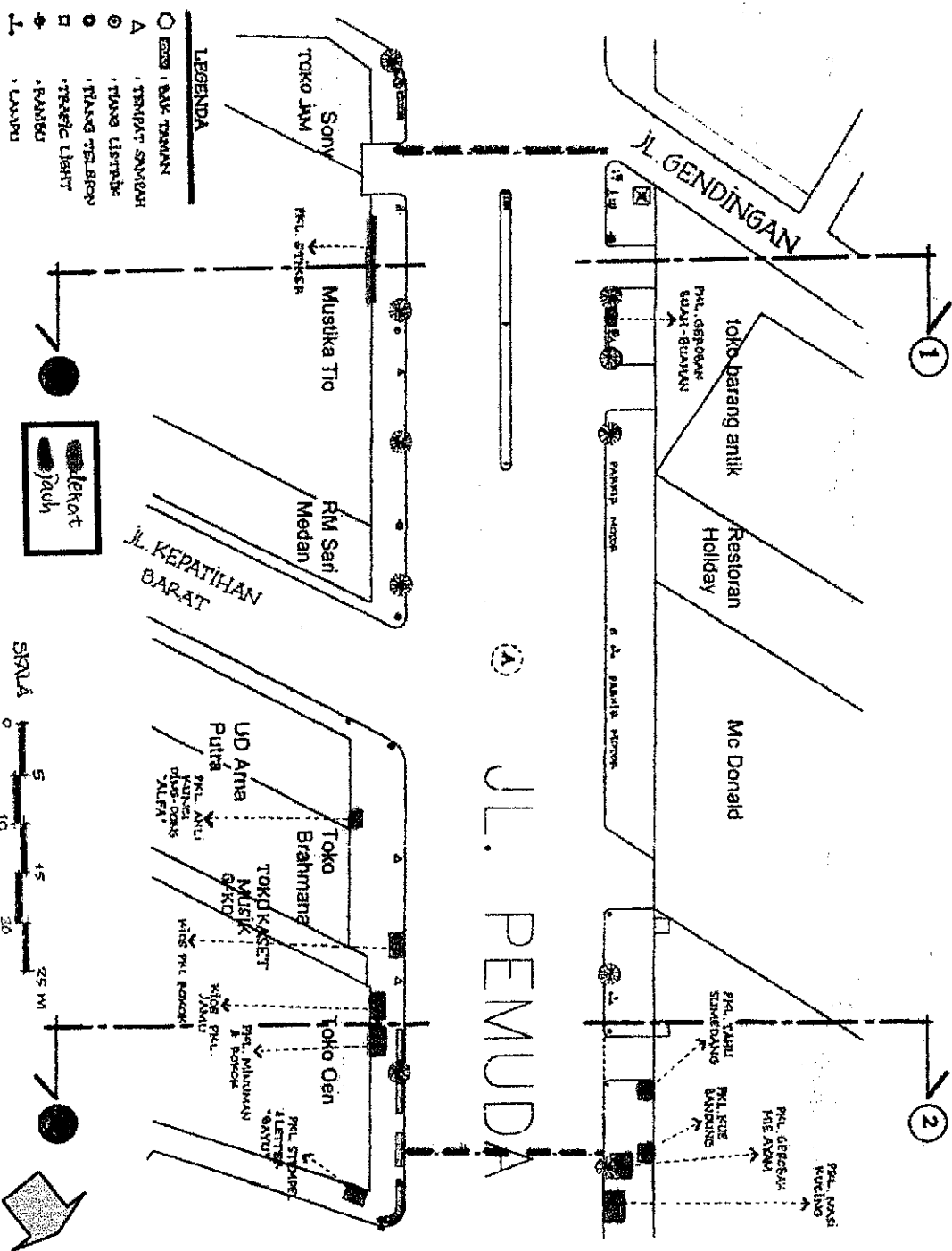
Pada zona C hanya 70% PKL yang merasa lokasinya dekat dengan keramaian sedangkan sisanya beranggapan sebaliknya.

Pada zona D terlihat bahwa PKL yang ada di sana semuanya merasa lokasinya sudah dekat dengan pusat keramaian.

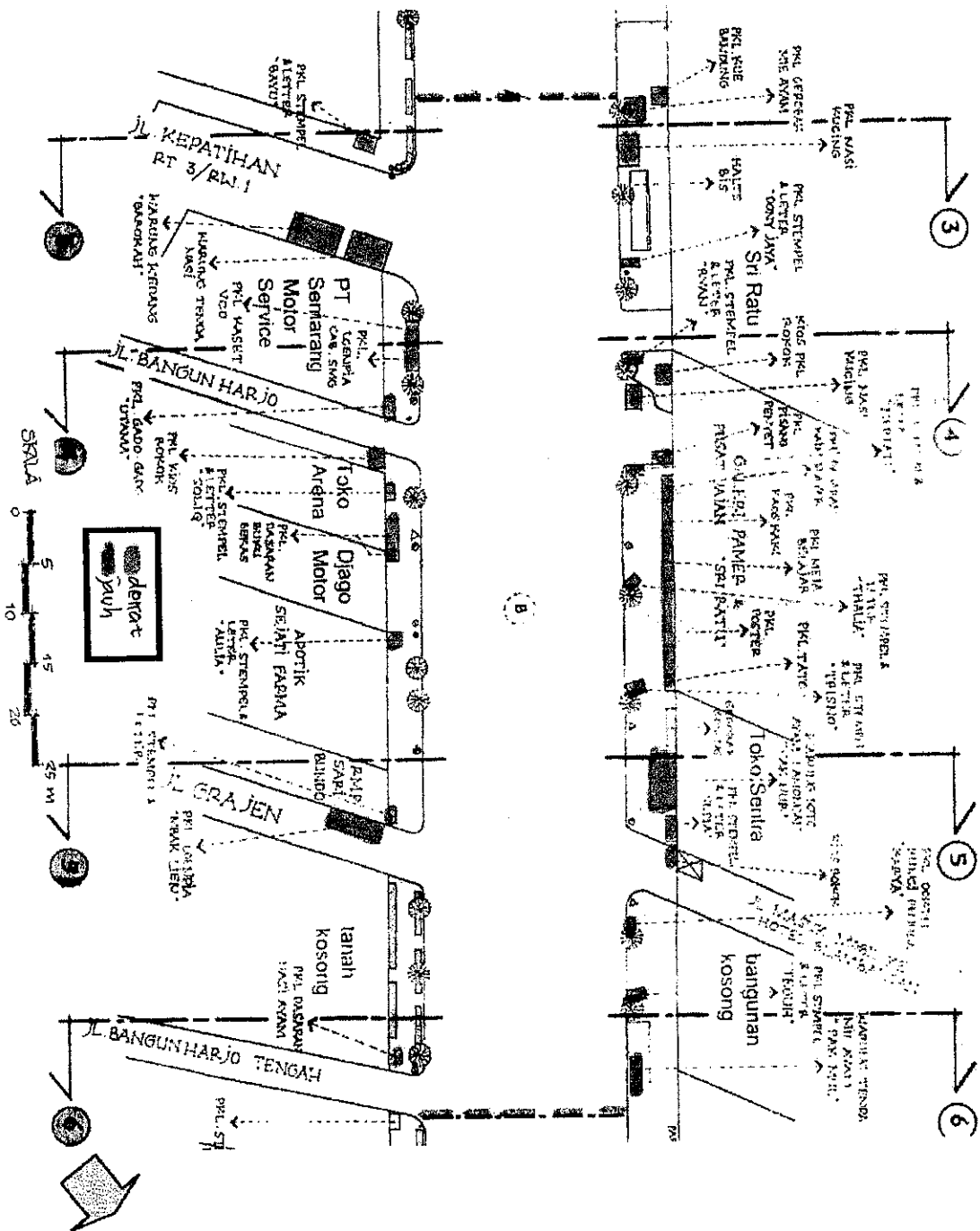
Pada mapping berikut dapat dilihat bahwa pada jarak <100m dari pusat keramaian, PKL masih beranggapan bahwa lokasinya cukup dekat dengan pusat keramaian. Sedangkan pada jarak 100-200m, PKL merasa bahwa lokasi yang ditempatinya tidak memenuhi atribut kedekatan dengan pusat keramaian. PKL yang tetap menempati lokasi tersebut dengan demikian pasti memiliki atribut lain yang lebih urgen dibandingkan kedekatan dengan pusat keramaian.



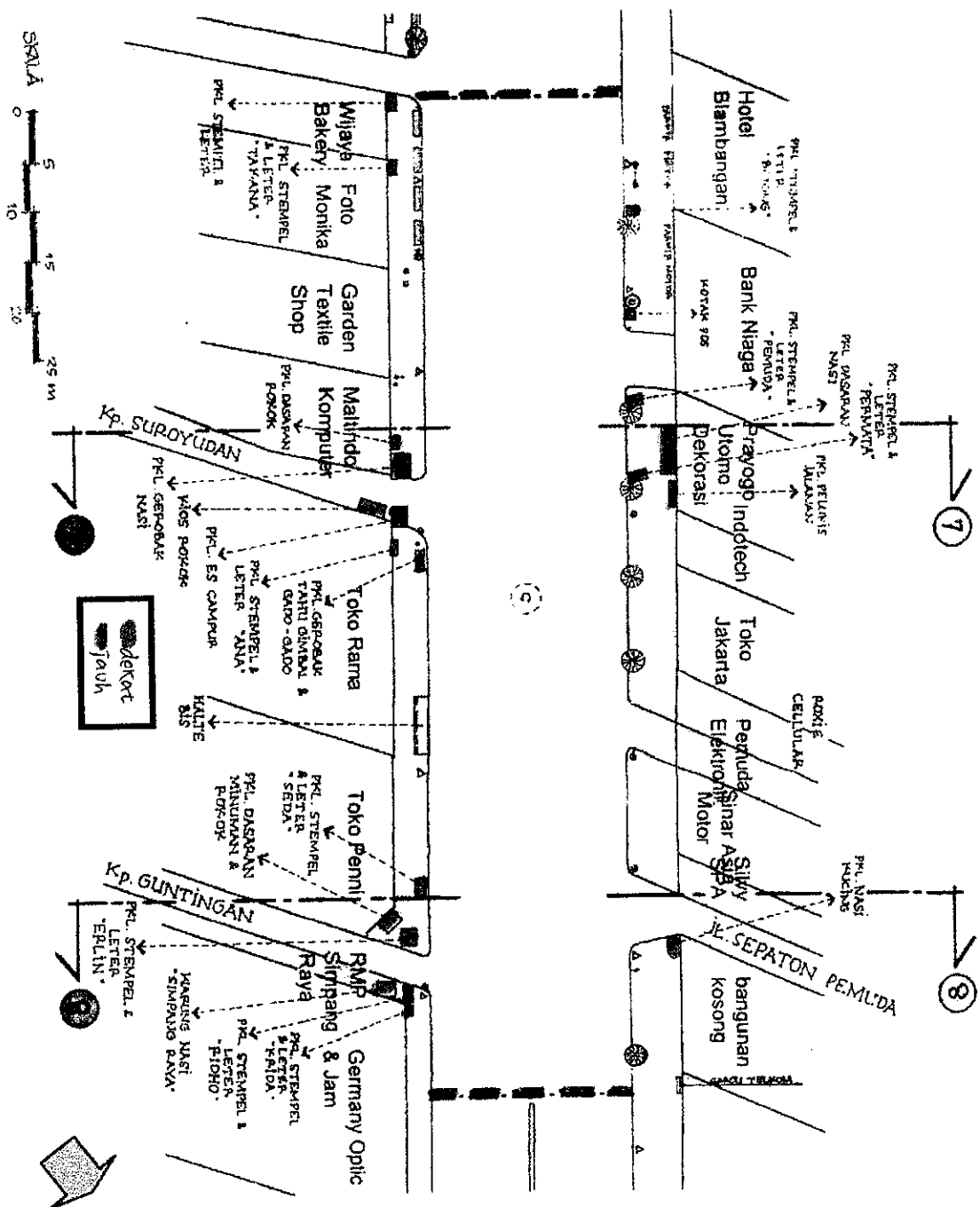
Gambar 4.120. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona A

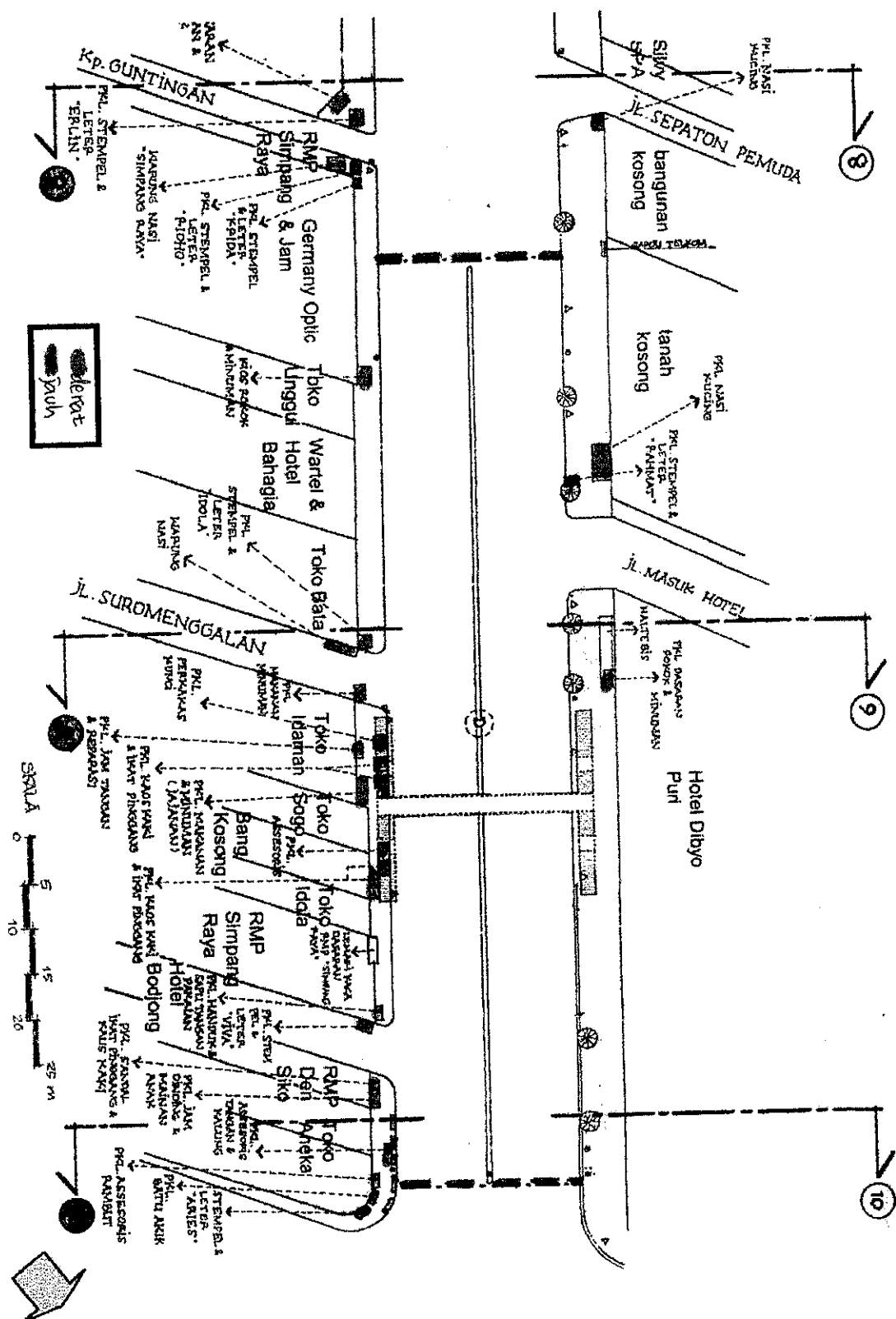


Gambar 4.121. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona B



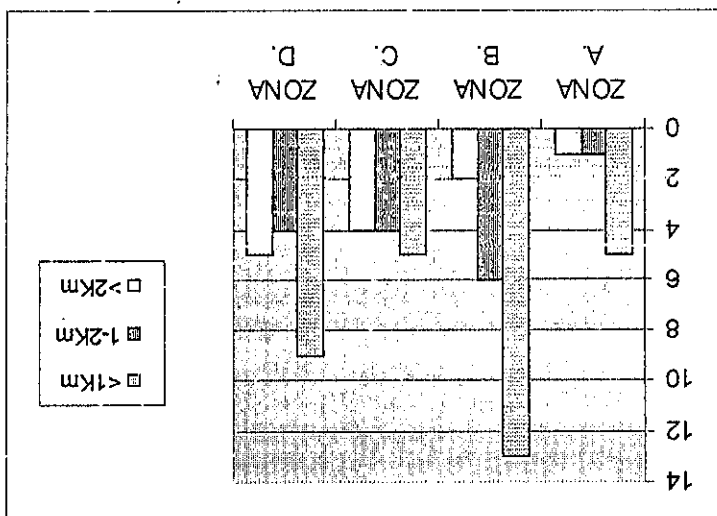
Gambar 4.122. Persepsi Kedekatan Terhadap Pusat Keramaian Zona C





## b. Jarak lokasi perdagangan dengan tempat tinggal

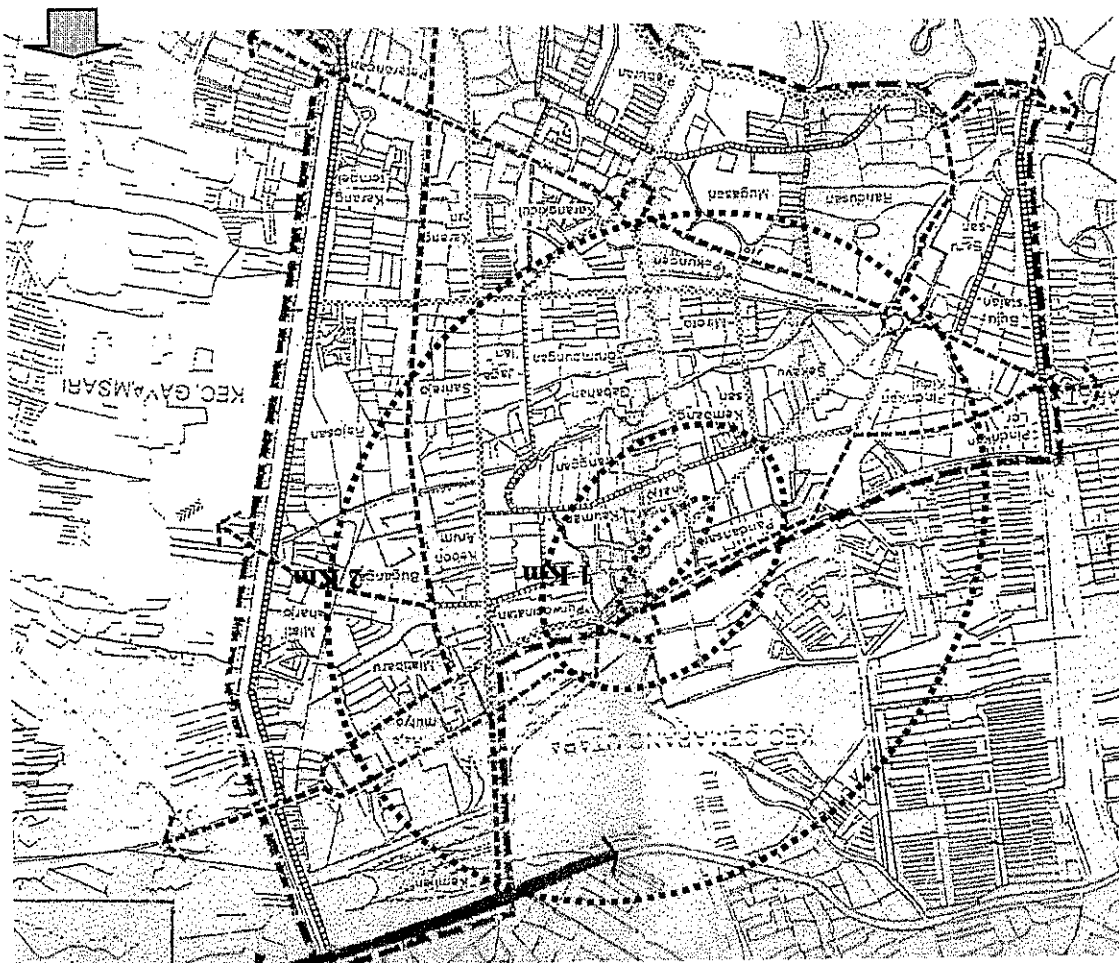
Dari hasil mapping diketahui bahwa 53,96% PKL bertempat tinggal <1km dari lokasi penjualan, sedangkan sisanya masing-masing 20,63% tinggal antara 1-2km, selebihnya 25,41% tinggal lebih dari 1km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A mayoritas (75%) PKL tinggal <1km dari lokasinya penjualan, 25% sisanya tinggal antara 1-2km dan >2km. Pada zona B tampak bahwa jumlah PKL yang tinggal dekat dengan lokasi perdagangan adalah 57,69%, sebanyak 23,08% tinggal 1-2km dari lokasi perdagangan, dan sisanya 19,23% tinggal >2km dari lokasi perdagangan. Pada zona C jumlah PKL yang tinggal <1km dan >2km masing-masing sebanyak 40% dan 20%- lainnya tinggal antara 1-2km dari lokasi perdagangan.

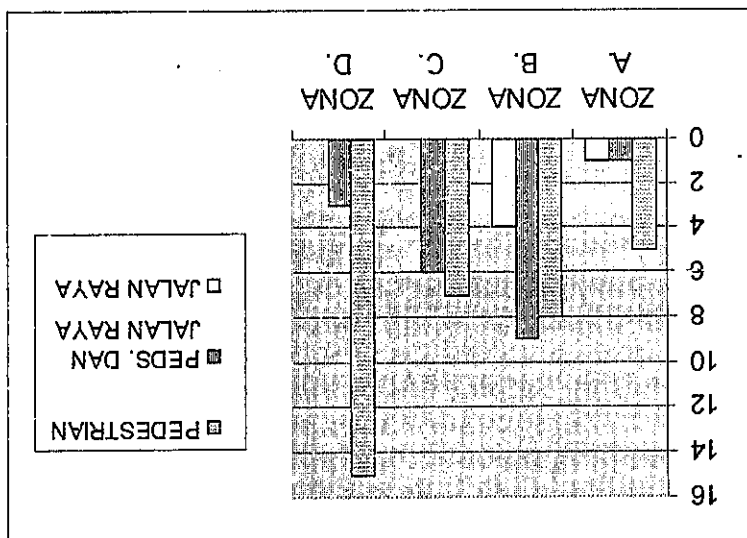
Sebagian besar PKL adalah penduduk di sekitar kawasan objek penelitian dengan radius <2km. Bahkan berdasarkan wawancara dengan responden, atribut kedekatan dengan rumah tinggal menjadi faktor utama yang mendorong pemilihan lokasi PKL sehingga tidak jarang dijumpai beberapa PKL berdagang di mulut gang meskipun lokasi tersebut tidak memenuhi beberapa atribut lain seperti kenyamanan.

Gambar 4.124. Jarak Lokasi Berdagang dengan Tempat Tinggal



Pada zona D terlihat bahwa PKL sebanyak 47,37% tinggal <1km dari lokasi berdagang, 31,58% berjarak >2km, dan 21,05% tinggal 1-2km dari lokasi berdagang.

Berdasarkan mapping, terdapat beberapa kategori orientasi perletakan sarana berdagang PKL, yaitu 55,56% memiliki orientasi ke arah pedestrian, 33,33% berorientasi ke arah pedestrian dan jalan raya, dan sisanya 11,11% berorientasi ke arah jalan raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



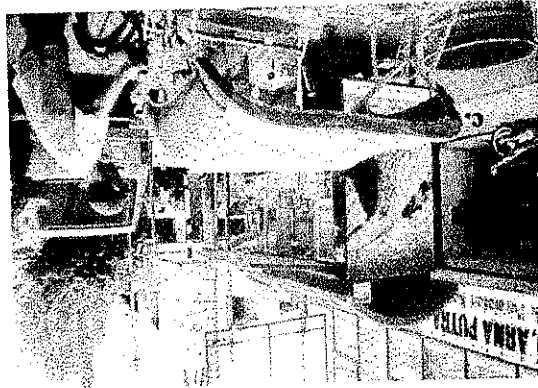
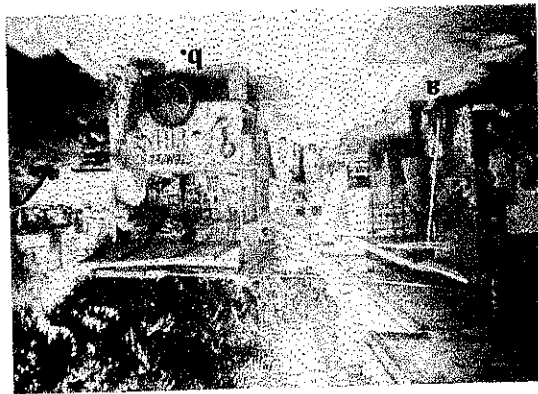
Grafik 4.3. Orientasi PKL

Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A PKL dengan orientasi ke arah pedestrian sebanyak 62,5%, sedangkan 25% memiliki orientasi ke arah pedestrian dan jalan raya, dan hanya 12,5% yang berorientasi ke jalan raya. Pada zona B tampak bahwa jumlah PKL yang berorientasi dua arah lebih banyak yaitu 42,31%, untuk yang berorientasi ke pedestrian sebanyak 34,62% dan untuk yang berorientasi ke jalan raya sebanyak 23,08%.

Pada zona C tidak ada PKL yang berorientasi ke jalan raya dan tampak bahwa 60% berorientasi ke pedestrian dan 40% sisanya berorientasi ke pedestrian dan jalan raya.

Pada zona D terlihat bahwa PKL yang berorientasi ke pedestrian berjumlah 78,95% dan sisanya 21,05% berorientasi ke pedestrian dan jalan raya.

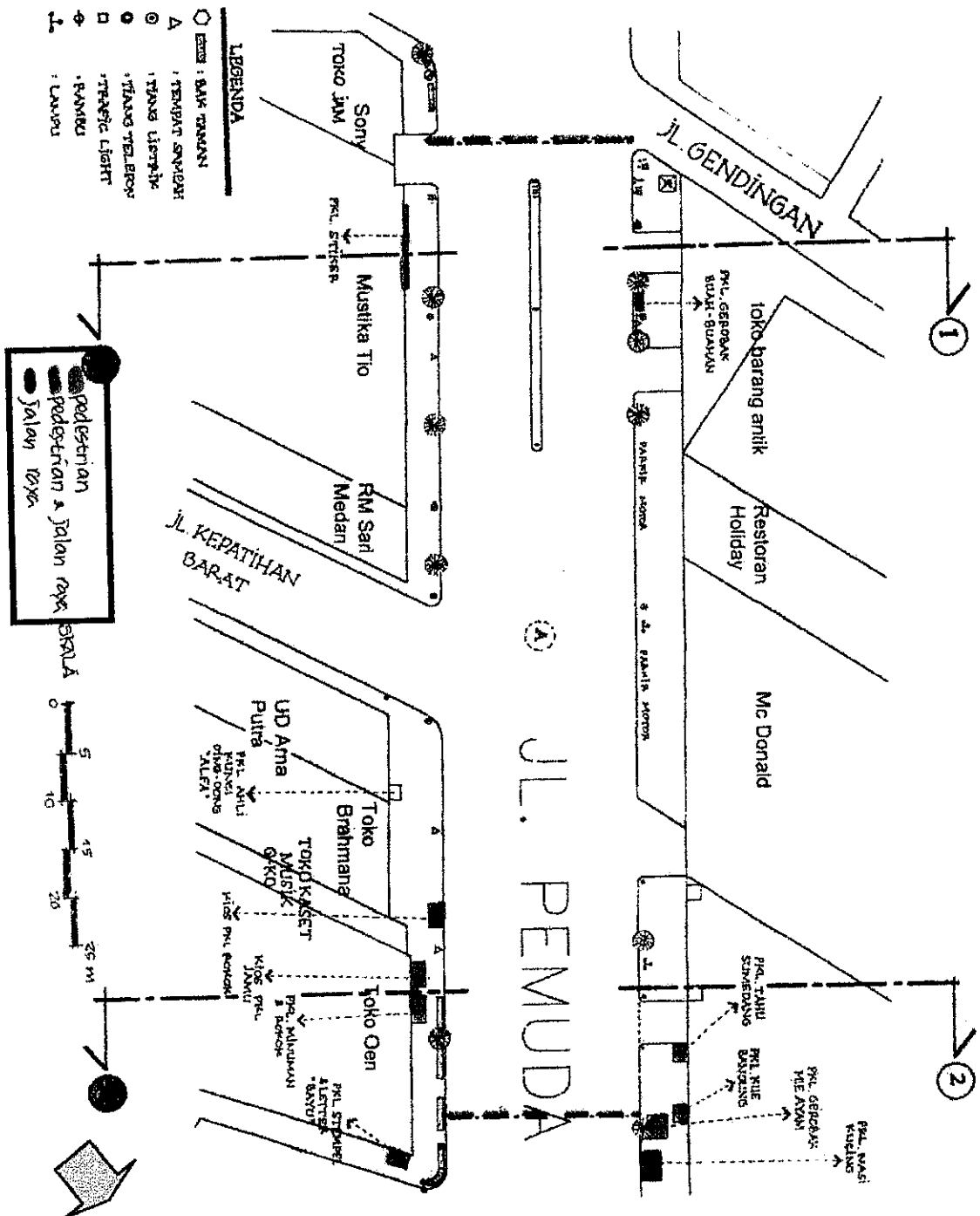
Dari temuan tersebut tampak bahwa PKL cenderung memilih untuk berorientasi pada jalur pedestrian karena kawasan penelitian terdiri dari bangunan-bangunan publik yang melibatkan banyak orang sebagai pengguna. Oleh sebab itu setting jalur pedestrian dengan pejalan kaki sebagai penggunaanya menjadi salah satu potensi pasar yang terbesar dibandingkan dengan pengguna dari arah jalan raya yang memanfaatkan jasa PKL.



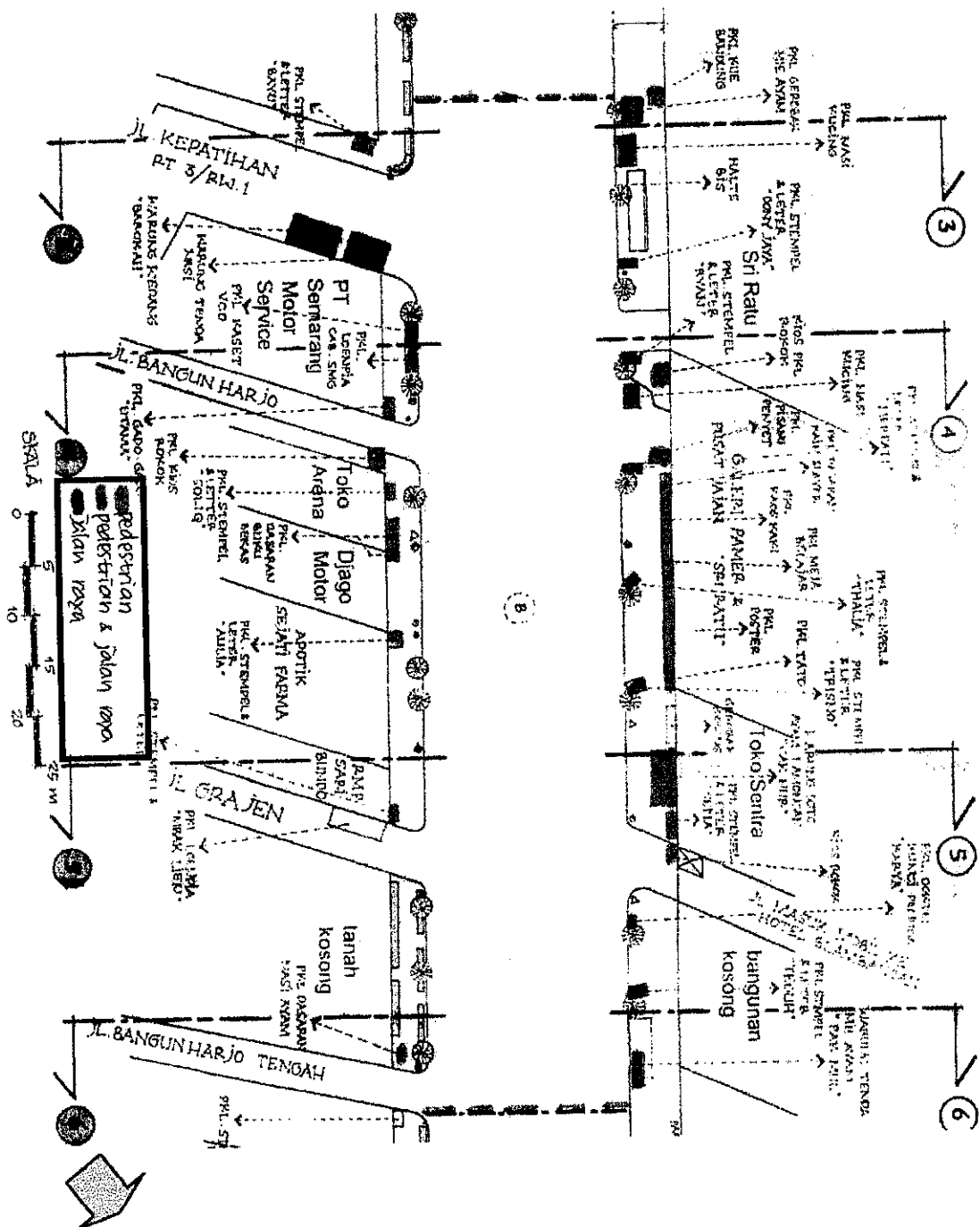
Gambar 4.125. Orientasi Pedagang  
a. Pedestrian  
b. Pedestrian dan Jalan  
c. Jalan

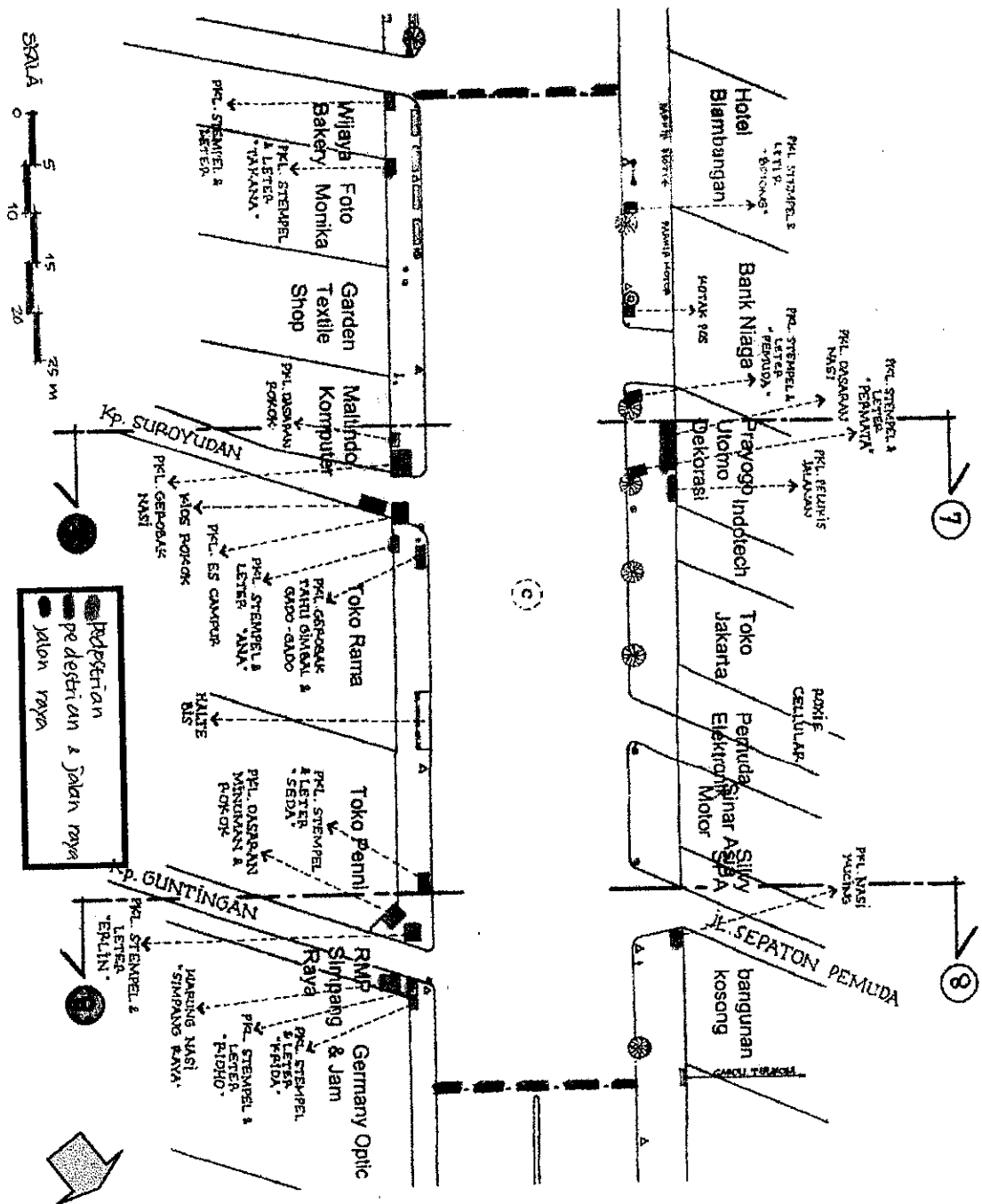


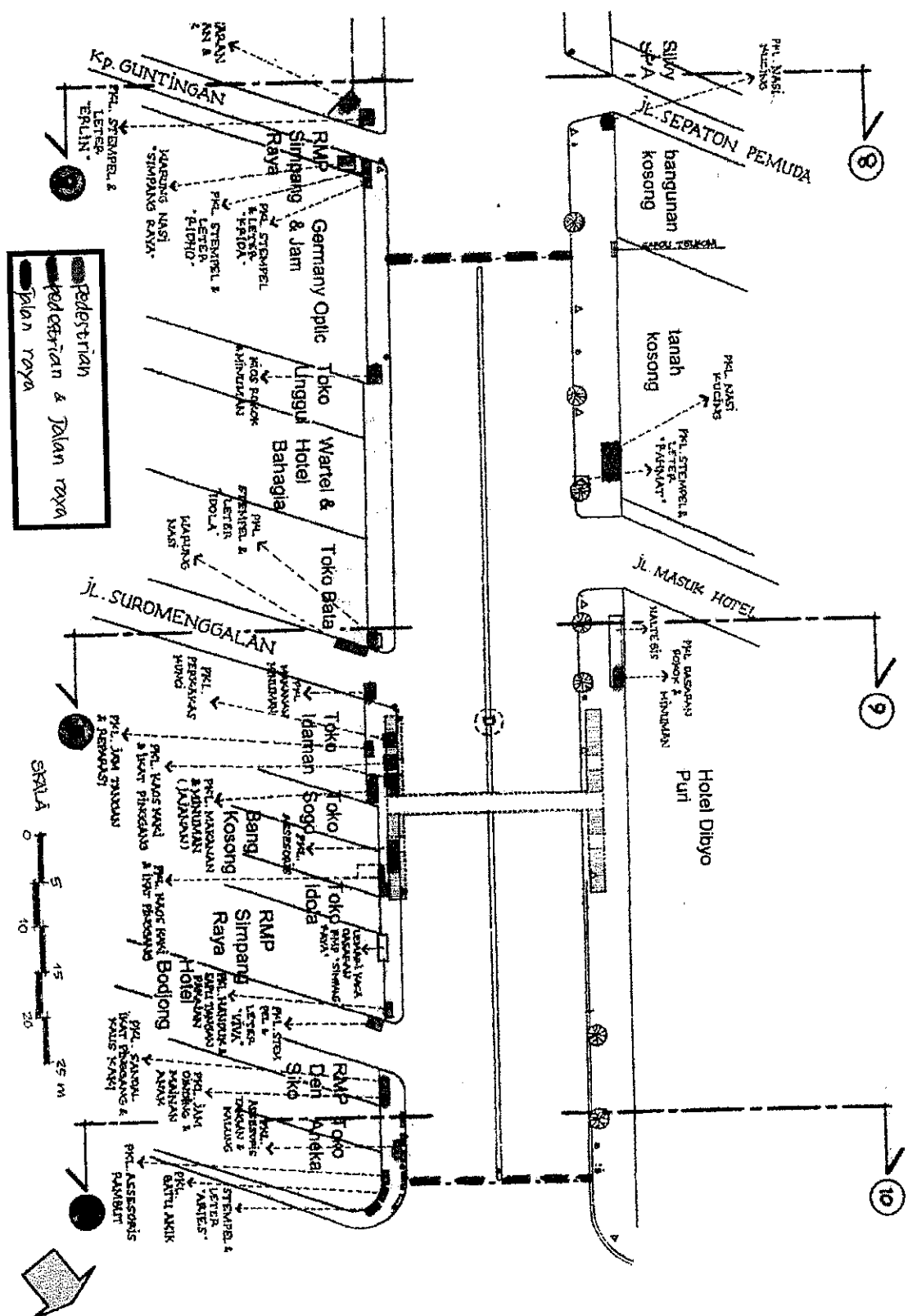
Gambar 4.126. Orientasi PKL Zona A



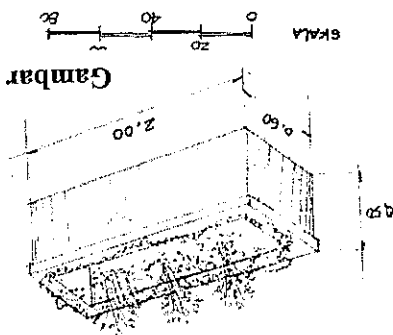
Gambar 4.127. Orientasi PKL Zona B





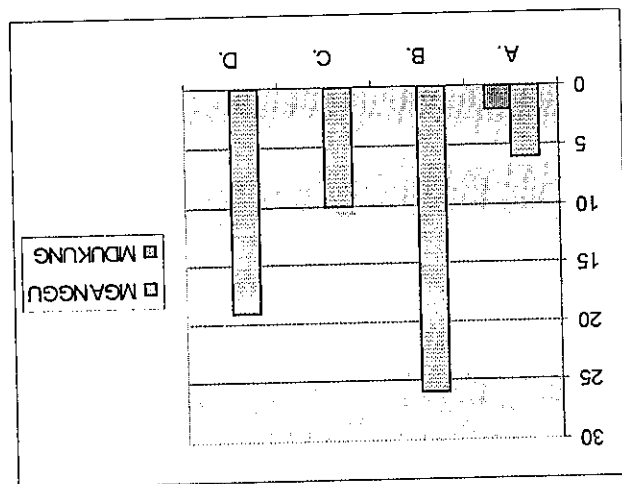


#### d. Perletakan Perabot Jalan



Gambar 4.130. Bak Tanaman

Keberadaan bak tanaman panjang sebagai salah satu street furniture dianggap mengganggu aktivitas, terlihat dari pernyataan responden yaitu sebesar 81,81%. Sedangkan 18,18% (terdapat pada zona A) menyatakan tidak terganggu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

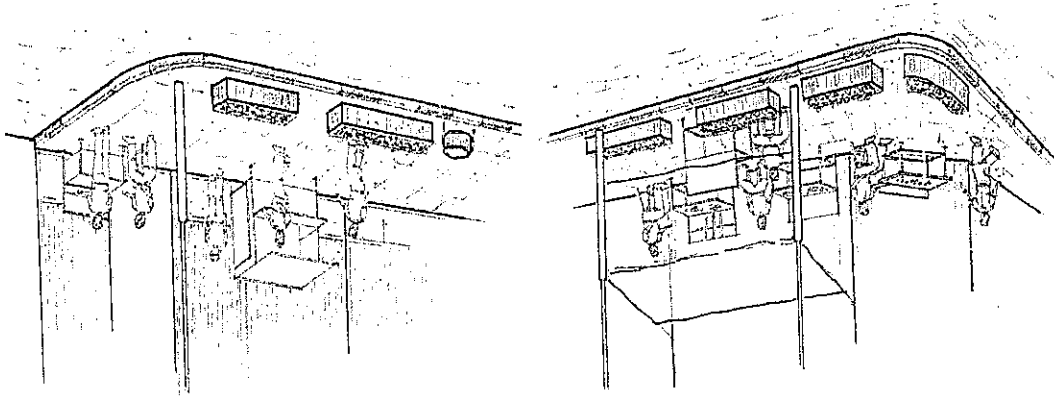


Grafik 4.4. Persepsi PKL Terhadap Bak Tanaman

Berikut ini adalah PKL yang memaksakan lokasinya pada jalur pedestrian yang lebar efektifnya hanya 180 cm. Lokasi PKL menutup sirkulasi pada jalur pedestrian sehingga pejalan kaki yang tidak bertujuan membeli dagangan PKL harus melintas pada bahu jalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada atribut lain yang lebih penting untuk dipenuhi daripada kenyamanan PKL dalam beraktivitas.

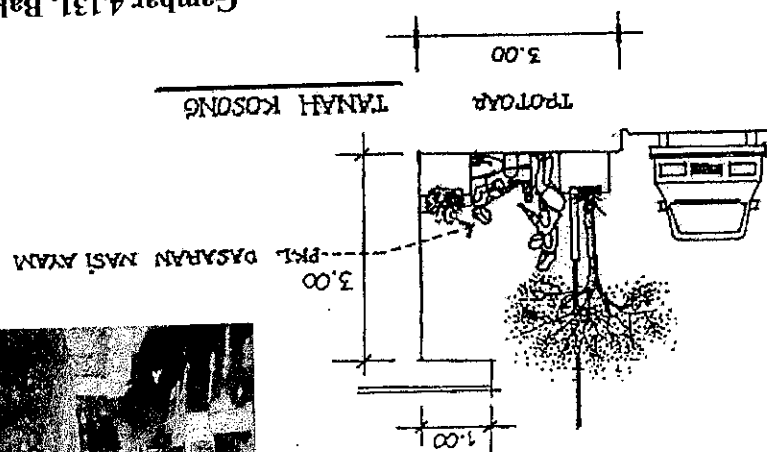
keberadaan bak tanaman tersebut adalah PKL dengan jenis dagangan Responden sebanyak 18,18% yang tidak merasa terganggu dengan

Gambar 4.132. Bak Tanaman Panjang Menghalangi Akses dari Jalan Raya



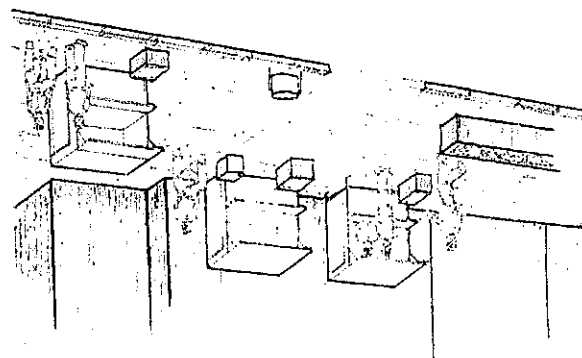
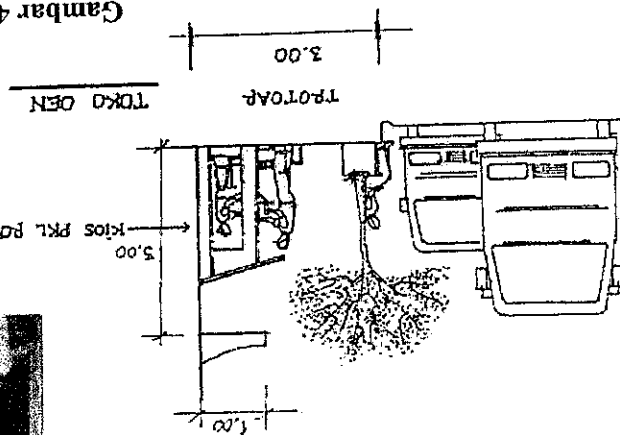
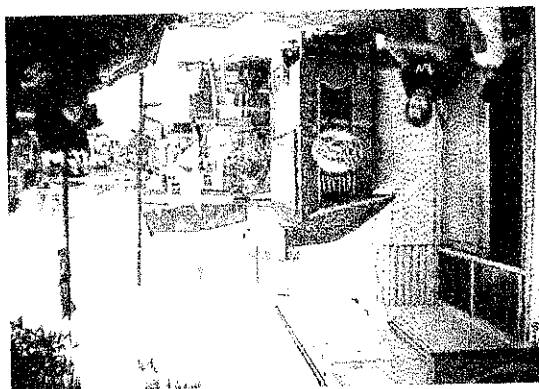
Selain itu, beberapa lokasi lain dengan properti yang sama berupa bak tanaman panjang merasa bahwa akses pengujung dari arah jalan raya menjadi terhalang sehingga mengurangi jumlah calon pembeli potensial.

Gambar 4.131. Bak Tanaman dan Kenyamanan PKL Dalam Beraktivitas



Bak tanaman yang difungsikan oleh pejalan kaki sebagai sitting grup sambil menunggu kendaraan umum memberikan dampak positif bagi PKL di dekatnya yang berjenis dagangan kelontong (minuman, makanan, rokok, dan lain-lain) dan jamu karena pejalan kaki jajan sambil menunggu datangnya kendaraan umum.

Gambar 4.133. Bak Tanaman yang Memenuhi Atribut Aktivitas

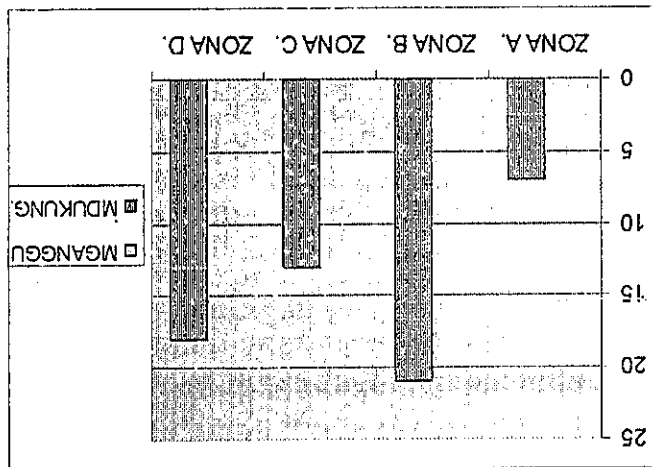


minuman dan rokok yang berada pada titik perhentian kendaraan umum di seberang pasaraya Sri Ratu.

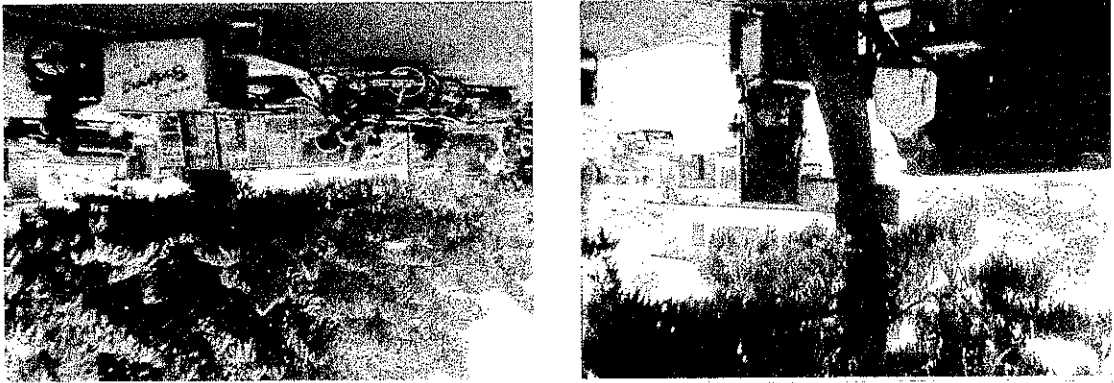
## 2. Kenyamanan

### a. Ketidupan

Berdasarkan wawancara, keberadaan pohon sebagai peneduh sangat mendukung aktivitas PKL, terbukti dengan 100% responden menyatakan demikian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



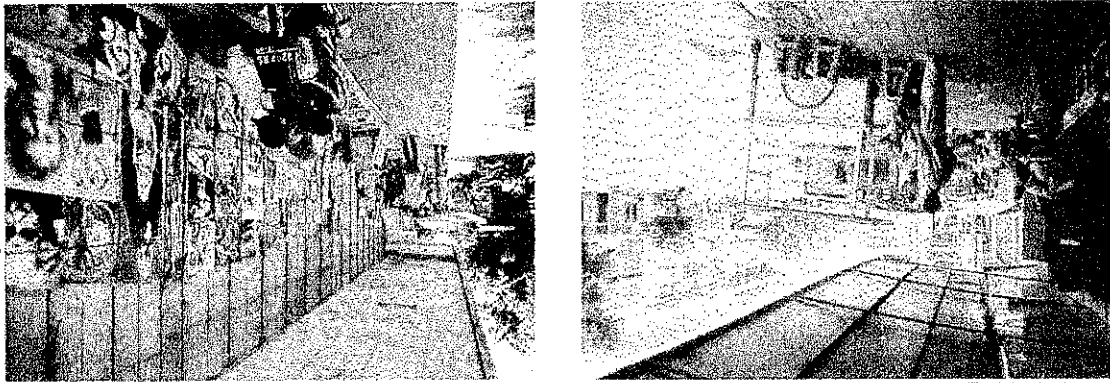
Pada gambar berikut terlihat bahwa PKL yang berorientasi ke jalan raya memilih lokasi di bawah pohon untuk memenuhi atribut kenyamanannya. Hal ini memiliki arti bahwa pohon peneduh merupakan salah satu properti dari setting jalur peestrian yang menarik PKL untuk berlokasi, terutama untuk PKL dengan sarana berdagang dalam bentuk meja.



Gambar 4.134. Pohon Peneduh sebagai Salah Satu Properti Setting

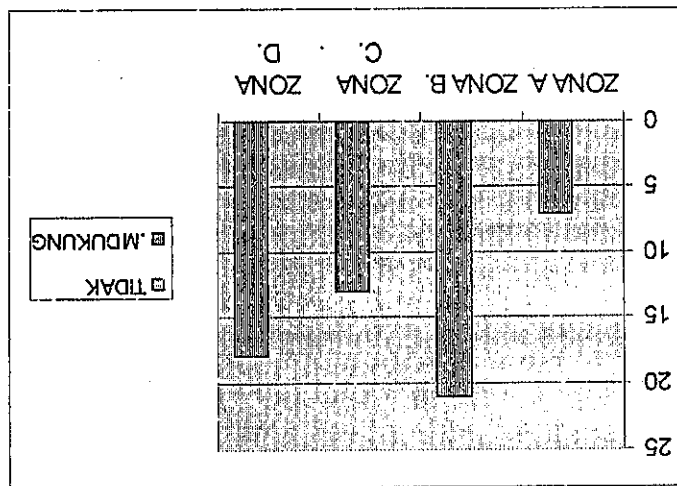


Gambar 4.135. Pemanfaatan Tritisan Bangunan oleh PKL

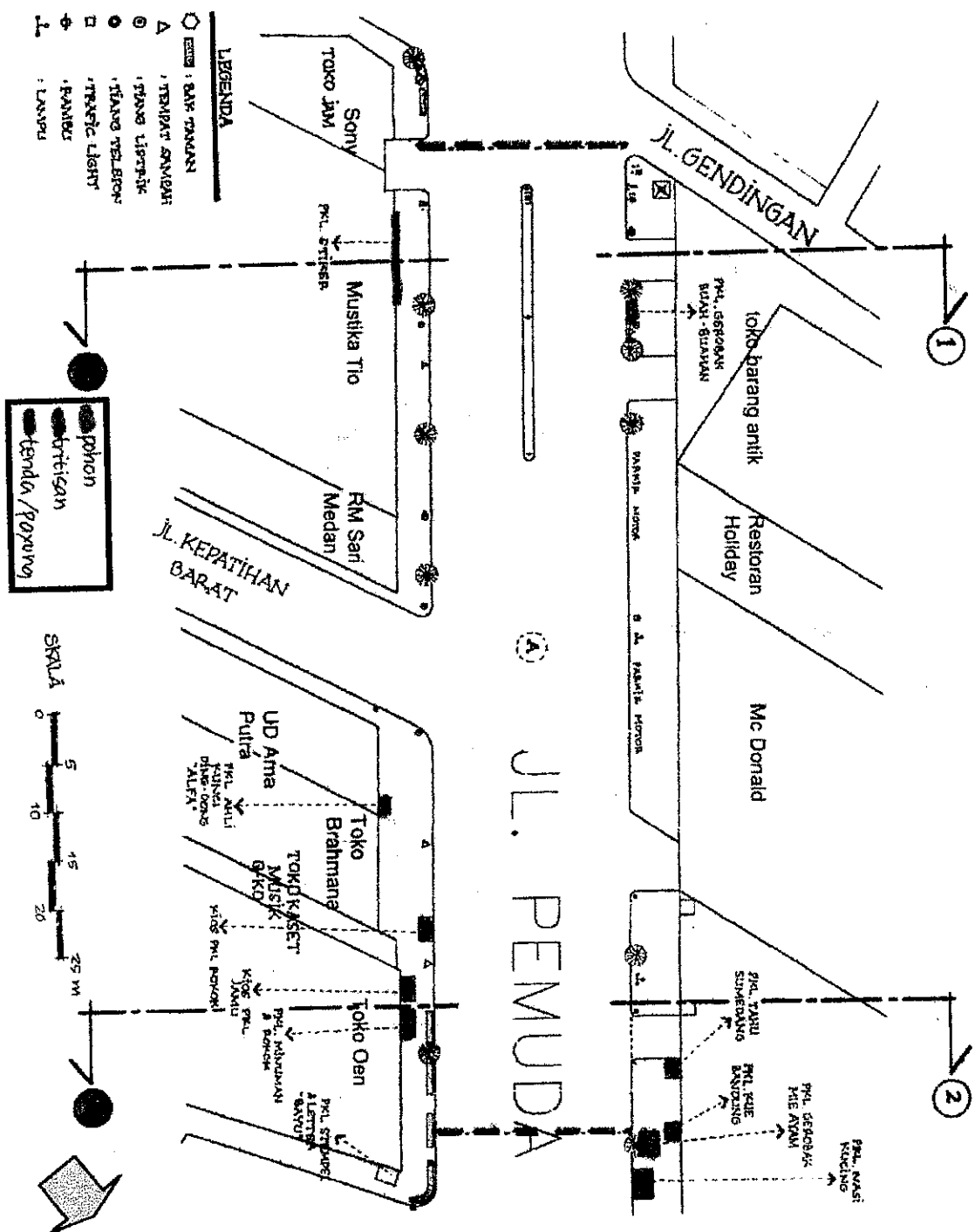


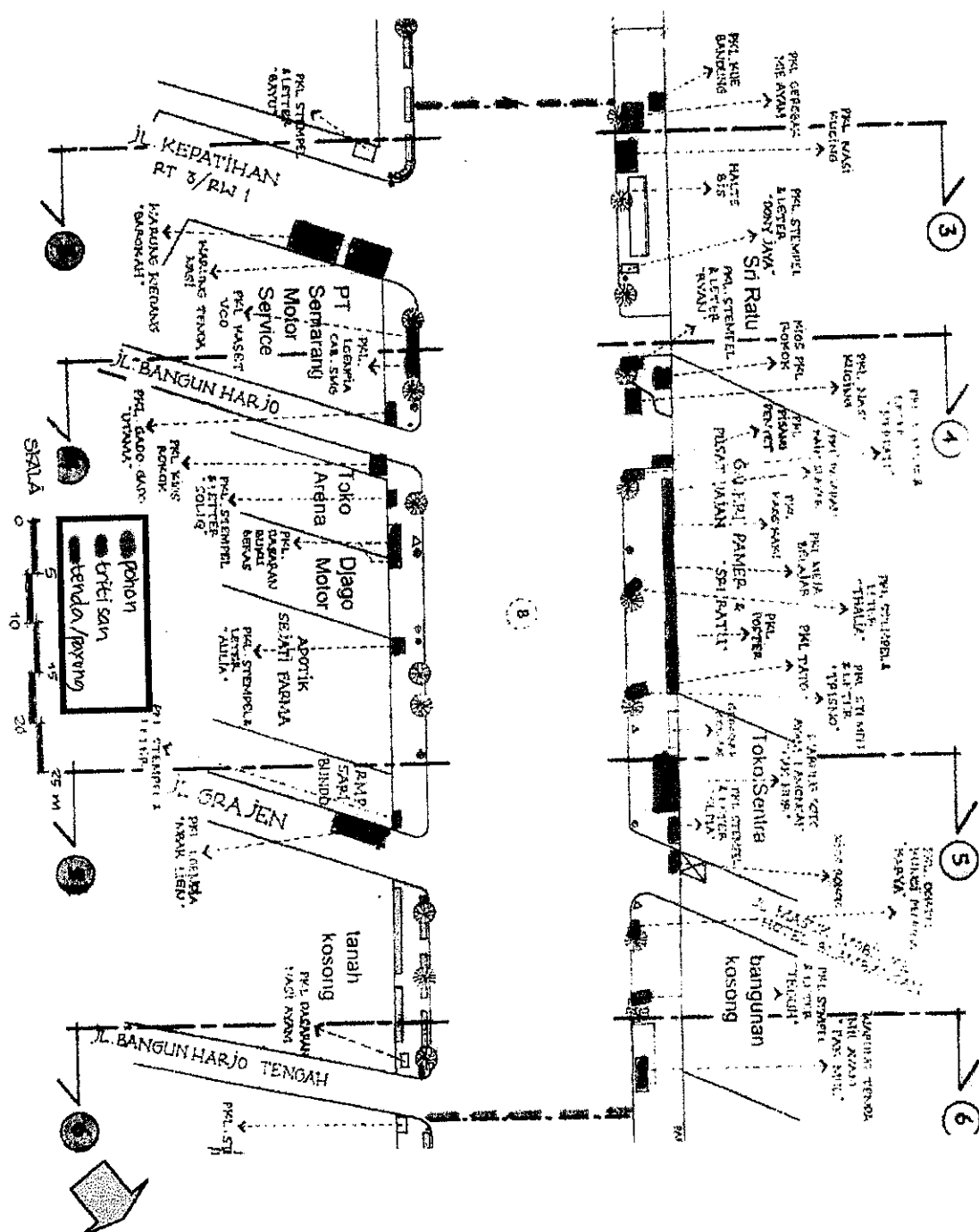
Pada gambar berikut tampak bagaimana PKL memanfaatkan tritisan bangunan yang berada di depannya.

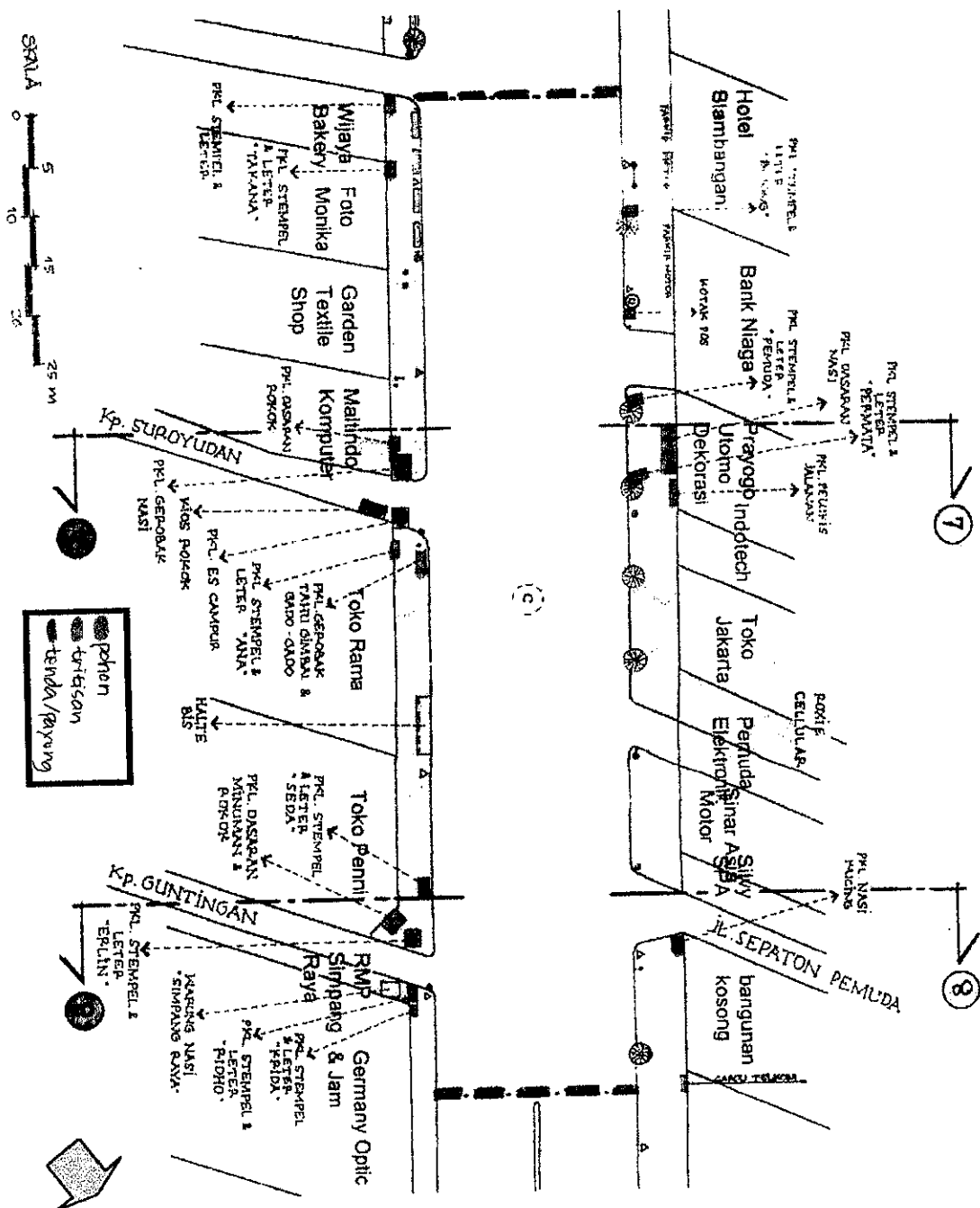
Grafik 4.6. Tritisan Bangunan

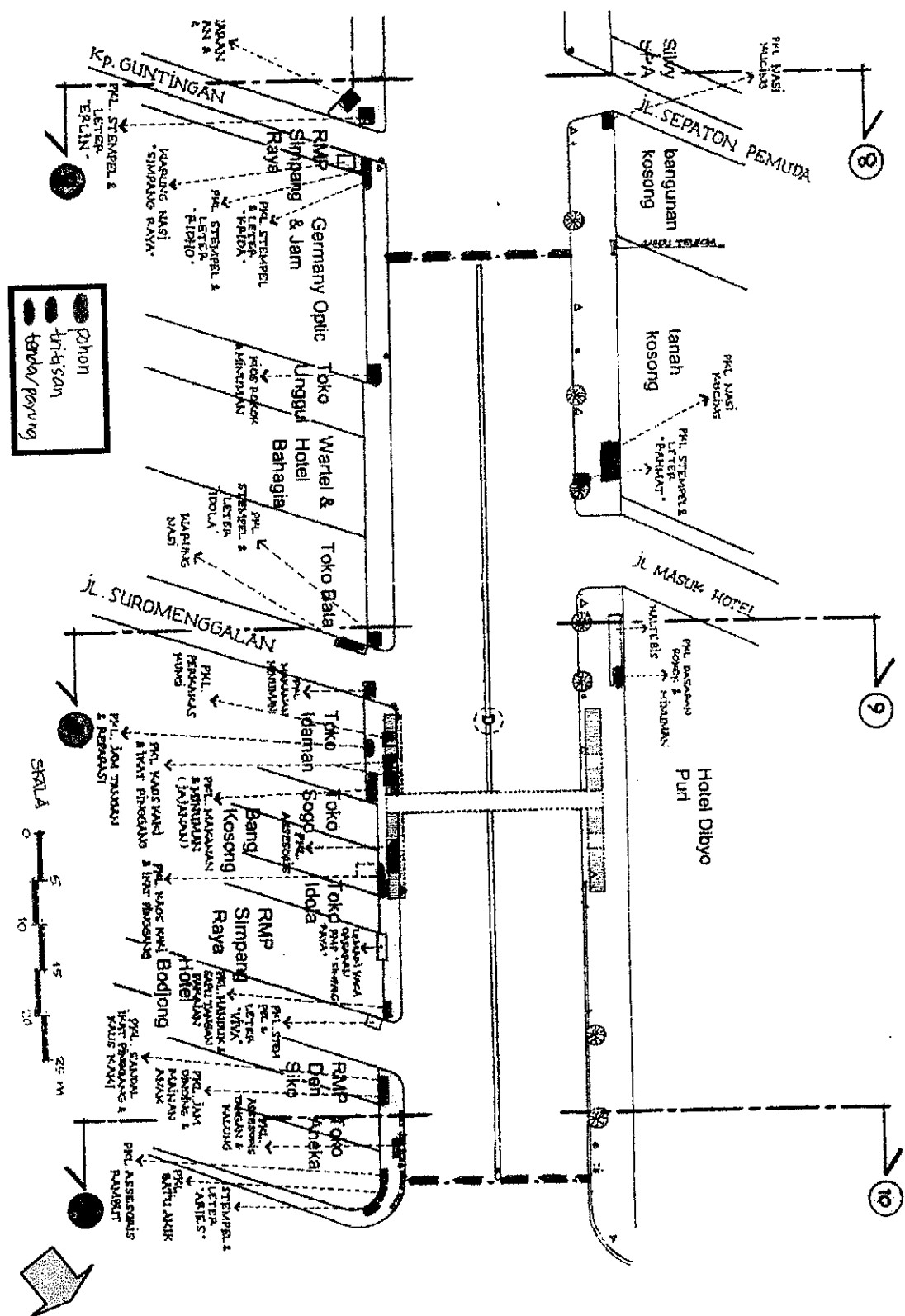


Sedangkan keberadaan bangunan yang berbatasan langsung dengan pedestrian beserta tritisan atapnya menjadi salah satu properti lokasi yang mendukung aktivitas PKL, terbukti dengan 100% PKL menyatakan bahwa keberadaan tritisan memenuhi atribut PKL terhadap keteduhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

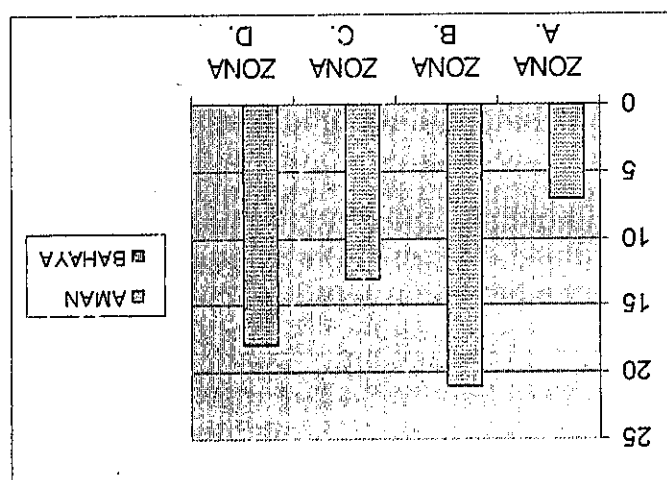








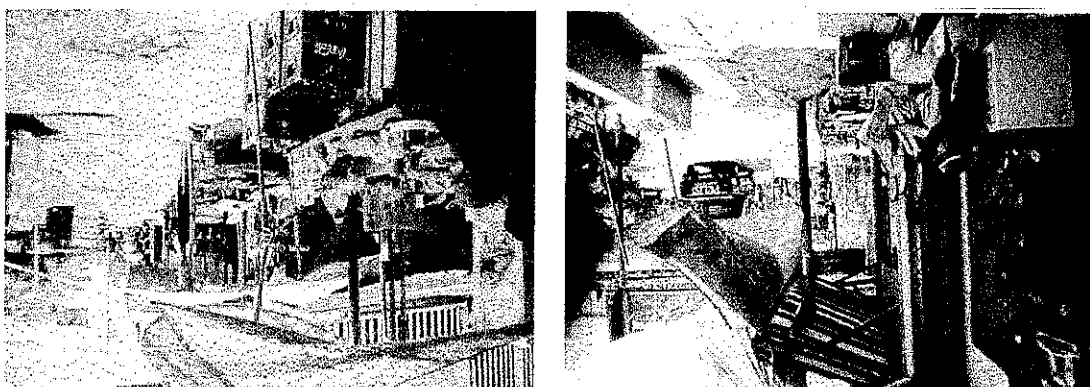
**Grafik 4.7. Persepsi terhadap Keamanan Berdagang pada Pedestrian**



Berdasarkan wawancara responden, 100% menyatakan bahwa berdagang di atas jalur pedestrian (peil sejajar dengan jalur pedestrian) cenderung aman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

#### b. Beda Peil

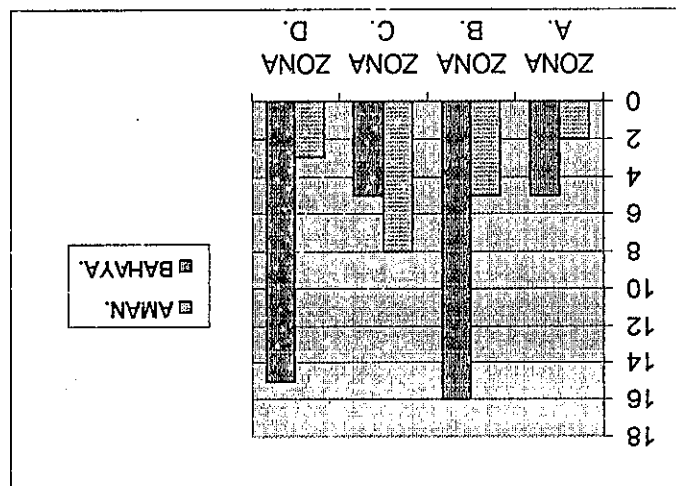
**Gambar 4.140. Peneduh dengan Menggunakan Payung dan Terpal**



Sementara itu, PKL dengan setting yang tidak memiliki properti berupa pohon peneduh maupun bangunan berusaha atribut kenyamanannya terhadap keteduhan dengan menggunakan payung atau terpal.

Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A mayoritas (75%) PKL menyatakan bahayanya berdagang di bahu jalan, sedangkan sisanya menyatakan cukup aman. Pada zona B tampak bahwa jumlah PKL yang merasa aman berdagang di bahu jalan adalah 23,08% dan 76,92% sisanya berpendapat sebaliknya. Pada zona C jumlah PKL yang merasa aman dan berbahaya sama banyaknya yaitu masing-masing 50%. Pada zona D terlihat bahwa PKL sebanyak 84,21% menyatakan berbahaya berdagang pada bahu jalan dan 15,79% menyatakan cukup aman. PKL yang menyatakan cukup aman berdagang pada bahu jalan adalah PKL yang memang memanfaatkan bahu jalan sebagai tempatnya berdagang.

**Grafik 4.8. Presepsi terhadap Keamanan Berdagang pada Bahu Jalan**



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

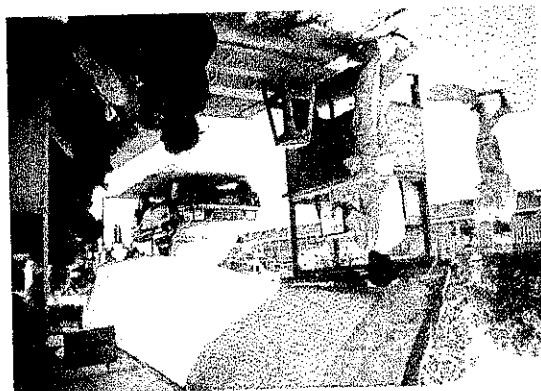
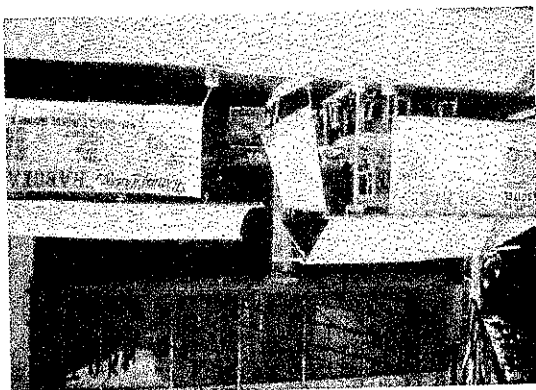
Sedangkan 25,4% menyatakan bahwa bahu jalan (letak di bawah/tidak sejajar dengan jalur pedestrian) juga cukup aman untuk dipergunakan sebagai tempat berdagang, sementara 74,6% menolak pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil mapping person (contoh lihat tabel 4.27.-4.28.), terlihat bahwa PKL memiliki atribut visibilitas, di mana kemudahan untuk melihat datangnya pengunjung merupakan salah satu kebutuhan karena PKL butuh menawarkan dagangannya kepada para calon pembeli yang sebagian besar lalu lintas pada jalur pedestrian, maupun yang datang dari arah jalan raya. Oleh sebab itu lokasi PKL harus mudah dilihat dan tidak terhalang. Hal ini berkaitan mayoritas PKL tidak memasang dekrit (penutup, seperti yang biasa digunakan pada sarana berdagang dalam bentuk warung untuk menciptakan privasi) agar pandangnya tidak terhalang.

Berdasar wawancara, 73% responden menyatakan bahwa keberadaan dekrit ataupun jenis penutup lainnya menghalangi pandangan PKL ke arah pedestrian, jalan raya, maupun bangunan sebagai lokasi asal datangnya pengunjung dan sisanya merasa bahwa keberadaan dekrit tidak akan

### 3. Visibilitas

Grafik 4.141. Lokasi PKL pada Bahu Jalan



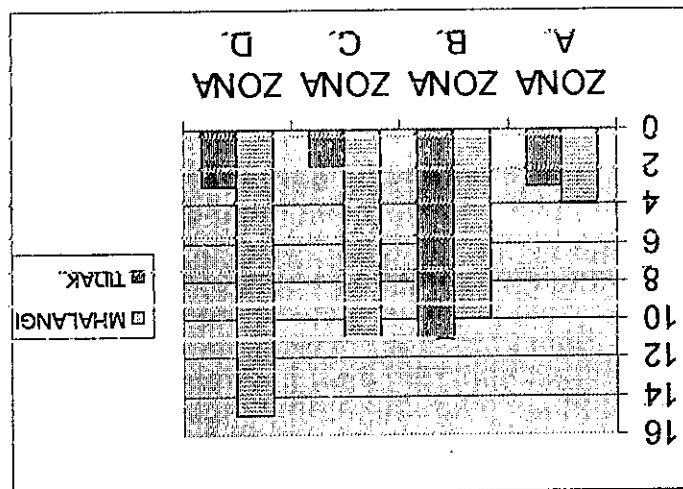
Biasa didapati pada daerah sekitar mulut gang, dengan alasan atribut kedekatan dengan rumah tinggal atau lokasi tempat penitipan perabot menjadi prioritas utama.



Berdasarkan hasil penelitian mengenai orientasi, 55,56% memiliki orientasi ke arah pedestrian dengan alasannya banyaknya pengunjung pejalan kaki sehingga mereka tidak merasa membutuhkan dekrit dengan tulisan sebagai alat bantu pengunjung untuk mengidentifikasi jenis dagangan mereka sebagaimana PKL yang memang berorientasi pada jalan raya dengan mayoritas pengunjung dari arah jalan raya yang biasanya menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan lebih tinggi dari pejalan kaki.

Pada zona A, jumlah PKL yang merasa terhalang apabila memasang dekrit ada 50% dan sisanya merasa tidak terhalang. Pada zona B 65,38% responden menyatakan merasa terhalang apabila memasang dekrit ada 34,62% merasa tidak terhalang. Pada zona C 80% responden menyatakan merasa terhalang apabila memasang dekrit ada 20% merasa tidak terhalang. Pada zona D 89,47% responden menyatakan merasa terhalang apabila memasang dekrit ada 10,53% merasa tidak terhalang.

Grafik 4.9. Persepsi PKL terhadap Kebutuhan Dekrit



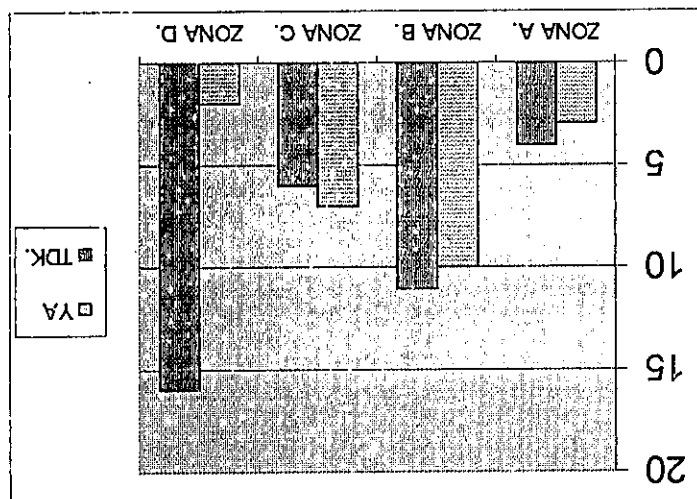
berikut:

mengganggu pandangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik

#### 4. Teritoriality

##### a. Pembatasan Ruang Menggunakan Perabot

Berdasarkan wawancara, 31,75% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan perabot berdagang sekaligus sebagai pembatas area berdagang dengan PKL lain. Sedangkan sisanya (68,24%) berpendapat bahwa perabot tidak sekaligus berfungsi sebagai pembatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.10. Fungsi Perabot sekaligus Sebagai Pembatas Ruang Berdagang

Pada zona A 62,5% PKL berpendapat bahwa perabot tidak sekaligus digunakan sebagai pembatas dengan PKL lain, dan 37,5% berpendapat sebaliknya.

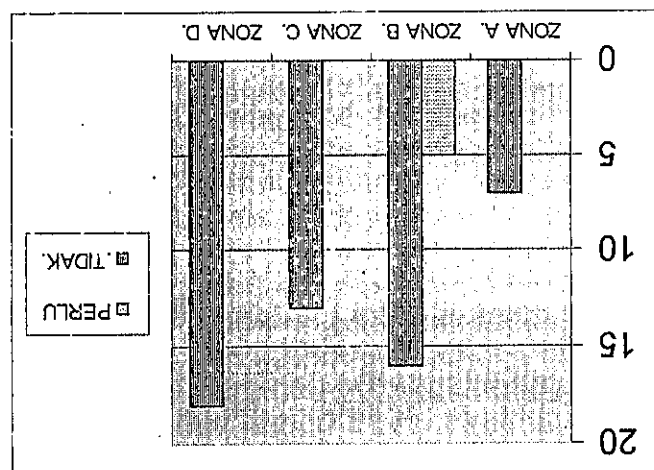
Pada zona B 65,38% PKL berpendapat bahwa perabot tidak digunakan sebagai pembatas dengan PKL lain, dan 34,62% berpendapat sebaliknya.

Pada zona C 50% PKL berpendapat bahwa perabot tidak sekaligus digunakan sebagai pembatas dengan PKL lain.

Pada zona D 84,21% PKL berpendapat bahwa perabot tidak sekaligus digunakan sebagai pembatas dengan PKL lain, dan 15,79% berpendapat sebaliknya.

#### b. Perabot sebagai penanda kepemilikan lokasi dagang

Berdasarkan wawancara, 11,11% responden menyatakan perlu meninggalkan perabot dagangnya sebagai penanda bahwa lokasi tersebut sudah ada yang menempati, dan 88,89% merasa tidak perlu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



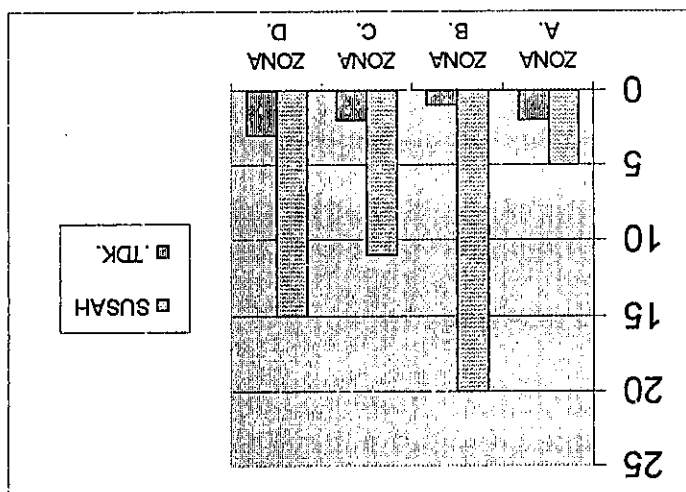
**Grafik 4.11. Perabot Sebagai Penanda Kepemilikan Lokasi Berdagang**

Pada zona A 100% responden menyatakan tidak perlu meninggalkan perabotnya sebagai penanda. Pada zona B 26,92% merasa perlu menandai lokasi dagangnya dengan cara meninggalkan perabot dan 73,08% menyatakan tidak perlu. Pada zona C dan D 100% responden menyatakan tidak perlu meninggalkan perabotnya sebagai penanda.

Namun demikian, bukan berarti mereka membawa pulang perabotnya ke rumah karena sebagian PKL menitipkan perabotnya di tempat penitipan

Pada zona A 75% responden menyatakan kerepotan untuk membawa pulang ke rumah seluruh perabotnya dan memilih untuk menitipkan di tempat penitipan dan sisanya (25%) merasa tidak kesulitan untuk membawa pulang. Pada zona B responden yang kerepotan untuk membawa pulang ke rumah dan memilih untuk menitipkan di tempat penitipan sebanyak 84,31% dan hanya 15,38% yang merasa tidak kesulitan. Pada zona C 80% responden menyatakan kerepotan untuk membawa pulang ke rumah seluruh perabotnya dan memilih untuk menitipkan di tempat penitipan dan sisanya (20%) merasa tidak kesulitan untuk membawa pulang. Pada zona D ada 84,21% responden yang memilih untuk menitipkan di tempat penitipan dan sisanya (15,79%) merasa tidak kesulitan untuk membawa pulang.

Grafik 4.12. Alasan Menitipkan Perabot



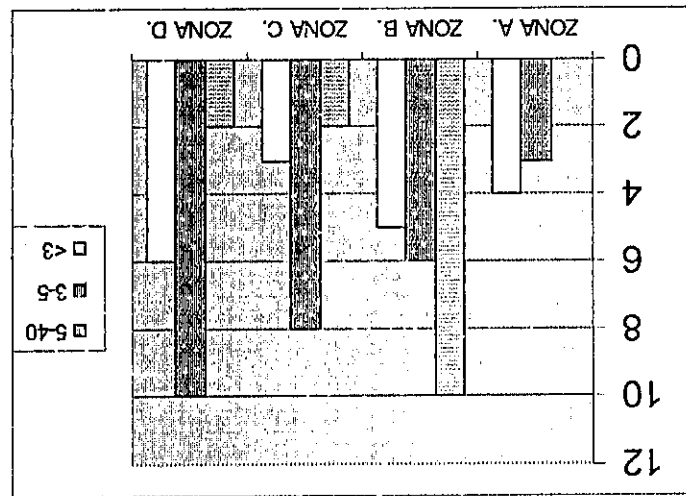
dapat dilihat pada grafik berikut:

dengan alasan susah membawa pulang (82,54%). Untuk lebih jelasnya

Dari 88,89% responden yang merasa tidak perlu meninggalkan perabot sebagai penanda tempat berdagang menyatakan bahwa telah terdapat saling pengertian di antara pedagang bahwa tempat-tempat tertentu telah ada 'yang memiliki' sehingga PKL tidak dapat sembarangan menggunakan tempat, kecuali 'si pemilik tempat' tidak sedang berdagang pada saat itu.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil mapping diketahui bahwa PKL dengan luas 5-40 m<sup>2</sup> 76,9% berada pada zona B dan tidak ada yang berada pada zona A. Sedangkan 42,3% PKL dengan luas 3-5m<sup>2</sup> berada pada zona D. PKL dengan luas <3m<sup>2</sup> paling banyak terdapat pada zona B juga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik ini:



Grafik 4.13. Luas Ruang Berdagang PKL

Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A tidak terdapat PKL dengan luas di atas 5m<sup>2</sup>, sedangkan untuk luas 3-5m<sup>2</sup> sebanyak 37,5% dan untuk luas di bawah 3m<sup>2</sup> sebanyak 62,5%.

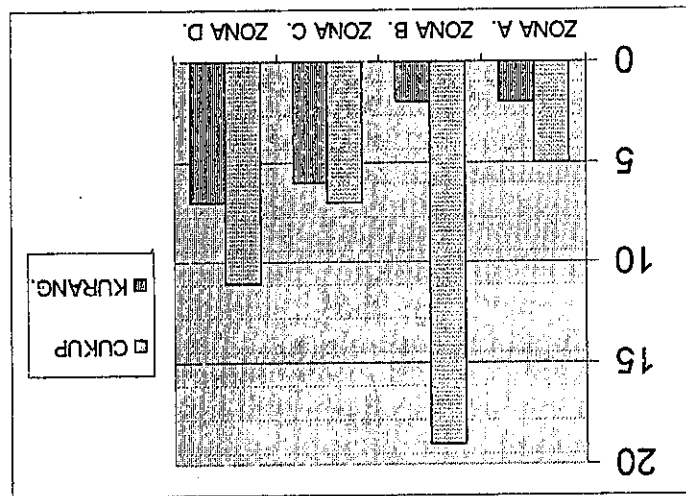
Pada zona B tampak bahwa jumlah luas PKL hampir sama, yaitu luas >5m<sup>2</sup> ada 38,46%, untuk luas 3-5m<sup>2</sup> ada 26,92% dan untuk luas <3m<sup>2</sup> ada 34,62%.

Pada zona A 75% responden merasa luas tempat berdagang miliknya sudah cukup dan sisanya menyatakan masih kurang luas.

Pada zona B 92,31% responden merasa luas tempat berdagang miliknya sudah cukup dan 7,69% menyatakan masih kurang luas.

Pada zona C 40% responden merasa luas tempat berdagang miliknya masih kurang dan sisanya sebanyak 60% menyatakan sudah cukup luas.

Grafik 4.14. Persepsi PKL terhadap Luas Ruang Berdagangnya



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa 74,6% menyatakan tempat berdagangnya saat ini sudah cukup luas, dan 25,4% masih merasa kurang luas.

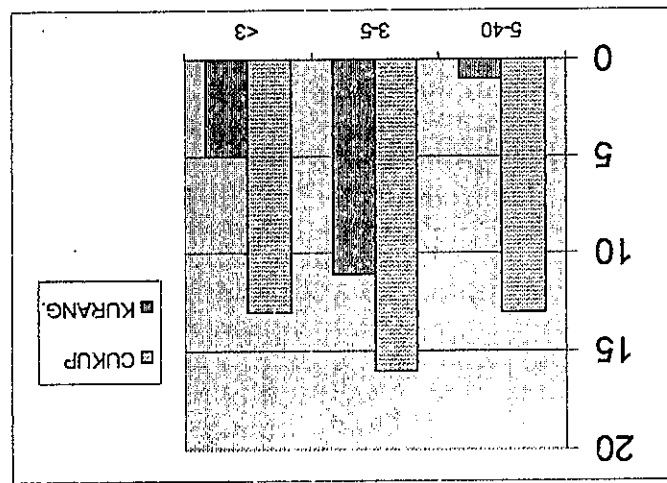
Pada zona D terlihat bahwa PKL dengan luas 5-40m<sup>2</sup> hanya 5,26%, sedangkan untuk luas 3-5m<sup>2</sup> menempati urutan teratas dengan 57,89% dan luas di bawah 3m<sup>2</sup> sebanyak 36,84%.

20% adalah PKL dengan luas di atas 5m<sup>2</sup>.

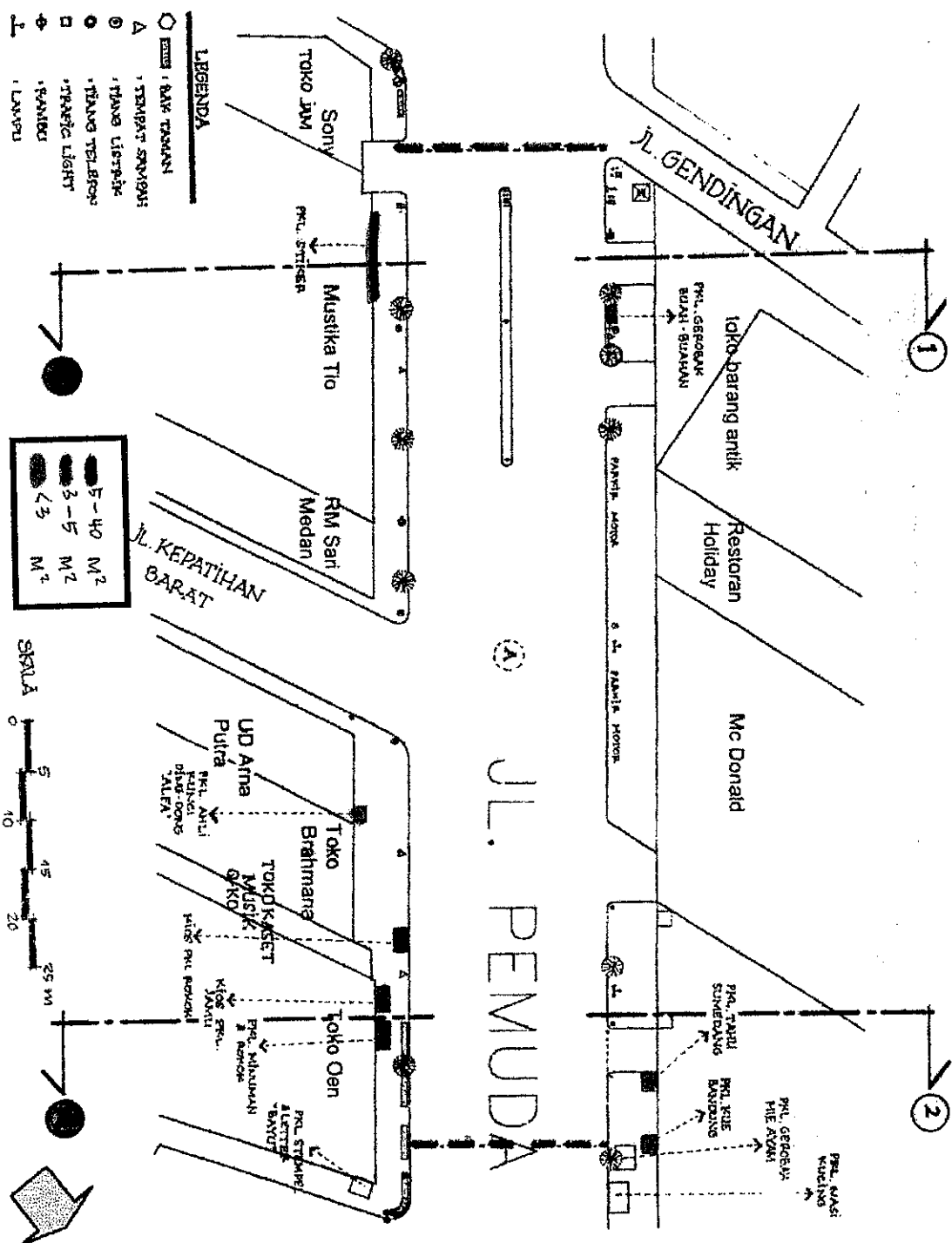
Pada zona C tampak bahwa jumlah tertinggi adalah PKL dengan luas 3-5m<sup>2</sup> sebanyak 50% dan untuk luas di bawah 3m<sup>2</sup> sebanyak 30%, terakhir sebesar

Pada zona D 57,39% responden merasa luas tempat berdagang miliknya sudah cukup dan 42,11% menyatakan masih kurang luas.

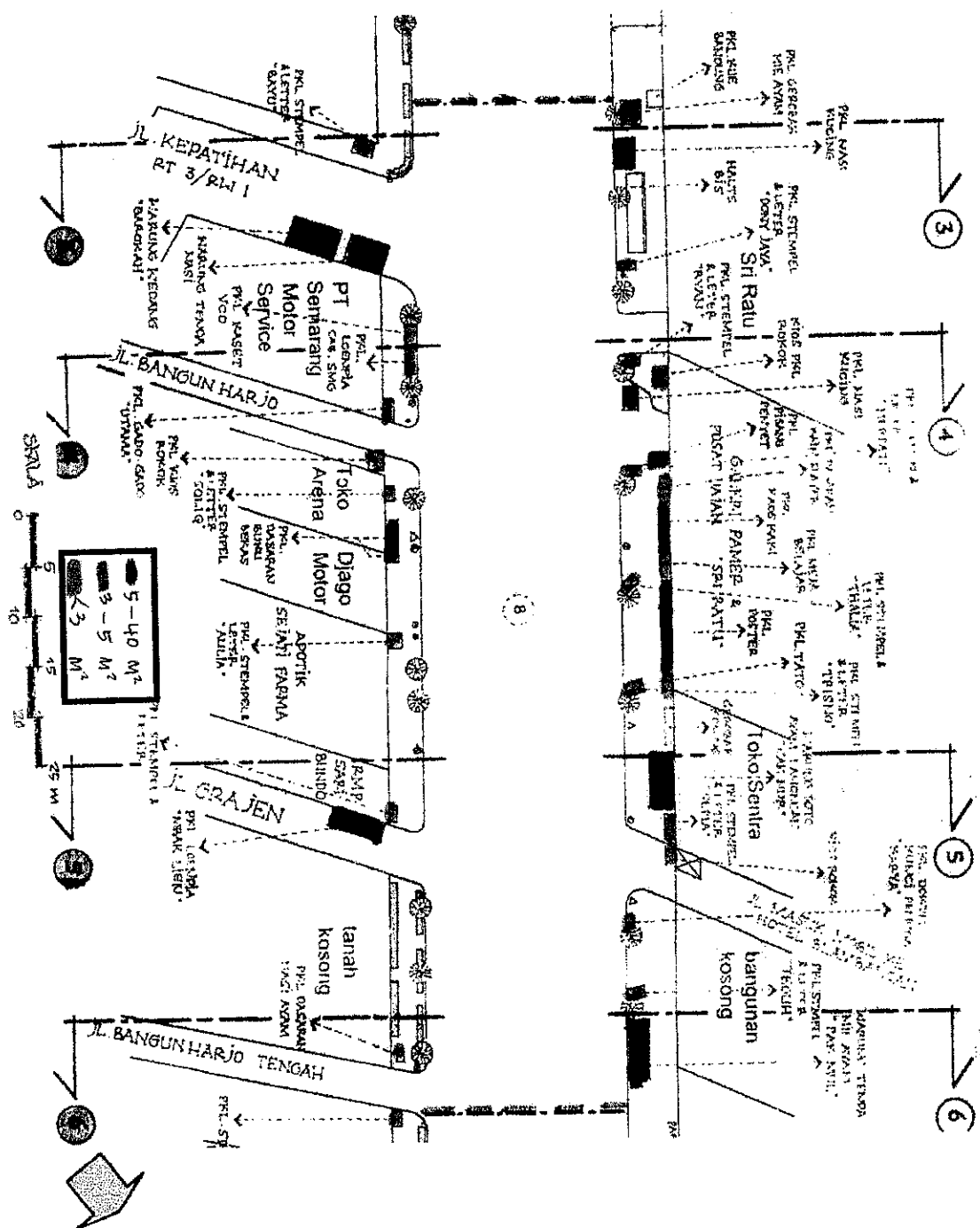
Apabila dihubungkan antara luas tempat berdagang dengan persepsi PKL terhadap luas yang digunakannya untuk beraktivitas, tampak bahwa 92,31% responden dengan luas 5-40m<sup>2</sup> menyatakan sudah cukup nyaman. Sedangkan PKL dengan luas tempat berdagang 3-5m<sup>2</sup> 61,54% di antaranya menyatakan sudah cukup luas dan 38,46% merasa masih kurang. Untuk PKL dengan luas tempat berdagang <3m<sup>2</sup>, 79,17% merasa cukup luas dan 20,83% lainnya menyatakan masih kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



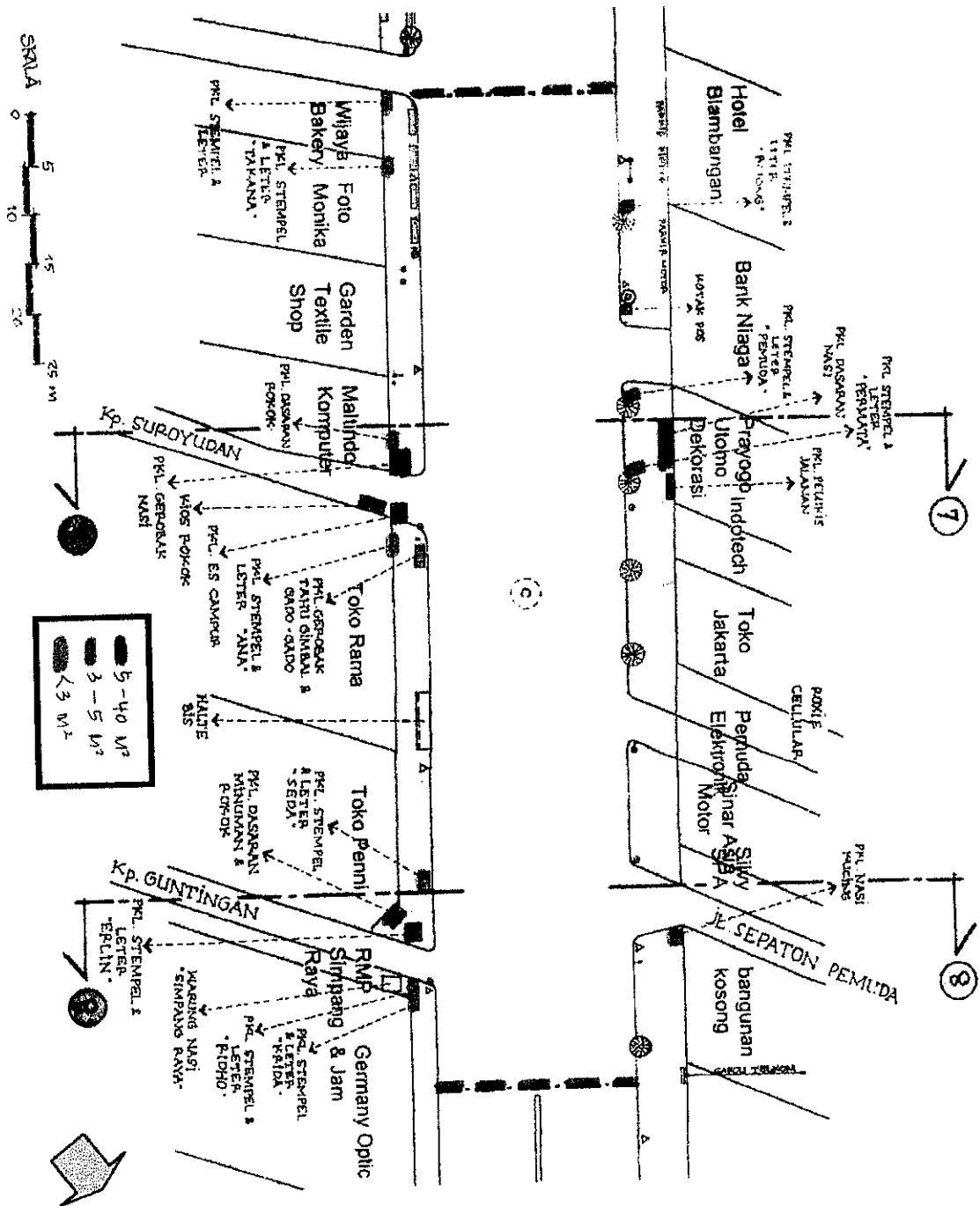
Grafik 4.15. Hubungan antara Luas Ruang Berdagang dengan Persepsi terhadap Kebutuhan Luas

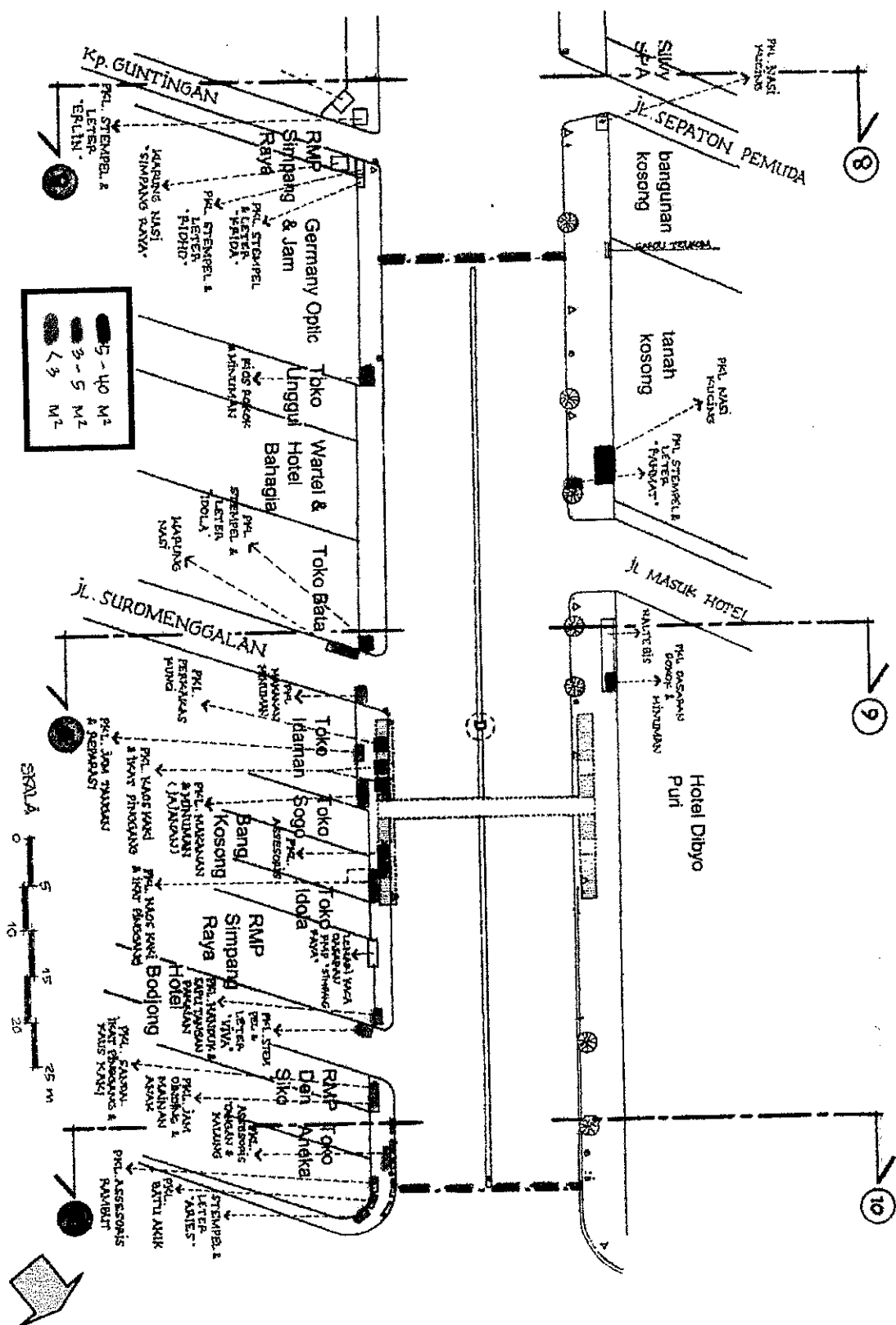






Gambar 4.144. Luas PKL pada Zona C

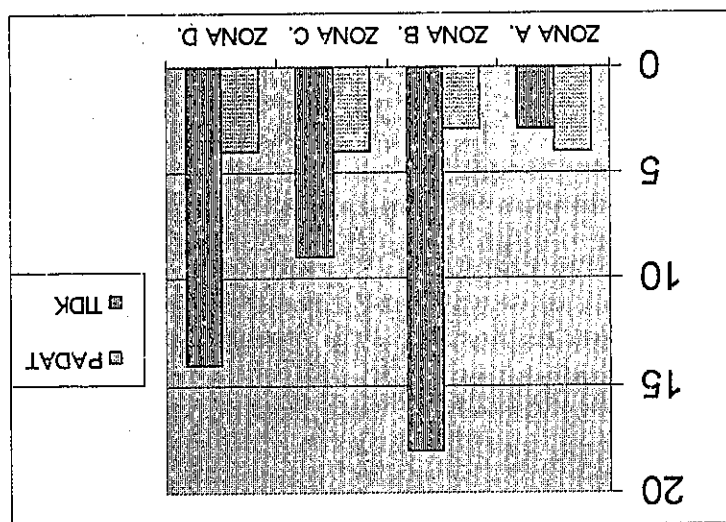




Berdasarkan mapping, beberapa responden menyatakan tidak merasa sesak tetapi dari perilaku pejalan kaki yang hasur memiringkan badan (karena membawa barang belanjaan) saat melintas, tampak bahwa sesungguhnya dimensi ruang bagi pejalan kaki berkurang oleh PKL. Di samping itu, persepsi PKL terhadap kesesakan itu sendiri telah berkurang sejalan dengan kebiasaan mereka terhadap kondisi ruang yang ada sehingga sudah dirasa cukup dan 73,68% lainnya tidak merasa.

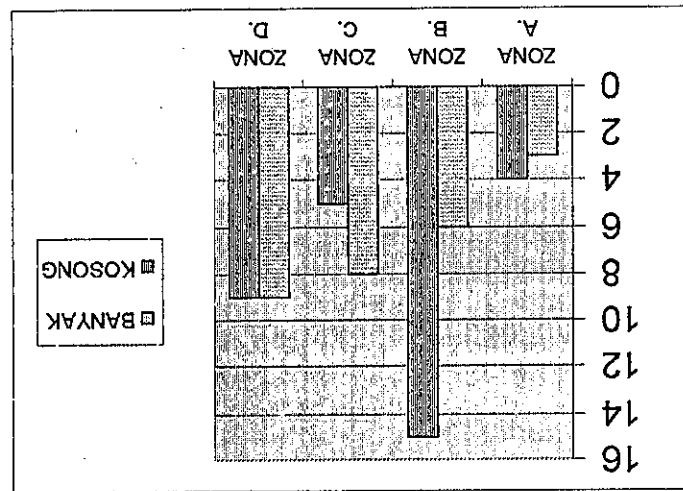
Pada zona A ada 37,5% responden yang merasa sesak dan 62,5% yang tidak. Sedangkan pada zona B hanya 15,38% yang merasa sesak sementara 84,62% lainnya tidak. Pada zona C terdapat 30% yang merasa sesak dan 70%-nya tidak, dan pada zona D ada 26,32% yang merasa sesak sedangkan

**Grafik 4.16. Hubungan antara Luas Ruang Berdagang dengan Persepsi terhadap Kepadatan**



Persepsi PKL terhadap kesesakan dapat dilihat pada grafik berikut, di mana 23,8% merasakan lokasinya berjalan terasa sesak karena bercampuranya beberapa aktivitas, dan 76,2% tidak merasakan sesak.

Grafik 4.17. Kecenderungan Pemilihan Lokasi



Berdasarkan hasil wawancara, 42,85% responden mencari tempat berdagang yang sudah banyak PKL lainnya, sedangkan 57,15% mencari tempat yang masih kosong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

## 6. Sosiality

Grafik 4.146. Perilaku Pejalan Kaki yang Melewati Area PKL



tidak sesak apabila ruang yang tersisa pada jalur pedestrian masih dapat digunakan oleh pejalan kaki untuk lewat.

Berdasar mapping terdapat perbedaan kecenderungan aktivitas PKL yang terjadi karena perbedaan jenis barang yang diperdagangkan Dalam hal ini jenis dagangan dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu primer (makanan, minuman), sekunder (non makanan, minuman), dan jasa.

## 7. Activity

Dari grafik di atas tampak bahwa pada zona A 62,5% responden menyatakan mencari tempat yang belum banyak PKLnya dan ada 37,5% yang menyatakan sebaliknya.

Pada zona B ada 34,62% yang mencari lokasi dengan banyak PKL dan 65,38% yang mencari lokasi kosong.

Pada zona C ada 60% PKL yang mencari lokasi dekat dengan PKL lain dan sisanya sebanyak 40% mencari lokasi yang masih kosong.

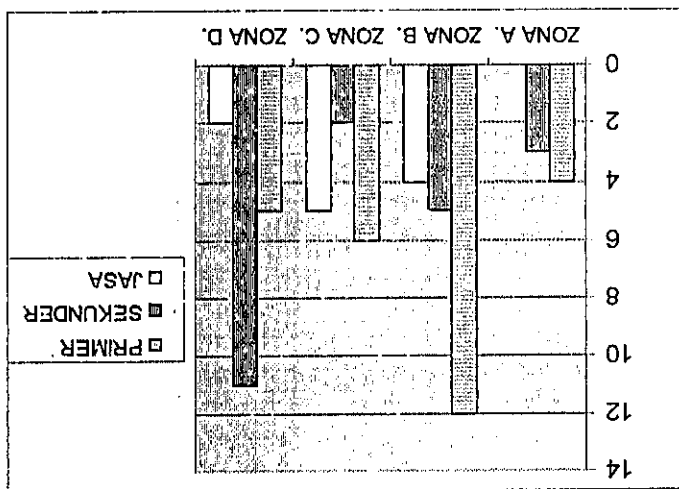
Pada zona D 47,37% responden mencari tempat yang banyak PKLnya dan 52,63% yang mencari tempat kosong.

42,85% responden yang mencari tempat berdagang dengan banyak PKL menyatakan bahwa keberadaan PKL lain yang sudah lebih dulu berada di tempat berdagang menunjukkan bahwa tempat tersebut kemungkinan berpotensi memiliki banyak konsumen sehingga tidak dirasa perlu untuk mencari tempat lain yang belum terbukti memiliki pengunjug potensial.

Sedangkan 57,15% responden yang mencari tempat yang belum banyak PKL menyatakan bahwa lokasi yang sudah ditempati banyak PKL akan mempengaruhi tingkat persaingan dalam berdagang, terutama apabila PKL tersebut memiliki jenis dagangan yang sama.

Pada zona A terdapat PKL jenis primer 50%, PKL jenis sekunder sebanyak 37,5%, dan 12,5% dengan jenis jasa. Sedangkan pada zona B terdapat 42,31% jenis primer, 34,62% jenis jasa, dan terakhir 23,08% yang berjenis sekunder. Pada zona C ada 50% PKL dengan jenis primer, 10% berjenis sekunder, dan yang 40% berjenis jasa. Pada zona D PKL terbanyak adalah jenis sekunder yaitu 63,18%, PKL jenis primer 21,05%, dan jenis jasa 15,79%.

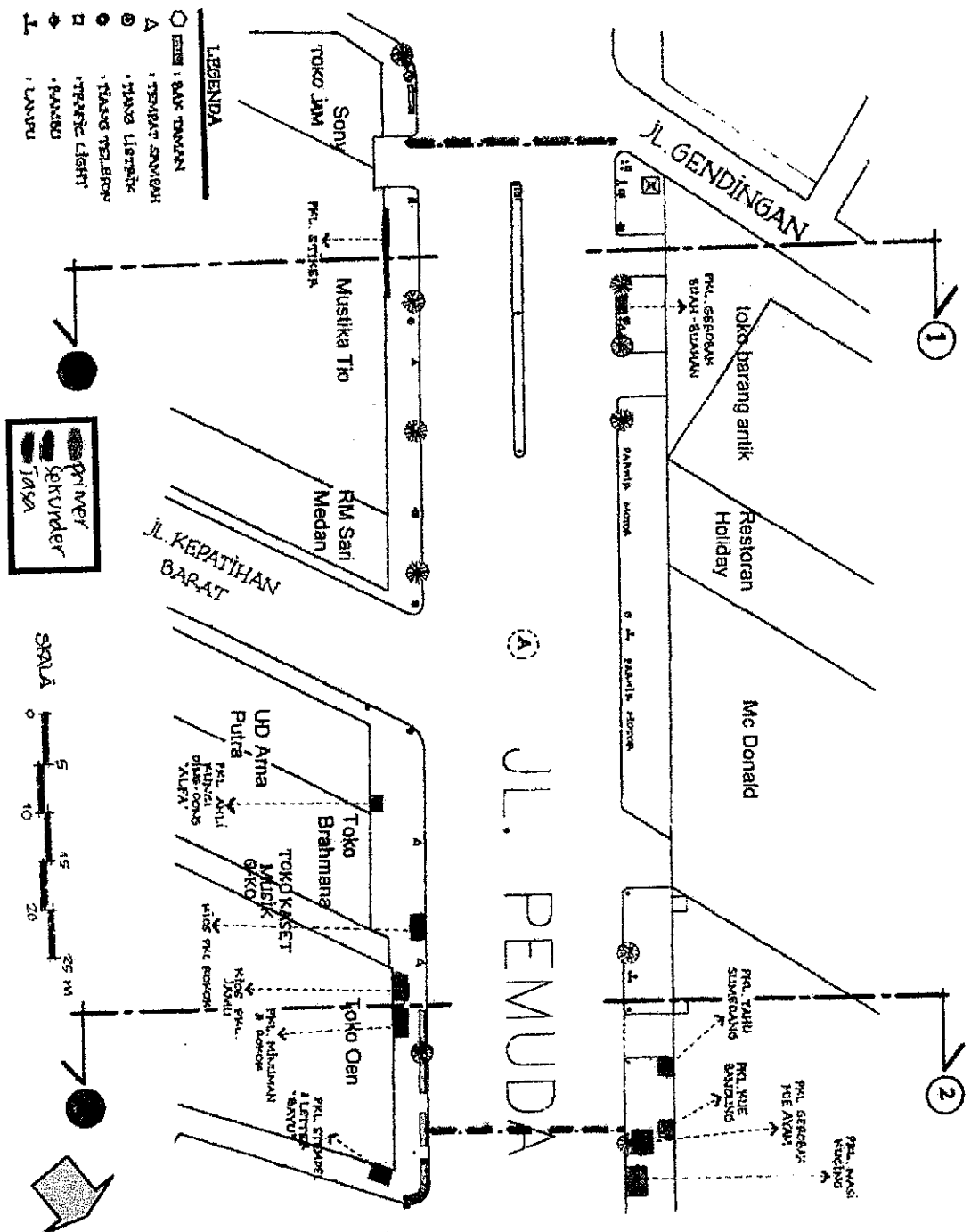
Grafik 5.18. Jenis Dagangan



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Berdasarkan mapping place, terdapat perbedaan alokasi PKL berdasarkan jenis dagangannya, yaitu PKL dengan jenis dagangan Primer (makanan dan minuman) terbanyak berada pada zona B (45,8%), disusul kemudian oleh zona C (20,8%) dan terakhir zona A dan zona D (masing-masing 16,7%). Untuk jenis dagangan sekunder (non makanan-minuman) terlihat bahwa pengelompokan terbesar berada pada zona D (54,5%), kemudian diikuti zone B (27,3%), zona A 13,6%, dan zona C (4,5%). Sedangkan untuk jenis jasa terbanyak berada pada zona B (52,9%), kemudian zona C (23,5%), diikuti zona D (17,6%), dan terakhir zona A (5,9%).

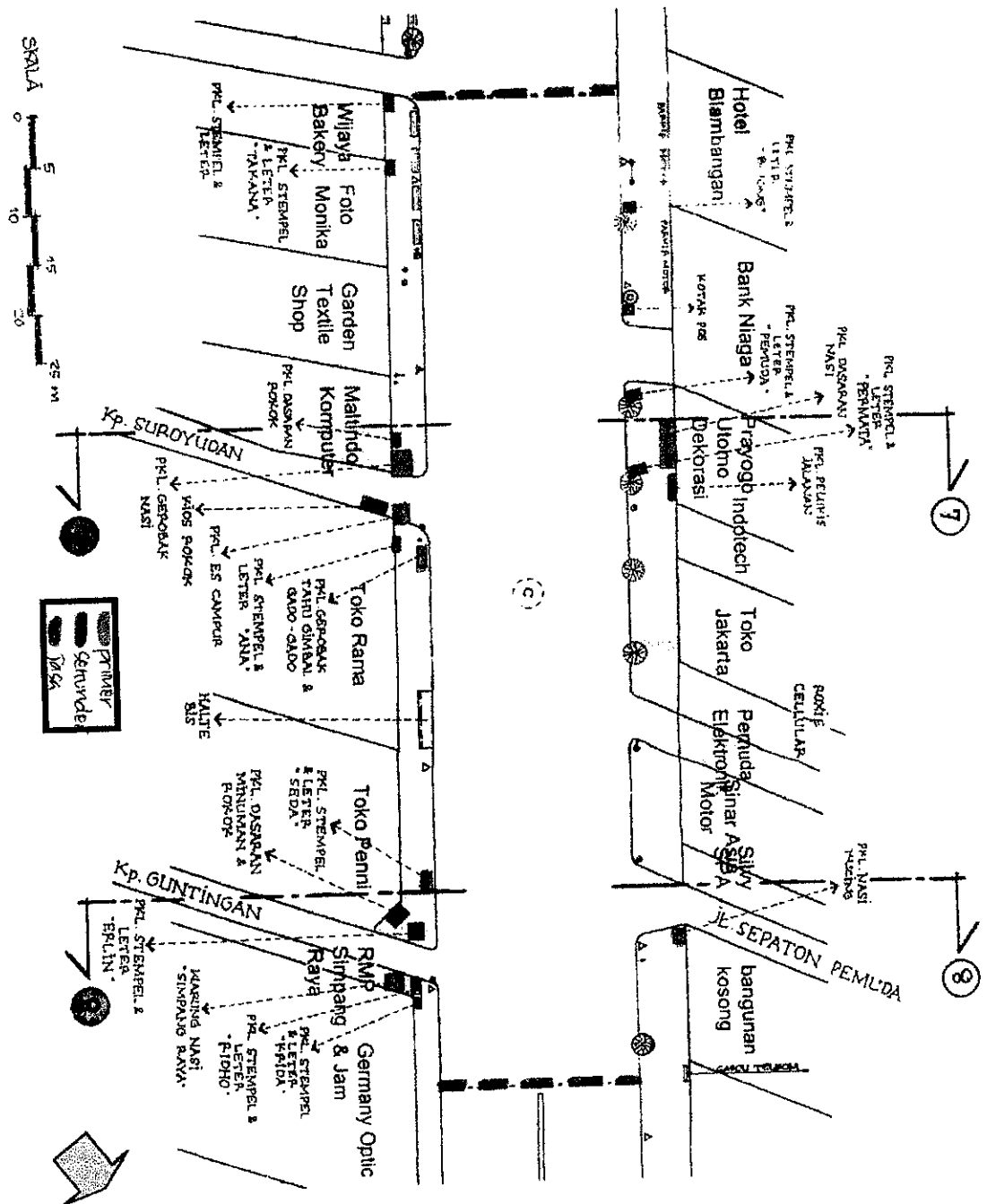
214



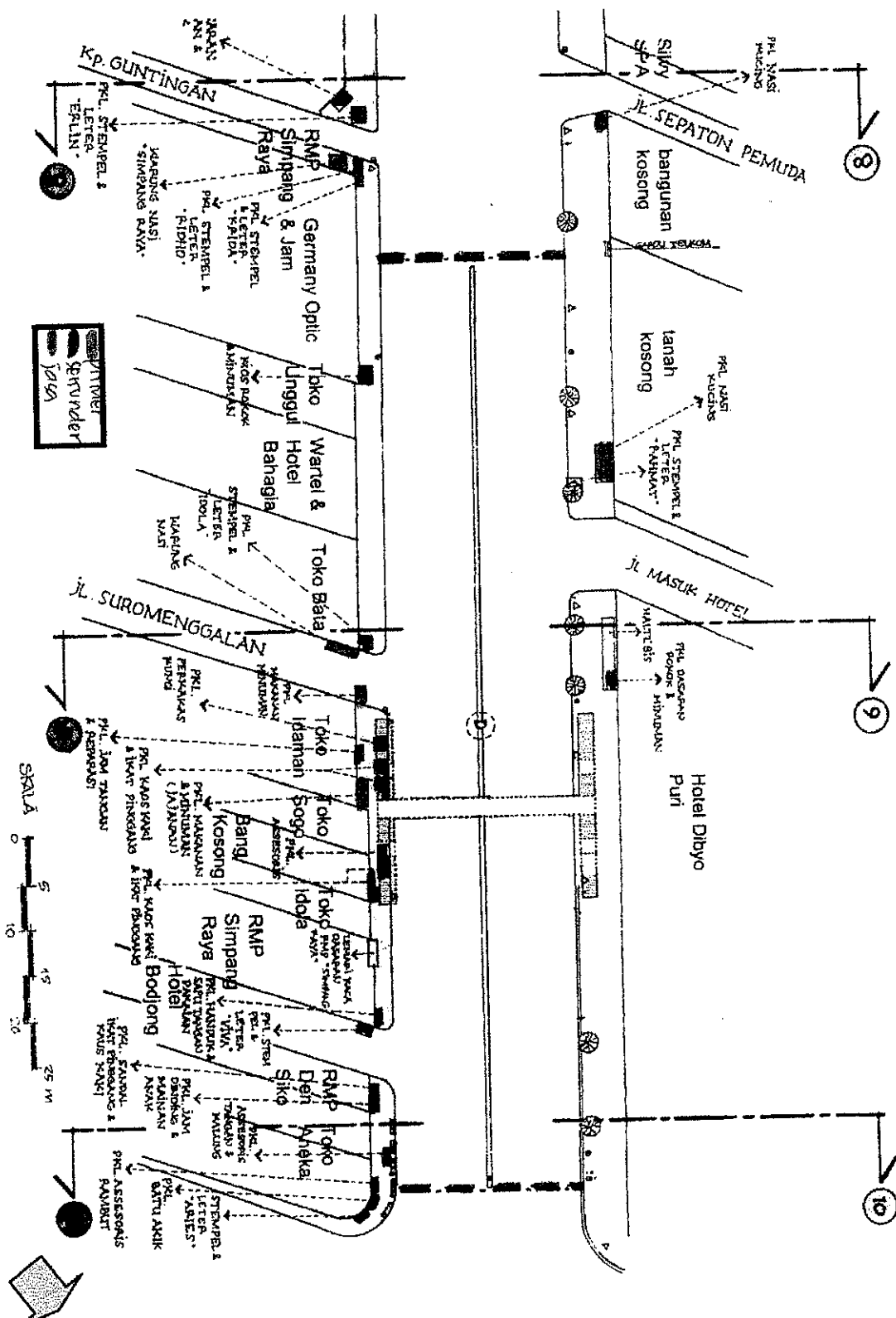




216

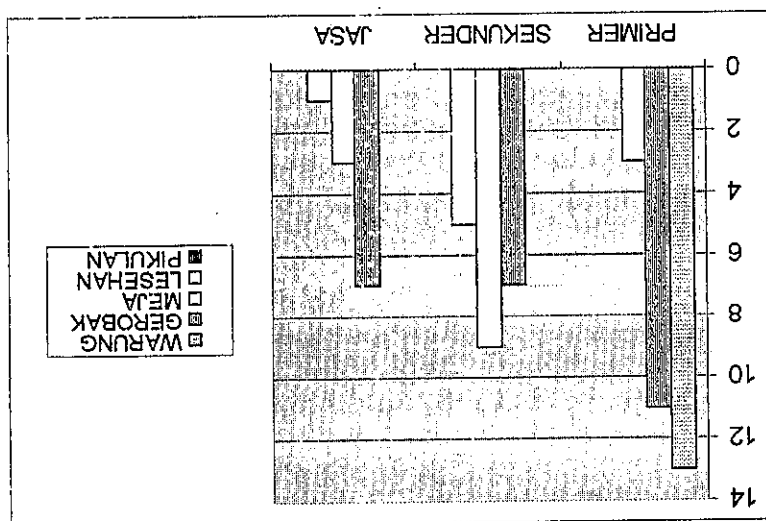


**Gambar 4.150. Klasifikasi P.KL Berdasarkan Jenis Dagangan pada Zona D**



Dari grafik di atas terlihat bahwa sarana berdagang dengan bentuk warung (yang dilengkapi dengan gerobak, meja, kursi, dan tenda) hanya digunakan oleh jenis dagangan primer (makanan), sedangkan jenis gerobak mayoritas dipakai oleh jenis dagangan jasa (70,58%). Sedangkan jenis dagangan sekunder lebih suka menggunakan meja sebagai sarana dagangannya (40,9%). Dari hasil mapping diketahui bahwa 46% PKL menggunakan gerobak untuk berjualan, 25,39% menggunakan meja sebanyak 17,46% dan lesehan sebanyak 11,11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.19. Sarana Berdagang PKL berdasar Jenis Dagangan



PKL dengan jenis dagangan yang berbeda memiliki kecenderungan ini berkaitan dengan kebutuhan ruang dan peralatan sesuai dengan jenis barang/jasa yang diperdagangkan oleh masing-masing PKL, seperti diperlihatkan oleh grafik berikut:

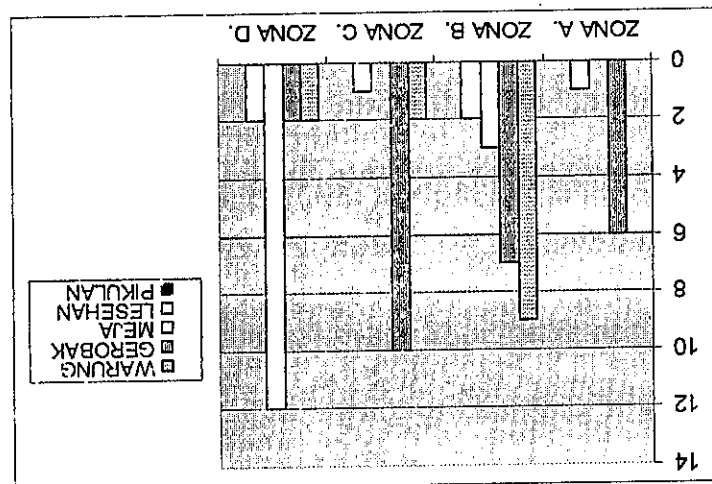
Pada zona A, 87,5% PKL menggunakan gerobak, sedangkan sisanya (12,5%) menggunakan meja.

Pada zona B, 30,77% PKL berbentuk warung, 42,31% menggunakan gerobak, 15,38 menggunakan meja, sedangkan sisanya (11,54%) lesehan.

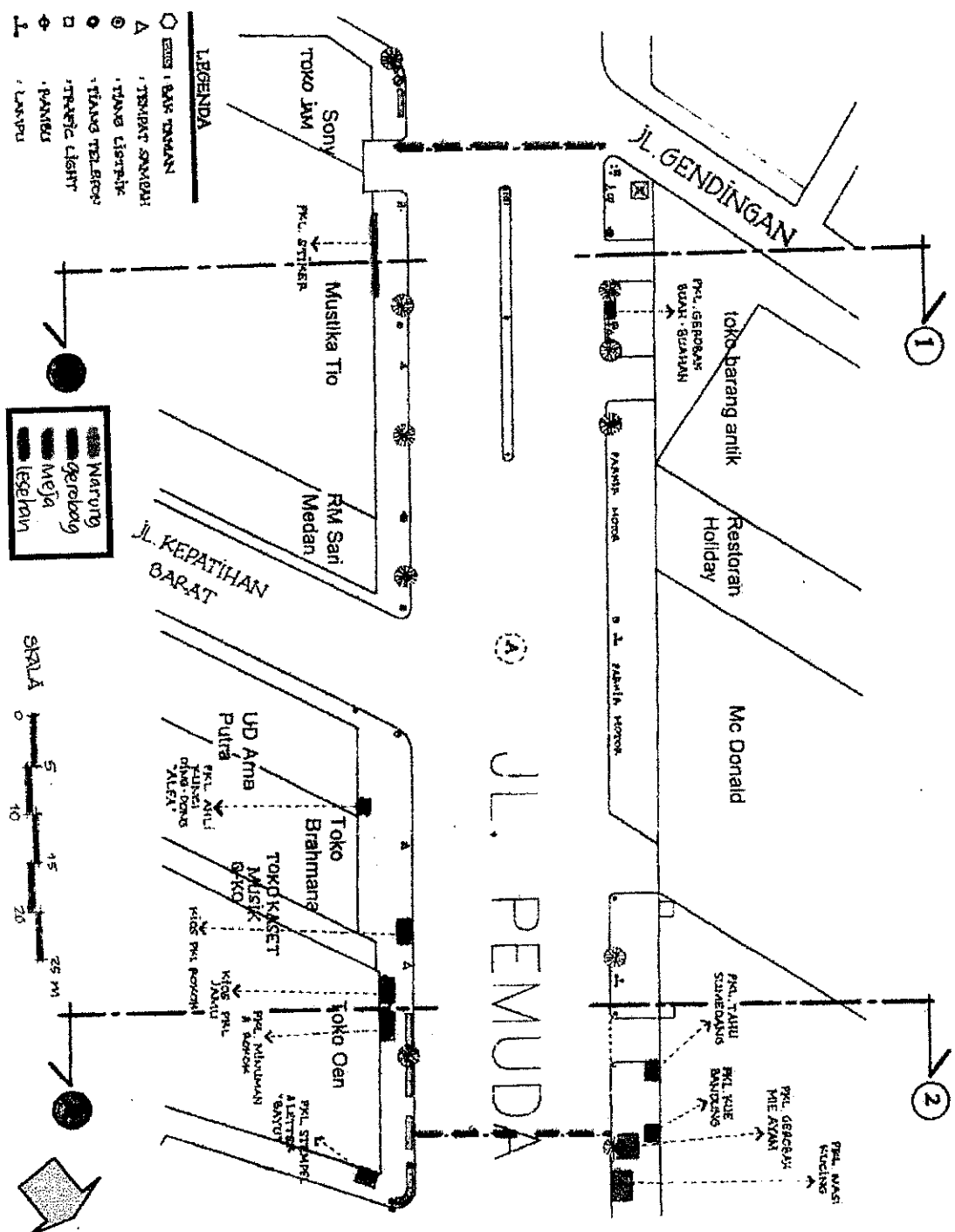
Pada zona C, 20% PKL berbentuk warung, 70% menggunakan gerobak, sedangkan sisanya (10%) lesehan.

Pada zona D, 5,26% PKL berbentuk warung, 21,05% menggunakan gerobak, 63,16% menggunakan meja, sedangkan sisanya (10,53%) lesehan.

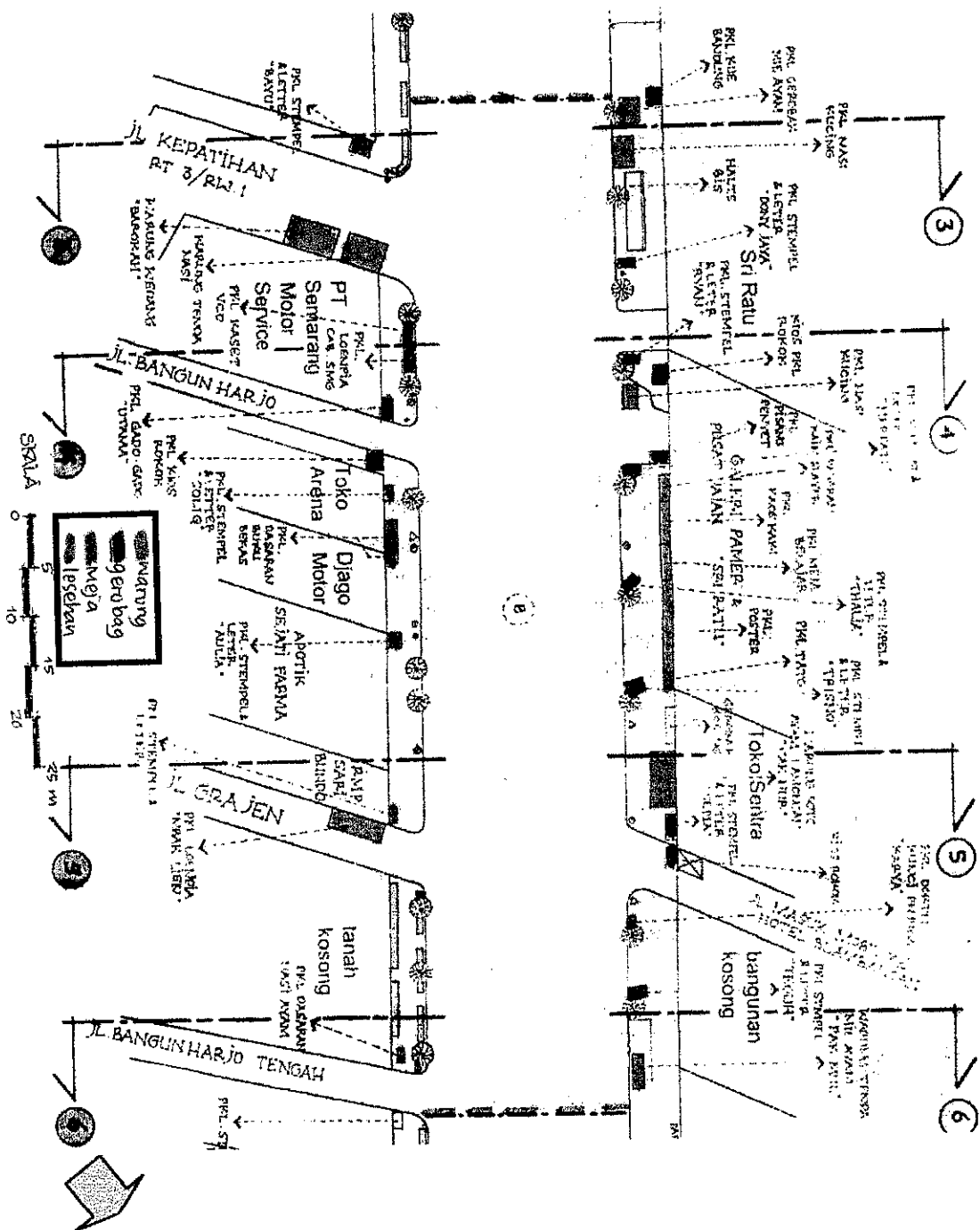
Grafik 4.20. Sarana Berdagang PKL



220

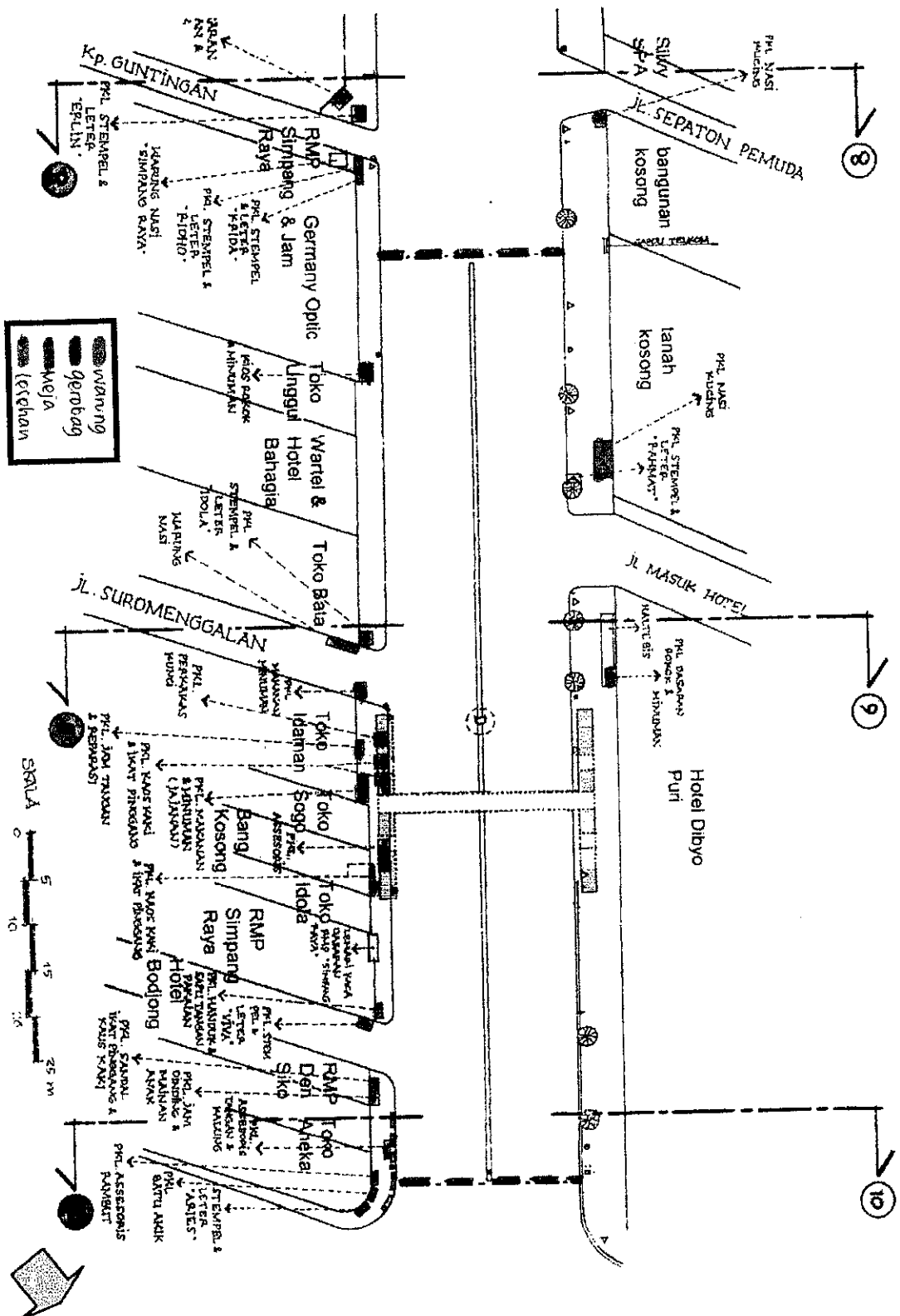


Gambar 4.152. PKL Berdasarkan Sarana Berdagang pada Zona B









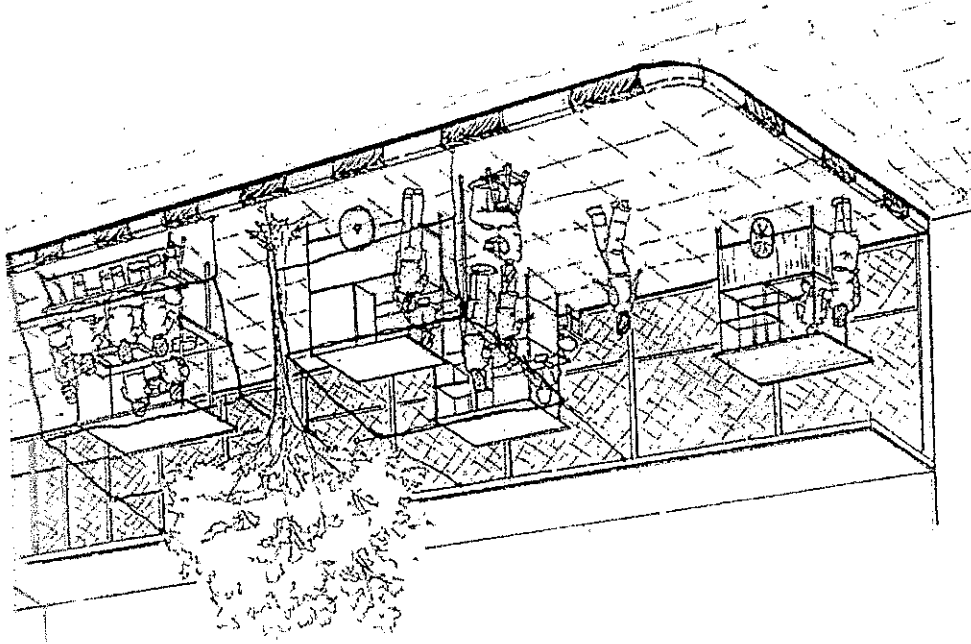


b. Jenis Dagangan Sekunder

Berdasar mapping di atas, jenis ini juga memilih lokasi di atas jalur pedestrian dengan orientasi satu sisi ke arah jalur pedestrian atau orientasi dua sisi ke arah jalur pedestrian dan jalan raya. Jenis ini biasanya menggunakan sarana berdagang dalam bentuk gerobak biasa atau meja. Untuk lebih jelasnya dapat gambar berikut:

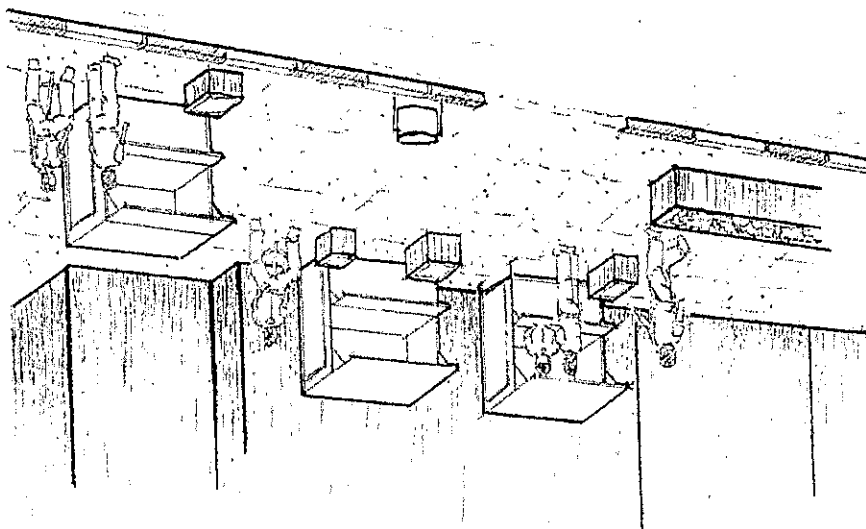
PKL Tahu Sumedang dan Kue Bandung menggunakan sarana gerobak untuk berdagang. Dalam aktivitas pelayanannya, tidak dibutuhkan space bagi pengunjung untuk aktivitas makan karena pengunjung yang datang hanya memesan – menunggu dilayani (sambil berdiri) – membayar – pergi. Sedangkan untuk PKL mie ayam dan nasi kucing, digunakan sarana warung karena dibutuhkan ruang bagi pengunjung untuk duduk dan makan di lokasi tersebut. (Selengkapnya lihat tabel 4.6. dan 4.7.)

Gambar 4.156. PKL dengan Jenis Dagangan Primer

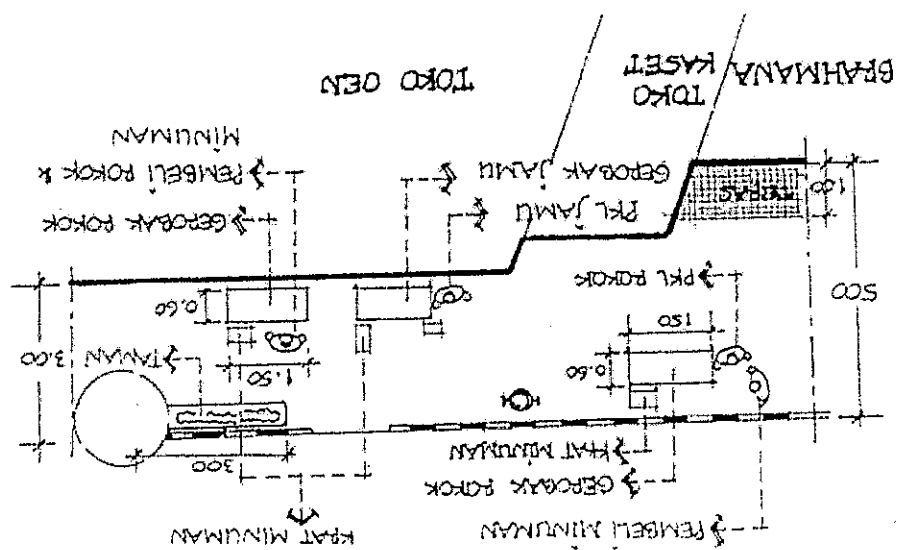


PKL rokok dan kelontong menggunakan sarana gerobak untuk berdagang. Dalam aktivitas pelayanannya, aktivitas pengunjing tidak membutuhkan ruang yang banyak karena aktivitas yang terjadi adalah datang – membeli – membayar – pergi.

Gambar 4.158. Pkt Rokok dan Kelontong



**Gambar 4.157. Kebutuhan Ruang Jenis Dagangan Sekunder yang Menggunakan Gerobak**

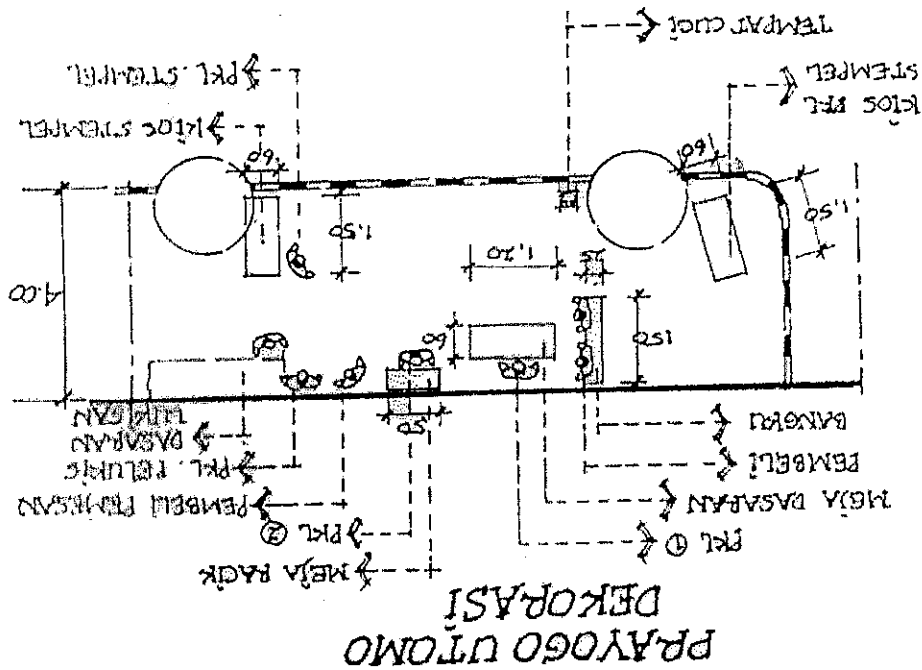




dan memudahkan pengunjung untuk memilih barang sesuai selera. Dalam aktivitas pelayanannya, aktivitas pengunjung juga tidak membutuhkan ruang yang banyak karena aktivitas yang terjadi adalah datang – melihat-lihat/memilih – membeli – membayar – pergi. (Selingkapnya lihat tabel 4.50. dan 4.51.)

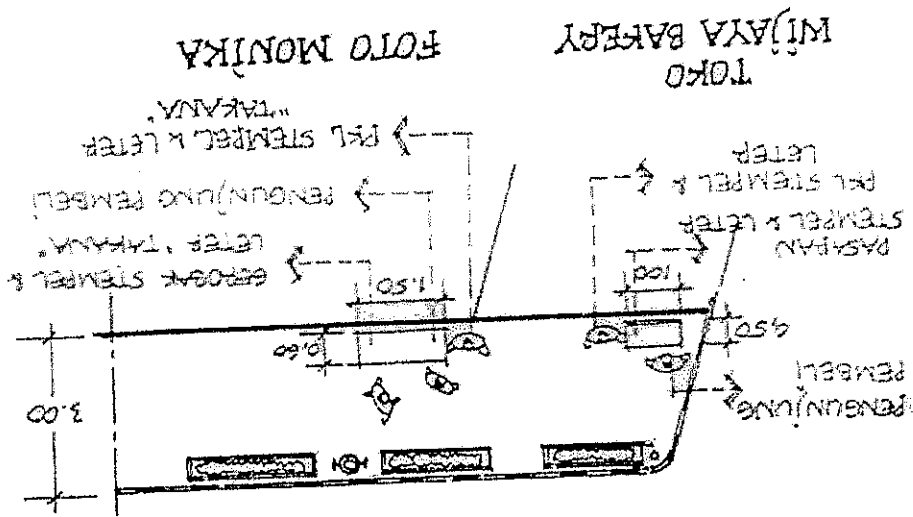
### c. Jenis Dagangan Jasa

Berdasar mapping place sebelumnya, jenis ini juga memilih lokasi di atas jalur pedestrian dengan orientasi satu sisi ke arah jalur pedestrian atau orientasi dua sisi ke arah jalur pedestrian dan jalan raya (Lihat gambar mapping 4.126. – 4.129.). Jenis ini biasanya menggunakan sarana berdagang dalam bentuk gerobak biasa atau meja. Untuk lebih jelasnya dapat gambar berikut:



Gambar 4.161. Kebutuhan Ruang PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Dua Arah

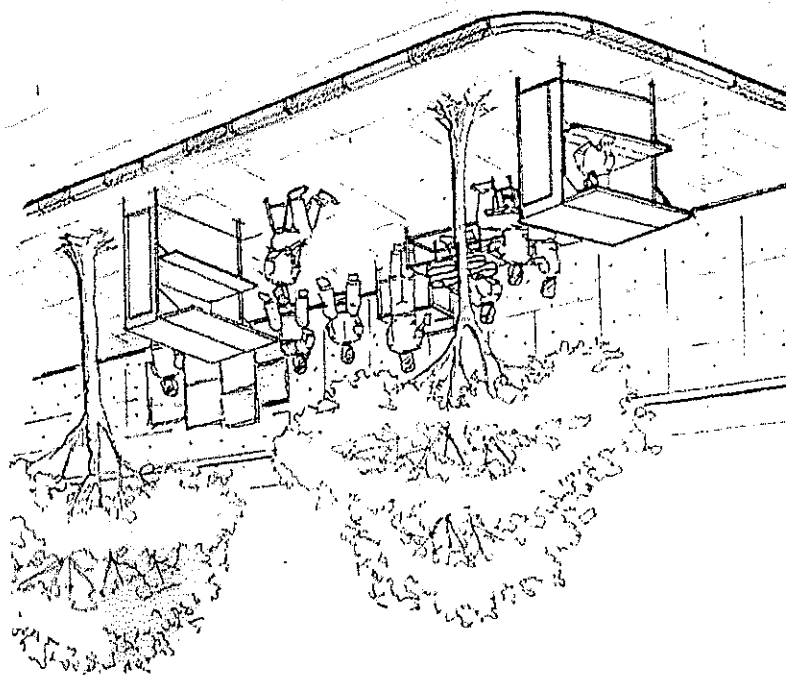
Gambar 4.163. Kebutuhan Ruang PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Satu Arah



mengambil pesanan – membayar – pergi.

Kemudian untuk waktu yang telah ditentukan, pengunjung datang lagi – banyak karena aktivitas yang terjadi adalah datang – memesan – pergi. Delays, activities that do not require space that PKL stempel yang menggunakan sarana gerobak, dalam aktivitas

Gambar 4.162. PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Dua Arah



Pada beberapa PKL (dalam hal ini adalah mereka yang berada pada sisi timur), atribut kenyamanan berupa keteduhan tidak terpenuhi. Apabila dilihat secara sepiintas, pada lokasi berdagang PKL terdapat properti berupa tritisan atap dari bangunan pertokoan, tapi karena posisinya yang cenderung menghadap ke arah barat maka pada pukul 11 siang ke atas tritisan bangunan sudah tidak

### PKL dibandingkan Kenyamanan

#### 1. Territoriality Lebih Berpengaruh terhadap Pemilihan Lokasi Berdagang

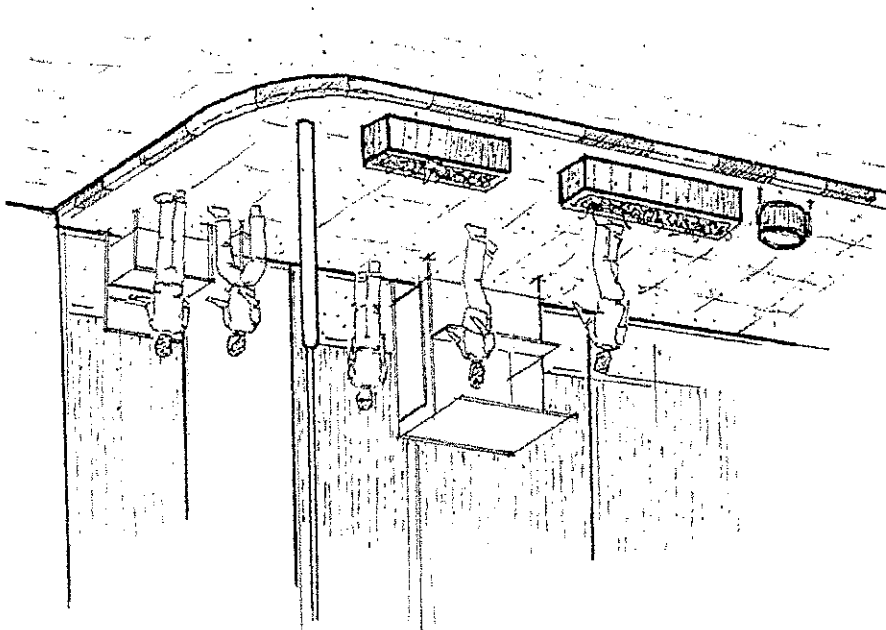
dalam uraian berikut ini:

Dari hasil penelitian, juga didapati beberapa temuan menarik yang akan dijelaskan

menunggu pesanan selesai dibuat – membayar – pergi.

Adakalanya Pembeli melakukan aktivitas datang – memesan – duduk

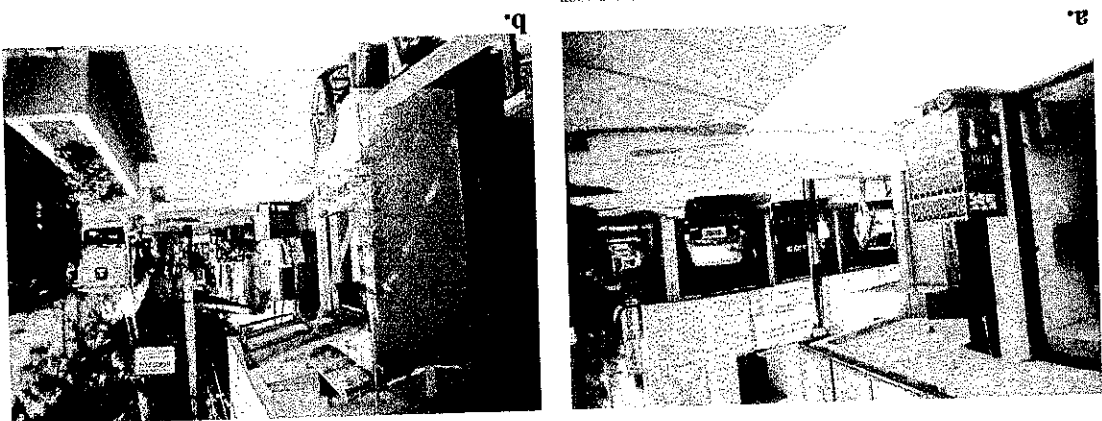
Gambar 4.164. PKL Jasa yang Menggunakan Gerobak dengan Orientasi Satu Arah



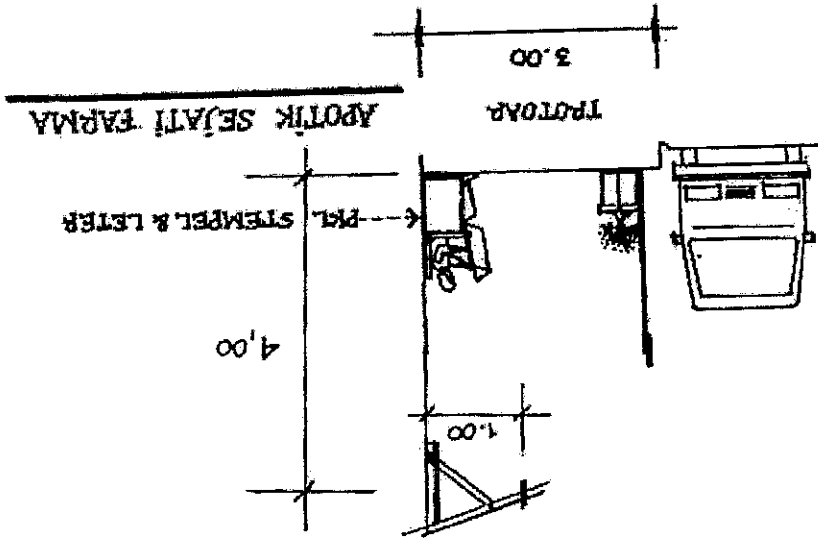
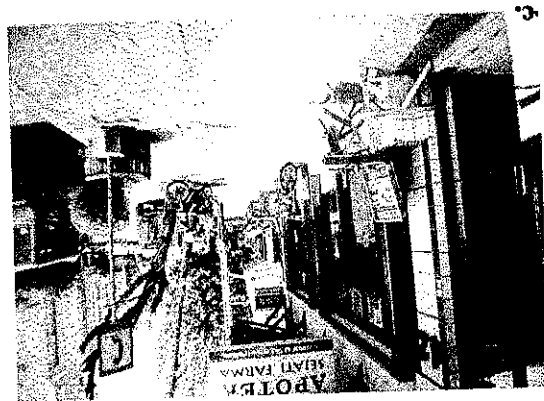


dapat menaungi lokasi tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kasus

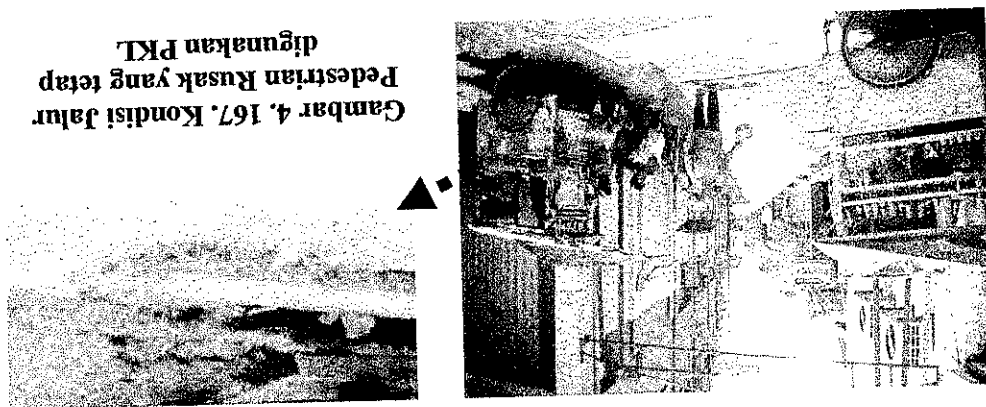
berikut:



Gambar 4.165. PKL dengan Atribut Ketiduan yang Tidak Terpenuhi  
 a. PKL kunci dingdong Alfa  
 b. PKL stempel dan letter 'Takana'  
 c. PKL stempel dan letter 'Aulia'



Gambar 4.166. Lebar Tritisan



Gambar 4.167. Kondisi Jalur Pedestrian Rusak yang tetap digunakan PKL.

Beberapa contoh kasus berikut menunjukkan bahwa salah satu atribut aksesibilitas, yaitu kedekatan dengan tempat tinggal lebih berpengaruh terhadap pemilihan lokasi PKL.

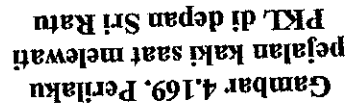
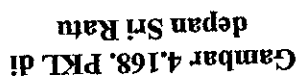
#### PKL dibandingkan Kenyamanan

### 2. Aksesibilitas Lebih Berpengaruh terhadap Pemilihan Lokasi Berdagang

peranan penting dalam pemilihan lokasi. Di samping itu, berdasarkan data (lihat grafik 4.11.) diketahui bahwa 88,89% PKL tidak merasa perlu meninggalkan penanda sebagai tanda kepemilikan lokasi berdagang karena telah ada konsensus tidak tertulis bahwa lokasi tersebut telah ada yang memiliki dan orang lain tidak punya hak untuk menempati. Dengan demikian, tampak bahwa atribut territoriality memegang peranan penting dalam pemilihan lokasi.

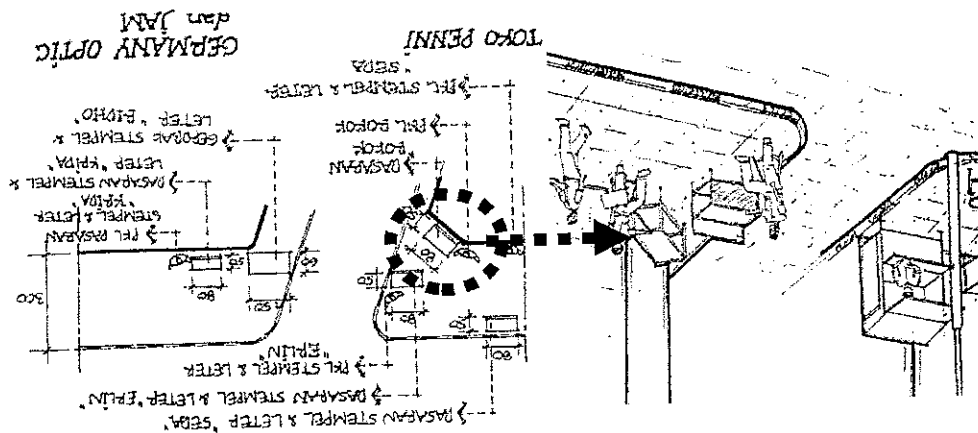
Gambar di atas adalah potongan dari PKL stempel dan letter 'Aulia' (lihat gambar foto 4.165. c) yang menempel pada bangunan Apotik Sejati Farma. Lebar tritisan, yaitu 1m tidak mampu memenuhi atribut kedekatan bagi PKL. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mereka tidak mencari lokasi lain yang memenuhi atribut kenyamanan dengan alasan sudah merasa memiliki tempat tersebut dan khawatir apabila berpindah lokasi maka akan kehilangan pelanggan yang sudah sejak dulu mengetahui lokasi mereka.

Beberapa PKL mengabaikan faktor kesesakan dalam memilih lokasi berdagang karena menginginkan atribut aksesibilitas ke pusat keramaian dapat terpenuhi. Seperti pada gambar berikut ini:





Gambar 4.172. PKL Rokok



sampingan.

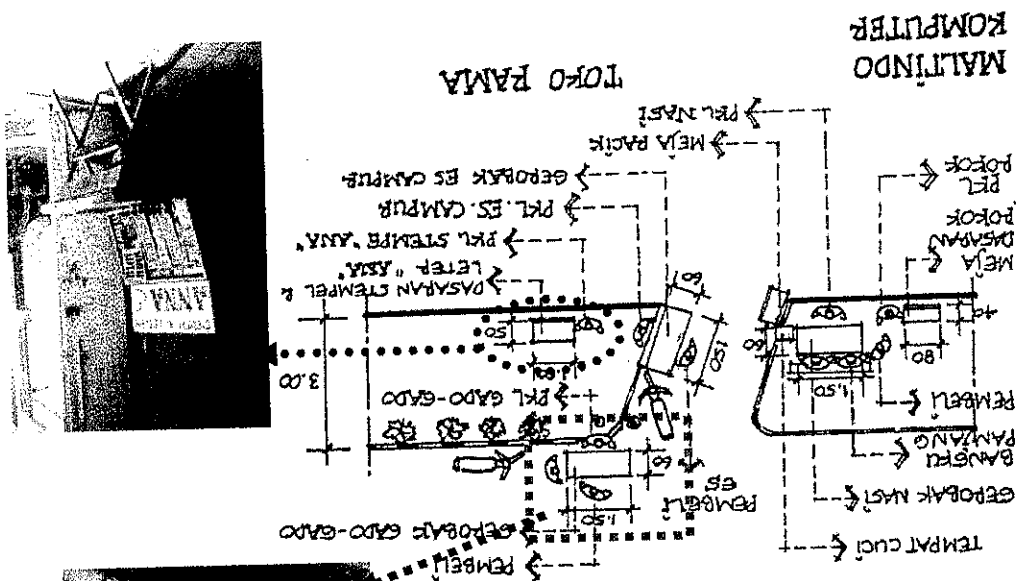
Dari hasil penelitian didapatkan adanya alasan-alasan lain selain yang berhubungan dengan setting jalur pedestrian, yaitu yang berhubungan dengan status mata pencaharian PKL, apakah sebagai mata pencaharian utama atau

#### PKL

#### 4. Hubungan antara Status Mata Pencaharian dengan Pemilihan Lokasi

Pada gambar 4.169, di atas, tampak bahwa pejalan kaki yang membawa barang belanjaan dari pasar harus memiringkan badan pada saat melalui area tersebut. Jalur pedestrian pada lokasi ini selebar 2,5m masih dikurangi pula dengan keberadaan PKL sehingga lebar ruang sirkulasi yang tersisa hanya 0,6m dan hanya cukup untuk dapat dilalui 1 orang. Tetapi PKL sebanyak 36,83% (lihat grafik 4.15.) dengan luas  $< 3m^2$  yang berada di bawah jembaran penyeberangan menyatakan bahwa tempat berdagangannya tidak sesak. Persepsi PKL terhadap kesesakan tampaknya telah tereduksi sedikit demi sedikit karena adanya faktor kebiasaan. Mereka telah terbiasa beraktivitas pada tempat dengan luasan dan kondisi sedemikian rupa sehingga faktor kesesakan tidak lagi menjadi masalah. PKL menerjemahkan tidak sesak dengan 'asalkan masih ada ruang sirkulasi bagi pejalan kaki' meskipun sempit.

Pada contoh di atas, PKL stempel dan letter 'Ana' juga bekerja sebagai penjaga ame di toko Rama sehingga lokasi yang dekat dengan tempat kerjanya. Sedangkan PKL gado-gado merupakan istri dari PKL stempel dan letter 'Ana' yang mencari penghasilan tambahan dan memilih lokasi

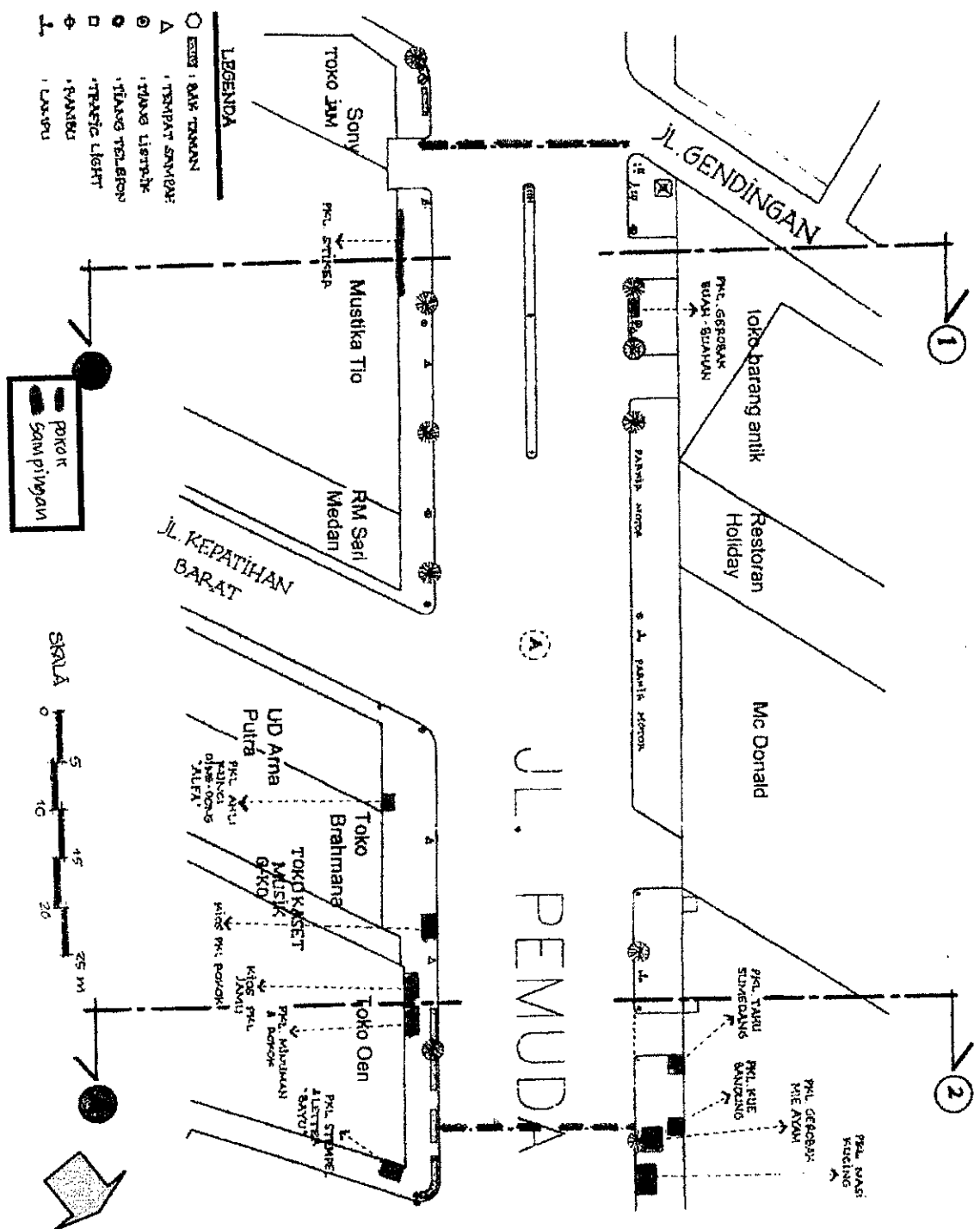


Gambar 4.173. PKL Stempel dan Gado-gado

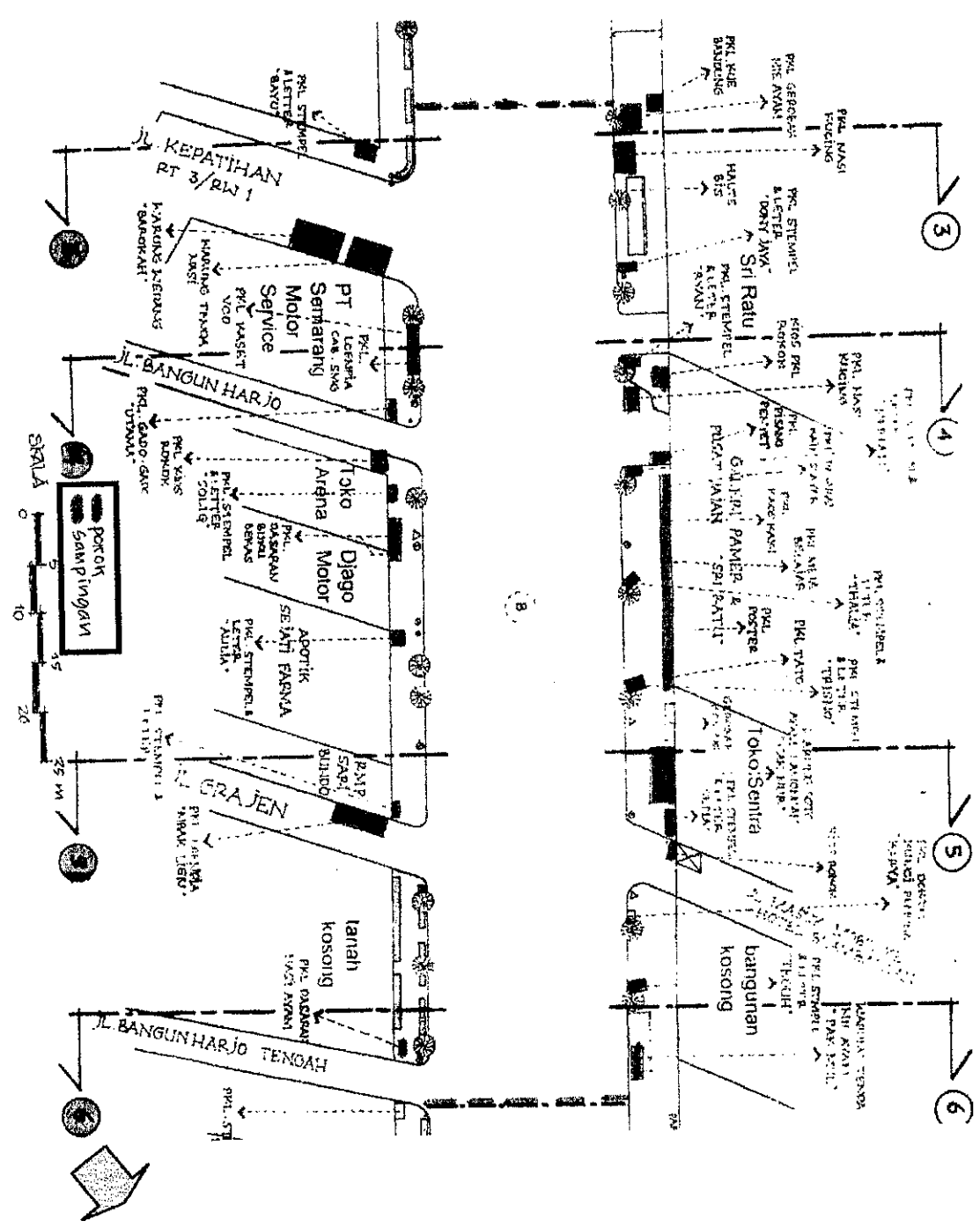


Pada contoh kasus di atas, pedagang adalah orang yang ditunjuk oleh masyarakat kampung untuk menjadi petugas keamanan lingkungan sehingga PKL tersebut memilih lokasi berdagang di depan gang kampungnya agar dapat merangkap pekerjaannya.

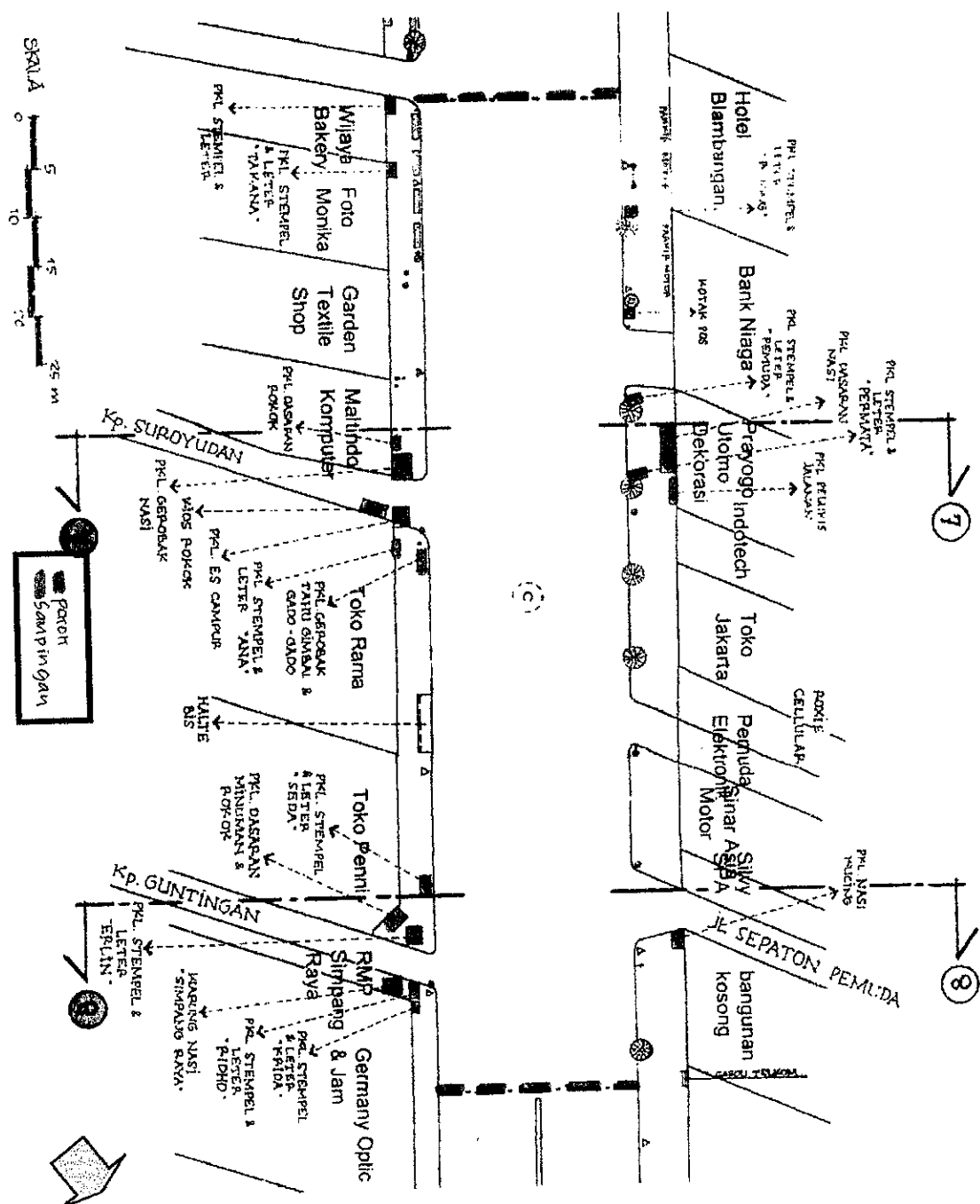
237



Gambar 4.175. Status Mata Pencacahan PKL pada Zona B



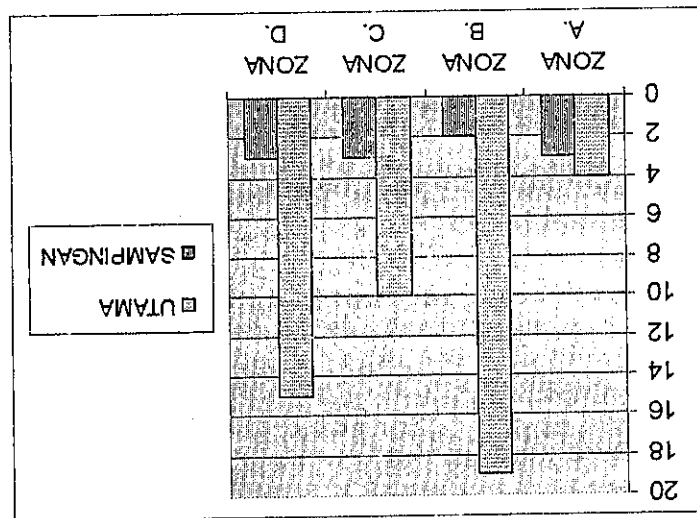






Dari grafik di atas terlihat bahwa pada zona A 57,14% PKL berdagang sebagai mata pencaharian utama dan 42,86% berdagang sebagai pekerjaan sampingan. Pada zona B sebagian besar PKL 90,48% berdagang sebagai mata pencaharian utama dan sisanya (9,52%) berdagang sebagai pekerjaan sampingan. Pada zona C, PKL yang berdagang sebagai mata pencaharian utama 76,92% dan sisanya (23,08%) berdagang sebagai pekerjaan sampingan. Pada zona D ada 83,33% PKL berdagang sebagai mata pencaharian utama dan 16,67% yang lain berdagang sebagai pekerjaan sampingan.

Grafik 4.21. Status Pekerjaan PKL



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Berdasarkan mapping, terdapat 2 kategori status mata pencaharian PKL dalam berdagang, yaitu 81,36% menganggap berdagang sebagai mata pencaharian utama dan 18,64% menggunakan profesi pedagang kaki lima sebagai pekerjaan sampingan.

#### D. PEMBAHASAN

Perilaku PKL dalam memilih lokasi berdagangannya pada zona perdagangan dan jasa di Jl Pemuda di waktu siang banyak ragamnya, sesuai dengan kondisi setting dan aktivitasnya. Perilaku terjadi melalui proses yang diawali dengan rangsangan terhadap sesuatu, persepsi, pemahaman, kemudian adanya motivasi dari berbagai latar belakang yang dimilikinya. Respon tersebut diungkapkan dalam bentuk perilaku dalam lingkungannya (setting).

Menurut Canter (1977), suatu ruang atau tempat merupakan akumulasi hubungan antara aktivitas, atribut, dan konsep. Sedangkan Weisman mengamarkan hubungan antar individu/kelompok dengan dalam suatu interaksi yang mengikutsertakan ruang atau setting tempat berlangsungnya aktivitas. Model tersebut memberikan gambaran saling terkait dari fenomena yang meliputi tiga komponen, yaitu jalur pedestrian sebagai setting/tempat, PKL sebagai pengguna, dan fenomena perilaku sehubungan atribut pemilihan lokasi PKL.

Proses interaksi yang baik tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia saja, tetapi juga interaksi antara manusia dengan lingkungan di mana atribut merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia dan merupakan produk interaksi antara perilaku individu atau kelompok dalam suatu organisasi dengan settingnya (Weisman, 1981). Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun kelompok) dengan lingkungan fisik (*setting*). Berdasarkan perilaku manusia dan fenomena yang muncul dari interaksi lingkungan fisiknya dengan perilaku aktivitas menghasilkan apa yang disebut 'atribut'.

Atribut-atribut yang muncul pada penelitian ini antara lain adalah:

## 1. Aksesibilitas

Menurut Weisman (1981), aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak dalam menggunakan ruang yang berkaitan dengan sirkulasi/jalan dan visual. Pada hasil penelitian, aksesibilitas diterjemahkan sebagai kemudahan pencapaian dan kedekatan ke pusat keramaian, kemudahan pencapaian dan kedekatan ke tempat tinggal, orientasi PKL, dan dampak perletakan perabot jalan.

PKL membutuhkan kedekatan dengan pusat keramaian sebagai tempat yang berpotensi mendatangkan pembeli. Menurut Jones (dalam Wijayanti, 2000), manusia dalam kaitannya dengan kemudahan dapat diartikan dengan jarak tempuh tidak lebih 60m. Namun pada prakteknya, persepsi terhadap jarak/kedekatan dalam kasus ini mencapai angka 100-200m. Dengan demikian telah terjadi penyesuaian dari pedagang dengan lingkungannya sehingga jarak yang ada terasa lebih pendek. Menurut Hall (1996), hal ini terjadi karena faktor kinesthetic space berupa kebiasaan yang terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia.

Sedangkan hasil penelitian pada atribut aksesibilitas ke tempat tinggal menunjukkan bahwa kedekatan dengan tempat tinggal merupakan salah satu faktor utama, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan dengan atribut kenyamanan. PKL tetap menempati lokasi pada setting yang kurang nyaman (kondisi jalur pedestrian yang sudah rusak, tanpa peneduh/panas, dll) karena

atribut utama menurut mereka adalah aksesibilitas ke tempat tinggal dengan alasan kemudahan penyimpanan perabot dan bahan baku. Di samping itu orientasi PKL cenderung ke arah jalur pedestrian karena kawasan penelitian terdiri dari bangunan-bangunan publik yang melibatkan banyak orang sebagai pengguna. Oleh sebab itu setting jalur pedestrian dengan pejalan kaki sebagai penggunaanya menjadi salah satu potensi pasar yang terbesar dibandingkan dengan pengguna dari arah jalan raya yang memanfaatkan jasa PKL.

PKL memiliki persepsi yang berbeda terhadap keberadaan bak tanaman panjang sebagai salah satu street furniture sebesar 81,81% responden menganggap mengganggu aktivitas dengan respon di antaranya memaksakan lokasinya pada jalur pedestrian yang lebar efektifnya hanya 180 cm. Lokasi PKL menutup sirkulasi pada jalur pedestrian sehingga pejalan kaki yang tidak bertujuan membeli dagangan PKL harus melintas pada bahu jalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada atribut lain yang lebih penting untuk dipenuhi daripada kenyamanan PKL dalam beraktivitas.

Selain itu, beberapa lokasi lain dengan properti yang sama berupa bak tanaman panjang merasa bahwa akses pengujung dari arah jalan raya menjadi terhalang sehingga mengurangi jumlah calon pembeli potensial.

Dalam kasus ini kontak fisik antara individu dengan objek di lingkungannya menghasilkan interaksi individu dengan objek dengan persepsi individu tentang objek tersebut, yang tidak berada dalam batas optimal sehingga menyebabkan individu mengalami stres dan harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dari pengertian Allport dalam Gerungan (2000),

Sedangkan keberadaan bangunan yang berbatasan langsung dengan pedestrian beserta tritisan atapnya menjadi salah satu properti lokasi yang mendukung terutama untuk PKL dengan sarana berdagang dalam bentuk meja.

satu properti dari setting jalur pedestrian yang menarik PKL untuk berlokasi, kenyamanannya. Hal ini memiliki arti bahwa pohon peneduh merupakan salah jalan raya memilih lokasi di bawah pohon untuk memenuhi atribut dengan 100% responden menyatakan demikian. PKL yang berorientasi ke Keberadaan pohon sebagai peneduh sangat mendukung aktivitas PKL, terbukti mendapatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam suatu ruang.

menyenangkan. Di samping itu mampu memfasilitasi kegiatan untuk kepuasan pada antropometrik dan panca indra yang masih jangkauan Kenyamanan merupakan suatu keadaan lingkungan yang memberikan tingkat

## 2. Kenyamanan

dalam keadaan homeostatis (serba seimbang).  
tersebut yang berada dalam batas optimal sehingga menyebabkan individu interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek kendaraan umum. Menurut Paul A. Bell dkk dalam Sartono (1995), hasil lain-lain) dan jamu karena pejalan kaki jajan sambil menunggu datangnya dekatnya yang berjenis dagangan kelontong (minuman, makanan, rokok, dan menunggu kendaraan umum memberikan dampak positif bagi PKL di Bak tanaman yang difungsikan oleh pejalan kaki sebagai sitting grup sambil lingkungan (adaptasi).

keberhasilan coping memiliki kemampuan penyesuaian individu dengan

aktivitas PKL Sementara itu, PKL dengan setting yang tidak memiliki propertiis berupa pohon peneuduh maupun tritisan bangunan berusaha atribut kenyamanannya terhadap keteduhan dengan menggunakan payung atau terpal. Menurut Rapoport (1980), dalam hal ini berlaku *environmental determinism*, maksudnya adalah bahwa lingkungan fisik mempengaruhi persepsi dan tingkah laku manusia. Sehingga keberadaan pohon peneuduh berpengaruh terhadap pemilihan lokasi PKL agar atribut kenyamanannya dapat terpenuhi. Sedangkan untuk PKL yang menempel pada bangunan dan 'menumpang' di bawah tritisannya, sebagaimana halnya pada pohon peneuduh, melakukan penyesuaian diri yang aloplastis atau 'pasif' di mana aktivitas mereka ditentukan oleh lingkungan (Gerungan, 2000). Dengan demikian harus terjalin komunikasi yang baik antara PKL sebagai pihak yang 'menumpang' dengan pihak pemilik bangunan yang 'ditumpang' karena tidak ada regulasi yang mengatur mengenai hal tersebut, konsensus yang terjadi merupakan komitmen tidak tertulis bahwa PKL harus menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan yang digunakannya.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa perdagangan di atas jalur pedestrian (pel sejajar dengan jalur pedestrian) cenderung aman dan 25,4% responden menyatakan bahwa bahu jalan (jetak di bawah/tidak sejajar dengan jalur pedestrian) juga cukup aman untuk dipergunakan sebagai tempat berdagang. PKL yang menyatakan cukup aman berdagang pada bahu jalan adalah PKL yang memang memanfaatkan bahu jalan sebagai tempatnya berdagang. Bisa didapati pada daerah sekitar mulut gang, dengan alasan atribut kedekatan dengan rumah tinggal atau lokasi penitipan perabot menjadi prioritas utama.



### 3. Visibilitas

Visibilitas merupakan kemampuan suatu lingkungan untuk memberikan efek sehingga dapat dengan mudah melihat (secara visual) benda yang diinginkan pada jarak tertentu (Weisman, 1981). Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa PKL memiliki atribut visibilitas, di mana kemudahan untuk melihat datangnya pengunjuk merupakan salah satu kebutuhan untuk menawarkan dagangannya kepada para calon pembeli yang sebagian besar lalu lalang pada jalur pedestrian, maupun yang datang dari arah jalan raya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai orientasi, 55,56% memiliki orientasi ke arah pedestrian dengan alasannya banyaknya pengunjuk kaki sehingga mereka tidak merasa membutuhkan dekilit dengan tulisan sebagai alat bantu pengunjuk untuk mengidentifikasi jenis dagangan mereka sebagaimana PKL yang memang berorientasi pada jalan raya dengan mayoritas pengunjuk dari arah jalan raya yang biasanya menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan lebih tinggi dari pejalan kaki.

Hesseltren dalam Wijayanti (2000) menyatakan bahwa visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Jarak di sini bukan hanya secara dimensional atau geometris saja, tetapi menyangkut persepsi visual di mana seseorang merasa ada/tidak ada halangan menuju obyek yang diinginkan. Tidak adanya penghalang mempengaruhi kemampuan pandangan, seperti diungkapkan Spreiregen (1965) bahwa pandangan normal menurut jarak, yaitu: pada jarak 12,2m merupakan jarak maksimum untuk dapat melihat manusia, pada jarak 13,7m merupakan jarak maksimum untuk dapat membedakan aktivitas yang dilakukan, pada jarak 24,5m merupakan jarak

Pewujudan personalitas menciptakan teritori atau pembatasan ruang gerak disebut juga dengan kontrol (Weisman, 1981). Teritorialitas juga perwujudan dari ego yang tidak ingin diganggu, merupakan tempat yang nyata, relatif tetap, dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 31,75% responden yang berpersepsi bahwa perabot berdagang sekaligus sebagai pembatas area berdagang dengan PKL lain. Teritori merupakan wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi itu bisa aktual (memang nyatanya ia benar memiliki), tetapi juga bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat (Weisman, 1981). Berdasarkan hasil penelitian hanya 11,11% responden menyatakan perlu meninggalkan perabot dagangnya sebagai penanda bahwa lokasi tersebut sudah ada yang menempati, dan 88,89% merasa tidak perlu

#### 4. Territoriality

Rapoport (1983) juga menyatakan bahwa individu atau kelompok individu memiliki privasi atau interaksi tergantung dengan siapa berkomunikasi, dalam kegiatan apa, kapan waktunya dan di mana tempatnya. pengunjungnya.

seseorang. Hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi pedagang dengan in merupakan jarak untuk melakukan penelitian secara detail terhadap merupakan jarak jangkauan untuk melakukan percakapan, dan pada jarak 0,8 maksimum untuk dapat mengenali muka seseorang, pada jarak 3,1m,

Kesesakan merupakan situasi di mana seseorang atau kelompok orang sudah tidak mampu lagi mempertahankan ruang pribadinya (Weisman, 1981). Beberapa PKL juga mengabaikan faktor kesesakan dalam memilih lokasi berdagang karena menginginkan atribut aksesibilitas ke pusat keramaian dapat terpenuhi. Perilaku pejalan kaki yang harus memiringkan badan (karena membawa barang belanjaan) saat melintas, menunjukkan bahwa dimensi ruang bagi pejalan kaki terkurangi oleh PKL. Menurut Jones (dalam Wijayanti, 2000), manusia dalam kaitannya dengan kemudahan dapat diartikan kelayakan lebar minimum 90 cm dan jarak tempuh tidak lebih 60 m. Namun harus memperhatikan kesulitan pejalan kaki, tidak berlaku-laku, dan tidak membahayakan.

## 5. Kesesakan

Sedemikian besar rasa memiliki ini sehingga pada beberapa PKL (dalam hal ini adalah mereka yang berada pada sisi timur), tidak terpenuhinya atribut kenyamanan berupa keteduhan dapat diabaikan. Lokasi lain yang memenuhi atribut kenyamanan tidak menyebabkan mereka berpindah lokasi karena merasa sudah memiliki tempat tersebut dan khawatir kehilangan pelanggan yang sudah sejak dulu mengetahui lokasi mereka. Dengan demikian, tampak bahwa atribut territoriality memegang peranan penting dalam pemilihan lokasi.

nonfaktual yang berupa kehendak untuk mengontrol suatu tempat. berdagang pada saat itu. Dengan demikian yang terjadi adalah persepsi sembarangan menggunakan tempat, kecuali 'si pemilik tempat' tidak sedang tempat tertentu telah ada 'yang memiliki' sehingga PKL tidak dapat karena telah terdapat saling pengertian di antara pedagang bahwa tempat-

Seperti ditemui pada lokasi PKL di bawah jembatan penyeberangan dengan pusat keramaiannya yaitu Pasar Johar, di mana jalur pedestrian pada lokasi ini selebar 2,5m masih dikurangi pula dengan keberadaan PKL sehingga lebar ruang sirkulasi yang tersisa hanya 0,6m dan hanya cukup untuk dilalui 1 orang.

Tetapi PKL menyatakan bahwa tempat berdagangannya tidak sesak karena persepsi PKL terhadap kesesakan itu sendiri telah berkurang sejalan dengan kebiasaan mereka terhadap kondisi ruang yang ada sehingga sudah dirasa cukup dan tidak sesak apabila ruang yang tersisa pada jalur pedestrian masih dapat digunakan oleh pejalan kaki untuk lewat.

Menurut Hall (1996), hal ini terjadi karena faktor kinesthetic space berupa kebiasaan yang terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia. Jadi, persepsi PKL terhadap kesesakan berkurang karena faktor kebiasaan. Mereka telah terbiasa beraktivitas pada tempat dengan luasan dan kondisi sedemikian rupa sehingga faktor kesesakan tidak lagi menjadi masalah.

## 6. Sociality

Sosialitas merupakan situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, antara lain yang disebut situasi kebersamaan (Weisman, 1981). Berdasarkan hasil penelitian, 57,15% responden mencari tempat yang masih belum banyak PKL karena lokasi yang sudah ditempati banyak PKL akan mempertinggi tingkat persaingan dalam berdagang, terutama apabila PKL tersebut memiliki jenis dagangan yang sama.

Rapoport (1980) juga menyatakan bahwa individu atau kelompok individu memiliki privasi atau interaksi tergantung dengan siapa ia berkomunikasi, dalam kegiatan apa, kapan waktunya, dan di mana tempatnya. Dalam hal berdagang, ternyata sebagian besar PKL menganggap PKL lain sebagai saingan sehingga dalam aktivitas ini mereka cenderung untuk memilih lokasi dengan jumlah PKL yang masih sedikit.

Sedangkan 42,85% responden yang mencari tempat berdagang dengan banyak PKL menyatakan bahwa keberadaan PKL lain yang sudah lebih dulu berada di tempat berdagang menunjukkan bahwa tempat tersebut kemungkinan berpotensi memiliki banyak konsumen sehingga tidak dirasa perlu untuk mencari tempat lain yang belum terbukti memiliki pengunjung potensial.

Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu karena kepentingan bersama telah berkumpul pada satu tempat. Situasi kebersamaan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dengan cara yang sedemikian sehingga menjadi permainan dibandingkan dengan tingkah laku manusia dalam keadaan sendiri.

Sebagai manusia sosial, manusia selalu berusaha berinteraksi dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi diperlukan sarana agar proses dapat berjalan dengan baik, dalam hal ini kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi kelancaran proses tersebut. Menurut Soekanto (1982) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain, dan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Aktivitas merupakan intensitas dari perilaku yang terus menerus berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam suatu kelompok yang informal, pola-pola perilaku yang berbeda dapat muncul sebagai hasil interaksi kelompok dari waktu ke waktu (Weisman, 1981).

Berdasar hasil penelitian, terdapat perbedaan kecenderungan aktivitas P.K.L yang terjadi karena perbedaan jenis barang yang diperdagangkan Dalam hal ini jenis dagangan dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu primer (makanan, minuman), sekunder (non makanan, minuman), dan jasa.

Berdasarkan mapping place, terdapat perbedaan alokasi P.K.L berdasarkan jenis dagangannya, yaitu P.K.L dengan jenis dagangan Primer (makanan dan minuman) terbanyak berada pada zona B (45,8%) yang terjadi karena sasaran pembeli potensialnya adalah pada pegawai toko besar seperti Sri Ratu.

## 7. Activity

Pada situasi ini individu-individu yang turut dalam situasi tersebut belum mempunyai hubungan yang teratur seperti yang terdapat dalam situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan ini merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak kenal-mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Perancangan kota merupakan bentuk kreasi manusia terhadap lingkungan spasial dan kelompok sosial yang mempunyai norma-norma sehingga terbentuk manusia dan perilaku dalam suatu *setting*.

Untuk jenis dagangan sekunder (non makanan-minuman) terlihat bahwa pengelompokan terbesar berada pada zona D (54,5%) karena sasaran pembeli potensialnya adalah para pembelanja dari arah pasar Johar.

PKL dengan jenis dagangan yang berbeda memiliki kecenderungan kecenderungan yang berbeda pula dalam memilih sarana berdagangnya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan ruang dan peralatan sesuai dengan jenis barang/jasa yang diperdagangkan oleh masing-masing PKL.

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi pedagang kaki lima di Jl Pemuda pada zona perdagangan dan jasa di waktu siang. Atribut-atribut yang muncul pada penelitian ini antara lain adalah atribut berupa kedekatan dengan pusat keramaian sebagai tempat yang berpotensi mendatangkan pembeli dengan persepsi terhadap jarak/kedekatan dalam kasus ini mencapai angka 100-200m.

Atribut aksesibilitas ke tempat tinggal menunjukkan bahwa kedekatan dengan tempat tinggal merupakan salah satu faktor utama, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan dengan atribut kenyamanan.

Orientasi PKL cenderung ke arah jalur pedestrian karena kawasan penelitian terdiri dari bangunan-bangunan publik karena melibatkan banyak pejalan kaki sebagai pengguna sebagai pengguna yang menjadi potensi pasar terbesar dibandingkan dengan pengguna dari arah jalan raya.

PKL memiliki persepsi yang berbeda terhadap keberadaan bak tanaman panjang sebagai salah satu street furniture. Bak tanaman panjang dirasa menghalangi akses pengumjung dari arah jalan raya dan ada bak tanaman yang difungsikan oleh pejalan kaki sebagai sitting grup sambil menunggu kendaraan umum memberikan



dampak positif bagi PKL di dekatnya karena atribut aksesibilitas pejalan kaki terpenuhi sambil menunggu datangnya kendaraan umum.

Keberadaan pohon peneduh sebagai salah satu properti dari setting jalur pedestrian, menarik PKL untuk berlokasi. Terutama untuk mereka yang berorientasi ke arah pedestrian dan jalan raya. Bangunan yang berbatasan langsung dengan pedestrian beserta tritisan atapnya menjadi salah satu properti lokasi yang mendukung aktivitas PKL PKL dengan setting yang tidak memiliki properti berupa pohon peneduh maupun tritisan bangunan berusaha atribut kenyamanannya terhadap keteduhan dengan menggunakan payung atau terpal.

Berdasarkan di atas jalur pedestrian (pejalan kaki) dengan jalur pedestrian aman. Sedangkan bahu jalan (leak di bawah/tidak sejajar dengan jalur pedestrian) juga cukup aman untuk dipergunakan sebagai tempat berdagang bagi PKL yang memang memanfaatkan bahu jalan sebagai tempatnya.

Orientasi ke arah pedestrian membantu pengunjung untuk mengidentifikasi jenis dagangan dibandingkan pengunjung dari arah jalan raya yang biasanya menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan lebih tinggi dari pejalan kaki sehingga tidak lagi dibutuhkan dekati/penutup dengan tulisan.

Keperluan atau hak dalam territorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang yang bersangkutan sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, responden tidak perlu meninggalkan perabot dagangnya sebagai penanda karena telah terdapat konsensus tidak tertulis dan saling pengertian di antara pedagang bahwa tempat-tempat tertentu telah ada 'yang memiliki' sehingga PKL tidak dapat sembarangan menggunakan tempat, kecuali 'si pemilik tempat' tidak sedang berdagang pada saat itu. Atribut territoriality mengalahkannya atribut kenyamanan berupa keteduhan

yang mampu diajarkan oleh PKL. Lokasi lain yang memenuhi atribut *belonging*. Dengan demikian, tampak bahwa atribut territoriality memegang peranan penting dalam pemilihan lokasi.

Beberapa PKL juga mengabaikan faktor kesesakan dalam memilih lokasi berdagang karena menginginkan atribut aksesibilitas ke pusat keramaian dapat terpenuhi. Responden yang mencari tempat yang masih belum banyak PKL berdagang dalam berdagang, terutama apabila PKL tersebut memiliki jenis persediaan barang yang sudah ditempatkan banyak PKL akan mempertinggi tingkat persaingan dalam berdagang, PKL tersebut memiliki jenis berdagang yang sama. Sedangkan responden yang mencari tempat berdagang dengan banyak PKL menyatakan bahwa keberadaan PKL lain yang sudah lebih dulu berada di tempat berdagang menunjukkan bahwa tempat tersebut kemungkinan berpotensi memiliki banyak konsumen sehingga tidak dirasa perlu untuk mencari tempat lain yang belum terbelukuti oleh pengunjung potensial.

Terdapat perbedaan kecenderungan aktivitas PKL yang terjadi karena perbedaan jenis barang yang diperdagangkan Dalam hal ini jenis dagangan dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu primer (makanan, minuman), sekunder (non makanan, minuman), dan jasa. PKL dengan jenis dagangan yang berbeda juga memiliki kecenderungan kecenderungan yang berbeda pula dalam memilih sarana berdagangnya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan ruang dan peralatan sesuai dengan jenis barang/jasa yang diperdagangkan oleh masing-masing PKL.

## B. REKOMENDASI

Rekomendasi ini ditujukan kepada Pemerintah Daerah, perencanaan dan perancang kota, serta bagi para peneliti guna perkembangan lebih lanjut di bidang arsitektur lingkungan dan perilaku.

### 1. Pemerintah Daerah

- a. Peraturan-peraturan mengenai operasional PKL untuk menghindari benturan kepentingan dengan pejalan kaki diperlukan keberadaannya.

- b. Pembinaan secara berkala terhadap aktivitas PKL agar tidak mengganggu ketertiban ruang publik.

- c. Pengawasan dan pengawasan pelaksanaan regulasi yang berkenaan dengan keberadaan PKL

### 2. Perencana dan perancang kota

Perencana dan perencanaan ruang publik kota berupa jalur pedestrian harus mempertimbangkan kemungkinan munculnya sektor informal dalam suatu perencanaan jalur sirkulasi di area perdagangan dan jasa karena penelitian menunjukkan bahwa muncul fungsi ganda pada jalur pedestrian sehingga perlu direncanakan *activity space* bagi PKL selaku *activity support* kawasan:

- a. Mempertimbangkan perencanaan dan perencanaan dimensi jalur pedestrian yang dapat menampung semua kebutuhan aktivitas para penggunaannya.

- b. Mempertimbangkan perencanaan dan perencanaan Perletakan street furniture dan kelengkapan jaringan utilitas kawasan yang memperhatikan kebutuhan ruang para pengguna jalur pedestrian.

- Perlu ditindaklanjuti penelitian berikutnya dengan mempertimbangkan sudut pandang lain, seperti:
1. Hubungan antara setting jalur pedestrian dengan atribut pemilihan lokasi PKL pada waktu malam.
  2. Konflik kepentingan antara PKL dengan pejalan kaki sebagai sesama pengguna jalur pedestrian.
  3. Hubungan antara keberadaan PKL terhadap tampilan bangunan di depannya.

### **C. Peneliti**

- depannya.
- c. Mempertimbangkan perencanaan dan perbedaan peil sebagai pembeda fungsi dan aktivitas, di samping faktor keamanan.
  - d. Mempertimbangkan perencanaan Permenuhan atribut keteduhan dengan desain perabot PKL agar keindahan dan keteraturan vegetasi dapat terjaga.
  - e. Mempertimbangkan perencanaan Pengaturan GSB agar keberadaan PKL tidak mengganggu tampilan dan aktivitas bangunan di depannya.

# DAFTAR PUSTAKA

- Amos Rapoport, 1980, *Human Aspects of Urban Form: Towards a New Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press, Oxford.
- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *The Aesthetic Townscape*. MIT Press. Cambridge.
- Bromley, 1979, *The Urban Informal Sector: Critic & Perspectives on Employment and Housing Policies*. Pergamon Press, Oxford.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Budiman, Amen. 1979. *Semarang Tempoe Doeloe, Semarang Masa Kini Dalam Rekanan Kamer*. Tunjung Sari, Semarang.
- Canter, David. 1977. *The Psychology of Place*. Applied Science Published Ltd, Riple Island.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Giffort, Robert. 1987. *Environmental Psychology: Principal and Practice*. University of Victoria.
- Glaser, B. & Straus, A.L. 1967. *Qualitative Methodology*. Rand McNally. Chicago.
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Bina Aksara. Jakarta.
- Hall, Edward T. 1996. *The Hidden Dimension*. Garden City. New York.
- Harjadi, B. Setyawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen Dikti Depdikbud RI. Jakarta.
- Herlianto, 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*, Penerbit Alumni Bandung.
- Hubermen, Michael, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Kamala, Chandra Kirana, dan Isono, Sadoko, 1994, *Dimanika Ekonomi Informal di Jakarta: Industri Dan Ujung Angkutan Becak*, dan PKL. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lang, Jon. 1994. *Urban Design-The American Experience*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Lynch, Kevin. 1975. *The Image of The City*. MIT Press. Cambridge.
- Manning, Chris, dan Noer, Tadjuddin (ed.), 1996. *Urbanisasi, Pengungkuran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta, PT Gramedia.
- Michelson, William. 1975. *Behavioral Research Methods in Environmental Design*. Dowden, Hutchinson, & Ross Inc. Pennsylvania.

UPT-PUSTAKA-UNDIP

- M. Fachrudin, 1998. *Studi Karakteristik Sirkulasi Pejalan Kaki di Kawasan Perdagangan Johor*. TA Jurusan Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mc Gee, T.G. dan Young, Y.M. 1977. *Hawkers in South East Asian Cities. Planning for The Bazaar Economy*. International Development Research, Ottawa, Canada.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sukadana, Adi. 1992. *Dimensi Metodologis dalam Penelitian Sosial*. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Moore, Robin. 1987. *Street as Playground*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Mumford, Lewis. 1961. *The City in History, Its Origin, Its Transformations, and Its Prospects*. Harcourt, Brace, and World. New York.
- Ramati, Reguel. 1981. *How to Save Your Own Street*. Doplín Book. Garden City, New York.
- Rubenstein, Harvey, M. 1992. *Pedestrian Mall, Streetscapes and Urban Spaces*. John John Wiley Sons Inc. New York.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan teori-teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Simanjuntak, Payaman, J. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simonds, John. 1986. *Earthscape*. Mc Graw Hill Book Company. New York.
- Soetomo, Soegiono. 1997. *Industri Informal dari Struktur Keuangan Pedesaan ke Perkotaan di Kotamadya Semarang*. Teknik, tahun XVII edisi 2 Agustus.
- Sommer, Robert dan Barbara, B. Sommer. 1986. *A Practical Guide to Behavioral Research*. Oxford University. Oxford.
- Spreiregen, Paul D. 1965. *Urban-The Architecture of Towns and Cities*. Mc Graw Hill Book Company. New York.
- Weisman, J. 1981. *Modelling Environment Behaviour System*. Journal of Man Environment Relation.
- Wijayanti, Retno. 2000. *Penilaian Fisik PKL pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*. Tugas Akhir JPWK Undip. Semarang.